



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO

Vol 1, No 1 (2020)

SAMBUTAN

KETUA PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS PAMULANG

Perempuan dan kehidupan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berkaitan. Tidak ada perempuan maka tidak ada kehidupan. Tidak ada kehidupan juga tidak ada perempuan. Hal itu karena perempuan sebagai sumber kehidupan. Itu sebabnya dalam filosofi Nusantara dikenal dengan *bapak langit-ibu bumi*. Bumi sebagai sumber kehidupan digambarkan seperti ibu. Konsep tersebut yang kemudian membentuk kosa kata ibu pertiwi sebagai sinonim dari Tanah Air Indonesia.

Peran perempuan dalam kehidupan sosial sangat dominan. Perempuan menjadi penggerak dan penyokong kaum lelaki. Itu sebabnya ada klausa *Selalu ada perempuan hebat di belakang lelaki hebat*. Kita bisa melihat sosok Ibu Hartinah sebagai pendamping Soeharto, Ibu Ainun dalam Habibie, Ibu Inggit Ganarsih serta Fatmawati dalam hidup Soekarno.

Perempuan-perempuan kuat lainnya juga mengisi peran penting dalam sejarah bangsa bahkan dunia. Kita mengenal Tjut Njak Dien, R.A. Kartini, Dewi Sartika, Marie Sklodowska Curie, Julia Cristeva, Maria Gepert Mayer, dsb. Dalam sejarah Nusantara kita juga mengenal nama Ken Dedes, Tan Ek Kian, dan Ratu Shima dari Kalingga sebagai ibu yang melahirkan raja-raja Nusantara. Peran ibu dalam melahirkan pemimpin bangsa tergambar dalam Khadits *ibu merupakan sekolah pertama bagi anaknya*. Kita mengenal Ida Ayu Nyoman Rai yang melahirkan seorang negarawan Soekarno. Soekirah yang melahirkan sosok hebat Soeharto. Atau Sudjiatmi yang melahirkan Joko Widodo.

Zaman dahulu, perempuan dianggap sebagai pelengkap. Banyak perempuan digambarkan sebagai objek seksual (perhiasan sangkar madu). Perempuan diidentikkan dengan dapur dan sumur. Itu sebabnya banyak perempuan yang kemudian dipoligami oleh laki-laki. Perempuan yang bekerja pun dibayar lebih murah dibanding laki-laki. Itu sebabnya muncul gerakan feminisme akhir abad ke-18.

Gerakan feminisme melawan penindasan terhadap perempuan dan berupaya menyamakan hak dan kedudukan yang setara dengan laki-laki. Gerakan tersebut menyusup melalui politik dan juga karya sastra. Melalui karya sastra, paham feminis ditanamkan untuk membangkitkan motivasi pembaca perempuan bahwa perempuan itu penting dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Perempuan dalam karya sastra sudah ada sejak lama. Dalam Mahabharata kita mengenal sosok Amba dan Srikandi. Dalam Ramayana kita mengenal Sinta dan Wedyawati. Karya sastra sebagai gambaran dunia nyata menggambarkan perjuangan perempuan dalam masyarakat. Ia bisa menjadi pemeran utama dan penggerak kehidupan.

Dengan penuh syukur, prosiding seminar nasional dengan tema Perempuan dalam Kesusasteraan Indonesia telah diterbitkan. Prosiding ini menjadi rekaman data penelitian seputar perempuan. Selain itu, kami juga berharap agar ini tidak hanya sekadar publikasi melainkan juga referensi bagi para peneliti, mahasiswa, dan pembaca yang membutuhkan referensi

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



**Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd.
NIDN: 0417019101**



**YAYASAN SASMITA JAYA
UNIVERSITAS PAMULANG
SK MENDIKNAS NOMOR: 136/D/O/2001**

**Jln. Surya Kencana No.1 Pamulang Barat – Pamulang, Tangerang Selatan, Banten
Telp./Fax. (021) 7412566 / 74709855**

**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS PAMULANG
NOMOR: 049/B5/LL/UNPAM/VIII/2020**

**Tentang
PANITIA SEMINAR NASIONAL
PRODI SASTRA INDONESIA TAHUN 2020
Dekan Fakultas Sastra Universitas Pamulang**

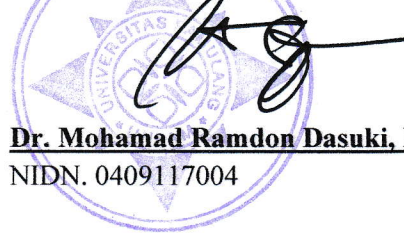
- Menimbang** :
- a. Dalam rangka untuk meningkatkan luaran publikasi penelitian dosen dan mahasiswa
 - b. Bahwa untuk memenuhi kebutuhan sebagaimana tersebut pada huruf “a” di atas, maka diperlukan peznngangkatan Panitia Seminar Nasional Prodi Sastra Indonesia tahun 2020
 - c. Bahwa sehubungan huruf “a” dan “b: di atas, maka perlu diterbitkan Keputusan Dekan
- Mengingat** :
- 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - 2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - 3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - 4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - 5. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Akreditasi Jurnal Ilmiah;
 - 6. Statuta Universitas Pamulang tanggal 15 Mei 2000;
 - 7. Keputusan Ketua Yayasan Sasmita Jaya Nomor 005/SK/YSJ/I/2016 tanggal 26 Januari 2016 tentang Organisasi Tata Kerja Universitas Pamulang;
 - 8. Keputusan Rektor Universitas Pamulang Nomor 099/A/KP/UNPAM/I/2016 tanggal 29 Januari 2016 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Unit Kerja di Lingkungan Universitas Pamulang.
- Memperhatikan** :
- Rapat Fakultas Sastra Universitas Pamulang pada Sabtu, 15 Februari 2020, tentang Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi tahun 2020.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan
Pertama** :
- Prodi Sastra Indonesia yang akan menyelenggarakan Seminar Nasional Daring pada 3 Oktober 2020 dengan tema *Perempuan dalam Kesusastraan Indonesia*.

- Kedua** : Menunjuk nama yang tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini sebagai Panitia Seminar Nasional Program Studi S1-Sastra Indonesia tahun 2020.
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul dengan diterbitkannya keputusan ini dibebankan kepada alokasi anggaran Program Studi SI-Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Pamulang Tahun 2020.
- Keempat** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Tangerang Selatan
Pada Tanggal : 10 Agustus 2020
Dekan Fakultas Sastra Universitas Pamulang



Dr. Mohamad Ramdon Dasuki, Lc., M.A.
NIDN. 0409117004

Tembusan:

1. Rektor Universitas Pamulang
2. Wakil Rektor 1 Universitas Pamulang
3. Ketua Program Studi Sastra Indonesia
4. Ybs. Untuk dilaksanakan

LAMPIRAN:

Surat Keputusan Dekan Fakultas Sastra Universitas Pamulang

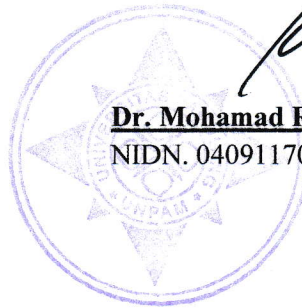
Nomor : 049/B5/LL/UNPAM/VIII/2020

Tanggal : 10 Agustus 2020

Tentang : **Penugasan Panitia Seminar Daring Nasional Program Studi S-1 Sastra Indonesia tahun 2020 dengan tema “Perempuan Dalam Kesusastraan Indonesia”**

Pelindung	: Dr. (Hc) H. Darsono
Penasihat	: Dr. Dayat Hidayat, M.M.
Pembina	: Dr. Mohamad Ramdon Dasuki, Lc., M.A.
Penanggungjawab	: Misbah Priagung Nursalim, S.S., M.Pd.
Ketua Pelaksana	: Varatisha Anjani Abdullah., S.S., M.A.
Sekretaris	: Dede Fatinova, M.Hum. Yasir Mubarak, S.S., M.Hum.
Bendahara	: Dwi Septiani, S.Hum., M.Pd. Nasrul, S.Hum., M.A. Sugiyo, S.Pd, M.Pd. Ratna Juwitasari Emha, M.Hum.
Seksi Acara	: Rai Bagus Triadi., S.S., M.Pd. Dewi Yanti, S.Pd., M.Pd. Dr. Zamzam Nurhuda, S.S., MA.Hum. Eris Risnawati, S.Pd., M.Hum. Ulfah Julianti, S.S., M.Pd. Tri Pujiati, S.S., M.M., M.Hum.
Seksi Pubdekdok	: Taat Budiono, S.Hum., M.A. Desi Karolina Saragih, S.Pd., M.Pd. Irwansyah, S.Pd., M.Pd. Sabri, S.S., M.Pd. Dr. Budi Mulia, S.Pd.I., M.Pd.I.
Seksi Humas dan Peralatan	: Zaky Mubarak, S.S., M.Pd. Drs. Nai Mau Martinus Velayati, S.Pd., M.Pd. Yuli Iskandari, S.H., M.H. Washadi, S.Pd, M.M. Suyatno, S.Pd., M.Pd.
Seksi Konsumsi	: Rerin Maulinda, S.Pd., M.Pd. Aryani, S.Pd., M.Pd. Natalia Endah Hapsari, S.Sos., M.IKom. Nuryati Djihadah, S.Pd., M.Pd., M.A.
Seksi Publikasi/ Prosiding	: Bram Denafri, M.Hum. Adam Muhammad Nur, S.S., M.Hum. Siti Maemunah, S.Pd., M.Pd.

Ditetapkan di : Tangerang Selatan
Pada Tanggal : 10 Agustus 2020
Dekan Fakultas Sastra Universitas Pamulang



[Handwritten signature]

Dr. Mohamad Ramdon Dasuki, Lc., M.A.
NIDN. 0409117004

DAFTAR ISI

PEREMPUAN DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA WIYATMI.....	1
PEREMPUAN PENULIS DAN SEKAT PEMBATAAN DALAM SASTRA NI MADE PURNAMA SARI.....	8
SASTRA PEREMPUAN: OLEH PEREMPUAN UNTUK SEMUA RATIH KUMALA.....	13
PEREMPUAN PADA PUISI CHAIRIL ANWAR (KAJIAN SEMIOTIKA) RAI BAGUS TRIADI DAN REZA SAEFUL RACHMAN	16
RETORIKA DAKWAH USTAZ HANAN ATTAKI PADA EPISODE “SIFAT MUNAFIK” DWI SEPTIANI	29
KONJUNGSI PADA SURAT CINTA BERDASARKAN GENDER ADAM MUHAMMAD NUR.....	38
ANALISIS CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL HAJAR KARYA SIBEL ERASLAN VELAYATI KHAIRIAH AKBAR	45
PERJUANGAN TOKOH UTAMA PEREMPUAN DALAM NOVEL TWK MENCARI SURGA KARYA ASA SUZANTHY DAN ABD AZIS ANA TRISNAWATI	53
RELASI PSIKOLOGIS DUA TOKOH PADA 9 DARI NADIRA KARYA LEILA S. CHUDORI RIRIN LIECHTIANA DAN NATALIA ENDAH HAPSARI	70
PERAN PEREMPUAN SEBAGAI IBU DAN ANAK DALAM KUMPULAN PUISI RISALAH MAINAN KARYA WIDA WARIDAH DIAN HARTATI DAN ALYA AGHATA DEWI	80
DISKRIMINSI GENDER DAN KEKERASAN PADA PEREMPUAN DALAM NOVEL BASIRAH KARYA YETTI. A.KA ISNATUN KHASANAH	85
BIAS GENDER DALAM DONGENG ANALISIS NARATIF TERHADAP CERITA RAKYAT “MALIN DEMANG DAN PUTI BUNGSU” NINAWATI SYAHRUL.....	92
PERBANDINGAN STEREOTIPE DALAM CERPEN "SEORANG PEREMPUAN DI TEPI SUMUR" KARYA KWEE TEK HOAY DENGAN CERPEN "NIO" KARYA PUTU WIJAYA EFENDI GUNAWAN.....	105
PROSES MORFOLOGIS BAHASA SLANG DI KALANGAN TEKNISI HANDPHONE NYAYU FAJRINA DWI LESTARI, BUNGA SANIA, DAN BRAM DENAFRI.....	115
FUNGSI TINDAK TUTUR EKSPRESIF PENJUAL DAN PEMBELI TAHU BACOK DI JALAN KRENDANG SELATAN, TAMBORA, JAKARTA BARAT	

HADI AFYADI DAN TRI PUJIATI.....	129
KEPRIBADIAN MELANKOLIS TOKOH JOHANSYAH IBRAHIM DALAM NOVEL DILARANG BERCANDA DENGAN KENANGAN KARYA AKMAL NASERY BASRAL YUGA ANDIKA RAMADHAN.....	142
TINDAK TUTUR ILOKUSI ANTARA ADMINISTRATOR E-COMMERCE DENGAN CUSTOMER KARENINA STORE (KAJIAN PRAGMATIK). NADYA MUSTIKA KANSA. SOECHERMAN DAN DEDE FATINOVA.....	159
INTERFERENSI DAN INTEGRASI DALAM NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK). SASTRA INDONESIA. NOFIANTI ARINA FATIMAH DAN DEDE FATINOVA.....	168
FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE IMRON ROSADI DAN TRI PUJIATI.....	179
CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA CERPEN WANITA KERTAS KARYA LUAY ZAHIRUL GINTING SUGIYO.....	189
PERAN PEREMPUAN PADA MASYARAKAT RURAL DALAM NOVEL AIB DAN NASIB KARYA MINANTO MARTA WIDYAWATI.....	195
NANING PRANOTO DALAM JIWA KESUSASTRAAN INDONESIA WORO JANUARTI.....	204.
KONSTRUKSI STANDAR KECANTIKAN DALAM CERPEN “FENGHUANG” KARYA WENDOKO SARI FITRIA.....	225
INTERFERENSI BAHASA INDONESIA TERHADAP BAHASA JAWA DALAM ACARA BOCAH NGAPA(K) YA DI TRANS 7 RAHMAT SALAM DAN RATNA JUWITASARI EMHA.....	232
REPRESENTASI KEHIDUPAN EKSIL DALAM CERPEN “ASMARA DAN KEMATIAN DI PERBATASAN TIGA NEGARA” KARYA MARTIN ALEIDA AWLA AKBAR ILMA, M.A.	241
KARAKTER DAN HUBUNGAN SOSIAL TOKOH SUTI DALAM NOVEL SUTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO RERIN MAULINDA.....	249
KAJIAN EKOKRTITIK SERTA UAPAYA PENDOKUMENTASIAN MITOS DAN CERITA RAKYAT DI RANGKASBITUNG ZAKY MUBAROK, ADAM MUHAMMAD NUR, TAAT BUDIONO.....	258
UNSUR NAMA WANITA DALAM PENAMAAN RUMAH MAKAN DI KECAMATAN PAMULANG TAAT BUDIONO, YASIR MUBAROK.....	270

**KEPATUHAN SEBAGAI CITRA PEREMPUAN SHALEHAH PADA NOVEL BIDADARI
BERMATA BENING KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY
VARATISHA ANJANI ABDULLAH DAN NURIL ASHIVAH MISBAH.....277**

PEREMPUAN DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA

Prof. Dr. Wiyatmi, M.Hum.

Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Surel: wiyatmi@uny.ac.id

PENGANTAR

Membaca Simone de Beauvoir

Membaca Simone de Beauvoir adalah membaca sebuah dongeng kutukan yang melekat pada sebuah tubuh tempat rahim bersemayam yang menyebabkan namanya berakhir vocal i, Dewi, Lakmi, atau Putri.

Membaca Simone de Beauvoir adalah membaca sebuah takdir yang diciptakan sejarah tentang oposisi biner kelas dan kasta, kiri dan kanan, emosi dan logika, inferior dan superior yang melekat pada payudara dan dada.

Membaca Simone de Beauvoir adalah membaca sebuah perlawanan yang tetap terbelenggu dalam penjara asmara Sang Sartre hingga eksistensimu terbaca samar.

Membaca Simone de Beauvoir adalah membaca sebuah mimpi yang terlambat karena betahun lalu telah ada Ratu Shima dan Ratu Kalinyamat yang tak lagi tinggal di kelas dua yang membuatmu selalu gelisah dan inferior tak berkesudahan.

Wiyatmi, Yogyakarta, 20 Desember 2019

Puisi tersebut adalah salah satu puisi yang saya tulis ketika sedang mengerjakan penelitian Hibah Penelitian Dasar Dikti tahun lalu yang berjudul “Konstruksi Gender Perempuan Super dalam Folklore Indonesia dan Transformasinya dalam Sastra Indonesia Mutakhir.” Dari penelitian ini, saya menemukan sejumlah tokoh perempuan dalam folklore dari berbagai daerah di Indonesia, dengan latar waktu berpuluh abad lampau yang telah menduduki tahta kerajaan atau pun kepala suku, dan panglima perang melawan kolonialisme asing. Saya menemukan lagi (karena sebelumnya pernah mendengar namanya, tetapi tidak begitu paham eksistensinya) adanya seorang gadis dari abad XVI, Renta Kencana, putri Sultan Trenggana, Sultan Demak salah satu kesultanan Islam di Jawa, yang diangkat sebagai seorang raja di Kerajaan Kalinyamat (sekarang wilayah Jepara). Selain itu, di pedalaman Kalimantan juga ada seorang perempuan bernama Asung Luwan yang diangkat sebagai Kepala Suku Dayak Kayan. Di Pulau Kupang, Kalimantan Tengah juga ada seorang perempuan, Nyai Undang yang menjadi raja dari sejak sebelum menikah. Selain mereka bertiga, masih bias ditemukan sejumlah raja dan pemimpin perempuan di beberapa kerajaan dan daerah di Nusantara (Indonesia), seperti pernah dikaji oleh salah seorang arkeolog di UI, Titi Sari Nastiti (2009).

Setelah menemukan sejumlah hasil penelitian tersebut, saya pun menyimpulkan bahwa ternyata nenek moyang kita sudah lama mempraktikkan kesetaraan gender atau yang sering dikenal dengan istilah feminisme, jauh sebelum konsep dan gerakan feminisme lahir di Eropa dan Amerika. Salah satu tokohnya adalah Simone de Beauvoir di Perancis. Sebelum feminisme sebagai gerakan, cara pandang, dan ideologi kesetaraan gender lahir dan digaungkan di Eropa dan Amerika, kita sudah melaksanakan feminisme, yang dapat disebut feminisme nusantara. Selain artikel ilmiah yang dikirimkan ke jurnal internasional, dan menunggu publish, saya dan tim peneliti menulis temuan

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

tersebut dalam buku berjudul *Para Raja dan Pahlawan Perempuan, serta Bidadari dalam Folklore Indonesia* (Wiyatmi, Sari, Liliani, 2020).

Pertanyaan selanjutnya, kalau dalam sastra rakyat, sastra lama hasil kreasi nenek moyang sudah kental isu feminisme, bagaimana dengan sastra Indonesia modern? Penelitian lanjutan yang kami kerjakan tahun ini akan mengungkap hal tersebut. Sudah ada beberapa temuan yang bias dicatat.

PEREMPUAN DALAM SASTRA INDONESIA

Tema seminar “Perempuan dalam Sastra Indonesia” yang menghadirkan tiga pembicara perempuan yang berkecimpung dalam khazanah sastra di Indonesia kali ini (Wiyatmi, Ratih Kumala, dan Ni Made Purnama Sari) sepertinya sengaja mengumpulkan tiga perempuan untuk memimpin *audience* “ngrumpi” tentang dunia perempuan di antara kepongungan dunia patriarki. Mengapa perempuan yang kecimpung dalam arena sastra, termasuk sastra Indonesia dikatakan sebagai orang-orang yang ada dalam kepongungan dunia patriarki?

Pada tahun 1996 lalu Korrie Layun Rampan menulis artikel di *Kompas* (25/2/1996) dengan judul “Wanita Novelis Indonesia” dikemukakan bahwa sampai pertengahan 1990-an hanya ada 45 orang novelis perempuan di Indonesia. Data dari Pamusuk Eneste (*Ensiklopedi Sastra Indonesia*, 2000) mencatat bahwa sampai tahun 2000, telah terbit 466 judul novel dan 348 sejumlah karya yang terbit di surat kabar dan majalah yang belum sempat dibukukan. Apabila data tersebut ditambah karya tahun 2000 sampai sekarang tentu jumlahnya akan bertambah banyak. Eneste juga menunjukkan bahwa karya-karya tersebut ditulis oleh 5.506 pengarang. Data statistik Rampan dan Eneste tersebut menunjukkan sedikitnya kuantitas perempuan yang ikut perkiprah dalam dunia penulisan fiksi di Indonesia yang menunjukkan adanya dominasi patriarkat dalam perkembangan sastra Indonesia. Kondisi tersebut melatarbelakangi kami (Suryaman, Wiyatmi, Nurhadi, Liliani, 2012) melakukan penelitian berjudul *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender* (2012) dengan dana Hibah Bersaing Dikti (2010-2011).

Hasil penelitian kami mengungkapkan ada sejumlah sastrawan perempuan di Indonesia yang namanya hampir tidak pernah disebutkan oleh para sejarawan sastra maupun kritikus sastra, misalnya Selasih (Sariamin atau Seleguri) karyanya antara lain *Kalau Tak Untung* (1933), *Pengaruh Keadaam* (1937), *Kembali ke Pangkuan Ayah* (1986), *Musibah Memnabawa Bahagia* (1986), dan *Bundo Kandung* (1989), Hamidah ((Fatimah Hasan Delais) karyanya antara lain *Kehilangan Mestika* (1935), Soewarsih Djojopuspito (karyanya *Manusia Bebas*, 1974 sebelumnya ditulis dalam bahasa Belanda, *Buiten het gareel*, De Haan Uitgeverij, Utrecht, 1940) dan *Maryati* (1982). Novelis perempuan lainnya antara lain Arti Purbani (*Widyawati*, 1948), S. Rukiah (*Kejatuhan dan Hati*, 1950), Zubaedah Subro (*Patah Tumbuh Hilang Berganti*, 1950), Walujati Supangat (*Pujani*, 1951), Nursiah Dahlan (*Arni*, 1952), dan Johanisun Iljas (*Anggia Murni*, 1956). Sejumlah pengarang ini pada umumnya tidak melanjutkan karier kepengarangnya pada masa berikutnya. Dalam *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (Eneste, 2000) nama dan karya mereka tidak tampak pada tahun-tahun berikutnya, sehingga keberadaan mereka pun segera terlupakan. Termasuk oleh para guru di sekolah menengah dan dosen

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

sejarah sastra di perguruan tinggi. Hanya Nh. Dini yang mulai menulis tahun 1970-an sampai hampir akhir hayatnya yang nama dan karya-karyanya dibahas dalam buku sejarah sastra dan diperkenalkan di kelas.

Situasi mulai berubah pada tahun 2000-an. Diawali dengan kemunculan Ayu Utami sebagai juara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta *Saman* (1998), yang disusul dengan *Larung* (2003), *Bilangan Fu* (2008), dan karya-karya lainnya yang menyusul kemudian. Pintu yang dibuka Ayu Utami disambut baik dengan masuknya para penulis perempuan dalam penulisan sastra Indonesia, antara lain Dee (Dewi Lestari), Nova Riyanti Yusuf, Jenar Mahesa Ayu, Eliza V. Handayani, Helinatiens, Abidah El Khalieqy, Ratih Kumala, Dewi Sartika, Oka Rusmini, Fira Basuki, Naning Pranoto, Maya Wulan, sampai Nukila Amal, Okky Madasari, Ni Made Purnama Sari, dan seterusnya. Dari nama-nama tersebut ada yang makin kreatif dalam berkarya, tetapi juga ada yang mengalami jeda dengan berbagai penyebab.

Menanggapi banyaknya para sastrawan perempuan periode 2000-an dibandingkan periode sebelumnya, sastrawan dan kritikus Sapardi Djoko Damono, yang di awal 2000-an dapat dikatakan tidak pernah absen menjadi salah satu yuri Sayembara Penulisan Novel DKJ menyatakan bahwa masa depan novel Indonesia berada di tangan perempuan (*Kompas*, 7/3/ 2004). Pernyataan Damono, didukung oleh kritikus Ibnu Wahyudi (*Srintil*, 2005), yang menyatakan bahwa munculnya sejumlah sastrawan perempuan mengindikasikan akan munculnya generasi baru para sastrawan perempuan di Indonesia yang mampu melepaskan diri dari anggapan atau stereotype-stereotipe yang merendahkan mereka.

Apakah para sastrawan perempuan di Indonesia telah mendapatkan tempat dalam aktivitas kritik sastra dan penelitian sastra, termasuk penelitian sejarah sastra? Kurang dikenalnya para sastrawan perempuan dan karyanya, terutama pada awal perkembangan sastra Indonesia sampai periode 1990-an disebabkan oleh bias gender dalam perkembangan kritik sastra, sejarah sastra, dan penelitian sastra. Buku Sejarah Sastra yang ditulis A. Teeuw (*Pokok dan Tokoh dalam Sastra Indonesia*, 1955; *Sastra Baru Indonesia*, 1979; dan *Sastra Indonesia Modern II*, 1980) dan Umar Junus (*Perkembangan Novel Indonesia*, 1974) dapat dikatakan cenderung bias gender dan lebih banyak memfokuskan pada karya-karya sastrawan laki-laki. Bahkan Nh. Dini dan karyanya pun tidak dibahas dalam buku sejarah novel karya Umar Junus. Beberapa sastrawan perempuan periode 1970-1980-an, seperti Marga T., Titi Said, La Rose, Sari Natrulita, Th. Rahayu Prihatmi oleh Teeuw karyanya dianggap sebagai novel populer, yang bernuansa merendahkan kualitas karyanya. Seolah-olah karya mereka tidak memiliki kualitas estetis yang setara dengan karya Umar Kayam, Mochtar Lubis, Y.B. Mangunwijaya, ataupun Putu Wijaya. Melalui pembelajaran sastra di kelas dan penulisan ulang sejarah sastra, kita memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran sastra dan penulisan sejarah sastra dan kritik sastra yang berkeadilan gender.

PENULISAN ULANG SEJARAH SASTRA, KRITIK SASTRA, PENELITIAN SASTRA, DAN PEMBELAJARAN SASTRA FEMINIS

Diperlukan penulisan ulang sejarah sastra, kritik sastra, penelitian sastra dan pembelajaran sastra feminis untuk memberikan tempat terhadap eksistensi para sastrawan perempuan yang selama ini cenderung terabaikan oleh hegemoni patriarkat dan memahami isu gender yang diekspresikan dalam karya sastra. Kajian sastra (mencakup penulisan sejarah sastra, kritik sastra, penelitian sastra) berperspektif feminis adalah model kajian sastra yang dilandasi oleh metode feminis yang berusaha menggali informasi yang hilang tentang perempuan tertentu dan tentang perempuan yang umum, mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang kegiatan para perempuan (Reinharz (2005: 221-222). Dengan metode feminis kritikus dan pengkaji sastra juga menggunakan artifak budaya (dalam konteks ini, salah satunya karya-karya sastra) untuk meneliti perempuan secara individual atau kelompok, hubungan antara perempuan dengan laki-laki, hubungan antarperempuan, persinggungan antara identitas ras, gender, kelas, usia, dan lembaga, pribadi, serta pandangan yang membentuk hidup para perempuan (Reinharz (2005: 213-214).

Sesuai dengan model penelitian feminis Reinharz, dalam konteks ilmu sastra, Showalter (1985) mengembangkan kritik sastra feminis yang menawarkan dua model pendekatan kritik sastra feminis yang dapat digunakan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah sastra, yaitu (1) kritik sastra feminis yang melihat pembaca sebagai perempuan (*the woman as reader/feminist critique*) dan (2) kritik sastra feminis yang mengkaji perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*). Kritik sastra feminis model pembaca sebagai perempuan memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, dan celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk oleh laki-laki (Showalter, 1985:130). Kritik sastra feminis model pembaca sebagai perempuan dapat mengkaji karya sastra yang ditulis oleh sastrawan perempuan maupun laki-laki. Kritikus atau peneliti tidak harus perempuan, tetapi dalam membaca dan mengkaji karya sastra menggunakan perspektif perempuan atau berpihak pada keadilan gender. Contoh terapan kritik sastra *the woman as reader* misalnya “Anasir-anasir Feminisme dalam Dua Novel Tetralogi Pulau Buru Karya Pramudya Ananta Toer” (Nurchayani, 2008), “Dekonstruksi Femininitas dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan sampai Kecantikan (Zulkarnain & Wiyatmi, 2018), “Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami dalam Perspektif Feminis Radikal” (Banita, 2008), dan *In the Shadow of Change: Images of Women in Indonesian Literature* (Monograph Series 35)/ *Bercermin dalam Bayangan, Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia* (Tineke Hellwig, 1994/2003).

Kritik sastra feminis ginokritik meneliti sejarah karya sastra yang ditulis perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan sebagai suatu perkumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan (Showalter, 1986:131). Kritik model ini hanya mengkaji karya-karya sastrawan perempuan yang sebelumnya cenderung diabaikan dalam penulisan sejarah sastra.

Contoh penerapan kritik sastra feminis ginokritik misalnya “Dekonstruksi Sistem Patriarki Dan Pencarian Identitas Novelis Perempuan Indonesia Tahun 2000-an” (Wiyatmi, 2012), *Genealogi Feminis, Dinamika Pemikiran Feminis dalam Novel Pengarang Indonesia 1933-2005* (Anwar, 2009), dan “Representation of Gender Ideology In Indonesia Novel’s: a Study of the Reformation Era Novel (Yulianeta, Chamamah S, Kusharyanto, 2016).

Pembelajaran feminis adalah aliran pemikiran dalam pendidikan yang memandang bahwa selama ini kaum perempuan mengalami diskriminasi, ketidakadilan, dan bahkan penindasan dalam masyarakat patriarkat. Pendidikan feminis bertujuan membangun kesadaran kritis dan analisis kritis terhadap realita sekaligus mendorong aksi-aksi transformatif untuk keadilan dan kesetaraan (Mughtar, 2010:61). Pendidikan feminis sebenarnya merupakan bagian dari pedagogis kritis. Hal ini karena kedua aliran pemikiran pendidikan tersebut memahami persoalan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari realitas, konteks sosiokultural yang terjadi dalam masyarakat yang mengandung diskriminasi, ketidakadilan, dan bahkan penindasan. Keduanya memandang pendidikan memiliki peran untuk melakukan pembebasan untuk menuju keadilan dan kesetaraan.

Implementasi pembelajaran feminis dalam kelas sastra adalah pembelajaran sastra (misalnya dalam mata kuliah sejarah sastra, kritik sastra, teori sastra) yang tidak melupakan eksistensi para sastrawan (penulis) perempuan dan tidak memandang rendah kualitas estetika karyanya. Pembelajaran harus memberikan porsi yang setara terhadap eksistensi dan karya yang ditulis sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki. Kita tidak perlu hanya memfokuskan pada karya-karya sastrawan perempuan, karena karya-karya sastrawan laki-laki juga perlu dikaji dengan untuk memahami konstruksi gender yang terdapat dalam karya-karyanya. Melalui pembelajaran sastra berprespektif feminis, dalam masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh kultur patriarki, diharapkan terjadi penanaman nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender pada generasi muda dapat dilakukan, sehingga tercipta masyarakat yang berkeadilan gender dan saling menghormati dan menghargai antarsesama. Pembelajaran sastra berprespektif feminis dianggap penting dilaksanakan mengingat adanya fakta bahwa selama ini pembelajaran sastra di sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi masih sangat kental dengan bias gender.

FEMINISME NUSANTARA DALAM SASTRA INDONESIA MODERN

Feminisme Nusantara adalah kesetaraan gender yang telah hidup dan berkembang di Nusantara sebelum Indonesia merdeka. Feminisme Nusantara telah dibuktikan oleh fakta sejarah, antara lain Ratu Shima telah menjadi raja di Kerajaan Kalingga (674-695), Tribhuana Tungadewi (Majapahit, 1328-1350), Sri Suhita (Majapahit, 1427-1447), Sultanah Safiatuddin (Aceh, 1641), dan Sultanah Nihriasyah Rawangsa Khadiyu (Samudera Pasai, 1400-1428), Ratu Kalinyamat (Jepara, 1546-1579) (Nastiti, 2009:162).

Selain para raja perempuan, di Indonesia juga dikenal sejumlah pahlawan perempuan, antara lain R.A Kartini, Dewi Sartika, Cut Nyak Dien, dan Keumalahayati. Beberapa dari tokoh tersebut, menginspirasi penulisan novel Indonesia modern, antara lain *Panggil Aku Kartini Saja* (Pramudya

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

Ananta Toer, 2000), *Laksamana Malahayati : Sang Perempuan Keumala* (Endang Moerdopo, 2018), *Ratu Kalinyamat* (Murtadho Hadi, 2010), *Avatar Keadilan: Pesona Kebajikan Maharatu Shima Dari Negeri Kalingga* (Nararosa, 2010), *Ratu Rara Kencanawungu* (Sri Sayekti, 2010). Penulisan novel modern yang didasarkan pada data biografi raja dan pahlawan perempuan tersebut menunjukkan adanya spirit feminisme Nusantara yang ingin disuarakan kembali oleh para sastrawan.

Spirit feminisme Nusantara juga dapat dilacak pada sejumlah karya sastra Indonesia lainnya, antara lain *Arok Dedes* (Pramudya Ananta Toer, 1999), *Cerita Calon Arang* (Pramudya Ananta Toer, 1951), *Janda dari Jirah* (Cok Sawitri, 2007). *Calon Arang, Perempuan Korban Patriarki* (Toeti Heraty, 2000), *Larung* (Ayu Utami, 2001), *Bilangan Fu* (Ayu Utami, 2008), *Rara Mendut* (Y,B, Mangunwijaya), *Balada dara-dara Mendut* (Y,B, Mangunwijaya, 1993), *Durga Umayi*, (Y,B, Mangunwijaya, 1985), *Burung-Burung Manyar* (Y,B, Mangunwijaya, 1981), *Sihir Pembayun* (Joko Santosa, 2014), dan masih banyak lagi.

Dari beberapa contoh karya tersebut tampak bahwa dalam perspektif kritik sastra feminis penulisan novel dengan spirit feminisme Nusantara oleh sejumlah sastrawan merupakan upaya membuka kembali identitas kaum perempuan dalam masyarakat di masa lampau, yang ternyata telah berperan aktif sebagai subjek sejarah peradaban. Karya-karya tersebut juga menunjukkan bahwa sebelum muncul dan berkembang feminisme di Barat di Nusantara telah hidup feminisme, yang dapat disebut sebagai feminisme Nusantara, yaitu feminisme yang tidak hanya memberikan hak dan suara kepada kaum perempuan di rumah domestik, tetapi juga di ranah publik, sebagai seorang raja yang diakui kekuasaannya.

PENUTUP

Akhirnya dapat dinyatakan di sini bahwa ketika kita membahas perempuan dalam sastra di Indonesia, sebenarnya kita sedang membuka kembali sejarah nenek moyang kita yang selama ini terlupakan atau sengaja dipinggirkan oleh wacana pengetahuan yang cenderung patriarkis. Sejarah tentang para raja, pemimpin, dan pejuang perempuan yang sudah terdokumentasikan dalam sejumlah karya sastra. Lahirnya sejumlah karya sastra Indonesia modern yang mengangkat kembali eksistensi kaum perempuan tersebut merupakan salah satu upaya untuk menghidupkan kembali spirit feminisme Nusantara. Para peneliti, kritikus, guru, dan dosen memiliki tanggung jawab untuk menyosialisasikan kepada masyarakat pembaca, khususnya generasi muda agar mereka juga memahami bahwa jauh sebelum feminisme lahir dan diperjuangkan di Eropa dan Amerika seperti diajarkan oleh referensi dari Barat, nenek moyang kita sudah mempraktikkan feminisme Nusantara. Hal tersebut diharapkan dapat meumbuhkan kesadaran keadilan dan kesetaraan gender pada generasi muda yang akan menjadi pewaris peradaban di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Ahyar, 2009. *Genealogi Feminis, Dinamika Pemikiran Feminis dalam Novel Pengarang Indonesia 1933-2005*. Jakarta: Republika.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

- Banita, Baban. 2008. "Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami dalam Perspektif Feminis Radikal." Bandung: Universitas Padjajaran.
- Damono, Sapardi D. 2004. "Perempuan Sastrawan, Tren atau Proses Kebangkitan?" *Kompas*, 02 Maret 2006.
- Eneste, Pamusuk. 2000. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Murtadho. 2010. *Ratu Kalinyamat*. Yogyakarta: LKiS
- Hellwig, Tineke. 2003. *Bercermin dalam Bayangan, Citra Perempuan dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Women Research Institute & Desantara, Juli 2003
- Heraty, Toeti. 2000. *Calon Arang, Perempuan Korban Patriarki*: Prosa Lirik. Jakarta: Yayasan Obor
- Junus, Umar. 1974. *Perkembangan Novel Indonesia*. . Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mangunwijaya, Y.B. 1993. *Balada dara-dara Mendut*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1985. *Durga Umayi*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1981. *Burung-Burung Banyak*. Jakarta: Gramedia.
- Muhtar, Yanti. 2010. "Pendidikan Feminis bagi Perempuan Marginal: Sebuah Upaya Mempercepat Pencapaian Keadilan untuk Semua," dalam *Jurnal Perempuan 66, Pendidikan untuk Semua*.
- Moerdopo, E. (2018). *Laksamana Malahayati Sang Perempuan Keumala*. Jakarta: Grasindo.
- Nararosa. 2010. *Avatar Keadilan: Pesona Kebajikan Maharatu Shima Dari Negeri Kalingga*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nastiti, Titi S. 2009. "Peran dan Kekudukan Perempuan dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII – XV)." Disetasi Universitas Indonesia. diunduh dari [lib.ui.ac.id > file > 130303-D623-Titi Surti Nastiti](http://lib.ui.ac.id/file/130303-D623-Titi_Surti_Nastiti).
- Nurchayani, Nani. 2008. "Anasir-anasir Feminisme dalam Dua Novel Tetralogi Pulau Buru Karya Pramudya Ananta Toer" Program Magister Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Rampan, Korrie L. 2006. "Wanita Novelis Indonesia." *Kompas*, 25/2/1996.
- Reinharz, Shulamit. 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Reseach Institute.
- Santosa, Joko. 2014. *Sihir Pembayun: Sebuah Pembelaan Ibunda Ratu Kidul*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sawitri, Cok. 2007. *Janda dari Jirah*. Jakarta: Gramedia.
- Sayekti, Sri. 2010. *Ratu Rara Kencanaungu*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian pendidikan Nasional.
- Showalter, Elaine, editor. 1985. *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon.
- Suryaman, M., Wiyatmi, Nurhadi, Liliani. 2012. *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Teeuw. A. 1955. *Pokok dan Tokoh dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw. A. 1979. *Sastra Baru Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw. A. 1980. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toer, Pramudya Ananta. 2000. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramudya Ananta. 1999. *Arok Dedes*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramudya Ananta. 1951. *Cerita Calon Arang*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Utami, Ayu. 2001. *Larung*. Jakarta: Gramedia.
- Utami, Ayu. 2008. *Bilangan Fu*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyudi, Ibnu. 2005. "Kiprah Perempuan Pengarang di Indonesia Pasca-Saman" dalam *Jurnal Srinthil: Media Perempuan Multikultural*. Jakarta: Desantara.
- Wiyatmi. 2012. Dekonstruksi Sistem Patriarki Dan Pencarian Identitas Novelis Perempuan Indonesia Tahun 2000-an" *Bahasa dan Seni*, 40 (1), 45-54.
- Wiyatmi, Sari, E., Liliani, E; 2020. *Para Raja dan Pahlawan Perempuan, serta Bidadari dalam Folklore Indonesia*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Yulianeta, Chamamah S, Kusharyanto, J. 2016. "Representation of Gender Ideology in Indonesia Novel's: a Study of the Reformation Era Novel." *Lingua Cultura*, 10 (1) 31-36
- Zulkarnain, Jaka A. & Wiyatmi. 2018. "Dekonstruksi Femininitas dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan sampai Kecantikan." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, VI (2), 109-120.

PEREMPUAN PENULIS DAN SEKAT PEMBATAAN DALAM SASTRA

Ni Made Purnama Sari

Sastrawan

*Kami bukan lagi
Bunga pajangan
Yang layu dalam jambangan
Cantik dalam menurut
Indah dalam menyerah
Molek tidak menentang
Ke neraka mesti ngikut
Ke sorga hanya menumpang*

(Kutipan puisi Sugiarti Siswadi dengan nama samaran Damaira, 1956).

Saya ingin memulai pembahasan kali ini dengan satu pertanyaan utama, yang barangkali terkesan teramat besar: apakah yang telah ditawarkan dan dihadirkan oleh perempuan penulis kepada kesusastraan Indonesia?

Kemungkinan jawabannya bisa beragam, mulai dari estetika karya yang menyajikan tema serta kesegaran penggunaan bahasa, jangkauannya yang memperkaya ragam pengucapan, usahanya mendobrak tabu maupun mendekonstruksi nilai norma pada umumnya, serta sebagainya. Kita tentu pula membutuhkan serangkaian penelitian sastra yang komprehensif demi menguraikan pertanyaan ini, termasuk pembacaan-pembacaan mendalam atas karya mereka, sebab kita menyadari betapa kayanya spektrum penciptaan para penulis ini yang sejalan dengan niatan mereka merespons kenyataan pada zamannya.

Kita mengenal beberapa nama perempuan penulis, semisal Nh. Dini, Toety Heraty, Djenar Maesa Ayu, Okky Madasari, Intan Paramaditha, Ratih Kumala, serta nama-nama lain yang bertumbuh sampai kini di berbagai kawasan negeri ini. Demikian pula, terdapat penulis lain dari masa lalu yang terpinggirkan, sekaligus terkuburkan, dikarenakan alasan-alasan yang sebagian besar amat politis, di antaranya Rukiah Kertapati, Sugiarti Siswadi, Suwarsih Djojopuspito, dan seterusnya—dan mereka seluruhnya, baik yang kita kenali ataupun tidak banyak kita ketahui, mencoba mengetengahkan narasi-narasi bandingan atas aneka rupa realitas, baik yang mereka temui maupun tersuratkan dalam karya-karya penulis lainnya.

Melalui tulisan ini saya juga ingin mengajak Anda untuk melihat bahwa karya para perempuan sejatinya sebetulnya upaya mereka dalam meretas sekat dan pembatasan yang selama ini lekat dengan sosoknya, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas sosial dan budaya tertentu. Barangkali, di samping jawaban-jawaban di atas, apa yang fundamental dihadirkan para perempuan penulis ini tidak lain ialah sebuah proses negosiasi atau bahkan ‘tantangan’ terhadap segala sistem berpikir serta sistem sosial masyarakat kita.

SEKAT STEREOTIP ESTETIK

Sering kita temui pernyataan bahwa karya perempuan penulis seolah hanya sanggup mengangkat persoalan domestik dan otobiografis dengan pengucapan lembut mempribadi atau dalam emosi yang berlarat-larat—bahkan dianggap sebagai karya yang “menawar duka dan nestapa”. Meskipun kita kesulitan merunut munculnya persepsi ini, namun pendapat tersebut agaknya cukup terlanjur melekat serta menarik batas-batas wilayah kepenulisan yang dapat dieksplorasi; perempuan penulis dinilai lebih terpujikan bila dia mengelaborasi tema-tema keperempuanannya saja, berbeda dengan laki-laki penulis yang dapat dengan leluasa mengulang-alik tematik dan perspektif di antara kedua gender. Lebih jauh, seakan ada jebakan bahwa, untuk terus mengelompokkan dan menyebutkan ‘penulis perempuan’ dalam kategori sastra yang bertemakan isu perempuan akan menyempitkan ruang gerak penulis (Saras Dewi, Makalah *Pengarang Perempuan dan Keadilan Gender*, 2019).

Inilah sekat pertama yang mesti disiasati oleh perempuan penulis sebagaimana yang tecermin dalam banyak karya, sebut saja di antaranya yang ditulis Suwarsih Djojopuspito (1912-1977) dan Nh. Dini (1939-2018). *Buiten het Gareel* (1940) yang lantas diterjemahkan menjadi *Manusia Bebas* (1975) karangan Suwarsih Djojopuspito pada mulanya terinspirasi dari pengalaman pribadinya sebagai perempuan yang selalu berpindah mukim dan menghadapi kelumit persoalan hidup selama masa pergerakan. Meskipun demikian, kisah Sulastri sang tokoh utama tidaklah melulu seputar hari-hari perempuan sebagai seorang domestik, melainkan ditautkan dengan kronik kejadian yang mewakili jiwa zaman kala itu. Novel ini mencoba melepaskan diri dari stereotip penulisan khas perempuan dan ingin menghadirkan semangat perjuangan dalam perspektif yang berbeda, yakni ulang alik antara rumah, pergerakan nasional, dan sekaligus pergerakan perempuan (Aquarini Priyatna dalam makalah *Suwarsih Djojopuspito: Menciptakan Subjek Feminis Nasionalis Melalui Narasi Autobiografis*, 2013).

Alih-alih mengangkat kisah biografis seputar dirinya, buku kumpulan cerpen pertama Nh. Dini, *Dua Dunia* (1956) justru merespons topik yang lebih kompleks seputar perempuan. Kita menemukan narasi istri yang terkhanjati dan mengambil sikap untuk mandiri kendati pun persoalan hidupnya sedemikian pelik, atau seorang wanita berdarah priyayi yang memilih keluar dari tembok keraton demi menikahi seorang prajurit dan menolak segala tindak-tanduk nan feodal. Belum lagi tema mengenai perempuan penunggu warung yang menjaga harga dirinya di depan pelanggan laki-laki serta si miskin yang dihadapkan pilihan sulit ‘menjual’ keperawanan adik iparnya demi memenuhi kebutuhan hidup. Topik-topik ini jelaslah pilihan yang berani, terutama untuk sebuah karya pertama yang lantas meletakkan posisi Nh. Dini dalam kesusastraan Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa perempuan penulis dapat pula dengan jernih merefleksikan realitas sosial yang dijumpainya.

Kedua karya ini adalah sedikit dari permisalan cara perempuan penulis dalam upaya melepaskan diri dari stereotip estetik ini, yang sampai era kini menginspirasi sedemikian banyak pengarang lain dalam proses penciptaannya.

SEKAT TABU

Upaya mempertanyakan nilai dan norma sebenarnya senantiasa dilakukan oleh perempuan penulis. Menariknya, kecenderungan ini seakan bergerak ke arah yang lebih progresif, jika bisa dikatakan demikian. Sebelum Reformasi kita menemukan karya *Pada Sebuah Kapal* (1973) dari Nh. Dini atau *Raumanen* (1977) karya Mariane Katoppo yang berusaha ‘menantang’ kultur patriarkal dan nilai-nilai sosial melalui potret relasi antartokohnya, sementara pasca 1998 kita menjumpai karya-karya Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu yang secara lebih gamblang melawan nilai moral yang dimungkinkan hadir dalam karya sastra, hingga seakan melampaui sekat normatif ketabuan (silakan baca polemik *Sastra Wangi*).

Namun, tabu yang dihadirkan melalui karya perempuan penulis tadi bukan hanya perihal menyetengahkan seksualitas dan tubuh ke dalam teks, melainkan pula menantang konsep-konsep dominan terkait perempuan itu sendiri, terutama pada konteks masyarakat patriarkis. Mereka mendobrak norma moral yang tak tertulis di mana perempuan tidak bisa secara otoritatif membicarakan ketubuhannya, pun menurukannya dalam ungkapan-ungkapan serba verbal—lain halnya dibandingkan laki-laki penulis di mana segala rupa pengucapan serta tematik ini (bahkan menyangkut ketubuhan perempuan) dapat berterima di masyarakat sastra kita.

Kemunculan ‘gangguan’ ekspresi dari para perempuan penulis ini menerabas pula kekakuan normatif yang selama ini melingkupi ekspresi sastra kita, termasuk perihal apa-yang-pantas ataupun apa-yang-tidak-pantas ditulis oleh perempuan. Stereotip normatif ini, menariknya, juga diterbitkan justru bukan oleh perempuan penulis itu sendiri, akan tetapi dari kalangan laki-laki, sehingga makin memperjelas posisi kesenjangan cara pandang antara perempuan penulis dan laki-laki penulis.

Keberanian melampaui sekat ketabuan ini saya kira membuka jalan baru bagi ekspresi kesusastraan kita sekaligus membuktikan bahwa karya sastra memberikan peluang eksperimentasi agar kita dapat melihat fenomena maupun peristiwa dengan cara yang berbeda.

SEKAT IDENTITAS

Kadangkala karya sastra memang berangkat dari tema-tema personal, baik terkait pengalaman pribadi ataupun kondisi sosial budaya yang akrab dengannya. Walau begitu, benang merah interpretasi dengan konteks yang lebih luas tetap dimungkinkan sebab bukankah tidak ada karya apapun yang bermula dari sesuatu yang kosong dan hampa? Artinya, kita masih bisa menemukan pertautan imaji-imaji sosial dari penuturan yang sepiintas tampaknya mempribadi, seperti ketika kita membaca puisi-puisi Cynthia Hariadi (2016) mengenai figur ibu dalam pengertian domestik maupun konstruksi sosialnya.

Ada pula perempuan penulis yang secara sadar melewati sekat-sekat identitas personalnya, entah sebagai wanita ataupun sebagai bagian dari kultur tertentu. Roman *Isinga* (2015) karya Dorothea Rosa Herliany yang membahas perihal kehidupan Papua setidaknya mencerminkan silang identitas dalam karya. Atau bagaimana Okky Madasari dalam novel-novelnya secara sengaja

menyiratkan empati bagi kalangan-kalangan marjinal semisal LGBT (*Pasung Jiwa*, 2013) dan Ahmadiyah (dalam novel *Maryam*, 2012). Apa yang mereka tuliskan mencoba menepis anggapan bahwa tidak sebagaimana eksplorasi obyek tematik laki-laki penulis, para perempuan penulis kita belum sanggup menyajikan karya yang merespons ragam budaya lain, sejarah lain, ataupun bangsa lain berikut problematikanya.

Pilihan mengangkat tema di luar kondisi personalnya ini sekaligus juga mendudukan posisi perempuan penulis dalam alam kosmopolitan yang cair dan terbuka. Mereka menyadari peran sosiologisnya sebagai warga yang lintas batas pun lintas identitas di masa kini, sejalan itu mereka menyuarkan perlawanan terhadap diskriminasi kelompok terpinggirkan, serta mengedepankan perjuangan akan kesetaraan. Walau acap pula usaha-usaha ini dipandang bias serta sebelah mata dengan alasan kurang utuh merepresentasikan permasalahan entitas bangsa budaya yang dibahas, seakan-akan tidak ada yang lebih sah menghadirkan suara mereka selain dari kalangan bangsa dan budaya bersangkutan.

SEKAT KETERBACAAN KARYA

Belum lama publik sastra Indonesia ‘digegekan’ oleh salah satu penghargaan sastra dari sebuah lembaga yang sama sekali tidak menyertakan karya-karya perempuan penulis sebagai nominasinya. Terlepas dari penilaian dan pilihan juri, kejadian ini memantik sederet pertanyaan, mulai dari obyektifitas kurasi sampai akses keterbacaan karya-karya perempuan penulis—poin yang kedua ini mau tidak mau mesti menyinggung persoalan-persoalan struktural (kondisi geografis, ketimpangan sosial-ekonomi berbagai daerah) dan sistemik seperti persebaran distribusi buku hingga pendokumentasian karya-karya sastra berbagai genre dan gender. Sementara di era kini, dunia yang seakan tanpa batas ternyata tetap menyisakan sekat-sekat tersendiri, terkhusus bagaimana ruang publik digital yang tidak serta merta menawarkan keterbukaan akibat cara pandang untuk menghadirkan karya perempuan penulis belum dipandang urgen dan setara dengan karya-karya penulis lainnya.

Menyikapi fenomena ini, saya mencatat ada kiat dari perempuan penulis dalam menyusun jejaring yang mandiri pun saling mendukung. Salah satu yang perlu diapresiasi ialah program hibah dari Cipta Media Ekspresi pada tahun 2018 yang membantu ekspresi para perempuan berbagai bidang, termasuk kesusastraan, di antaranya mendorong munculnya komunitas menulis yang tersebar di berbagai wilayah serta pendokumentasian karya serta sosok perempuan penulis yang terlupakan. Jejaring-jejaring seperti ini juga bermunculan di kalangan lembaga kampus maupun kelompok yang lebih cair, yang suara-suara mereka cukup teramplifikasi lewat media sosial. Artinya selain berkarya, ada kesadaran dari sebagian kalangan perempuan penulis untuk membangun relasi simbiosis mutualisme—sesuatu yang boleh kita harapkan menjadi cikal-bakal pengorganisasian kepenulisan yang lebih inklusif.

SEKAT YANG LEBIH KUAT

Tidak seluruh upaya melawan sekat ini berhasil. Sejarah pun mencatat bahwa ada perempuan penulis yang terlupakan oleh adanya kekuatan yang lebih besar, dalam hal ini politik dan negara, seperti halnya yang dialami oleh Rukiah Kertapati dan Sugiarti Siswadi. Keduanya adalah perempuan penulis yang cemerlang pada tahun 1950-1960-an namun kemudian namanya terkuburkan lantaran pilihan politiknya yang berseberangan dengan penguasa.

Sugiarti Siswadi merupakan seorang perempuan penulis yang juga aktivis Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA). Kumpulan cerpennya, *Sorga di Bumi* (1960) diberangus dan dilarang beredar lewat instruksi Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan No. 1381/1965. Selaku penyair, perempuan kelahiran Yogyakarta ini menerbitkan beberapa puisinya di *Harian Rakjat* yang tegas berpihak kepada kaum perempuan, dan salah satu sajaknya saya kutipkan pada awal naskah makalah ini. Dia kerap menggunakan nama samaran, di antaranya Damaira. Dia juga seorang penerjemah dan penyadur yang baik, kebanyakan mengalih-bahasakan karya-karya sastra dari negeri sosialis di Eropa dan dimuat dalam majalah *Api Kartini*, sebuah terbitan yang dia kelola bersama beberapa nama, semisal Rukiah Kertapati. Hingga kini tidak ada seorang pun yang mengetahui kisah hidupnya selepas peristiwa geger 1965/1966.

Apa yang dialami Sugiarti Siswadi dan karya-karyanya menunjukkan eksklusi berganda dalam bentuk pelarangan ideologi, sensor karya, pembatasan bahkan pemberangusan aktivisme perempuan, serta yang paling utama: penyembunyian atau penghilangan arsip dan dokumen.

Bukan berarti pula bahwa apa yang dia alami sepenuhnya menjadi masa lalu. Hari ini kita melihat ciri otoritarian ala Orde Baru menyalin diri ke dalam bentuk-bentuk yang lebih mutakhir, merasuk ke dalam sistem berpikir masyarakat kita yang bukan hanya masih patriarkis namun juga melanggengkan pelarangan ide-ide yang berseberangan, sensor isu sosial politik budaya di alam demokrasi, mengguritanya oligarki kekuasaan, persoalan transparansi informasi serta pembatasan aksesnya bagi khalayak, hingga pelarangan hak-hak publik. Bahkan seluruhnya kian menjadi tanpa ketajaman serta kedalaman literasi kita hingga terbentuklah silang sengkabut kabar bohong yang mengaburkan data dan fakta, pun menimbulkan perundungan, termasuk usaha-usaha “membenarkan” keyakinan sendiri.

Semua itu merupakan ancaman, pun juga sekat-sekat lanjutan yang mesti selalu diasiasi dan diretas, termasuk pula oleh perempuan penulis. Dalam masyarakat era ini, mestilah disadari bahwa sekat-sekat dan pembatasan yang mengepung ekspresi sastra kita tidak melulu hal yang sifatnya estetik dan eksistensial, namun sekaligus politis. Ini sungguh tidak terelakkan sebab bukankah sejarah menunjukkan bahwa sastra sejatinya tak sekadar perwujudan keindahan, melainkan pula di dalamnya mengandung napas pergerakan yang mewakili jiwa zamannya?

SASTRA PEREMPUAN, OLEH PEREMPUAN, UNTUK SEMUA

Ratih Kumala

Sastrawan

“Perempuan adalah empu, seorang ahli, seorang yang memiliki kekuasaan. Sedangkan wanita adalah objek yang nyaris tak memiliki kehendak, hanya ingin dipuja dan dianggunkan yang berujung dieksploitasi.” Demikian pendapat Marianne Katoppo (1943-2007), sastrawan Indonesia, mengenai perbedaan antara kata ‘perempuan’ dan ‘wanita’. Sebab itulah, sejak tahun 1978 ia gigih menggunakan kata ‘perempuan’ dalam setiap tulisannya. Baginya menggunakan kata perempuan berarti jujur dalam berbahasa.

Bertahun-tahun setelah era Marianne Katoppo, tepatnya pada tahun 1998, muncul Ayu Utami, dengan karyanya, *Saman*. Novel ini adalah pemenang Dewan Kesenian Jakarta tahun 1997 dengan judul awal *Laila Tak Mampir di New York*. Cerita ini diawali dengan karakter Laila yang sedang menunggu pacarnya, Sihar, untuk ia serahkan keperawannya. Konflik cerita ini menjadi semakin dalam ketika pembaca tahu bahwa Sihar sebenarnya adalah suami orang lain yang istrinya pun digambarkan lebih cantik dari Laila. Tak sekedar cerita cinta perselingkuhan, lebih dari itu *Saman* juga mengangkat politik, tabu, seksualitas serta agama. Kemunculan *Saman* menuai perdebatan di antara pembaca dan kritikus sastra. Sebagian menganggap gaya bahasa Ayu Utami dalam *Saman* vulgar, sedang sebagian lagi menganggapnya sebagai indah. Saya merasa itu tergantung bagaimana kita melihatnya, dan tergantung dari gender pembaca tersebut apa. Tetapi yang pasti, karya ini tak bisa dikategorikan sebagai novel stensilan.

Dengan segala kontroversial cerita, cara penulisan dan bahkan penulisnya itu sendiri, *Saman* dianggap sebagai karya pembuka gerbang gerakan sastra baru, yaitu sastra perempuan yang ditulis oleh perempuan dengan cara yang jujur dan blak-blakan. Ada semacam ruang kesadaran bagi para perempuan yang selama ini terkungkung kemudian menjadi terbuka, bahwa ternyata boleh lho menulis seperti ini. Boleh lho menulis sesuatu yang tabu. Boleh lho berpendapat tidak sama dengan orang lain, dengan orang tua, dengan laki-laki, maupun dengan sistem. Ruang kesadaran ini besarnya tak terbatas dan boleh ditempati perempuan manapun. Maka muncul penulis-penulis perempuan seperti seperti Djenar Maesa Ayu, Nukila Amal, Dewi Lestari, Fira Basuki, Nova Riyanti Yusuf dan lainnya. Mereka berani mengeksplorasi bahasa dan mengupas tema. Kebanyakan kemudian mengeksplorasi seksualitas, tema yang sebelumnya cuma dianggap bagian dari pornografi dan tabu dibicarakan apalagi jika ditabrakan dengan norma-norma kesopanan. Tak cuma hubungan heteroseksual, tetapi juga homoseksual yang pada awal tahun 2000-an mulai terbuka dibicarakan. Dengan terang-terangan, tema homoseksualitas diangkat oleh Herlinatiens dalam novel *Garis Tepi Seorang Lesbian* (2003), juga dalam karakter Ruben dan Dimas di novel *Supernova: Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh* (2001) karya Dewi Lestari. Tema seksualitas yang mereka tulis dengan indah sekaligus berani inilah kemudian menjadi poin yang sering dikritisi, dianggap terlalu vulgar.

Sayangnya, kritik ini kemudian tak cuma berhenti di karya, tetapi juga pada penampilan penulis itu sendiri, yang notabene adalah perempuan.

Entah mengapa, pada era kemunculan penulis perempuan ini penulis laki-laki tidak terlalu mendapat perhatian. Meskipun, mereka juga tetap berkarya. Tetapi kali ini, perempuan benar-benar mencuri perhatian di dunia sastra. Sedikit banyak, ini menimbulkan semacam kecemburuan yang tak dibuka terang-terangan. Bahwa mereka bisa menonjol dan cepat dikenal karena penampilannya yang cantik, tidak “gembel” dan tema yang kontroversial yang diangkat. Maka munculah istilah ‘sastra wangi’ yang diberikan sebagai label perempuan penulis. Label ini mungkin terdengar anggun, tetapi sebenarnya ini adalah olok-olokan dan pengkotak-kotakan antara penulis laki-laki dan perempuan. Seolah berkata bahwa jika kamu bukan perempuan yang cantik tentu kamu takkan sukses menjadi seorang penulis. Ini justru yang kemudian menjadi cambuk bagi para penulis perempuan. Uniknya lagi, kesadaran para perempuan ini untuk menulis kata ‘perempuan’ dalam karya-karyanya daripada kata ‘wanita’ semakin tinggi.

Era sastra wangi jelas bukanlah pertama kalinya penulis perempuan muncul. Ada banyak perempuan penulis yang mendahului antara tahun ’70-’80-an. Sebutlah Mira W, Mariane Katoppo, NH Dini, dan Ratna Indraswari Ibrahim. Mereka menulis dan melawan pada masanya. Apakah mereka dianggap kontroversial? Ya, baik karya maupun pribadinya. NH Dini misalnya, yang kerap mengangkat karakter perempuan yang mencari kembali kebahagiaan dalam pernikahan yang dianggap gagal. Jika dianalisis, karyanya bukan sekedar cerita rumah tangga biasa. Tetapi karakter-karakter perempuan dalam novel- novel NH Dini adalah karakter yang aktif, berani mengambil keputusan, dan tak sekedar menunggu ataupun pasrah selayaknya perempuan pada masa itu.

Apakah karya-karya penulis perempuan tersebut demikian berbeda dan istimewa dari penulis laki-laki? Ya. Tetapi jika saya boleh melihat dari kacamata penulis —penulis saja, tanpa membawa embel-embel laki-laki ataupun perempuan— semua penulis memiliki proses kreatif yang istimewa dan berbeda-beda. Semua penulis memiliki cara pandang yang unik terhadap satu objek yang ia tertarik untuk diangkat menjadi sebuah tulisan. Sejujurnya, kadang saya merasa sedikit risih dengan sebutan ‘penulis perempuan’. Bagi saya, istilah ini bermakna ganda: mengganggu sekaligus mengkotak-kotakan (gender). Saya lebih suka menyebut diri saya ‘penulis’ sebab seperti profesi lainnya, saya hidup dan bekerja secara profesional dari menulis, dan ini tak dibatasi oleh gender. Tetapi di negeri ini lebih sering sebutan ‘penulis’ (atau profesi apapun) seolah hanya untuk laki-laki. Padahal, tidak ada suku kata apapun yang merujuk pada satu gender tertentu di kata ‘penulis’. Jadi, terpaksa menyandingkan kata ‘perempuan’ di sebelah ‘penulis’ agar diperhitungkan.

Isu sastra yang baru-baru ini naik, yaitu nomine Penghargaan Sastra 2020 dari Badan Bahasa kesemuanya adalah laki-laki adalah contoh dari ditidakterhitungannya penulis perempuan. Dari 25 tempat nominasi, yang dihitung sejak tahun 2015-2020, tak satu penulis perempuan pun lolos ke satu kategori pun. Tak heran jika kemudian banyak yang mempertanyakan sistem pemilihan dan siapa dewan juri. Jika memang benar selama lima tahun terakhir penulis perempuan tak ada yang

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

memiliki karya yang berkualitas, mungkin saya bisa terima. Tetapi banyak penulis perempuan yang kita semua tahu kualitasnya lebih bagus dari nomine yang ada saat ini. Sebutlah Intan Paramaditha dengangan novelnya *Gentayangan*, atau buku puisi *Ibu Mendulang Anak Berlari* karya Cynthia Hariadi.

Pada tahun 1993 ketika Marianne Katoppo menghadiri acara penghargaan SEA Write Award, beliau mempertanyakan kenapa sejak tahun 1979-1993 cuma ada satu penulis perempuan Indonesia yang mendapat penghargaan SEA Write Award? Tetapi jawaban yang beliau dapatkan ketika itu mengecewakan, “Kalau Ibu Marianne rajin menulis tentu akan memiliki kesempatan untuk meraihnya.” Yang orang tersebut tak tahu adalah bahwa satu-satunya perempuan yang pernah meraih SEA Write Award ketika itu adalah Marianne Katoppo sendiri, yang dihadiahkan padanya pada tahun 1982.

Budaya patriarki di negeri ini mengakar begitu kuat dan meski kita telah berteriak memperjuangkan kesetaraan gender selama berpuluh tahun, tetapi sepertinya pergeseran perubahannya sangat pelan. Melihat kenyataan kini, di tahun 2020 nomine Penghargaan Sastra 2020 kesemuanya laki-laki, jelas ketimpangan gender masih begitu dalam. Ya, saya memang khawatir kalau sebenarnya ragam buku yang dibaca dewan juri ini sempit alias mereka tidak baca dan tidak kenal penulis perempuan seperti Intan Paramaditha atau Cynthia Hariadi. Tetapi saya lebih khawatir kalau mereka ini seksis, dan mungkin mereka tak menyadarinya. Tugas kita adalah menyadarkan mereka agar tidak seksis, dan ini adalah pe-er yang tidak mudah. Tetapi, ketika ini benar-benar terjadi maka saya tidak perlu lagi menyematkan kata ‘perempuan’ di sebelah ‘penulis’, sebab semua penulis sama rata baik laki-laki maupun perempuan.

**PEREMPUAN PADA PUISI CHAIRIL ANWAR
(KAJIAN SEMIOTIKA)**

Rai Bagus Triadi¹ dan Reza Saeful Rachman²
Universitas Pamulang¹, Universitas Sanga Buana²
molikejora12@gmail.com¹, Abdiredja@yahoo.com²

ABSTRAK

Representasi gerakan feminisme dalam karya sastra selalu diperbincangkan baik dari segi interelasi gender maupun keseimbangan tokoh perempuan dalam karya sastra. Banyak hipotesis yang menyebut bahwa tokoh perempuan hanya menjadi objek yang statis, baik variabel perempuan sebagai objek atau sifat tokoh sentral dalam karya sastra yang masih didominasi oleh tokoh laki-laki. Representasi gerakan feminisme dalam karya sastra selalu berkuat pada permasalahan emansipasi dan konflik gender yang berusaha menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki atau wacana pergulatan tokoh perempuan sebagai korban marjinalisasi dan diskriminasi tokoh laki-laki secara sosial dan psikologis. Pada penelitian ini, peneliti mempunyai perspektif yang berbeda dalam melihat perempuan dalam suatu karya sastra. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, tidak sedikit karya sastra lahir dari kecintaan sastrawan terhadap sosok perempuan. Hal tersebut dapat kita temukan secara implisit maupun eksplisit bahwa perempuan dijadikan sebagai sosok, tokoh, atau gagasan utama dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Dengan kata lain sebetulnya sosok perempuan dalam karya sastra tidak selalu muncul sebagai ikon pertentangan gender namun dapat muncul juga hanya sebagai sosok atau gagasan utama dari karya sastra tersebut. Chairil Anwar adalah salah satu dari banyak sastrawan fenomenal Indonesia yang seringkali memunculkan tokoh perempuan dalam puisinya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam puisi-puisinya yang berjudul: Buat tunanganku Suminat, Kepada Sri yang selalu sangsi, Puisi Untuk Ida, Untuk Karinah Moordjono, Puisi Untuk K, Cerita Buat Dien Tamaela, Puisi Untuk Tuti dan lain sebagainya. Pembahasan pada penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang saling mengisi, yakni teori semiotika Peirce untuk menganalisis simbol-simbol yang muncul dalam penggambaran perempuan dalam puisi-puisi Chairil, selanjutnya adalah Teori Semiologi Bartes untuk memperlihatkan relevansi bentuk penghargaan Chairil terhadap perempuan berdasarkan sudut pandang hegemoni pria di masa kini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pemaparan berbentuk deskriptif, artinya peneliti benar-benar berpatokan kepada teori yang digunakan dalam proses analisis data tanpa melakukan interferensi berdasarkan subjektivitas peneliti. Sumber data pada penelitian ini adalah puisi-puisi Chairil Anwar. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan keterkaitan keseluruhan karya yang diciptakan Chairil terhadap sosok-sosok perempuan yang hidup dalam karyanya. Hal tersebut dikarenakan karya sastra adalah refleksi sikap, latarbelakang, identitas, dan keyakinan penciptanya sebagai hasil imajinasi terhadap berbagai gejala di sekitarnya.

Kata Kunci : Penggambaran Perempuan, Puisi Chairil Anwar, Kajian Semiotika

PENDAHULUAN

Penelitian ini sangat berkaitan dengan kajian budaya, khususnya budaya representasi perempuan di Indonesia. Permasalahan perempuan yang muncul selama ini di Indonesia masih lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan gender, tidak lebih dari emansipasi, gerakan perempuan menuntut persamaan hak dengan laki-laki, persamaan tersebut tidak jauh dari bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Selanjutnya, permasalahan perempuan dalam bidang sastra hadir dalam tema-tema karya fiksi, seperti yang sering dibahas priode awal balai pustaka mulai mengkaji permasalahan kawin paksa, atau poligami.

Era selanjutnya, bisa dikatakan dimulai tahun 70-an kajian representasi perempuan atau kajian feminisme beralih ke dominasi tokoh yang mulai dikritik. Banyaknya tokoh laki-laki mendominasi tokoh sentral dalam sebuah karya fiksi mulai diangkat dan dibahas. Berkaitan dengan hal tersebut Salden (1986:130) menyatakan terdapat lima masalah yang menjadi dasar lahirnya teori feminisme dalam sastra, yaitu 1) masalah biologis, 2) masalah pengalaman, 3) masalah wacana, 4)

ketaksadaran, dan 5) masalah sosioekonomi. Kelima masalah ini lah menurut Salden menjadi dasar munculnya marginalisasi kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam teks sastra.

Pada proses pembagian pembabakan atau priode sastra, Chairil anwar termasuk ke dalam angkatan 45. Priode sastra yang muncul setelah angkatan Balai Pustaka dengan karakteristik yang sangat berbeda dengan angkatan sebelumnya. Chairil anwar menggambarkan puisinya dengan lebih realis dan sangat ekspresif, sama seperti para penyair pada angkatan tersebut, seperti Asrul Sani, Rivai Apin dan lain sebagainya.

Puisi-puisi Chairil Anwar menurut peneliti adalah puisi yang kekal, artinya puisi-puisi beliau masih sangat relevan dengan kehidupan pada era sekarang, atau bahkan era ke depannya. Hal ini dibuktikan dengan munculnya penyair-penyair yang memiliki karakteristik atau gaya yang hampir mirip dengan beliau, selain itu puisi-puisi beliau sering dijadikan sebagai dasar lahirnya sebuah karya, baik itu karya sastra atau karya kontemporer seperti film atau drama.

Puisi merupakan karya sastra yang meliputi tiga unsur pokok penting. Seperti yang dikemukakan oleh Pradopo (2010, hlm.7) bahwa terdapat tiga unsur pokok dalam puisi yaitu yang pertama ialah pemikiran, ide, atau emosi; yang kedua ialah bentuknya; dan yang ketiga ialah kesannya. Jika kita melihat dari ketiga unsur pokok tersebut maka dapat dikatakan bahwa puisi adalah karya sastra yang dihasilkan melalui ide kreatif penulis/pengarang dengan memerhatikan bentuk berupa estetika atau tipografi dalam penulisan yang ditulis dengan maksud untuk memberikan pesan yang berkesan bagi penulis maupun pembaca.

Dalam proses pembuatan puisi, Chairil Anwar dapat dikatakan lugas, yaitu sedikit sekali menggunakan kata kias atau peribatan. Tetapi kelugasan tersebut tidak serta-merta proses pemaknaan hanya sampai disitu, penggunaan salah satu simbol yang lugas, yang mempunyai pelambangan yang searah tersebut malah menimbulkan keragaman multitafsir bagi para pembacanya. Hal tersebut sejalan dengan penggambaran perempuan pada puisi-puisi Chairil Anwar. Yassin (1978: 79) mengatakan bahwa puisi-puisi Chairil Anwar bentuk dan isinya revolusioner, meledak-ledak, melambung ke ketinggian menggamangkan dan menerjun ke dalaman menghimpit-mengerikan. Chairil Anwar memberi udara baru yang segar bagi sastra Indonesia dengan kiasan-kiasan, kombinasi-kombinasi baru, katakata yang menimbulkan berbagai asosiasi panca indera, juga cenderung pada pembalikan nilai-nilai.

Menurut penggambaran awal peneliti, terdapat empat perempuan dalam kehidupan Chairil yang muncul disajikan atau diungkapkan dalam puisi-puisinya, yang pertama adalah Ida, kedua Sri, Ketiga Mirat, dan Keempat adalah Hapsah. Keempat perempuan ini muncul namanya dan digambarkan dengan karakteristik puisi yang berbeda-beda dilihat dari unsur fisik dan batin masing-masing puisi yang ada. Tanpa proses mengecilkan perempuan yang lain Chairil begitu apik menceritakan keempat perempuan ini dengan kisah yang berbeda-beda, dan di tutup oleh tokoh perempuan bernama Hapsah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu 1) bagaimana penggambaran tokoh perempuan pada puisi-puisi Chairil Anwar dengan menggunakan pendekatan semiotik? 2) bagaimana realisasi penggambaran tersebut dengan menggunakan pendekatan semiologi, dan 3) bagaimana psikologi Chairil ketika menggambarkan kedudukan perempuan pada puisi-puisinya? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran perempuan oleh Chairil Anwar pada puisi-puisinya, serta mencari keterkaitan dengan penggambaran perempuan pada masa itu oleh masyarakat umum.

TEORI DAN METODOLOGI

Menurut Pradopo (2010, hlm.3) puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputitisan. Sejalan dengan hal tersebut Coleridge (dalam Pradopo, 2010, hlm.6) mengemukakan bahwa puisi itu adalah kata-kata terindah dalam susunan terindah. Jadi, dapat dikatakan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra yang unik karena memiliki kata-kata yang indah dan terstruktur. Puisi juga di dalamnya terdapat sebuah kata-kata yang menyentuh hati bagi pembacanya

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan teori yaitu pendekatan semiotik peirce dan semiologi bartes. Hal ini dilakukan agar proses analisis simbol pada diksi tidak bersifat subjektif terhadap data, tetapi dibantu oleh proses penilaian tanda tersebut berdasarkan gambaran yang diberikan oleh publik atau yang sudah menjadi stereotipe gender.

Komunikasi dalam kehidupan manusia adalah jelas merupakan fenomena semiotik, karena melibatkan tanda-tanda baik verbal maupun non verbal. Sebuah tanda menuju pada diri sendiri mewakili barang atauu sesuatu yang lain, dan sebuah makna merupakan penghubung pada suatu objek dengan suatu tanda (Hartoko dan rahmanto, 1986:131). semiotika berasal dari bahasa Yunani “semeion” yang berarti “tanda” atau “same” yang berarti penafsiran tanda” (Noor, 2004:83) .Semiotika kemudian didefinisikan sebagai studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. (Littlejohn, 2009 : 53). Tanda-tanda atau (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (littlejohn, 1996:64). Manusia perantaraan tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasis (Eco, 1979:8-9;Hoed, 2001:140). Menurut Kriyantono (2009:263) semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di kehidupan ini, di tengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda (Barthes, 2001:53).

Berkaitan dengan hal tersebut Endraswara (2003: 146) mengungkapkan bahwa dalam menganalisis karya sastra dalam kajian feminisme yang difokuskan adalah, 1) kedudukan dan peran tokoh perempuan dalam sastra, 2) ketertinggalan kaum perempuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan aktivitas kemasyarakatan, 3) memperhatikan faktor pembaca sastra, bagaimana tanggapan pembaca terhadap emansipasi wanita dalam sastra.

Selanjutnya Kolodny (dalam Djajaneegara 2003 :45) menjelaskan beberapa tujuan dari kritik sastra feminis yaitu: 1) kritik sastra feminis kita mampu menafsirkan kembali serta menilai kembali seluruh karya sastra yang dihasilkan di abad silam; 2) membantu kita memahami, menafsirkan, serta menilai cerita-cerita rekaan penulis perempuan. Selanjutnya beliau menjelaskan Sasaran penting dalam analisis feminisme sastra sedapat mungkin berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut: 1) Mengungkap karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini agar jelas citra wanita yang merasa tertekan oleh tradisi. Dominasi budaya patriarkal harus terungkap secara jelas dalam analisis; 2) Mengungkap tekanan pada tokoh wanita dalam karya sastra yang ditulis oleh pengarang pria. 3) Mengungkapkan ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan.; 4) Mengkaji dari aspek ginokritik(karya sastra yang dibuat oleh kaum perempuan), yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis. Apakah penulis wanita akan memiliki kekhasan dalam gaya dan ekspresi atau tidak; dan 5) Mengungkap aspek psikoanalisis feminis, yaitu mengapa wanita, baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih sayang dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan teori pendekatan feminisme tersebut terdapat kaitannya dengan penelitian yang peneliti sedang lakukan, kaitan tersebut terlihat pada sasaran analisis feminisme yang muncul pada poin 3 dan 5. Pada poin tersebut terlihat bagaimana seorang peneliti dapat mendeskripsikan ideologi pengarang memandang diri sendiri (perempuan) dalam kehidupan nyata, selain itu mengungkap aspek psikoanalisis bagaimana penggambaran wanita baik tokoh maupun pengarang dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini bagaimana sikap Chairil Anwar menggambarkan perempuan dalam karya sastra, khususnya puisi-puisi beliau.

Penggambaran perempuan pada penelitian ini akan menggunakan dua pendekatan semiotik yang mempunyai sistem kerja masing-masing. Seperti yang telah dibahas sebelumnya semiotik Peirce digunakan untuk mengaitkan unsur diksi sebagai simbol yang dipilih Chairil untuk menggambarkan

sosok wanita dalam puisinya, selanjutnya pendekatan semiologi Bartes digunakan untuk mendeskripsikan keterkaitan hasil analisis diksi dengan kenyataan atau penilaian masyarakat terhadap keterkaitan simbol dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Tanda yang dimunculkan berupa diksi pada karya sastra pada dasarnya akan mengisyaratkan suatu makna yang dapat dipahami oleh manusia yang mengapresiasi karya sastra tersebut. Hal itu dapat terjadi karena pembaca karya sastra mengasosiasikan objek atau ide dengan tanda berupa diksi. Hal ini sejalan dengan pendapat C.S Peirce (dalam Sobur, 2003:15) bahwa semiotika sebagai “... *a relationship of many sign, an object, and a meaning* ...” (suatu hubungan diantara tanda, objek dan makna).

C.S Peirce membagi tanda berdasarkan objeknya, yaitu: 1. Icon adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek acuan yang bersifat kemiripan. 2. Index adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. 3. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Alex Sobur, 2013:42).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. kualitatif di sini artinya data yang didapat oleh peneliti benar-benar data apa adanya tanpa dilakukan sebuah intervensi. Berdasarkan Pengamatan awal yang peneliti lakukan terdapat 13 puisi yang berkaitan dengan keempat nama perempuan yang peneliti telah paparkan pada bagian sebelumnya, Adapun judul-judul puisi tersebut adalah *Sajak putih, Dengan mirat, Mirat Muda Chairil Muda, Puisi untuk Sri Ayati, Senja Di Pelabuhan Kecil, Ida, Kenangan, Cerita buat Dien Tamaela*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan judul-judul tersebut maka peneliti menyaring kembali data tersebut menjadi empat data yang nantinya peneliti analisis menggunakan pendekatan semiotik dan semiologi untuk menemukan proses penggambaran perempuan pada puisi-puisi Chairil Anwar.

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti berupaya menganalisis puisi-puisi Chairil Anwar yang khususnya bertema tentang perempuan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, peneliti menemukan 13 puisi karya beliau yang membahas atau menggambarkan tentang sosok perempuan, hal ini terlihat ketika beberapa nama perempuan muncul di dalam puisinya, selain itu peneliti pun mencari referensi keterkaitan perempuan-perempuan semasa hidupnya Chairil Anwar.

Pada penelitian ini yang akan peneliti bahas hanya empat puisi, hal ini dikarenakan ke-4 puisi tersebut sudah cukup mewakili tentang proses penggambaran Chairil terhadap satu perempuan, artinya terdapat repetisi gambaran tokoh yang sama pada puisi-puisi Chairil Anwar, Seperti gambaran *Mirat, Sri dan* lain sebagainya.

Data 01

SAJAK PUTIH

buat tunanganku Mirat

Bersandar pada tari warna pelangi
Kau depanku bertudung sutra senja
Di hitam matamu kembang mawar dan melati
Harum rambutmu mengalun bergelut senda

Sepi menyanyi, malam dalam mendoa tiba
Meriak muka air kolam jiwa
Dan dalam dadaku memerdu lagu
Menarik menari seluruh aku

Hidup dari hidupku, pintu terbuka
Selama matamu bagiku menengadah
Selama kau darah mengalir dari luka
Antara kita Mati datang tidak membelah...

Buat mirat ku, Ratuku kubetuk dunia sendiri
dan kuberi jiwa segala yang dikira orang mati di alam ini!
kucuplah aku terus, kucuplah
dan semburkanlah tenaga dan hidup dalam tubuhku...

18 Januari 1944

Pada data puisi ini terdapat empat bait yang masing-masing bait terdiri dari empat baris. Pada data ini perempuan yang dibahas adalah mirat, terlihat di bawah judul terdapat kalimat “*buat tunanganku Mirat*”. Kata tunangan disini memiliki ikon bahwa mirat adalah seorang wanita yang sudah dimiliki dan berkomitmen dengan Chairil kearah pernikahan. Hal ini menjadi ikon di masyarakat Indonesia, bahwa pertunangan diadakan ketika mendekati acara pernikahan untuk mengikat pihak perempuan dan juga pihak laki-laki. Secara pendekatan semiologi pun pertunangan dianggap sebagai objek dan hal-hal yang mengikat keduanya adalah mewakili metafora diksi tersebut.

Selanjutnya nama Mirat disebut kembali pada baris pertama bait terakhir puisi ini, terlihat pada kutipan *buat Miratku, ratuku ku bentuk dunia sendiri*. Pada kutipan ini tanda yang dimunculkan oleh penyair adalah kata *Miratku, ratuku*, Pada kutipan ini tanda tersebut berbentuk simbol. Tanda *ratuku* memiliki dua buah simbol yaitu seorang wanita yang memimpin sebuah kerajaan atau negara atau seorang wanita yang merupakan istri dari seorang raja. Chairil memilih diksi ratuku untuk mempertegas kedudukan Mirat bagi dirinya. Chairil pada bagian ini berupaya membangun gagasan tentang realitas sosial yang sudah terbangun di masyarakat tentang diksi Ratu. Chairil berupaya

membangun nilai-nilai dari kelas yang spesifik secara historis dan sosial dianggap sebagai 'kebenaran universal' meskipun konsep ratu secara utuh itu hanyalah sebuah mitos

Berkaitan dengan sosok Mirat, puisi lain yang mengangkat tokoh tersebut terdapat pada puisi berjudul (*orang berdua*) pada buku *Deru Campur Debu*, sedangkan pada buku *Aku Bukan Binatang Jangan berjudul dengan Mirat*. Pada puisi ini Chairil memunculkan beberapa tanda seperti *Rakit hitam*. Tanda ini berbentuk ikon yang menampilkan kembali konsep rakit yang berbentuk perahu yang dibuat dari benda yang dapat mengapung disusun seadanya. Chairil melambangkan kisah cintanya dengan Mirat seperti *rakit hitam yang terdampar pada pusaran hitam*. Konsep *terdampar* pada konsep puisi ini menyimbolkan tentang sebuah tujuan yang penuh dengan ketidakpastian dan ketidakaturan, atau bahkan tidak sesuai dengan yang direncanakan.

Berdasarkan pendekatan semiologi Chairil berupaya untuk menantang naturalisasi dan universalisasi ini dari realitas yang dibangun secara sosial tentang ketidakpastian konsep rakit, keterbatasan alat transportasi rakit yang hanya dipakai untuk menyebrangi sungai atau perjalanan-perjalanan dekat menjadi sebuah konsep di masyarakat Indonesia.

Data 02

(ORANG BERDUA) DENGAN MIRAT

Kamar ini jadi sarang penghabisan
di malam yang hilang batas

Aku dan engkau hanya menjengkau
rakit hitam

'Kan terdamparkah
atau terserah
pada putaran hitam?

Matamu ungu membatu

Masih berdekapankah kami atau
mengikut juga bayangan itu

1946

Pada data 03 kembali sosok Mirat kembali disebutkan oleh Chairil dalam puisinya, pada data 03 sosok Mirat disebutkan sebanyak empat kali, lalu sebanyak lima kali menggunakan pronomina – nya. Pada konteks yang pertama nama Mirat disebutkan pada judul puisi *mirat muda, chairil muda*. Konsep konteks ini terlihat pada diksi *muda* yang disebutkan sebanyak dua kali. Berdasarkan pendekatan Peirce kata *muda* adalah sebuah ikon peralihan masa kanak-kanak ke usia dewasa. Sebuah fase kehidupan tentang seseorang yang ingin diakui dan sudah menerima hak dan tanggung jawab sebagai manusia.

Menurut Semiologi Roland Barthes tanda jenis ini adalah sebuah kode yang hampir otomatis meliputi seluruh aspek budaya dari komunikasi verbal dasar hingga media massa. Artinya ketika kata muda berada pada konteks yang berbeda sekalipun, proses pemaknaannya tidak akan terlalu jauh dari proses pemaknaan secara leksikal. Pada data ini kasus kata *muda* tidak akan berlaku kepada konsep komunikasi manusia yang berlapis-lapis, karena bahasa kita bergantung pada sistem penandaan yang rumit; misalnya mengucapkan pernyataan tertentu menggunakan terminologi tertentu mungkin menunjukkan kecenderungan ideologis pembicara atau Barthes mengistilahkan dengan kutipan “*resolves to call the cultural power of these objects ‘myths’*”

Berdasarkan konsep struktur secara garis besar isi dari puisi ini adalah sebuah hubungan percintaan Mirat dengan Chairil, pada kutipan *dialah miratlah, ketika mereka rebah menatap lama ke dalam pandangannya*. Dilanjutkan pada kutipan *ketawa diadukannya giginya pada mulut chairil*, lalu *Mirat rabaurut Chairil, raba dada*, dan diakhiri pada kutipan *Hiduplah Mirat dan Chairil dengan dera*. Jika dikaitkan dengan pendekatan semiologi Roland Barthes puisi ini berbentuk mediator yang digunakan untuk menyimpulkan yang dimaksud; dan bersama-sama mereka membentuk tanda. Di sana, seseorang dapat menyimpulkan yang ditandakan setelah berinteraksi dengan penanda.

Data 03

MIRAT MUDA, CHAIRIL MUDA

di pegunungan 1943

Dialah, Miratlah, ketika mereka rebah,
menatap lama ke dalam pandangannya
coba memisah mata yang menantang
yang satu tajam dan jujur yang sebelah.

Ketawa diadukannya giginya pada mulut Chairil;

dan bertanya: Adakah, adakah

kau selalu mesra dan aku bagimu indah?

Mirat rabaurut Chairil, raba dada

Dan tahulah dia kini, bisa katakan

dan tunjukkan dengan pasti di mana

menghidup jiwa, menghembus nyawa

Liang jiwa-nyawa saling berganti.

Dia rapatkan

Dirinya pada Chairil makin sehati;

hilang secepuh segan, hilang secepuh cemas

Hiduplah Mirat dan Chairil dengan dera,

menuntut tinggi tidak setapak berjarak
dengan mati

1949

Data 04

2. Puisi untuk Sri Ayati

HAMPA

kepada Sri yang selalu sangsi

Sepi di luar, Sepi menekan mendesak.

Lurus kaku pohonan. Tak bergerak

Sampai ke puncak

Sepi memagut

Tak suatu kuasa-berani melepas diri

Segala menanti. Menanti-menanti.

Sepi.

Dan ini menanti jadi mencekik

Memberat-mencekung punda

Sampai binasa segala. Belum apa-apa

Udara bertuba.

Rontok-gugur segala. Setan bertempik

Ini sepi terus ada. Menanti. Menanti.

Maret 1943

Pada data 04 dan 05 sosok perempuan yang diangkat oleh Chairil adalah Sri Ayati, pada data 04 diksi sri muncul satu kali, proses pemunculannya di awal setelah judul *Hampa*, dilanjutkan pada *kepada Sri yang selalu sangsi*. Tanda yang dideskripsikan pada kutipan ini adalah sangsi yang menandakan kepada sosok perempuan sri yang selalu bersikap seperti itu. Diksi *sangsi* adalah sebuah simbol pada sebuah sikap tidak ajeg atau bimbang, dapat juga dikatakan sebagai sikap yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Dalam puisi ini diksi *sangsi* terkait dengan diksi *menanti* yang muncul. Konsep menanti adalah sebuah indeks, yang diartikan oleh Peirce sebagai *shows evidence of whats being represented*. Hal tersebut terjadi karena konsep menanti adalah sebuah sikap yang memiliki hubungan berlawanan dengan konsep sangsi. Proses menanti biasanya dilakukan kepada sebuah hal yang bersifat pasti.

Sebuah indeks menggambarkan hubungan antara penanda dan yang ditandai. Dengan indeks, penanda tidak bisa ada tanpa kehadiran yang ditandakan. Misalnya asap adalah indeks api. Awan gelap adalah indeks hujan. Jejak kaki adalah indeks kaki. Dalam setiap kasus, kehadiran yang pertama

menyiratkan yang terakhir itu ada. Berdasarkan hal tersebut penanda sosok perempuan Sri ditandai oleh diksi *sangsi*, selanjutnya diksi *sangsi* pun ditandai dengan diksi menanti.

Data 05

SENJA DI PELABUHAN KECIL

buat Sri Ayati

Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut

Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.

Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
menyisir semenanjung, masih pengap harap
sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
dari pantai keempat, sedu penghabisan bisa terdekap.
1946

Data 06

3. Puisi untuk Ida

Ajakan

IDA

Menembus sudah caya
Udara tebal kabut
Kaca hitam lumut
Pecah pecar sekarang
Di ruang lengang lapang
Mari ria lagi
Tujuh belas tahun kembali
Bersepeda sama gandengan
Kita jalani ini jalan

Ria bahagia
Tak acuh apa-apa

Gembira-girang

Biar hujan datang

Kita mandi-basahkan diri

Tahu pasti sebentar kering lagi.

Februari 1943

(buku :aku ini binatang jalang)

Pada Data 06 terlihat perempuan lain bernama *Ida* digambarkan oleh Chairil pada puisinya. Kata *ida* muncul pada awal puisi, dalam proses pemaknaan tokoh *Ida* berupaya digambarkan oleh Chairil pada larik-larik yang terdapat pada dua bait puisi tersebut. *Ida* pada puisi ini adalah sebuah tanda yang berbentuk ikon. Hal tersebut disebabkan karena penamaan *Ida* pada masyarakat Indonesia adalah seorang perempuan. Peirce menggambarkan hal tersebut dengan kutipan “has a physical resemblance to the signified” Artinya memang proses penamaan *Ida* pada masyarakat Indonesia hanya terjadi untuk jenis kelamin wanita.

Selanjutnya, Bartsch menjelaskan bahwa masalah pertama menyangkut asal mula berbagai sistem, dan dengan demikian menyentuh dialektika bahasa dan ucapan. Dalam model linguistik, tidak ada yang memasuki bahasa tanpa dicoba dalam tuturan, tetapi sebaliknya tidak ada ucapan yang mungkin (yaitu memenuhi fungsi komunikasinya). Berkaitan dengan ikon *Ida* ketika dituturkan identik dengan hal-hal yang menyangkut perempuan.

Proses penggambaran tokoh *Ida* pada puisi ini digambarkan oleh Chairil sebagai perempuan yang menyenangkan. Hal tersebut terlihat pada pemakaian berbagai diksi, seperti pada kutipan *mari ria lagi, bersepeda sama gandengan, ria bahagia, dan gembira girang*. Pada kutipan tersebut diksikan, *bahagia dan gembira riang* adalah sebagai sebuah tanda yang dikategorikan sebagai sebuah indeks atau diistilahkan sebagai *shows evidence of what's being represented*.

Selanjutnya pada konsep ini Peirce mengungkapkan “*One thing to be careful with indexes is to make sure that the correlation between the signifier and signified is understood by whoever sees the sign. I think it's safe to assume that people know smoke indicates fire, but I doubt most people would know that a thrown baseball that appears to have a red dot on it is an indication that the pitcher threw a slider*” Artinya konsep gabungan dari beberapa diksi tersebut memang tidak selalu menggambarkan karakter seseorang yang menyenangkan, tetapi dalam proses analisis ini konteks keseluruhan unsur dalam puisi tersebut mengarahkan ke sikap tersebut. Hal tersebut tidak bisa terlepas dari keterkaitan tautan pada masing-masing lirik.

Selanjutnya sosok perempuan *Ida* muncul kembali dalam puisi Chairil yang berjudul *Bercerai (Februari 1943)*, *Merdeka (Juni 1943)* dan *selama bulan menyinari dadanya (1948)*.

Selama bulan menyinari dadanya

Selama bulan menyinari dadanya jadi pualam
ranjang padang putih tiada batas
sepilah panggil-panggilan
antara aku dan mereka yang bertolak
Aku bulan lagi si cilik tidak tahu jalan
di hadapan berpuluh lorong dan gang
menimbang:
ini tempat terikat pada Ida dan ini ruangan "pas
bebas"

Selama bulan menyinari dadanya jadi pualam
ranjang padang putih tiada batas
sepilah panggil-panggilan
antara aku dan mereka yang bertolak
Juga ibuku yang berjanji
tidak meninggalkan sekoci.

Lihatlah cinta jingga luntur:

Dan aku yang pilih
tinjauan mengabur, daun-daun sekitar gugur
rumah tersembunyi dalam cemara rindang tinggi
pada jendela kaca tiada bayang datang mengambang
Gundu, gasing, kuda-kudaan, kapal-kapalan di
zaman kanak.

Lihatlah cinta jingga luntur:

Kalau datang nanti topan ajaib
menggulingkan gundu, memutarakan gasing
memacu kuda-kudaan, menghembus kapal-kapalan
aku sudah lebih dulu kaku.

1948

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis data yang dilakukan maka peneliti menarik simpulan pada penelitian ini, pertama yaitu terdapat penggambaran beberapa tokoh perempuan dalam puisi-puisi Chairil Anwar. Penggambaran tersebut antara lain sosok perempuan Ida pada puisi yang berjudul *Ajakan* (februari 1943), *Bercerai* (Juni 1943), *Merdeka* (Juli 1943), dan *Selama bulan menyinari dadanya* (1948). Selanjutnya sosok perempuan Sri pada puisinya yang berjudul *Hampa* (Maret 1943) dan *Senja di pelabuhan Kecil* (1946), lalu penggambaran sosok perempuan selanjutnya adalah Sumirat pada puisi *Sajak putih* (1944), *Orang Berdua* (1946), dan *Mirat Muda, Chairil Muda* (1946). Terakhir adalah penggambaran sosok perempuan Gadis Rasyid pada puisinya yang berjudul *Buat Gadis Rasyid* (1948).

Selanjutnya penggambaran perempuan-perempuan tersebut digambarkan berbeda-beda oleh Chairil, Misal penggambaran Sri oleh Chairil digambarkan sebagai seorang perempuan yang ragu-ragu dalam mengambil keputusan, artinya tidak bersifat ajeg atau meyakini apa yang diperjuangkan oleh Chairil dalam kehidupannya. Pada puisinya Chairil meyakini Sri berulang kali tetapi sebaliknya Sri malah meninggalkan keyakinan yang coba diperlihatkan oleh dirinya. Hal tersebut terjadi karena konsep menanti adalah sebuah sikap yang memiliki hubungan berlawanan dengan konsep sangsi. Proses menanti biasanya dilakukan kepada sebuah hal yang bersifat pasti. Selain itu penggambaran sosok Sumirat pun tidak jauh berbeda dengan tokoh Sri, Mirat digambarkan sebagai wanita yang penuh dengan ketidakpastian meskipun sudah menjalin kisah kasih dengan Chairil.

Saran pada penelitian ini berupa beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan dasar pada penelitian selanjutnya. Misal penelitian selanjutnya dapat menggunakan puisi-puisi Chairil Anwar sebagai subjek penelitian tetapi dengan menggunakan pendekatan lain, misal femisme, sosiologi sastra, atau resepsi sastra. Selain itu ketika penelitian selanjutnya tertarik menggunakan pendekatan semiotika bisa menggunakan karya sastra yang lain sebagai subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hantoko & Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 1996. *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Noor, Redyanto. 2004. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yassin, H.B. 1978. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung.

**RETORIKA DAKWAH USTAZ HANAN ATTAKI
PADA EPISODE “SIFAT MUNAFIK”**

Dwi Septiani

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
dosen01401@unpam.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi media sosial seperti Youtube membuat seseorang pendakwah populer di media sosial dilihat dari banyaknya jamaah, kalangan muda khususnya. Ia termasuk pendakwah mempunyai ciri khas dalam berceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan mengontruksi proses penyusunan retorika dalam dakwah Ustaz Hanan Attaki dalam video kajian berjudul “Sifat Munafik” di Youtube. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian retorika ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, dan sampling. Data berupa salah satu video berjudul “Sifat Munafik” dianalisis dan dideskripsikan sesuai dengan teori-teori terkait. Hasil penelitian membuktikan bahwa retorika yang digunakan oleh Ustaz Hanan Attaki meliputi tempat hal, yakni gaya bahasa, diksi, dan intonasi yang khas. Pertama, ditemukan adanya penerapan gaya bahasa klimaks, antiklimaks, dan repetisi dalam video tersebut. Kedua, diksi yang digunakan adalah kata sapaan, kata percakapan, dan kata khusus. Ketiga, intonasi yang paling dominan digunakan oleh Ustaz Hanan Attaki adalah nada turun naik. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan gaya bahasa, diksi, dan intonasi yang tepat dalam ceramah Ustaz Hanan Attaki sangat berpengaruh terhadap penyampaian isi ceramah kepada jamaah.

Kata kunci: retorika, gaya bahasa, Ustaz Hanan Attaki

PENDAHULUAN

Manusia memiliki keinginan untuk berbicara dengan manusia lain. Dengan berbicara kita mampu menjernihkan masalah, menciptakan ide-ide baru, mendapatkan petunjuk-petunjuk baru, melepaskan diri dari perasaan terisolasi, perhatian atau kesepian, membuat kita merasa lebih dihargai, lebih bermanfaat atau bermakna. Jadi, kegiatan komunikasi merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Pandai berbicara adalah keterampilan yang sangat berharga dan bermanfaat. Keuntungan menguasai bidang komunikasi dapat dengan mudah mendapatkan sesuatu, misalnya dalam hal memulai karir hingga level yang sukses.

Iskandarwassid dan Dadang (2011: 241) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara adalah suatu keterampilan untuk menghasilkan suatu sistem suara yang diartikulasikan untuk menyampaikan keinginan, perasaan, keinginan dan keinginan kepada orang lain. Pembicara juga harus mengevaluasi pengaruh komunikasi mendengarkan sesuatu untuk tujuan pembicara. Sejalan dengan hal itu, Keraf (2006: 320) menyatakan bahwa motif seorang berbicara adalah untuk mendorong, meyakinkan, bertindak dan bertindak, menginformasikan, dan menyenangkan. Jika pembicara mencoba untuk mendorong, menggairahkan atau menekan perasaan yang mengerikan, dan menyarankan kekaguman dan pengabdian.

Berbagai reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan ilham atau membakar emosi para pendengar. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka seyogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan. Pembicara yang tujuan umumnya untuk meyakinkan, pembicara berusaha untuk mempengaruhi keyakinan atau sikap mental suatu intelektual para pendengar untuk meyakinkan. Alat

yang esensial dari pembicaraan ini adalah argumentasi karena biasanya disertai bukti-bukti, fakta-fakta, dan contoh-contoh yang konkret. Dengan demikian reaksi yang diharapkan dari pendengar adalah timbulnya persesuaian pendapat atau keyakinan dan kepercayaan. Disamping itu, ada tujuan untuk berbuat dan bertindak serta memberitahukan sesuatu kepada pendengar agar mengerti tentang sesuatu hal atau memperluas bidang pengetahuan.

Dalam sejarah dunia, wicara atau retorika adalah instrumen utama untuk mempengaruhi massa. Bahasa digunakan untuk memengaruhi orang. Ketidakmampuan menggunakan bahasa membuat motif pengungkapan masalah atau pemikiran tidak lagi tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, penguasaan ilmu retorika dan komunikasi yang cukup akan menguntungkan individu yang memiliki kemampuan pribadi, kesuksesan pribadi, dan gaya hidup secara umum.

Menurut Keraf (2006: 1), retorika adalah istilah yang secara tradisional diberikan dalam rangka penggunaan bahasa sebagai seni. Di saluran mana pun dan dalam masalah apa pun, di mana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, itu adalah retorika. Menguasai retorika dan kapabilitas dalam penggunaan bahasa dengan tepat, dapat meningkatkan kemampuan, dan dipastikan dapat menempuh perjalanan sukses dalam hidup.

Arief dan Munaf (2003:19) menjelaskan bahwa didalam menyampaikan maksud dan tujuan seseorang harus terampil dalam berbicara. Untuk terampil berbicara tentunya harus mengenal hal-hal yang perlu, misalnya mengenal terlebih dahulu intonasi, lalu dilatihkan dengan tepat dan jelas. Memanfaatkan berbicara sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, misalnya berbicara atau ceramah dimuka umum. Hal ini perlu karena masing-masing jenis kegiatan berbicara itu membutuhkan kemampuan sesuai dengan karakter.

Salah satu pendakwah yang memiliki popularitas cukup tinggi di kalangan remaja sebab kajian yang dibawakan menarik dan penyampaianya mudah dimengerti adalah Tengku Hanan Attaki, Lc. atau yang lebih dikenal dengan Ustaz Hanan Attaki. Ustaz Hanan Attaki merupakan pendiri gerakan Pemuda Hijrah yang aktif berdakwah di komunitas dan di berbagai tempat. Ustaz Hanan Attaki termasuk seorang pendakwah yang memanfaatkan media sosial untuk berdakwah. Salah satunya adalah pemanfaatan saluran Youtube sebagai media dakwah dan membuat *official channel* dengan nama akun Hanan Attaki. Saat ini, *official channel* Hanan Attaki telah memiliki sekitar 1.510 juta pengikut di saluran tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan membahas “*Retorika Ustaz Hanan Attaki pada Episode Sifat Munafik*” dan video tersedia di laman Youtube <https://youtu.be/3664UZ4H8eI> dengan durasi 1:06:56 .

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang gaya bahasa, diksi, variasi bahasa dan intonasi Hanan Attaki dalam berretorika dalam program dakwah Ustaz Hanan Attaki berjudul “Sifat Munafik”. Ustaz Hanan Attaki adalah seorang penceramah yang dikenal dengan penyampaianya yang santai dan sesuai dengan pembawaan di kalangan anak muda. Untuk memahami lebih mendalam tentang retorika Ustaz Hanan Attaki, penelitian ini bertujuan untuk

mendesripsikan gaya bahasa, penggunaan diksi, variasi bahasa, dan intonasi dalam pembicaraan Ustaz Hanan Attaki.

TEORI DAN METODOLOGI

TEORI

Kemahiran menyampaikan pidato di depan umum merupakan faktor penentu. Retorika adalah belajar tentang ide-ide pengiriman pesan yang fantastis, baik tertulis maupun lisan, yang bertujuan untuk memengaruhi audiens. Retorika secara hati-hati dikaitkan dengan penggunaan gaya bahasa. Menurut Keraf (2006: 113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan melalui bahasa dengan cara yang unik yang menunjukkan jiwa dan kepribadian pengarang (mengggunakan bahasa). Lebih lanjut, Harimurti (2008: 57) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kekayaan bahasa melalui suatu karakter dalam berbicara atau menulis. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi dikaitkan dengan ekspresi yang bersifat individual atau berkarakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang baik. Keraf (2006: 24) mengemukakan bahwa diksi atau pilihan adalah kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa makna pemikiran yang ingin disampaikan dan potensi untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi atau nilai rasa yang dimiliki.

Variasi bahasa yang digunakan bersifat variatif dengan tujuan untuk menarik perhatian para pendengar. Keraf (2006:124) menjelaskan bahwa struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Artinya, kalimat yang bagaimana ditempatkan dalam sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam sebuah paragraf tersebut. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Faizah (2007:40) mengemukakan semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakainya. Selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah intonasi. Intonasi merupakan lagu kalimat yang perlu diperhatikan, dapat juga berupa lagu kalimat atau kecepatan penyajian tinggi rendahnya nada kalimat.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat sangatlah bervariasi, yakni gaya bahasa klimaks (gaya bahasa klimaks dihasilkan dari kalimat yang berstruktur menggendur), antiklimaks (kalimat yang berstruktur menggendur), paralelisme (gaya bahasa yang berusaha untuk mencapai keseimbangan kata-kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk grametikal yang sama), antitesis (gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan), dan repetisi (perulangan bunyi, suku kata, atau kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan pada sebuah konteks yang sesuai).

Gaya suara merupakan seni dalam berkomunikasi untuk memikat perhatian audiens. Hal ini dapat dilakukan dengan berbicara menggunakan irama yang berubah-ubah sambil memberikan penekanan tertentu pada kata yang memerlukan perhatian khusus. Ada beberapa hal yang mempengaruhi gaya suara, yakni *pitch* (tinggi rendahnya suara seseorang pembicara, misalnya nada yang paling tinggi, nada tinggi, nada sedang atau biasa, dan nada rendah), *loudnes* (nada suara yang menyangkut keras atau tidaknya suara), *rate* dan *rhythm* (kecepatan yang mengukur cepat lambatnya irama suara), dan jeda atau *pause* (bagian dari *rate* atau kecepatan).

2. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2006: 4) menguraikan metodologi kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan catatan deskriptif berupa struktur kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, strategi ini diterapkan secara holistik (utuh) dan individual. Jadi, dalam hal ini tidak lagi diperbolehkan untuk membatasi individu atau lembaga ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi dilihat sebagai bagian dari suatu keutuhan. Data yang diperoleh melalui pengunduhan data video dari internet, kemudian ditranskripsikan dan dianalisis secara mendalam. Dakwah ini disampaikan oleh Hanan Attaki pada kajian dalam program “*Talkshow* Ustaz Hanan Attaki”. Dakwah yang dianalisis adalah video berjudul “Sifat Munafik” yang berdurasi 1 jam 06 menit 55 detik. Selanjutnya, data transkripsi video tersebut akan dianalisis tentang empat unsur retorika umum, yakni gaya bahasa, diksi, nada dan intonasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian yang akan dibahas pada bagian ini adalah gaya bahasa, diksi, intonasi dalam dakwah Ustaz Hanan Attaki khususnya dalam video berjudul “Sifat Munafik”. Adapun data primernya ada pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Kutipan Transkrip Video Ustaz Hanan Attaki berjudul “Sifat Munafik”

No. Data	Kutipan Dialog	Keterangan
01	<p>“Bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Arab”).</p> <p>“Asal atau usul yaitu asalnya sesuatu yang bernama <i>furu’</i> atau yang tumbuh dari akar sedangkan <i>furu’iyah</i> yaitu tambahan atau cabang tetapi bukan akar...”</p>	<p>Gaya Bahasa Klimaks</p> <p>Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Ustaz Hanan Attaki menjelaskan urutan-urutan pikiran dan mengakhiri dengan kata yang jelas dan lugas. Ustaz Hanan Attaki menjelaskan mengenai kata bahasa Indonesia dari kata serapan bahasa Arab. [8.45]</p>
02	<p>“Bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Arab”...)</p> <p>“Radikal dalam konteks keagamaan : terlalu membesar-besarkan sesuatu yang sebetulnya kecil...”</p>	<p>Gaya Bahasa Antiklimaks</p> <p>Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwasannya Ustaz Hanan Attaki awalnya membicarakan hal yang penting mengenai kejelasan yang terjadi pada saat para ulama berbeda pendapat dalam sesuatu. [9.30]</p>
03	<p>“Begitu kita <i>berwala’</i> pada orang munafik, membela orang munafik, berpihak pada orang munafik, mendukung kegiatan-kegiatan kemunafikan dan itu membuat kita bahaya, kita tetap sholat tapi kita mendukung kemunafikan itu...”</p>	<p>Repetisi</p> <p>Dari kutipan di atas, terlihat pengulangan kata munafik, kata ini dianggap penting dan diulang-ulang oleh Ustaz Hanan Attaki hingga tiga kali. Pengulangan ini sebagai</p>

		penegasan pada orang-orang yang munafik. [17.24]
04	“Bismillahirohmanirrohim,, Assalamualaikum wr wb.. teman-teman sahabat lillah yang istiqomah untuk selalu hadir..’	Kata Sapaan Kata sapaan tersebut hanya digunakan pada bagian awal ketika membuka kajian, pada peralihan topik pembahasan, dan bagian ketika akhir menutup kajian.[0.12]
05	“Kita akan membahas satu tema yang penting sekali...” “Kalau kita cukup bahan untuk berfikir maka akhirnya kita akan salah menentukan sikap...”	Kata Percakapan Kata percakapan diatas digunakan Ustaz Hanan Attaki untuk memperjelas penjelasan Materi Dakwah yang disampaikan. [2.16]
06	“Karena di Alquran dalam Surat Al-Baqarah dimana surat ini dinyatakan surat pertama pembukaan setelah Surat Al-Fatihah. Surat Al-Baqarah menjelaskan 3 golongan manusia, yaitu yang pertama Golongan mukmin dari ayat 1-5, yang kedua Golongan orang kafir atau orang yang tidak beriman dari ayat 6-7, yang ketiga Golongan munafik dari ayat 8-16.”	Kata Khusus Kata khusus diatas digunakan Ustaz Hanan Attaki untuk menyampaikan Materi Dakwah. [13.04]
07	“Setelah Al-Fatihah bisa dibilang dia adalah awal pembukaan dibanyak ayat-ayat Al-Baqarah dan dibanyak ayat-ayat lainnya...”	Intonasi Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kekhasan Ustaz Hanan Attaki dalam teknik pelafalan terletak pada penggunaan nada naik turun dalam dakwahnya. [56.00]

1. Gaya Bahasa dalam Dakwah Ustaz Hanan Attaki

Gaya bahasa yang dipelajari dalam dakwah Hanan Attaki adalah gaya bahasa yang didasarkan sepenuhnya pada struktur kalimat. Bentuk kalimat dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan gaya bahasa. Yang dimaksud dengan bantuan struktur kalimat disini adalah suatu komponen penting dalam kalimat. Ada kalimat yang periodik, ada kalimat yang longgar, dan yang ketiga adalah kalimat berimbang (Keraf, 2006: 124). Berdasarkan ketiga jenis bentuk kalimat seperti yang dikutip di atas, dapat diperoleh pola bahasa berikut.

a. Klimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya. Dengan kata lain gagasan mendapat penekanan diakhir kalimat. Ustaz Hanan Attaki menggunakan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dengan jenis klimaks, pernyataan tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Asal atau usul yaitu asalnya sesuatu yang bernama furu’ atau yang tumbuh dari akar sedangkan furu’iyah, yaitu tambahan atau cabang tetapi bukan akar...”

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Ustaz Hanan Attaki menjelaskan urutan-urutan pikiran dan mengakhiri dengan kata yang jelas dan lugas. Ustaz Hanan Attaki menjelaskan mengenai kata bahasa Indonesia dari kata serapan bahasa Arab.

b. Antiklimaks

Antiklimaks adalah gaya bahasa yang gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan penggunaan gaya bahasa antiklimaks dakwah Ustaz Hanan Attaki.

“Radikal dalam konteks keagamaan: terlalu membesar-besarkan sesuatu yang sebetulnya kecil...”

Berdasarkan kutipan diatas, terlihat bahwasannya Ustaz Hanan Attaki awalnya membicarakan hal yang penting mengenai kejelasan yang terjadi pada saat para ulama berbeda pendapat dalam sesuatu.

c. Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Ada beberapa gaya bahasa repetisi dalam Dakwah Ustaz Hanan Attaki. Dalam penelitian ini tidak semua dicantumkan. Gaya bahasa repetisi dalam Dakwah Ustaz Hanan Attaki adalah sebagai berikut.

“Begitu kita berwala’ pada orang munafik, membela orang munafik, berpihak pada orang munafik, mendukung kegiatan-kegiatan kemunafikan dan itu membuat kita bahaya, kita tetap sholat tapi kita mendukung kemunafikan itu...”

Dari kutipan diatas, terlihat pengulangan kata munafik, kata tersebut dianggap penting sehingga diulang-ulang oleh Ustaz Hanan Attaki hingga tiga kali. Pengulangan ini sebagai penegasan pada orang-orang yang munafik.

Berdasarkan ketiga jenis gaya bahasa yang digunakan dalam menganalisis Dakwah Ustad Hanan Attaki, dapat disimpulkan bahwa Ustaz Hanan Attaki dapat memanfaatkan gaya bahasa dalam berdakwah. Dengan adanya gaya bahasa, tujuan dakwah tersebut dapat tercapai, yaitu terbinanya hubungan yang harmonis dengan pendengar sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

2. Diksi dalam Dakwah Kajian Sifat Munafik Ustaz Hanan Attaki

Diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar. Dalam penelitian ini, ditemukan dua bentuk diksi. Kedua bentuk diksi tersebut adalah kata sapaan dan kata percakapan. Bentuk diksi yang terbanyak ditemukan dari kedua bentuk tersebut adalah kata sapaan kemudian kata percakapan.

a. Kata Sapaan

Keraf (2006:107) mengatakan bahwa kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa atau menegur lawan bicara didalam sebuah percakapan atau dialog. Kata sapaan digunakan sebagai peralihan dari satu topik ke topik yang lain. Dengan menggunakan kata sapaan tersebut akan dapat diketahui oleh pendengar bahwa pembicaraanberikutnya beralih ke topik lain. Kata sapaan tersebut dapat dilihat pada kutipan dibawah ini.

“Bismillahirohmanirrohim,, Assalamualaikum wr wb.. teman-teman sahabat lillah yang istiqomah untuk selalu hadir..”

Kata sapaan tersebut hanya digunakan pada bagian awal ketika membuka kajian, pada peralihan topik pembahasan, dan bagian ketika akhir menutup kajian. Dari kedua jenis bentuk diksi yang digunakan oleh Ustaz Hanan Attaki dapat disimpulkan bahwa, penggunaan bentuk diksi dalam kajian Ustaz Hanan Attaki disesuaikan dengan khalayak pendengar dan pokok masalah yang disampaikan serta berfungsi sebagai upaya membangun efek komunikatif dan juga sebagai variasi dalam beretorika.

b. Kata Percakapan

Kata percakapan bertujuan untuk memperjelas topik. Melalui percakapan dapat menarik perhatian pendengar dan dengan sendirinya topik tersebut juga akan mudah dipahami pendengar. Dengan menggunakan kata percakapan tersebut, penyampaian topik dakwah tidak hanya deskriptif, tetapi juga diselingi dengan percakapan-percakapan singkat. Penggunaan kata-kata tersebut dapat kita lihat pada kutipan dibawah ini.

“Kita akan membahas satu tema yang penting sekali...”

“Kalau kita cukup bahan untuk berfikir maka akhirnya kita akan salah menentukan sikap...”

Kata percakapan diatas digunakan Ustaz Hanan Attaki untuk memperjelas penjelasan Materi Dakwah yang disampaikan.

c. Kata Khusus

Pilihan kata yang bernuansa islam juga cukup kental digunakannya dalam dakwah tersebut. Pilihan kata itu disebut kata khusus, yaitu pilihan kata yang hanya berkaitan dengan pokok masalah yang dibicarakan. Akan tetapi, porsi penggunaan bentuk diksi ini tidak begitu dominan dan tidak pula terlalu sedikit. Berikut contoh kutipan yang menggunakan kata khusus adalah

“Karena di Alquran dalam Surat Al-Baqarah dimana surat ini dinyatakan surat pertama pembukaan setelah Surat Al-Fatihah. Surat Al-Baqarah menjelaskan 3 golongan manusia, yaitu yang pertama Golongan mukmin dari ayat 1-5, yang kedua Golongan orang kafir atau orang yang tidak beriman dari ayat 6-7, yang ketiga Golongan munafik dari ayat 8-16.”

Dari ketiga jenis bentuk diksi yang digunakan oleh Ustaz Hanan Attaki dapat disimpulkan bahwapenggunaan bentuk diksi dalam dakwah Ustaz Hanan Attaki disesuaikan dengan khalayak

pendengar dan pokok masalah yang disampaikan serta berfungsi sebagai upaya membangun efek komunikatif dan juga sebagai variasi dalam dakwah.

3. Intonasi dalam Dakwah Kajian Sifat Munafik Ustaz Hanan Attaki

Intonasi yang dimaksud merupakan bagian dari teknik pelafalan. Dari beberapa teknik pelafalan yang paling menonjol dalam dakwah berjudul “Sifat Munafik” adalah *Pitch* (nada). *Pitch* mengacu pada ketinggian dan kerendahan relatif suara. Dalam penelitian ini *pitch* dikelompokkan menjadi empat, yaitu nada tinggi, nada rendah, nada turun naik, dan nada datar. Dari hasil analisis dakwah berjudul “Sifat Munafik”, Ustaz Hanan Attaki menerapkan nada turun naik lebih banyak ditemukan daripada nada yang lain. Hal itu berarti bahwa nada naik turun lebih banyak digunakan oleh Hanan Attaki dalam menyampaikan dakwah. Nada naik turun lebih efektif digunakan sebagai salah satu daya tarik dalam penyampaian pidato dibandingkan dengan nada naik tinggi, nada rendah, apalagi selalu menggunakan nada datar. Jika dalam berdakwah menggunakan nada datar kemungkinan pendengar akan merasa bosan, begitu juga sebaliknya jika nada yang digunakan naik turun maka pendengar tidak akan mudah bosan. Dengan demikian, perhatian dan konsentrasi pendengar akan lebih terfokus sehingga isi dakwah tersebut akan lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Dalam dakwahnya, kekhasan Ustaz Hanan Attaki adalah pelafalan lebih banyak menggunakan nada naik turun dan nada tinggi rendah daripada nada datar dan rendah. Dengan penggunaan kedua nada tersebut, dapat terlihat suatu semangat dan antusiasme dari si pembicara. Dengan demikian, diharapkan dapat memicu semangat pendengar juga. Dengan adanya semangat dan perhatian pendengar, pesan yang terdapat dalam pidato akan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pendengar.

Pada dasarnya, penggunaan teknik pelafalan secara tepat adalah untuk membantu penyampaian isi dakwah. Teknik pelafalan sangatlah penting dalam beretorika seperti pada kutipan berikut.

“Pertama, setelah Al-Fatihah bisa dibilang dia adalah awal pembuka...”

“Dibanyak ayat-ayat Al Baqarah dan dibanyak ayat-ayat lainnya...”

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kekhasan Ustaz Hanan Attaki dalam teknik pelafalan terletak pada penggunaan nada naik turun dalam dakwahnya. Hal ini diperjelas dengan pendapat Rakhmat (2006:82) yang menjelaskan bahwa karakteristik vokal yang paling mempengaruhi makna adalah keragaman yang terdiri dari *Pitch*, *duration*, *rate*, dan *pauses*. Dengan kata lain, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam berbicara adalah jangan menggunakan suara yang monoton dan tidak ada variasi suara karena hal itu bisa menimbulkan kebosanan pada pendengar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Ustaz Hanan Attaki mempunyai kekhasan dalam berdakwah. Ustaz Hanan Attaki memiliki kemampuan memanfaatkan bahasa. Cara memanfaatkan bahasa melalui gaya bahasa yang digunakan untuk mengkategorikan pikirannya. Ustaz Hanan Attaki bisa memanfaatkan gaya bahasanya dalam retorika. Dengan gaya bahasa tersebut, motif dakwah dapat tercapai, khususnya terbangunnya hubungan yang harmonis dengan pendengarnya sehingga isi pesan dapat diperoleh dengan baik oleh pendengarnya.

Penggunaan bentuk diksi Ustaz Hanan Attaki yang disesuaikan dengan sasaran komunikasi sehingga upaya membangun efek komunikatif dalam berdakwah menjadi berhasil. Selanjutnya, nada dominan yang digunakan Ustaz Hanan Attaki adalah nada naik turun. Penempatan nada yang tepat dalam dakwah berdampak pada berhasil tidaknya penyampaian konten atau materi dakwah. Artinya, dengan bantuan penggunaan nada naik turun diharapkan pendengar tidak bosan serta tanpa kesulitan dalam menyerap isi ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Ernawati, Yarni Munaf. 2003. *Pengajaran Keterampilan Berbicara*. Padang: FBSS UNP.
Chaer, Abdul dkk. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
Faizah, Hasanah. 2008. *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cindikia Insani.
Iskandarwassid, Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Attakhi, Teuku Hanan. "Sifat Munafik" from <https://www.youtube.com/watch?v=3664UZ4H8eI>
(diunduh 1 April 2020, pukul 10.00 WIB)

KONJUNGSI PADA SURAT CINTA BERDASARKAN GENDER

Adam Muhammad Nur

Universitas Pamulang
dosen02550@unpam.ac.id

Keni Pradianti

kenipradianti@gmail.com

ABSTRAK

Secara fisiologis, Pria dan wanita memiliki perbedaan yang sangat kentara dari bentuk wajah maupun bentuk tubuh. Bahkan, secara psikologi kedua jenis kelamin ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Karena secara psikologi wanita dan pria dipisahkan oleh perspektif yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alvarez dan Crespo (2017) misalnya, menyatakan bahkan perbedaan wanita dan pria dapat dilihat dari seberapa banyak jumlah karya tulis yang dibuat oleh pria dan wanita. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ussher dan Sandoval (2008) yang menuliskan perbedaan pria dan wanita ketika melakukan penanganan mandiri terhadap penyakit kanker. Kemudian, Pada studi kebahasaan misalnya, James dan Clarke (1993) menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki kecenderungan perbedaan dalam melakukan interupsi ataupun menyampaikan pendapat. Secara umum, hal tersebut dikarenakan pria memiliki kecenderungan lebih aktif dalam melakukan interaksi dibandingkan dengan wanita. Berangkat dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tersebut, maka penelitian ini yang bertujuan untuk melakukan pengkajian kontrasif terhadap pria dan wanita pada aspek kebahasaan lain. Fokus dari studi ini adalah melihat bagaimana wanita dan pria menggunakan konjungsi dalam penulisan surat cinta sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan cinta mereka. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menjabarkan hasil temuan. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah 14 surat cinta yang terdiri dari 7 tulisan pria dan 7 tulisan wanita. Hasil temuan mengindikasikan bahwa wanita lebih banyak menggunakan konjungsi dalam mengutarakan isi surat cintanya dibandingkan dengan pria. Sehingga, kecenderungan penggunaan konjungsi tersebut mengindikasikan bahwa wanita cenderung lebih eksploratif dalam menyampaikan perasaannya.

Kata Kunci: Gender, Konjungsi, Wacana, Surat Cinta

PENDAHULUAN

Kajian wacana merupakan sebuah kajian yang sudah banyak dilakukan oleh beberapa ilmuwan. Kecenderungan penelitian kajian wacana yang dilakukan oleh para peneliti adalah untuk melihat struktur dan pola wacana yang muncul ketika wacana tersebut dituliskan atau diproduksi bahkan hampir keseluruhan analisis wacana tidak jauh dari peran ideologi yang dimunculkan dalam wacana tersebut. Banyak aspek yang muncul dalam penulisan wacana, sehingga hal tersebut menjadi sebuah tujuan yang ingin diteliti oleh para ilmuwan bahasa. salah satu aspek yang cukup menarik dalam analisis wacana adalah melihat gender sebagai variabel pendukung dalam wacana. Sarah Mills (1992) mengilustrasikan bahwa dalam sebuah teks penulis sebagai aktor harus menjadi pertimbangan utama dalam melakukan analisa, apalagi jika perbedaan gender penulis menjadi sebuah aspek utama dalam analisisnya. Persepsi yang muncul antara pria dan wanita akan berbeda tergantung dengan persepsi posisi pemikiran mereka dikarenakan pria dan wanita memiliki perbedaan pemikiran dalam menuangkan idenya di dalam sebuah teks. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Drass (1986) menyebutkan bahwa pria memiliki kecenderungan lebih aktif dalam melakukan interaksi dibandingkan dengan wanita). Akan tetapi dalam penelitian lain Brizendine (1994) menyatakan wanita cenderung lebih ekspresif dari pria dalam aspek kebahasaan khususnya dalam mengekspresikan perasaannya. Tannen (1990) menyatakan bahwa wanita dalam komunikasi yang bersifat verbal memang memiliki

kecenderungan pasif tetapi dalam interaksi tulisan dalam sosial media wanita cenderung lebih aktif bahkan sangat aktif dalam mengekspresikan pemikirannya. Lebih spesifik lagi, Mohindra dan Azhar (2012) mengemukakan bahwa wanita memiliki kosakata adjektiva yang lebih variatif dibandingkan laki-laki.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas, fokus penelitian inipun memiliki kecenderungan menjabarkan sebuah wacana yang dipengaruhi variabel gender sebagai aspek utamanya. Wacana yang menjadi data utama adalah surat cinta yang ditulis oleh kedua gender tersebut. Seperti yang sudah diketahui bersama bahwa surat cinta merupakan sebuah teks yang ditulis oleh seseorang untuk mengungkapkan perasaannya terhadap seseorang yang dia sayangi atau sukai. Pemilihan kata – kata untuk surat cinta pun terbilang unik, yakni penuh kata-kata indah dan romantis. Dalam surat cinta terkandung sebuah harapan, yang dimana penulis berharap pembaca surat tersebut bisa membalas perasaannya. Oleh karenanya, dalam penulisan surat cinta akan muncul bentuk-bentuk pemilihan kata baik berupa nomina, verba taupun konjungsi yang berbeda. Aspek gender akan menjadi penentu bagaimana pemilihan kata tersebut direalisasikan ke dalam tulisan. Limitasi yang muncul dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana produksi konjungsi dalam aspek gender dapat direalisasikan atau ditunjukkan. Sehingga kecenderungan pemilihan tersebut dapat disimpulkan dan dijelaskan.

TEORI

Aspek gender memiliki ruangan tersendiri dalam ruang lingkup budaya dan sosial. Dalam kajian wacana sendiri, studi mengenai gender dapat menyuguhkan suatu asumsi bahwa terdapat hubungan yang sangat erat antara gender dengan seksualitas. (Sedgwick 1990 dalam). Meskipun pada dasarnya gender dan seksualitas memiliki definisi yang berbeda. Gender itu sendiri merupakan sebuah status yang terbangun di lingkungan sosial dan menjadi identitas yang melekat pada diri individu. Secara lebih jelas, Shapiro (1981) dalam McElhinny (2003:22) memaparkan bahwa gender adalah sebuah set kategori yang erat kaitannya dengan jenis kelamin secara biologis, namun pelabelan gender itu sendiri diciptakan secara arbitrer. Karena karakteristik gender tidak bisa terlepas dari pengalaman seorang individu di lingkungan sosialnya, maka dari itu, hal tersebut menyebabkan pola tingkah lakunya pun beragam, baik secara bahasa maupun budaya. Apabila ditinjau dari sisi psikologi, Gray (2004: 29-30) mengungkapkan bahwa ketika wanita berada dalam kondisi yang sangat emosional, ia cenderung mengalihkan emosinya secara verbal. Bagi wanita, menceritakan permasalahan pribadinya merupakan salah satu cara untuk bisa merasa tenang dan lebih baik. Meskipun tidak jarang, alasan wanita bercerita tersebut bukanlah untuk mencari solusi, melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhannya untuk didengar dan dimengerti. Sedangkan pria cenderung lebih diam dan menahan diri saat berada dalam situasi yang emosional. Berbeda dengan wanita, pria justru lebih mengharapkan solusi atas permasalahan yang ia ceritakan.

Sedgwick (1990) dalam McElhinny, (2003) menjelaskan bahwa analisis wacana dalam perspektif gender layak untuk diinvestigasi lebih lanjut guna menjawab berbagai pertanyaan mengenai

hubungan gender, seksualitas, dan identitas sosial yang dibangun oleh kategorisasi tersebut. Melihat hal tersebut, penelitian ini diharapkan mengisi salah satu slot dalam ranah kajian wacana gender.

Kajian wacana atau analisis wacana merupakan salah satu bingkai analisis yang dapat digunakan untuk membedah suatu data kebahasaan. Paltridge (2006) menjelaskan bahwa analisis wacana berfokus pada pengetahuan tentang bahasa yang lebih dari sekadar kata, klausa, frasa, dan kalimat yang mana sangat menentukan kesuksesan komunikasi.

Salah satu fitur bahasa yang sekaligus dapat digunakan untuk menganalisis sebuah wacana adalah konjungsi. Konjungsi merupakan salah satu bagian dari alat kohesi, yang berperan sebagai penghubung antar klausa di dalam kalimat. Oleh sebab itu, konjungsi sering ditemui pada bentuk klausa kompleks atau diantara segmen teks seperti paragraf retoris (Halliday dan Matthiessen, 2004:603). Dengan adanya konjungsi, maka sebuah teks memiliki tekstur tertentu.

Lebih jauh, Paltridge (2006) memetakan konjungsi ke dalam empat bentuk, yaitu:

1. *Addition*, Sesuai dengan namanya, konjungsi *addition* atau penambahan berperan sebagai penghubung antara klausa satu dan yang selanjutnya yang mana klausa – klausa tersebut dimaknai untuk menambahkan pernyataan yang sudah ada. Konjungsi ini terbagi menjadi dua, yaitu *addition* (contoh: *and, also, besides, in addition*, dll) dan *alternation* (contoh: *or, if not-then, alternatively*, dll).
2. *Comparison* Konjungsi ini dipakai sebagai penghubung untuk membandingkan klausa pertama dan yang selanjutnya. Bentuk ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu *similarity* (misalnya: *like, as if, similarly*, dll) dan *contrast* (contoh: *but, whereas, on the other hand*, dll).
3. *Time* atau konjungsi temporal berfungsi sebagai penghubung untuk mengurutkan klausa berdasarkan dimensi waktu tertentu. Bentuk ini terbagi menjadi dua, yaitu *successive* (contoh: *then, after, before, previously*). Kemudian jenis yang kedua adalah *simultaneous*, misalnya *meanwhile*, dan *at the same time*.
4. *Consequence* Konjungsi *consequence* terbagi menjadi empat jenis, yaitu: (1) *cause* (contoh: *so, because, since, therefore*); (2) *means* (contoh: *by, thus, by this means*); (3) *purpose* (contoh: *so as, in order to, lest, dll*); dan (4) *condition* (contoh: *if, provided that, unless*).

Apabila dilihat dari fungsinya, Eggins (2004) pun menjelaskan bahwa konjungsi atau yang disebut juga dengan kata hubung konjungtif merujuk pada cara penulis menciptakan dan mengekspresikan hubungan yang logis antara setiap bagian teks. Eggins membagi konjungsi ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi maknanya, yaitu:

1. *Elaboration* Konjungsi elaborasi adalah hubungan untuk pernyataan ulang atau klarifikasi. Konjungsi ini digunakan ketika sebuah kalimat yang dipresentasikan dalam teks hendak diujarkan ulang pada kalimat yang selanjutnya. Dalam bahasa Inggris, bentuk konjungsi ini berupa *in other words, for example, thus, for instance, to illustrate*, dan lain lain.
2. *Extention* Konjungsi ekstensi adalah hubungan penambahan atau variasi. Penambahan yang dimaksud ialah ketika satu kalimat memberikan tambahan pemaknaan pada kalimat yang lainnya, sedangkan variasi adalah ketika sebuah kalimat menyuguhkan perubahan makna terhadap kalimat

yang lainnya, baik itu secara kontras ataupun kualifikasi. Contoh bentuk konjungsi ini adalah *and, also, moreover, but, yet, on the other hand*, dan *however*.

3. *Enhancement* Konjungsi *enhancement* merupakan elemen yang yang mengembangkan dan memperkuat Konsep pemaknaan pada teks. Fungsi dari konjungsi ini dibagi ke dalam empat jenis, yaitu temporal (*then, next, afterward, just then,*), komparatif (*likewise, similarity*), kausal (*so, then, therefore, for that reason*, dll), dan konsesif (*but, yet, still, though, for that reason*, dll).

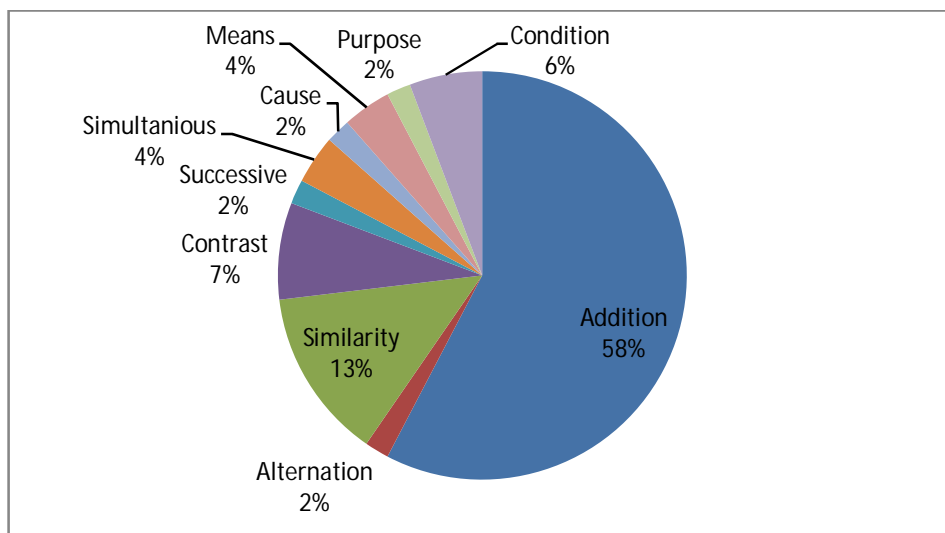
METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dan metode analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam kajian sosial, Pendekatan deskriptif merupakan sebuah pendekatan analisis yang dimana proses analisis dan pembahasannya dilakukan dengan komprehensif dan jelas. Oleh karena itu pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang ada. Metode Penelitian Kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menginterpretasikan objek secara mendalam untuk mendapatkan nilai dan perkiraan tertentu (Cresswell, 1994). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran analisis dan penjelasan yang rinci mengenai fenomena yang diteliti.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah 14 (empat belas) surat cinta yang telah ditulis oleh gender yang berbeda. Data – data tersebut bersumber dari *google search engine*. Untuk menjaga reliabilitas data, sebagian besar surat yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk foto *scan* surat cinta dengan tulisan tangan. Jumlah surat tersebut dibagi ke dua bagian yakni, tujuh surat yang ditulis oleh wanita dan tujuh surat yang ditulis oleh pria. Data surat- surat tersebut kemudian dianalisis dan dihitung jumlah kemunculan jenis konjungsinya sehingga dari jumlah yang telah ditemukan tersebut pola kemunculan konjungsi antara kedua gender tersebut, dapat terlihat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa hasil yang ditunjukkan oleh analisis di bawah ini memperjelas temuan jumlah dan juga persentase kemunculan konjungsi – konjungsi yang ditemukan di dalam surat cinta berdasarkan gender. Hasil tersebut akan digunakan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh gender terhadap penggunaan bahasa, khususnya konjungsi. Grafik berikut ini mempresentasikan hasil yang ditemukan pada data penelitian:



Grafik 1. Persentase konjungsi pada surat cinta pria

Secara umum, semua bentuk konjungsi berdasarkan konsep dari Paltridge yang telah dipaparkan sebelumnya ditemukan di dalam teks surat cinta yang ditulis oleh pria. Lebih spesifik, dari keseluruhan temuan yang ada, konjungsi *addition* merupakan bentuk konjungsi yang paling banyak muncul. Pada data surat cinta yang ditulis oleh pria ditemukan konjungsi tersebut dengan persentase sebanyak 52%. Bentuk konjungsi tersebut berupa kata “*and*”, misalnya pada contoh data seperti berikut:

- (1). *I meditate on it **and** realize how lucky I am to share my life with the greatest woman I ever met.*
- (2). *You are the sweetest gift **and** I adore you.*

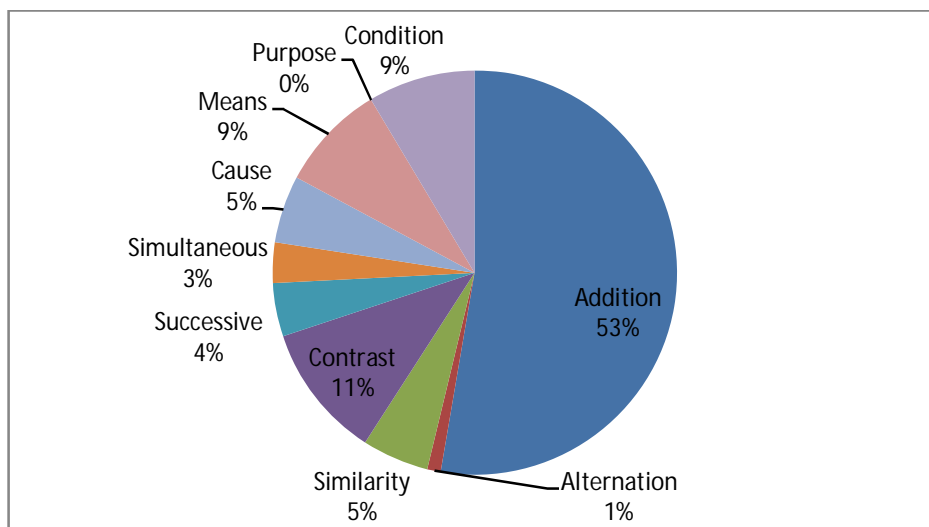
Dari contoh di atas, dapat terlihat bahwa konjungsi “*and*” digunakan untuk menambahkan informasi yang hendak dituturkan oleh penulis. Pria cenderung mengungkapkan perasaannya dengan banyak penambahan pernyataan dengan kata kata puitis yang dihubungkan dengan konjungsi *extention* tersebut.

Selain itu, bentuk konjungsi lainnya yang cukup banyak ditemukan adalah *similarity* dengan persentase sebesar 13%. Bentuk konjungsi tersebut muncul pada teks seperti contoh berikut:

- (3). *I feel **like** I was always waiting for you.*
- (4). **Like** I always knew you.

Penulis menggunakan konjungsi *similarity* tersebut untuk mengekspresikan perasannya dengan cara membandingkan suatu hal dengan entitas lain.

Lain halnya dengan surat cinta pria, temuan pada surat cinta yang ditulis oleh wanita menunjukkan angka yang berbeda, seperti yang tersaji pada grafik di bawah ini:



Grafik 2. Prosentase konjungsi pada surat cinta wanita

Secara umum, ditemukan beberapa bentuk konjungsi yang diproduksi oleh wanita. Hampir semua bentuk konjungsi seperti *addition*, *comparison*, *time*, dan *consequence* ditemukan pada data penelitian, kecuali bentuk *purpose consequence* yang sama sekali tidak ditemukan pada teks. Adapun bentuk konjungsi yang paling banyak ditemukan ialah konjungsi *addition* dengan persentasenya mencapai 52%. Hasil tersebut sama dengan data temuan pada surat cinta pria. Dengan kata lain, wanita dan pria kerap menggunakan *addition* atau *extention* dalam mengungkapkan perasaannya.

Hal yang berbeda nampak pada temuan konjungsi kedua terbanyak. Apabila pada surat pria, bentuk *conjunction – similarity* merupakan konjungsi yang banyak ditemukan – setelah bentuk *addition*, sedangkan pada data surat wanita ditemukan *contrast –comparison* dengan persentase sebesar 11%. Berikut ini contoh penggunaan konjungsi tersebut pada teks:

(5) *Space is less **but** the feelings are more.*

(6) *We may be a thousand miles apart **but** know that you are in my dreams whenever and wherever.*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pria cenderung menggunakan konjungsi yang berperan sebagai enhancement atau untuk memperkuat pernyataan. Konjungsi tersebut secara khusus diarahkan untuk membuat suatu ungkapan pengandaian. Sedangkan wanita cenderung lebih banyak menggunakan *contrast comparison* untuk memperkaya pernyataan cintanya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa wanita cenderung gemar membanding-bandingkan suatu keadaan dengan keadaan yang lain. Apabila ditinjau secara general, wanita lebih banyak menggunakan konjungsi. Temuan ini selaras dengan penelitian dari Brizendine (1994) bahwa wanita cenderung lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaannya. Di samping itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa ternyata wanita lebih kaya dalam berbahasa, tidak hanya dalam bentuk percakapan lisan saja seperti yang diungkapkan oleh Tannen (1990), namun ternyata dalam bentuk tulisan pun wanita bisa menjadi lebih *talkative*. Dalam menyatakan cinta, wanita lebih eksploratif apabila dibandingkan dengan pria.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Gray bahwa wanita menyalurkan emosinya dengan berbicara, sebab semakin banyak bicara maka perasaan hatinya akan jauh lebih baik.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata hubung atau konjungsi pada surat cinta yang ditulis oleh laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan kesamaan dari beberapa jumlah tipe konjungsi yang digunakan. Tetapi ditemukan juga beberapa perbedaan penggunaan kata hubung yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan, Hal ini menunjukkan bahwa penelitian-penelitian yang menyebutkan bahwa adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari penggunaan bahasanya ada benarnya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki berbagai macam pola hidup dan pemikiran yang berbeda-beda. Bahkan dari segi kebahasaan pun akan berbeda-beda apalagi jika *variable* yang dilihatnya adalah gender dari manusia tersebut, tentu akan ada perbedaan yang terlihat signifikan. Perbedaan ini tentu bukan untuk membedakan satu dan yang lainnya tetapi untuk melengkapi satu dan yang lainnya.

REFERENSI

- Cresswell, John W. 1994. *Research design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publication.
- Brizendine, L. 1994. *The Female Brain*. Women's Mood & Hormone Clinic, UCSF.
- Drass, K. 1986. *The effect of gender identity on conversation*. *Social Psychology Quarterly* 49/4: 294-301
- Gray, John. 2004. *Men From Mars and Women from Venus*. New York : Harper Collins.
- Halliday, M.A.K. Matthiessen. 2006. *Halliday's Introduction to Functional Grammar*. London: Routledge.
- Mills, Sarah. 1992. *Knowing your place a marxist feminism - stylistic analysis*. London and Newyork: Routledge. P-183-184
- Mohindra, Vinita. Azhar, Samina. 2012. *Gender Communication: A Comparative Analysis of Communicational Approaches of Men and Women at Workplace*. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (JHSS)*. ISSN: 2279-0837, ISBN: 2279-0845. Volume 2, Issue 1 (Sep-Oct, 2012), PP 18-27.
- Paltridge, Brian. 2006. *Discourse Analysis*. London : Continuum.
- Tannen, Deborah. 1990. *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: Ballantine.
- James, Deborah and Clarke, Sandra. 1993. "Women, Men, and Interruptions: A Critical Review". In Deborah Tannen (Eds.) *Gender and Conversational Interaction*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Ussher, J.M., & Sandoval, M. (2008). Gender differences in the construction and experience of cancer care: The consequences of the gendered positioning of carers. *Psychology and Health* 1-19 23(8) 945-963.
- Gonzalez, Alvarez and Cervera, Crespo. (2017). "Contemporary psychology and women: A gender analysis of the scientific production. *International Journal of Pshycology* 54(1) 135-143.

ANALISIS CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL HAJAR

KARYA SIBEL ERASLAN

Velayati Khairiah Akbar

Universitas Pamulang

dosen02351@unpam.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap citra perempuan dari tokoh utama yang ada dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan serta diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan dalam bidang sastra pada umumnya, dan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan, menjelaskan, dan memberikan makna tentang citra perempuan dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sehingga tidak terikat oleh sebuah tempat. Penelitian menggunakan metode penelitian studi pustaka, yakni dengan membaca dan mempelajari buku-buku yang erat kaitannya dengan pembahasan masalah sehingga diperoleh teori dan referensi yang mendukung penganalisaan data. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa terdapat citra perempuan dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan diidentifikasi menjadi dua yaitu citra perempuan sebagai seorang istri dan citra perempuan sebagai seorang ibu. Secara keseluruhan aspek-aspek tersebut terdapat dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan.

Kata Kunci : analisis, citra perempuan, novel

PENDAHULUAN

Sastra memiliki keterikatan tersendiri di hati masyarakat, adanya karya sastra karena adanya kehidupan ditengah-tengah masyarakat. Maka dengan sastra, banyak seorang pengarang yang menciptakan sebuah karya dengan menampilkan kisah-kisah sebagai gambaran yang ada dimasyarakat. Karya sastra merupakan hasil dari refleksi kehidupan yang ada ditengah-tengah masyarakat kita dan dinikmati lagi oleh masyarakat tersebut. Ratna, (2007 : 60) mengatakan bahwa sesungguhnya antara masyarakat dengan sastra adanya sebuah hubungan yang hakiki. Dari pernyataan tersebut dikatakan adanya hubungan-hubungan tersebut seperti adanya sebuah karya sastra yang diciptakan oleh masyarakat atau pengarang, dan pengarang itu menciptakan sebuah karya sastra yang dilihat dari kehidupan sekitar masyarakat setempat, sehingga hasil dari sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dapat juga dinikmati oleh masyarakat. Salah satu dari karya sastra adalah novel, novel merupakan karya yang penciptanya adalah masyarakat. Dimana penciptanya tersebut memiliki ide, gagasan, melalui kehidupannya ditengah-tengah masyarakat tersebut. Banyak ide yang didapat jika kita mau berfikir kreatif saat berada ditengah-tengah masyarakat.

Dalam penelitian sebuah karya sastra, salah satunya adalah novel, dapat diteliti melalui feminisme atau perempuan. Banyak sekali novel yang menceritakan tentang sosok-sosok perempuan tangguh, perkasa, cerdas, dan lain sebagainya. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2010 : 15) dasar pemikiran dalam meneliti sebuah karya sastra yang berprespektif feminisme atau perempuan yaitu untuk memahami peran seorang perempuan, menghargai seorang perempuan, juga sebagai upaya pemahaman kedudukan perempuan. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan melakukan penelitian terhadap novel *Hajar*, dimana novel *Hajar* memiliki tokoh utama seorang perempuan yang bernama Hajar. Hajar dikisahkan sebagai seorang perempuan yang tangguh dan cerdas, tidak mudah putus asa juga sangat baik. Sehingga peneliti merasa perlu untuk mencari

data-data tersebut untuk melihat citra seorang perempuan yang terdapat dalam novel *Hajar* karya Sibel Eraslan. Dan peneliti juga sangat tertarik dengan novel *Hajar* karya Sibel Eraslan karena novel tersebut merupakan novel Best Seller Dunia, novel *Hajar* karya Sibel Eraslan mengalami percetakan dalam tiga tahun terakhir sebanyak 11 kali cetakan yaitu dari tahun 2015 sampai 2018. Itulah alasan peneliti untuk melakukan penelitian novel *Hajar* karya Sibel Eraslan.

TEORI

Karya sastra adalah hasil dari ciptaan yang dilakukan oleh manusia dengan penuh kesadaran melalui dialognya dengan lingkungan yang ada disekitar serta dari berbagai dimensi kehidupan.

1. Novel

Dalam dunia sastra, kata novel bukanlah kata yang asing untuk didengar akan tetapi sudah menjadi sebuah kata yang populer dalam sebuah sastra. Novel itu memiliki bentuk yang unik sehingga banyak masyarakat yang sangat menggemarnya untuk membacanya, memiliki sebuah bentuk prosa yang cukup panjang dan juga memiliki tokoh yang bermacam-macam wataknya sehingga alur cerita dalam novel sangatlah memberikan kesan bagi si pembacanya serta memiliki amanat dalam setiap cerita sehingga para pembaca tersuguhkan bacaan-bacaan yang kaya akan berbagai macam pesan dan kesan. Novel adalah sebuah karya sastra yang sangat digemari oleh masyarakat karena memiliki cara komunikasi yang menarik dengan para pembacanya. Dalam novel juga banyak imajinasi yang membuat pembaca merasa terpujau karena sangat menarik. Novel berasal dari istilah *novellus* yang merupakan kata latin, lalu diturunkan menjadi *noveis* yang memiliki arti baru. Kata baru ini memiliki arti bahwa novel ini lahir setelah adanya puisi, drama dan lain sebagainya yang baru kemudian lahirlah sebuah novel, itulah sebabnya mengapa dikatakan baru. (Tarigan, 2011 : 167).

Novel yaitu sebuah cerita rekaan yang memiliki alur cukup panjang dengan menghadirkan tokoh-tokoh dan juga menghadirkan berbagai konflik dalam setiap cerita dan latar yang sudah tersusun (Sudjiman, 1991 : 53). Dalam sebuah novel, memang tidak memiliki batas halaman yang ditentukan, akan tetapi novel dan cerpen memiliki sebuah perbedaan dan salah satunya adalah bahwa cerpen dapat dibaca dalam sekali duduk saja sedangkan sebuah novel memiliki banyak tokoh dan setiap tokoh memiliki watak yang berbeda-beda sehingga alur dalam sebuah novel sangatlah panjang dan memiliki puluhan hingga ratusan halaman. Dan sudah dipastikan bahwa yang demikian itu adalah novel.

Nurgiyantoro, (2013 : 2) mengatakan bahwa novel adalah sebuah karya imajinasif yang isinya menggambarkan konflik antara manusia dengan manusia dan dalam hidup kehidupan. Di dalam sebuah novel memiliki cerita yang unik dan menarik jika kita membacanya, namun ada satu unsur pembangun yang paling mengesankan dalam sebuah cerita di dalam novel. Yaitu penokohan, karakter dalam tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah novel memiliki sifat dan karakter masing-masing peran sehingga tokoh-tokoh tersebut memiliki kesan tersendiri dihati para pembacanya dan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel tersebut digambarkan secara jelas oleh sang pengarang sehingga

setiap tokoh menghadirkan pesan, baik pesan yang disampaikan secara tersurat maupun pesan yang disampaikan secara tersurat.

2. Citra Perempuan

Dalam perkembangan sejarah dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki banyak sekali degradasi atau banyak perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan baik fisik maupun non fisik. Perempuan adalah sebuah makhluk yang dikatakan lembut dan lemah, itu merupakan salah satu gambaran sosok seorang perempuan. Sugihastuti (dalam Purwanto, 2003 : 11) mengatakan bahwa citra perempuan yaitu gambaran atau rupa. Gambaran yang paling banyak dimiliki orang terhadap pribadi atau sifat dan mental seorang perempuan yang dikemukakan melalui dialog-dialog para tokoh di dalam cerita tersebut. Perempuan-perempuan di dalam bacaan sastra sudah banyak sekali yang mengangkat ceritanya ke depan public, salah satunya untuk memperlihatkan kekuatan seorang perempuan, kebaikan seorang perempuan, dan kemuliaan hati dan sikap seorang perempuan agar tidak ada lagi yang merendahkan perempuan-perempuan.

Sofia (2009 : 24) juga mengatakan bahwa citra perempuan yaitu tingkah laku serta gambaran mental seorang perempuan yang ditunjukkan dalam kehidupannya sehari-hari dan sebagai ciri khas dari sikap seorang perempuan-perempuan pada umumnya. Sikap dan sifat seorang perempuan merupakan citra. Dimana citra seorang perempuan pada umumnya, jika ia seorang ibu maka akan sangat mengasahi serta mendidiknya dengan penuh cinta. Jika seorang perempuan itu adalah seorang istri maka ia akan mematuhi dan mengurus rumah tangganya dengan tanggung jawab. Dan apabila ada yang membuatnya terluka, maka citra bagi seorang perempuan biasanya ia akan meluapkannya dengan menangis. Demikian adalah salah satu ciri dari citra seorang perempuan.

Menurut Kartono, (2007 : 11) Perempuan adalah bagian yang sangat potensial dan juga bagian yang terintegrasi dari manusia, khususnya pada waktu-waktu kritis dan penuh bahaya seperti dalam keadaan kesulitan keuangan, dalam keadaan peperangan, dalam keadaan pemilihan umum, dan sebagainya. Brouwer. (1976 : 14) mengatakan adalah keluarga merupakan sebuah gambaran alam kecil yang menggambarkan alam besar. Pernyataan tersebut diartikan bahwa anak-anak yang ada di dalam rumah akan sepenuhnya memiliki sikap dan sifat yang tergambar di dalam rumah yang kemudian dibawa keluar dimasyarakat luas untuk mempertahankan hidup di dunia social yang ada diluar sana. Perempuan berperan bukan saja untuk pribadi, namun perempuan akan berperan saat situasi dan kondisi yang dijalaninya. Apabila ia menjadi seorang istri maka perempuan akan berperan sebagaimana mestinya menjadi sosok istri yang dapat dicintai suaminya, menjadi penjaga kehormatan suaminya dan lain sebagainya. Perempuan akan mampu menempatkan posisinya sebagaimana citra seorang perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Semi (1993 :23) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan proses penghayatan terhadap objek yang diteliti bukan sebuah metode yang menggunakan angka-angka dalam melakukan penelitian. Data-data yang sudah ditemukan dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan kemudian diinterpretasikan secara objektif, lalu dideskripsikan sesuai dengan tujuan permasalahan yang akan dibahas. Peneliti melakukan penelitian ini dengan membahas citra perempuan yang ada di dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan yang kemudian ditemukan dialog-dialog yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu Hajar sebagai seorang perempuan.

HASIL PENELITIAN

Dari analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan dua kategori citra perempuan yang terdapat di dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan, yaitu citra perempuan sebagai istri dan citra perempuan sebagai ibunda. Berikut adalah analisisnya :

1. Citra Perempuan sebagai Istri

“Sungguh bagiku pernikahan ini adalah anugrah dari Allah yang tidak terhingga, sungguh dapat menikah dengan seorang Nabi dan Rasul kesayangan Allah adalah sebuah berkah yang agung. Setidaknya, keyakinan ini pula yang selalu diceritakan oleh para wanita tua itu kepadaku” (Hajar : 265)

Kutipan di atas merupakan citra perempuan merasakan kebahagiaan ketika menjelang hari pernikahan. Karena ketika seorang perempuan akan melaksanakan pernikahannya maka hati dan jiwanya seperti sedang terbang kelangit ketujuh. Perempuan akan merasakan kebahagiaan yang tak terkira, tak dapat diucapkan dengan sejuta kata-kata. Senyumnya akan selalu merekah disamping hatinya yang terus merasa berdebar karena menanti pujaan hatinya akan segera menjadi miliknya. Pernikahan bagi seorang perempuan merupakan momentum kebahagiaan atas dirinya, inilah yang pasti akan dirasakan oleh setiap perempuan-perempuan yang ada di muka bumi ini. Pernikahan merupakan waktu yang akan selalu dinantikan oleh setiap perempuan, waktu yang akan menjadi moment terbesar dalam hidupnya bahwa ia akan segera ada yang memilikinya dengan kasih sayang dan penuh cinta, menjadi sebuah keluarga yang harmonis penuh suka cita.

“Tenda hajar kini sudah sama persis dengan tenda Sarah. Namun setiap tiruan tidaklah mungkin akan bisa sama dengan karya aslinya. Janganlah engkau lupakan hal ini Hajar” dalam hati Hajar (Hajar : 300)

Kutipan di atas merupakan citra perempuan dengan merasakan sikap sedih dan cemburu. Ketika seorang perempuan bukanlah satu-satunya dalam hati suaminya maka sikap sedih dan cemburu pasti akan menyelimuti hatinya. Perempuan akan terus merasa terbandingkan dengan wanita yang merupakan saingannya dalam hati dan cinta sang suami. Citra perempuan dengan sikap sedih ini sangatlah wajar sekali, karena rasa sedih dan cemburu merupakan kodrat dari sifat seorang

perempuan. Bahkan sangatlah mengherankan jika seorang perempuan berbahagia hati atau merasakan sikap biasa saja ketika ada wanita lain dihati sang suami. Maka dengan memiliki sikap sedih dan penuh rasa cemburu merupakan citra bagi seorang perempuan.

“Aku berlari dan terus berlari dengan linangan air mata ketempat yang sama sekali aku tidak pernah mengetahui sebelumnya. Pergi dan terus pergi tanpa aku pernah mengerti tempat tujuan kepergianku. Berlari dan terus berlari untuk dapat menyelamatkan diriku sendiri dan juga Sarah. Pergi dan terus pergi untuk mendapatkan kebebasan menangis sekeras-kerasnya semenjak aku mendapatkan perintah pada hari pertama agar aku tidak menyingkakan suaraku, agar aku selalu bersikap tenang.” (Hajar : 316)

Kutipan di atas juga merupakan citra perempuan yang menggambarkan kesedihan. Kesedihan bagi seorang perempuan yang hanya mampu dituangkannya dalam tangisan. Hajar berusaha untuk meninggalkan apa yang dia lihatnya, Hajar merasa harus pergi dari tempat itu dan harus berlari sekuat tenaga untuk melupakan semua yang menurutnya adalah luka. Ketika sang istri menjadi nomor dua dalam hati sang suami, maka mau tak mau sang istri tersebut harus merasakan kesedihan yang terdalam ketika menyaksikan hal-hal yang akan membuatnya cemburu. Kesedihan tersebut merupakan citra seorang perempuan dimana hatinya akan merasa hancur berkeping-keping ketika sang suami sedang bercinta serta bermesraan dengan istrinya yang lain. Hajar ingin menangis dengan sekeras-kerasnya, hajar merasa dengan menuangkan kesedihan dan kekesalannya atas cemburu yang ia rasakan, dengan Hajar menangis sekeras-kerasnya mungkin akan menghilangkan sedikit rasa emosinya yang ada di dalam hatinya tersebut.

*“Apakah engkau akan meninggalkan kami sendirian di sini?”
“Mengapa engkau meninggalkan kami di sini? Bagaimana nasib kami sendirian di tengah-tengah gurun tak berpenghuni ini?” Nabi Ibrahim tak menjawab bahkan beliau melangkahkan kakinya untuk segera pergi
“Apakah keputusan engkau meninggalkan kami ditengah-tengah gurun pasir tak berpenghuni adalah karena perintah Allah?”
“Benar, aku meninggalkan kalian karena perintah Allah”* (Hajar : 345)

Kutipan di atas adalah citra perempuan seorang istri yang menerima segala perintah suaminya. Istri merupakan seorang perempuan yang harus rela berkorban demi sang suami. Karena dalam Islam syurga bagi seorang perempuan yang sudah menikah adalah suaminya. Sudah menjadi kodrat bagi perempuan untuk selalu mematuhi semua perintah dari suami dalam hal-hal yang baik. Di dalam kutipan tersebut Hajar menunjukkan citra bagi seorang perempuan yang mampu menerima segala keputusan suami yang memintanya untuk tinggal di tengah padang pasir yang tak berpenghuni bersama anaknya yang masih bayi yang baru saja lahir ke dunia, yaitu Ismail. Hajar menunjukkan sikap ketegaran bagi seorang istri bahwa keputusan suami semata-mata adalah perintah dari Tuhannya Allah SWT. Perintah suaminya dia terima dengan penuh keikhlasan dan penuh kerelaan tanpa dia mampu berkata-kata lagi. Hajar mampu menelan semua kepedihannya, kesedihannya, dengan penuh keikhlasan. Hajar merasa tidak perlu lagi mempertentangkan apa yang menjadi perintah suaminya atas

kehendak Tuhannya. Ini merupakan hal yang harus dia patuhi karena suami merupakan syurga bagi dirinya.

“Namaku Hajar”

“Kepada siapakah suami dan nabimu, Ibrahim meninggalkanmu?”

“Dia mengamanahkanku kepada Allah” jawabku (Hajar : 378)

Dalam kutipan di atas merupakan citra perempuan menjadi istri yang setia. Ketika Hajar berada dipadang pasir dan hanya berdua dengan anaknya yang masih bayi dan ditinggalkan oleh suaminya, Hajar tetap setia terhadap cintanya, terhadap suaminya, terhadap ayah bagi anaknya. Kesetiaan seorang istri yang ditunjukkan oleh Hajar sangatlah mengagumkan, Hajar mengatakan bahwa suaminya telah menitipkan dia kepada Allah. Bahwa suami tidak pernah sedikitpun meninggalkannya sendiri. Bukti kecintaannya kepada suami dia sama sekali tidak merasa sedih dan tidak pula berbicara kepada orang yang bertanya kepadanya bahwa dia ditinggalkan oleh sang suami. Bahkan sang istri tersebut mampu menunjukkan sikap dewasanya, bahwa dirinyalah istri yang dicintai suaminya tidak menjelek-jelekan sang suami dimata orang lain. Citra perempuan salah satunya adalah menjadi istri yang setia dalam kehidupan rumah tangga. Jangan sekali-kali mencoba untuk menunjukkan sikap buruk sang suami kepada orang lain.

2. Citra Perempuan sebagai Ibunda

“Jika saja semua gunung salju menghujanimu dengan suluruh butiran saljunya pun, engkau tidak boleh berkata kedinginan” (Hajar : 346)

Kutipan diatas merupakan citra perempuan sebagai ibu yang tangguh. Ketika Hajar dan anak bayi laki-lakinya yang bernama Ismail ditinggalkan oleh ayahnya Ibrahim ditengah padang pasir yang tak berpenghuni. Jangankan oleh manusia, pohon-pohon saja tak ada bersamanya. Rasa sedih bercampur bingung melanda hati Hajar sebagai ibu yang baru saja melahirkan dengan kondisi fisik yang masih sangat lemah. Dengan apa dia menghidupi anaknya Ismail, namun hatinya yang kokoh dan keyakinannya yang tak padam dia tetap tak berputus asa. Apapun masalah yang ada dihadapannya sebagai sosok ibu yang tangguh dia harus berusaha tegar demi anaknya. Sudah menjadi hal yang wajar sebagai ibu yang tangguh dan tak mudah putus asa dalam menghidupi anak-anaknya.

“Mungkinkah jika aku menaiki puncak bukit itu? Mungkinkah aku bisa mendapatkan sumber air di sana? Mungkinkah setidaknya aku bertemu dengan caravan yang melintas sehingga aku bisa meminta seteguk air dari mereka” (Hajar 350)

Di atas , merupakan citra perempuan sebagai ibu yang rela berkorban. Hajar mencari kesana-kemari untuk mendapatkan air, Hajar berusaha dengan sangat gigih dan tidak putus asa. Hajar harus mendapatkan air demi bayi nya Ismail, ia berlari dari bukit safa ke bukit marwah sampai tujuh kali balik demi mencari air dan demi sang buah hati tercintanya. Di kutipan atas sangat menunjukkan kegigihan dan citra seorang perempuan sebagai ibu yang sangat mencintai darah dagingnya. Dia rela berlari kemana-mana berharap ada orang yang dengan rela hatinya menolongnya. Seorang ibu, siapapun dia jika sudah urusan yang melibatkan buah hatinya maka tenaga dan materi tidak lagi

mampu menghalanginya, cinta sejati ibu kepada anaknya tidak pernah lekang oleh waktu dan zaman bahkan sampai anak itu dewasa dan menua. Cinta ibu tidak akan pernah bisa pudar dan tidak akan mampu terbalaskan oleh apapun.

“Aku mengeruk dan terus mengeruk tanah pasir itu, saat berusaha dengan penuh semangat mengumpulkan air itu, Ismail juga memberiku semangat dengan tertawanya penuh riang.”(Hajar : 380)

Di atas merupakan citra perempuan sebagai ibu yang tangguh. Hajar disitu berusaha untuk mengumpulkan air yang ia dapat untuk kebutuhan anaknya Ismail. Hajar sangat bersemangat dan penuh dengan kerja keras dalam mengumpulkan air agar air yang ia dapatkan tidaklah habis. Hajar merupakan sosok ibu yang tangguh dan pekerja keras dalam mengurus anaknya Ismail. Sikap tangguh dan berkorban demi anak ini merupakan citra perempuan bagi seorang ibu. Hajar menunjukkan hal tersebut dihadapan anaknya dengan terus berusaha untuk kehidupannya.

“Masih juga berbicara dengan anginkah wahai ibundaku tercinta?”
“Kapan kamu datang wahai anakku tercinta, Ismail?”
“Ibu tolonglah, jangan engkau menangis”
“Ah putraku, belah jiwaku, sungguh ibu mencium bau ayahmu dalam dirimu”
“Tolonglah jangan bersedih ibu, InsyaAllah ayah akan datang, sungguh aku telah bermimpi. Ayah sedang menuju kemari”
“Bagaimana mungkin, ayah tidak pernah pergi dari kita”
“Iya, beliau tepat selalu berada di sini” kata Ismail sembari menepuk tangannya di dada.”(Hajar :409)

Kutipan di atas menunjukkan citra perempuan sebagai ibu yang cerdas. Ibu yang cerdas dalam mendidik anak-anaknya tidak akan berkata hal-hal yang buruk dihadapan anaknya. Dalam percakapan Hajar dengan putranya yang bernama Ismail disitu dapatlah kita pahami betul bahwa Ismail yang sama sekali tidak pernah mengenal ayahnya, tidak pernah bertatap muka dengan ayahnya, tidak pernah mengenal bagaimana sosok ayahnya, yang ditinggalkan sejak bayi dan tak pernah dilihatnya oleh sang ayah namun dalam percakapan tersebut dapat dibuktikan bahwa Ismail sama sekali tidak pernah membenci ayahnya dan bahkan sangatlah mencintai ayahnya. Ismail disitu menghibur hati ibundanya dan memberikan keyakinan kepada ibundanya bahwa ayahnya akan segera menemuinya. Kalau dapat dianalisis ulang, apabila Hajar bukan sosok ibunda yang cerdas dan baik hati tentulah putranya yang bernama Ismail tidak akan peduli dengan ayahnya yang telah meninggalkannya. Ini adalah bukti bahwa Hajar memerankan sosoknya menjadi seorang ibu yang baik dan juga cerdas dalam mendidik anaknya, sehingga anaknya tidak pernah mengenal kata benci kepada siapapun.

SIMPULAN

Citra perempuan yang terdapat dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan dapat ditarik kesimpulan, bahwa citra perempuan ada dua golongan, yaitu citra perempuan sebagai seorang istri dan citra perempuan sebagai seorang ibu. Citra perempuan yang terdapat dalam novel Hajar karya Sibel Eraslan di gambarkan pada tokoh utama yaitu Hajar, Hajar yang berperan sebagai seorang istri

yang tangguh karena sebagai istri kedua dan harus ditinggalkan oleh suaminya demi perintah Tuhanserta sebagai ibu yang kuat dan cerdas dalam mendidik anaknya ditengah padang pasir tak berpenghuni.

Dari tokoh Hajar didapatkan hasil analisis bahwa perempuan sebagai istri harus mampu menjadi istri yang setia, istri yang menerima, istri yang taat, dan istri yang tangguh dengan semua keputusan-keputusan terbaik yang suami berikan. Dan dari tokoh Hajar juga dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dengan menjadi seorang ibu harus mampu menjadi ibu yang kuat mentalnya, tidak mudah menyerah dalam menghidupi anaknya walaupun banyak rintangan yang dihadapinya, harus menjadi ibu yang cerdas sehingga mampu mencerdaskan anaknya juga, menjadi ibu penyayang yang tidak pernah mengajarkan kebencian kepada anaknya, sehingga kasih sayang anak kepada orang tuanya juga begitu besar karena peran ibu yang baik dan dapat dicontoh kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brouwer, M.A.W, 1976. *Bapak Ibu, Dengarlah !*.Jakarta PT. Gramedia.
- Kartono, Kartini. 2006. *Psikologi Wanita 1 : Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung : Alumni.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Purwanto. 2003. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta : Citra Pustaka.
- Sugihastuti dan Suharto. 2010. *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta : Citra Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.

**PERJUANGAN TOKOH UTAMA PEREMPUAN TERHADAP KETIDAKADILAN
GENDER DALAM NOVEL “TKW Mencari Surga”
KARYA ASA SUZANTHY & ABD AZIS ANA**

Trisnawati

Universitas Pamulang
Trisnawati.tw8@gmail.com

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan dan perjuangan tokoh utama perempuan dalam masalah pendidikan, masalah pernikahan, masalah beban kerja dan kekerasan fisik yang terdapat dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, menggunakan kajian Kritik Sastra Feminisme, dan penulis menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel “TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, serta buku-buku rujukan lainnya yang berkaitan dengan kajian kritik sastra feminisme. Terdapat bentuk- bentuk ketidakadilan dalam novel, yaitu: Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan dari cerita, terlihat bahwa kisah ini merupakan gambaran nyata dari perjuangan tokoh utama perempuan bernama Fatma. Memiliki cita-cita untuk kuliah setelah lulus SMA. Kemudian Fatma juga mengalami ketidakadilan gender karena telah tersubordinasi akibat dari sistem patriarki di dalam keluarga. Orang tua yang menjodohkan Fatma dengan anak orang kaya. Kenyataan pahit yang ia jalani membuatnya terpukul karena harus menikah muda, kemudian pernikahannya gagal karena perselingkuhan suaminya, Fatma memilih untuk cerai. Selain itu juga terdapat ketidakadilan gender yang meliputi beban kerja, kekerasan fisik, dan pemerkosaan yang dialami oleh Fatma atas perbuatan majikannya. Semangat perjuangan perempuan yang tak kenal lelah, walaupun penuh cobaan, tetap menjalaninya dengan sabar dan ikhlas dalam meraih impian dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.
Kata Kunci: feminisme, ketidakadilan gender, bentuk perjuangan perempuan.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu media representasi budaya dan sosial yang menggambarkan hubungan gender, teks sastra menjadi salah satu media untuk menyuarakan keinginan, kebutuhan dan hak sebagai perempuan. Teks sastra mempunyai kemampuan memperkuat dan membuat stereotipe tentang kebebasan gender yang baru (Rokhmansyah, 2016: 63). Feminisme menginginkan kesetaraan gender yang sama rata antara laki-laki dan perempuan dari segala aspek kehidupan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial, dalam arti tidak selalu hanya memperjuangkan masalah perempuan belaka. (Rokhmansyah, 2016: 16-17).

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Novel lebih panjang (setidaknya 40,000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut (Mustofa Sadikin, 2011: 42).

Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Disatu pihak, perempuan adalah keindahan pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila di sisi yang lain, ia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya.

Bahkan, ada juga yang beranggapan perempuan itu hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Tragisnya, diantara para filosof pun ada yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan hanya untuk menyertai laki-laki. Aristoteles (Selden, 1991:135, dalam Sugihastuti, dan Suharto 2016:32), menyatakan bahwa perempuan adalah jenis kelamin yang ditentukan berdasarkan kekurangan mereka terhadap kualitas-kualitas tertentu.

Feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam Karya Sastra. Feminesme merupakan sebuah ide yang melahirkan gerakan, untuk perubahan dimulai dari pemaparan tentang bagaimana masyarakat memandang perempuan terhadap adanya ketidakadilan (Muslikhati 2004:22).

Kritik sastra feminis merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai salah satu penjawabnya. Dalam arti leksikal, feminis adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Ilmu sastra, feminis ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showelter, 1985:3, dalam Sugihastuti, dan Suharto 2016:19).

Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi masing-masing. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep Kritik Sastra Feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan.

Batasan terkait feminisme ini memang beragam dan terkadang diperdebatkan, mulai dari apakah seseorang itu harus perempuan, bisakah secara organisatoris serta merta disebut feminis, dan sampai dimana tingkat kesadaran dan pengetahuannya mengenai bentuk dan akar masalah ketidakadilan atau diskriminasi, serta bagaimana orientasi ke depan dari orang tersebut. Feminisme pada dasarnya menyangkut bagaimana memposisikan perempuan dalam suatu masyarakat. Gerakan pembebasan yang menuntut persamaan hak, karena kaum perempuan merasa dinomorduakan dalam segala hal.

Jadi, dari berbagai pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan dalam memperjuangkan hak dan kebebasan antara perempuan dan laki-laki, dalam menentukan dirinya sendiri meliputi semua aspek kehidupan baik

bidang politik, sosial budaya, maupun ekonomi yang rendah, mengekang untuk maju dan melawan kekerasan yang dialami perempuan. Perempuan mampu memberikan banyak pelajaran hidup dengan keberadaannya yang selalu dalam kekuasaan laki-laki. Maka bentuk Perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan dalam novel tersebut merupakan gerakan kaum perempuan untuk menolak ketidakadilan demi mendapatkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan ini yaitu, bentuk ketidakadilan dan perjuangan dalam masalah pendidikan, masalah pernikahan, masalah beban kerja dan kekerasan fisik yang dialami tokoh utama perempuan dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana. Adanya permasalahan yang menjadi sorotan publik dan ide pada sebuah karya sastra lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan gender yang berujung pada ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan masih sering terjadi sampai saat ini, baik itu ketidakadilan dalam rumah tangga, seksual, ataupun ekonomi.

Tujuan penulisan ini, penulis ingin menggambarkan sebuah feminisme yang ada dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzanthi dan ABD Azis Ana dengan menggunakan kritik sastra feminisme. Alasan memilih novel ini, karena cerita dalam novel begitu menarik untuk dianalisis khususnya mengenai masalah batasan pendidikan, masalah pernikahan, beban kerja dan kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh utama perempuan. Sosok perempuan yang menjadi menarik dan menampakan sisi yang dapat dijadikan objek untuk disimak.

Berdasarkan permasalahan tersebut tokoh utama perempuan mampu berjuang mendapatkan kebebasan, serta mendapatkan hak-haknya. hal ini menunjukkan dan mengubah pemikiran masyarakat bahwa perempuan sebenarnya tidak lemah dan ketidakadilan pada perempuan dapat dihapuskan dengan cara perjuangan itu sendiri.

Sebuah penelitian yang dilakukan penulis ini diharapkan dapat memberi jawaban atas permasalahan yang diteliti yaitu, untuk mengemukakan masalah ketidakadilan pada perempuan dan bentuk perjuangan yang diwujudkan dengan keinginan menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, serta untuk mengakhiri kekerasan terhadap perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Masyarakat peminat Sastra diharapkan mengetahui bahwa tuntutan persamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki yang dikemukakan dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzanthi dan ABD Azis Ana, serupa dengan gerakan feminisme.

Harapan penulis, hal ini dapat bermanfaat bagi peningkatan apresiasi Sastra Indonesia, khususnya dalam kritik sastra feminisme akan semakin luas setelah pembahasan dalam penelitian ini.

TEORI DAN METODOLOGI

Kritik Sastra Feminis digunakan untuk menganalisis masalah emansipasi perempuan dan bentuk perjuangan, berhubungan dengan masalah pernikahan, masalah batasan pendidikan, kekerasan

fisik dan penindasan, serta masalah ekonomi keluarga bagi perempuan yang tersebar pada unsur-unsur estetika novel TKW Mencari Surga.

Keadilan adalah suatu kualitas hasil dari sesuatu perbuatan yang dinilai adil, setelah ditiadakan pemisahan, seleksi mana yang benar dan mana yang salah. Pada zaman Romawi dan Yunani kuno, bahkan hampir di seluruh dunia, pemberian hak bagi manusia itu tidak sama. Rasa keadilan berbeda; pendeta, ksatria, kaum pekerja, haknya berbeda, walau ketiganya dianggap sebagai warga Negara yang sama. Tetapi tawanan-tawanan perang dikategorikan sama dengan benda, jadi tidak dihitung sebagai manusia. (Burhanuddin, 2002: 117-118)

Keadilan adalah perlakuan terhadap individu dalam masyarakat sesuai dengan apa yang menjadi haknya sebagai manusia. Sementara keadilan sosial menurut hukum adalah kerjasama untuk menghasilkan masyarakat yang bersatu secara organik sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan nyata untuk tumbuh dan belajar hidup pada kemampuan aslinya. Keadilan sosial itu sendiri secara definisi menurut Franz Magnis Suseno, sebagai keadilan yang pelaksanaannya tergantung dari struktur yang ada di tengah-tengah masyarakat seperti proses-proses ekonomi, politik sosial, budaya, dan ideologis dalam masyarakat tersebut. (Dasuki, 2015:28).

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Kemudian laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, pemberani dan perkasa. Dalam sektor pekerjaan perempuan lebih cenderung berada di ruang lingkup dalam rumah, sedangkan bagi laki-laki cenderung berada di sektor publik atau berada di luar rumah. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Fakih, 2013: 8).

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik perempuan maupun kaum laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Kekerasan terjadi pada jenis kelamin, yang amat lama, mengakibatkan banyak sekali kekerasan terhadap perempuan. Sehingga kaum perempuan diibaratkan secara fisik lebih lemah dan laki-laki umumnya lebih kuat. Anggapan ini yang mendorong laki-laki boleh dan bisa bertindak seenaknya terhadap perempuan, sehingga sering kali membahayakan baik fisik maupun jiwa mereka (Fakih, 2013: 75).

Prasangka gender bukanlah satuan substansial yang statis, tetapi sebuah proses yang hidup yang terus bergerak mengikuti laki-laki ataupun perempuan. (Sugihastuti, 2016:65). Upaya mengkonkretkan perempuan dalam karya sastra dilakukan dengan melihat bahwa perempuan itu tidak hanya cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur struktur karya, tetapi perlu juga dipertimbangkan faktor pembacanya (Sugihastuti, 2016:19).

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penanda (stereotipe) yang

diletakkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultural dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut (Fakih, 2013:16-17).

Menurut (Fakih, 2016:17-18), Kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya: Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini sering tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun struktural, tidak ada pilihan lain. Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (domestik violence). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (child abuse) (Fakih, 2013:18).

Jenis kekerasan terselubung (molestation), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, seperti dalam bis (Mansour Fakih, 2013:18-19). kesadaran pembaca mengenai adanya perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna karya sastra. Kritik ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra dan dianggap sebagai kategori yang fundamental. Membaca sebagai perempuan berarti dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriarkhat. Hal ini ketika faktor pembaca dipentingkan, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang bersifat menggambarkan sebuah kritik sastra feminis yang terdapat di dalam novel. Pertimbangan yang mendasari peneliti menggunakan metode ini dikarenakan peneliti ingin menggambarkan konsep kritik sastra feminis yang terdapat di dalam novel "TKW Mencari Surga" karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana.

Metode penelitian ini penulis memulai uraiannya dengan memaparkan proses penelitian yang menurutnya terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian (Faruk, 2017: 38). Kritik sastra dengan perspektif feminis ini bersifat kualitatif. Dengan demikian, jenis data yang diambil pun data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan status dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan, di dalam data ini

terkandung rincian data yang lebih detail. Pengkajian variabelnya dilakukan dengan studi deskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus. Novel yang merupakan objek studi kasus diteliti dan hasilnya diharapkan dapat menceritakan keberhasilan atau kegagalan tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Penelitian ini penulis mengumpulkan semua bahan materi dan mengevaluasi.

Data berupa kata, kalimat yang mengandung informasi yang berkaitan dengan kritik sastra feminis dalam novel TKW Mencari Surga karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, yang menjadi objek penelitian. Karena Objek menggunakan novel maka data dalam Penulisan ini menggunakan penelitian melalui kepustakaan agar lebih mudah dilaksanakan tanpa mengorbankan waktu, biaya, dan tenaga yang terlampau banyak. Melalui cara teknik data dibaca dan dicatat kemudian diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dianalisis. Sumber data didapat dengan mengumpulkan data-data dari sumber kepustakaan yang ada kaitannya dengan objek analisis. Data tersebut dapat berupa karya fiksi maupun nonfiksi. Kemudian ditentukan berdasarkan teori kritik sastra feminis dan aplikasinya ketika faktor pembaca dipentingkan, maka pembaca dengan sendirinya mempengaruhi kongkretisasi karya sastra karena makna teks diantaranya, ditentukan pembaca.

Sebuah teks akan bermakna setelah teks itu dibaca. Konsekuensinya, latar belakangnya, sosial budaya dan sikap baca pembacanya sangat menentukan keberhasilan analisis. Sumber data ditentukan secara purposif, yaitu novel yang secara intens mengangkat isu pentingnya pendidikan, permasalahan dalam pernikahan, dan peran perempuan di sektor publik perlawanan terhadap kekerasan fisik dan penindasan, faktor ekonomi yang mengharuskan perempuan menjadi tulang punggung yang terdapat pada novel TKW mencari Surga karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana. Dalam data diklasifikasikan sesuai dengan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Melalui novel dengan judul “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana. Penulis menemukan beberapa hak perempuan yang harus diperjuangkan oleh tokoh utama, Fatma. Meliputi hak Perempuan dalam pendidikan, hak perempuan dalam pernikahan, hak perempuan dalam pekerjaan. Pada umumnya, kondisi demikian memosisikan kedudukan tokoh perempuan lebih rendah dibanding kedudukan tokoh laki-laki sehingga tokoh perempuan lebih merasa dirinya dipandang sebelah mata. Fatma ialah tokoh perempuan yang pekerja keras, tidak gampang menyerah dan berusaha memperjuangkan haknya. Bentuk perjuangan yang dilakukan untuk lepas dari ketertindasan yang didapatkan melalui tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan gender.

Terjadinya subordinasi pada salah satu jenis kelamin, umumnya kepada kaum perempuan. Dalam rumah tangga, masyarakat maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa menganggap penting kaum perempuan. Misalnya anggapan karena perempuan toh nantinya akan ke dapur, mengapa harus sekolah tinggi-tinggi, adalah bentuk subordinasi yang dimaksudkan. Bentuk dan

mekanisme proses subordinasi tersebut dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat berbeda (Fakih, 2013: 73-74).

Adanya ketidakadilan gender, bahwa pendidikan bagi perempuan dianggapnya tidak penting, karena pada akhirnya perempuan hanya akan melakukan pekerjaan domestik, sedangkan kaum laki-laki dapat memperoleh pendidikan yang tinggi dan melakukan pekerjaan publik. Pemikiran tokoh utama Fatma dalam bidang kebebasan berpendapat, adalah perempuan juga mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam menyampaikan pendapat, namun terjadi ketidakadilan karena batasan pendidikan bagi perempuan. Bahkan perempuan harus menerima kenyataan untuk di jodohkan. Seperti kutipan di bawah ini:

“Harus berapa kali aku jelasin tentang mimpimu yang konyol itu, Fatma? Di mana-mana, peran perempuan itu di dapur dan tak bisa apa-apa. Kamu lihat sendirikan, aku sudah bertahun-tahun di sini sampai lulus SMA aku tak berubah, malahan aku dijodohkan dan kini aku harus melayani suami” (Suzhanty, Azis, 2018: 20).

Berdasarkan masalah batasan pendidikan bagi perempuan dari kutipan di atas, merupakan bentuk ketidakadilan bagi kaum perempuan, bahwa perempuan harus menerima takdir, yaitu tidak memperoleh pendidikan tinggi yang setara dengan kaum laki-laki. Perempuan juga harus menerima perjodohan dan hanya mengurus suami dan keluarganya. Kehidupan, sosok perempuan sering mengalami penindasan yang begitu berat, baik dalam pendidikan, keadaan sosial dan mencapai cita-cita. Sebagian perempuan memilih untuk diam dan menerima semua perlakuan yang tidak pantas diterima.

“aku punya alasan, Fatma. Kalau aku sering bilang setinggi-tingginya perempuan akhirnya akan tetap jatuh ke dapur, alasannya itu tak lain biar mentalmu terlatih dengan ocehanku, karena di luar sana, orang-orang mental besi semua. Dan suatu saat, walaupun kamu sukses, kamu akan melayani suamimu dengan tanganmu sendiri, bukan pembantu. Berarti itu kamu harus ke dapur memasak sendiri” (Suzhanty, Aziz, 2018: 18).

Ditinjau dari kutipan di atas bahwa setinggi apapun dan kesuksesan perempuan dalam menuntut ilmu maupun dalam dunia kerja pada akhirnya peran perempuan tetaplah mengurus keluarga seperti pada kutipan yang disampaikan oleh sahabat Fatma. Namun tetap menegaskan bahwa perempuan untuk sekolah tinggi merupakan hal yang tidak penting. Perempuan dan sifat femininnya dipandang selayaknya untuk berperan di sektor domestik, seperti membersihkan rumah, mencuci memasak, menyetrika, mengasuh anak memang sudah selaras dengan sifat-sifat perempuan yang feminin. Perempuan seakan ditakdirkan hanya untuk melakukan pekerjaan rumah dan mengurus rumah tangga.

Bagi laki-laki dapat menjadi pemimpin yang dapat mengatur semua permasalahan, dan istri harus mengikuti perintah suami. Namun Perempuan dilarang untuk melakukan hal yang setara dengan laki-laki, yaitu mendapatkan pendidikan. Pada novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, Suami Fatma bahkan menentang keinginannya untuk kuliah, dan menganggap bahwa

ia mampu untuk memberikan apa pun yang Fatma butuhkan, dengan latar belakang keluarganya yang kaya raya. Sehingga merasa pendidikan istrinya tidak penting lagi bagi keluarga, yang ia mau istrinya hanya mengurus keluarga dengan baik.

Menurut Sugihastuti dan Suharto, dalam buku *Kritik Sastra Feminis teori dan aplikasinya*, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa anak perempuan yang berbangsa tinggi tidak perlu lagi disekolahkan sebenarnya, tanpa disadari, telah merendahkan martabat anak perempuan. Hal ini berarti pengurangan hak perempuan dalam bidang pendidikan (Sugihastut, Suhart, 2016: 81).

Mengenai batasan pendidikan tersebut, termasuk dalam manifestasi ketidakadilan gender dan subordinasi, bahwa pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk prioritas utama menyekolahkan anak laki-laki. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil (Fakih, 2013: 15-16).

Perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan menunjukkan bahwa kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam pendidikan harus diperjuangkan. Keinginan Fatma untuk kuliah begitu kuat, ia pun terus berjuang supaya bisa mendapatkan pendidikan yang tinggi. Penulis berpendapat bahwa dengan perempuan mendapatkan pendidikan yang tinggi ia kan mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya, serta memiliki wawasan yang luas. Ilmu dari pendidikan yang ia peroleh pun bagi perempuan sangat banyak manfaat. Dengan berpendidikan perempuan dapat mendidik dan mengajari anak-anaknya kelak dari ilmu yang didapatkan. Selain itu perempuan juga bisa membantu perekonomian keluarga dengan mendapatkan pekerjaan yang baik sesuai harapan karena memiliki pendidikan yang tinggi dan pengalaman.

Perempuan dapat meneruskan pendidikannya hingga tinggi dan tetap bisa melakukan peran perempuan dalam mengurus rumah tangga, seperti memasak, membereskan rumah, mencuci, mengurus suami dan anak-anaknya. Seperti yang terjadi saat ini dalam masyarakat, banyak kaum perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki anak, dan mengurus suami namun masih bisa bekerja di luar. Anggapan kaum perempuan jika mereka memiliki peran ganda, selain mengurus keluarga ia juga harus bekerja untuk membantu meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarganya agar tercukupi, bahkan banyak juga yang terus melanjutkan pendidikannya hingga tinggi, tanpa menelantarkan keluarganya.

Seorang perempuan harus dan wajib memiliki ilmu pengetahuan yang luas selain itu juga harus memiliki pendidikan yang tinggi kalau perlu sampai doctor. Karena tak dapat dipungkiri bahwasanya perempuan adalah ibu kebudayaan, subjek peradaban. Di tangan merekalah, bumi ini menjadi apa pun. Sudah bukan zamannya lagi perempuan hanya berpendidikan rendah, lalu nikah dan

sibuk kursus masak. Setelah banyaknya rintangan dan cobaan yang harus Fatma lalui, kini ia menemukan jalan untuk mencapai impiannya yang telah lama terkubur. Harapan tokoh utama perempuan untuk kuliah juga disetujui oleh kedua orangtuanya. Berikut kutipan pembuktiannya di bawah ini.

“ia bercerita tentang mimpi yang ditinggalkan dulu, yakni kuliah. Pak Hadi dan bu Anisa tidak bisa melarang lagi keinginan itu karena Fatma sudah menyisihkan uang dari hasil kerjanya untuk masuk ke perguruan tinggi. Bapak dan ibu tidak bisa melarangmu lagi, nak. sekarang hanya doa yang semestinya kami berikan kepadamu” (Suzhanty, Aziz, 2018: 208).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan perlakuan terhadap ketidakadilan gender bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki.

Berdasarkan relevansi kehidupan saat ini, Penulis berpendapat bahwa pendidikan bagi perempuan tidak lagi memandang umur, strata, gender, maupun status sosial. Jadi, tidak hanya kaum laki-laki yang diperbolehkan untuk bersekolah tinggi, tetapi perempuan juga tidak masalah ketika memiliki jenjang pendidikan yang tinggi. Perempuan bisa memilih, pendidikan itu sendiri dan bisa diterapkan ke dalam kehidupan rumah tangga. Karena sebenarnya pendidikan perempuan tidak hanya dalam jenjang pendidikan yang formal tetapi bisa melalui pendidikan non-formal layaknya kursus hal lainnya bagi perempuan. Dengan adanya pendidikan untuk perempuan maka perempuan akan memiliki kemampuan dan kekuatan dalam ilmu pengetahuan yang tinggi dari laki-laki.

Salah satu manfaat dari adanya pendidikan bagi perempuan yaitu membantu untuk mendukung kehidupan bagi dirinya sendiri dan juga orang lain. Melalui pendidikan bagi perempuan akan mengemban tugas menjadi Ibu. Sosok ibu harus tegas dan kuat karena memiliki tanggung jawab yang besar. Jadi, pendidikan untuk perempuan sangat penting untuk memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik. Kenyataan yang mengatakan bahwa perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi nanti juga akan kerja di dapur rumah, dan hanya mengurus suami dan anaknya adalah anggapan yang kurang baik. Hal tersebut merupakan ketidakadilan gender yang harus dilawan oleh kaum perempuan demi kemajuan. Pendidikan bagi perempuan berarti tidak adanya pengambilan hak atau kebebasan seorang perempuan dalam menjalani kehidupannya serta menggali potensi dari diri yang ada.

Permasalahan dalam pernikahan yang terjadi pada novel “TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana, juga ditemukan oleh penulis. pernikahan yang dialami Fatma mengalami kegagalan, dan kehancuran dalam rumah tangga, bukan kebahagiaan. Kegagalan tersebut dikarenakan dari awal pernikahan yang tidak didasari oleh perasaan cinta melainkan karena perjodohan, dan tidak adanya keharmonisan dalam keluarga.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Sebagaimana pendapat Sugihastuti dan Suharto, dalam buku Kritik sastra Feminis teori dan aplikasinya bahwa laki-laki dan perempuan beranggapan bahwa dengan menikah mereka akan

memperoleh kesenangan yang lebih besar daripada saat masih sendiri. Sementara itu kebahagiaan akan tercapai jika rumah tangga berjalan dengan harmonis. Bila rumah tangga tidak harmonis, bukan kebahagiaan yang akan diperoleh, melainkan neraka dunialah yang menyiksanya. Kegagalan seperti ini tidak akan terjadi jika mereka yang menikah memperhatikan dua masalah besar yang berkaitan, yaitu penentuan jodoh dan pembinaan hubungan dalam keluarga (Sugihastuti, Suharto 2016: 313).

Penulis berpendapat Pada umumnya orang tua menjodohkan anak perempuan dengan orang yang belum dikenal padahal anak tersebut belum tentu dapat mencintai jodoh pilihan dari orang tuanya. Anak memiliki hak untuk memilih dan orang tua seharusnya mendukung apa yang dilakukan oleh anaknya. Tugas orang tua sebenarnya adalah memberikan doa dan restu terhadap kebahagiaan anaknya. Pada perjodohan dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, merupakan bentuk ketidakadilan bagi tokoh utama perempuan bernama Fatma. Karena pada umumnya orang tua menjodohkan anak perempuan dengan orang yang tidak dicintai atau tidak dikenalnya bukanlah hal yang baik bagi sang anak.

“Gini, nak Fatma, jauh-jauh hari sebelum nak Fatma pulang dari Pesantren, kami telah sepakat untuk menjodohkan nak Fatma dengan anak semata wayang saya, Farhan; Terbesit di otaknya tentang ketidakadilan dan pergolakan batin yang terjadi padanya. Perjodohan ini tanpa sepengetahuannya; Perjodohan itu jauh dari apa yang ia harapkan” (Suzanthy, Azis, 2018: 36).

Berdasarkan kutipan di atas jelas menunjukkan bahwa terdapat ketidakadilan gender bagi anak perempuan yaitu mengenai perjodohan. Fatma harus menikah dengan laki- laki yang tidak disukai. Karena tidak ingin mengecewakan kedua orang tuanya, Fatma menerima perjodohan tersebut. Walaupun tidak berjalan dengan harapan Fatma. Sebagai anak selain menuruti permintaan orang tua tidak lain, untuk membuat mereka bangga. Namun pada kutipan di atas, Fatma mengalami batasan memilih pasangan hidupnya. Karena perjodohan ini juga yang membuatnya Fatma tidak mendapat izin dari orang tuanya untuk kuliah. Apabila Fatma menolak perjodohan tersebut itu akan membuat kecewa kedua orang tuanya.

Orang tua ingin memberikan yang terbaik bagi anak, tetapi anak lebih mengetahui apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Jadi sebaiknya orang tua jika ingin menjodohkan anak perempuannya hendaknya bertanya terlebih dulu, dan memberitahukan apakah anak tersebut mau untuk dijodohkan dengan laki-laki yang dipilihnya, atau sudah siapkah anak perempuan tersebut menikah. Sebab perjodohan bukan hal yang baik untuk dikemudian hari.

Perempuan yang tidak ingin menikah lebih cepat tentunya mempunyai alasan tersendiri. Dalam novel TKW Mencari Surga karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, tokoh Fatma tidak diberitahu sama sekali mengenai perjodohan tersebut sehingga membuat Fatma kecewa terhadap kedua orang tuanya. Di sisi lain Fatma tidak ingin segera menikah, karena ia masih ingin melanjutkan kuliah, namun ia tidak bisa menolak permintaan kedua orang tuanya. Fatma tidak bisa berbuat apa-

apa, dengan berat hati Fatma mengikuti kemauan orang tuanya walaupun ada rasa kecewa dalam dirinya.

Terdapat pula permasalahan dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana, yaitu tokoh utama harus menerima kenyataan pahit bahwa suaminya telah bersama perempuan lain, hal ini merupakan bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan. Dalam pernikahan yang di dalamnya terdapat ikatan yang suci dan kasih sayang di antara suami dan istri merupakan tanda kebesaran-Nya. Maka jangan sampai dinodai dan dikhianati dengan perselingkuhan. Selingkuh merupakan perbuatan yang mendekati zina. Begitu juga dengan penghianatan termasuk perbuatan orang munafik.

Perselingkuhan merupakan hubungan seksual atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan individu yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan suami atau isterinya. Berdasarkan Novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana, tokoh utama perempuan berada pada posisi yang sulit baginya, karena harus mengikuti kemauan orang tuanya untuk dijodohkan dengan laki-laki pilihan bapaknya, dengan alasan supaya hidupnya lebih bahagia apabila menikah dengan orang kaya, akan terpenuhi semua kebutuhannya. Namun kenyataan tidak seindah dengan yang dibayangkan. Kehidupan Fatma setelah menikah justru berat dan banyak ujian.

Pernikahan Fatma mulai diambang kehancuran karena Farhan sering bertugas di Bandung, dan ia bertemu dengan perempuan lain bernama Mira. Rupanya Farhan jatuh hati kepadanya. Sedangkan Fatma selalu menunggu kepulangannya. Walaupun Fatma awalnya tidak menginginkan pernikahan itu terjadi, namun dalam pikiran Fatma saat ini Farhan adalah suaminya. Ia sangat menghawatirkan keadaannya, setiap kali ditanya hanya bentakan jawaban dari laki-laki yang kini menjadi suaminya. Hingga suatu hari Mira datang ke rumah menemui Farhan dan mengakui bahwa ia sedang mengandung anak Farhan. Pengakuan dari Mira telah mengejutkan Fatma, bagaikan mimpi di siang bolong. Fatma merasa tidak percaya bahwa suaminya tega mengkhianati dirinya. Tak banyak yang Fatma lakukan saat itu ia langsung meminta cerai dan pulang ke rumah orang tuanya. Kutipan pembuktian sebagai berikut. “perselingkuhan itu bagaikan mimpi di siang bolong bagi Fatma. Ia tidak pernah menyangka kalau Farhan akan setega itu padanya.” (Suzhanty, Azis 2018: 79).

Penulis berpendapat bahwa paparan di atas menunjukkan nilai perempuan masih dianggap rendah, dengan gampang membuang atau menyianiyakan perempuan setelah mendapatkan yang baru. Perempuan lemah tidak bisa menuntut haknya. Dalam perselingkuhan laki-laki yang selalu tidak mau dirugikan. Hal tersebut termasuk dalam bentuk ketidakadilan gender. Perjuangan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam posisi pernikahan, yaitu Fatma mengambil keputusan untuk keluar dan pergi dari rumah pak Komar, meninggalkan Farhan kemudian memilih kembali ke rumah orang tuanya. Menurut penulis inilah bentuk perjuangan yang dilakukan. Karena jika masih dalam satu rumah justru akan membuatnya semakin terpuruk baginya. “maafkan aku, Ayah, Ibu, sudah cukup. Aku sudah tidak kuat menghadapi sikap mas Farhan selama ini. Fatma beranjak dengan langkah yang berat.” (Suzhanty, Azis 2018: 81).

Kenyataan pahit harus dihadapi oleh tokoh Fatma. Ternyata rumah mewah, kehidupan mewah, tidak menjamin kebahagiaan ketika berada di dalamnya. Tidak semua kebahagiaan di beli dengan harta. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Fatma merupakan tindakan yang benar sebagai contoh terhadap perempuan yang mengalami hal serupa. Bahwa perempuan jangan mau untuk dimadu, lebih baik pisah dan hidup bahagia dengan sendirinya dan menemukan kebahagiaan lain disuatu hari nanti.

Ditinjau berdasarkan data yang diperoleh penulis, dalam penelitian ini termasuk manifestasi ketidakadilan gender dan marginalisasi perempuan. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, namun juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultural dan bahkan Negara. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak di antara suku-suku Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagai tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan. (Fakih, 2013: 15).

Hal tersebut terjadi pada tokoh Fatma, yang berasal dari keluarga kurang mampu kemudian menikah dengan orang kaya, namun pernikahannya berantakan setelah ada orang ketiga dalam rumah tangganya, membuat Fatma memutuskan untuk cerai dan pergi dari rumah, serta meninggalkan kehidupan mewah dari keluarga suaminya tanpa membawa apapun. Setelah berpisah Fatma kembali hidup seadanya bersama keluarganya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, bahwa perjodohan ada sisi baik dan ada juga sisi buruknya. Banyak pasangan kekasih yang memutuskan hubungan mereka di tengah jalan. Saat perasaan cinta di hati keduanya sedang besar- besarnya, keduanya bisa saja dengan sekejap merasa sakit hati, kecewa dan terluka secara berlebihan ketika hubungannya harus putus dan gagal menikah, atau bahkan yang sudah menikah bisa jadi berpisah dengan cerai. Sedangkan untuk mereka yang dijodohkan, bisa meminimalisir rasa sakit hati berlebihan karena sebelum menikah umumnya keduanya belum memiliki cinta yang sangat mendalam antara satu dengan lainnya. Saat orangtua, saudara atau sahabat mencoba menjodohkan kita dengan seseorang, sudah pasti orang yang akan dijodohkan tersebut bukan sembarang orang. Orangtua pasti telah memilihkan jodoh yang terbaik buat kita, dari segi agama, finansial, pekerjaan dan budi pekertinya. Lewat perjodohan memungkinkan bagi kita mendapatkan jodoh terbaik. Hal tersebut merupakan keuntungan yang kita dapat jika setuju dengan perjodohan.

Mengenai perjodohan, bagi sebagian orang juga merupakan hal yang buruk jika dalam pernikahan melalui perjodohan tersebut, rumah tangga yang dibangun tidak harmonis, tidak adanya kebahagiaan layaknya pasangan suami istri yang beruntung lainnya dengan didasari cinta dan kasih sayang, sehingga kemudian mengakibatkan permasalahan dan gagal dalam pernikahan. Factor-faktor penyebab gagal dalam pernikahan misalnya, perselingkuhan, tidak adanya kepercayaan satu sama lain, rasa bosan dan tidak ada lagi kasih sayang diantara suami istri.

Setiap permasalahan tergantung bagaimana diri kita sendiri menyikapi. Bagi perempuan yang merasa tertindas dalam pernikahan bisa mengambil jalan keluar yang baik sesuai dengan keinginan sebagai bentuk perlawanan.

Masalah kekerasan dan penindasan terhadap orang-orang lemah, juga terjadi di dalam novel “TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzhanty dan ABD Aziz, tokoh utama perempuan telah mengalami penindasan dalam lingkungan sosial, yakni lingkungan di mana ia bekerja. Fatma ditindas secara fisik dan mental oleh majikannya, hingga menimbulkan luka fisik dan mental yang membekas, sulit untuk dilupakan. Penindasan yang dialami tokoh Fatma begitu banyak dan menyakitkan seperti, beban kerja yang terlalu banyak, tamparan, pukulan, bentuk kekerasan fisik lain, hingga percobaan pemerkosaan.

Bentuk ketidakadilan dalam beban kerja yang dilakukan oleh perempuan sebagai pembantu rumah tangga yang harus dijalankan setiap hari. Beban kerja yang berat di alami oleh Fatma. Atas perbuatan majikannya yang kejam ia harus bekerja keras membereskan rumah dan menuruti semua perintah majikannya. Fatma melakukan pekerjaan itu dengan baik, terkadang juga tidak diberi makan ampai kelaparan. Berikut di bawah ini kutipan pembuktiannya: “Fatma pun melakukan pekerjaan yang ditugaskan Wafa dengan baik. Namun, ia sangat tersiksa ketika kelaparan. Tidak sedikit pun Wafa memberi jatah makan” (Suzhanty, Aziz, 2018: 123).

Tidak mendapatkan jatah makan dalam suatu pekerjaan merupakan bentuk ketertindasan. Sebagai pekerja Fatma memiliki hak untuk mendapatkan jatah makan setiap hari 3 kali. Namun cerita dalam “Novel TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzhanty dan ABD Azis Ana, tokoh utama perempuan mengalami ketidakadilan dalam lingkungan pekerjaan dengan perlakuan buruk oleh majikannya. Fatma sering kelaparan karena tidak mendapat jatah makan selayaknya pembantu lain. Perlakuan manuasia yang tidak manusiawi ditunjukkan oleh tokoh Wafa, sebagai majikan Fatma yang kejam. Selalu memberikan pekerjaan yang berat untuknya. Dari kutipan diatas termasuk beban kerja yang dialami oleh kaum perempuan. Dalam hal ini perempuan berhak mendapatkan keadilan. Selain perintah untuk melakukan pekerjaan yang berat, perlakuan kasar dan kekerasan fisik juga dilakukan oleh Wafa terhadap Fatma. Wafa merupakan majikan yang jahat terhadap pegawainya. Fatma selalu menerima pekerjaan berturut-turut tanpa ada istirahat. Perlakuan buruk majikan Fatma yang tidak sewajarnya, merupakan bentuk ketidakadilan terutama bagi perempuan yang menduduki posisi yang sama seperti Fatma sebagai pembantu rumah tangga. Walaupun pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan rendah namun sebagai perempuan di posisi ini juga berhak mendapatkan keadilan dan perlakuan baik. Begitu juga bagi para majikan tidak seharusnya bertindak semena-mena terhadap sesama manusia.

Studi yang dilakukan dengan menggunakan analisis gender banyak ditemukan berbagai manifestasi ketidakadilan seperti marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan. Karena adanya keyakinan masyarakat bahwa laki-laki adalah pencari nafkah misalnya, maka setiap pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai hanya sebagai tambahan dan oleh karenanya boleh

saja dibayar lebih rendah. Itulah maknanya dalam suatu keluarga sopir (dianggap pekerjaan laki-laki) dibayar lebih tinggi dibandingkan pembantu rumah tangga (peran gender perempuan), meski tidak ada yang bisa menjamin bahwa pekerjaan sopir lebih berat dari pada memasak dan mencuci. bagi mereka yang secara ekonomi cukup, pekerjaan domestik dilimpahkan ke pihak lain, yakni pembantu rumah tangga, proses ini mengandung arti terjadi pemindahan marginalisasi, subordinasi dan beban kerja dari istri ke para pembantu rumah tangga yang kebanyakan juga perempuan. (Fakih, 2013: 74-76).

Penulis berpendapat bahwa pembantu rumah tangga merupakan seseorang yang membantu pekerjaan di rumah, dengan adanya mereka maka dapat meringankan beban pekerjaan kita untuk membersihkan rumah, memasak atau mencuci. Tetapi saat ini yang banyak terjadi yaitu majikan yang memperlakukan pembantu rumah tangganya seperti budak, dengan menyiksa, dan tidak membayar upah atau gaji mereka bahkan ada yang melakukan pelecehan seksual. Seperti nasib yang dialami oleh Fatma dalam isi cerita novel “TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzhanthy dan ABD Aziz Ana.

Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang biasa dikategorikan sebagai kekerasan gender diantaranya tindakan pemukulan. Tindakan pemukulan dan serangan fisik dalam rumah tangga, termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (Fakih. 2013: 18).

Cerita dalam Novel “TKW Mencari Surga” tokoh utama perempuan yang bernama Fatma mengalami ketidakadilan gender terhadap kekerasasn fisik yang ia alami, diantaranya yaitu terdapat pada kutipan sebagai berikut. “Hei, Pelacur, ke sini! Aku akan perlihatkan sesuatu padamu! Ia menyeret Fatma ke balkon tempat cucian. Ia membawa sabuk dan melingkarkannya ke ujung tangannya, sehingga gesper kuning itu terseret di belakangnya. Tanpa berkata-kata, Wafa mengayunkan sabuknya ke arah Fatma yang berada di dekat mesin cuci. Sabuk itu mengenai kening dan tubuhnya, Fatma menyentuh keningnya, menatap darah yang menempel di jarinyam lalu menatap Wafa dengan ekspresi terkejut. Wafa kembali melecutkan sabuknya sambil berkata, “Dasar pelacur!” Kata-kata itu terus meluncur dari mulutnya. Fatma berlari ke ruang tamu. Ia menjerit dan memohon ampun, tapi Wafa terus mengejanya. Wafa berhasil menangkap Fatma, menghempasnya ke dinding, dan mencabukinya dengan sabuk, menghantamkan gesperny ke tubuh Fatma. bahu dan tangannya yang terangkat, dan darah mengucur di mana pun gesper itu mendarat” (Suzhanty, Aziz, 2018: 136-237).

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Fatma mendapat ketidakadilan bentuk kekerasan fisik. Yang tidak seharusnya dilakukan oleh seorang majikan terhadap pembantu rumah tangga, namun hal tersebut telah dialami oleh Fatma. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan gender, seperti: tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan. Perkosaan

terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Selain beban kerja dan kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh utama perempuan, penulis juga menemukan bentuk ketidakadilan lain dalam lingkungan sosial yang menempati lingkungan kerja, yaitu bentuk ketidakadilan bagi perempuan mengenai pelecehan seksual dan percobaan pemerkosaan.

“Fatma menemukan Baba Khalid berdiri sembari tersenyum senang, matanya melihat tubuh Fatma dari atas sampai bawah, ujung lidahnya keluar masuk dari mulutnya, ia tidak menyangka Baba Khalid yang selama ini begitu baik, bisa senekat ini, berani memegang pundak Fatma dan memandangnya berbed”; “kamu benar-benar cantik, sayangku. Ayo tidur sebentar denganku. Tangannya mulai memegang lengan Fatma, wajahnya mendekati wajah Fatma, lalu ia memeluknya erat dan hendak mencium, tapi Fatma memberontak” (Suzhanty, Azis, 2018: 134).

Kekerasan terselubung, yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, seperti dalam bis. Tindakan kejahatan bagi perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual. Ada banyak bentuk pelecehan, dan yang umum terjadi adalah unwanted attention from men. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena sering terjadi tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Tetapi sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan. Pembuktian kutiapn di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat ketidakadilan gender yang dialami oleh Fatma, berhubungan dengan kekerasan fisik dan pelecehan seksual. Percobaan pemerkosaan yang dilakukan oleh Khalid terhadap Fatma, ini merupakan perbuatan yang sangat buruk. Berikut di bawah ini adalah kutipan pembuktiannya. “air mata Fatma berlinang, ia berdiri dan berusaha lari, tapi tangan Khalid sangat kuat, ia segera mencengkeram tubuh Fatma. Pada akhirnya Fatma terguling bersamanya. Fatma berteriak sekencang mungkin, kaki dan tangannya terus berontak. Khalid mengunci kedua tangan dan kaki Fatma, dan dengan leluasa ia pun mencium wajah dan leher Fatma” (Suzhanty, Azis, 2018: 135).

Pembuktian di atas menerangkan tokoh utama perempuan mengalami ketidakadilan dalam bentuk pelecehan seksual dan pemerkosaan. Perlakuan tersebut dilakukan oleh Khalid, majikannya. Fatma dipaksa ketika rumah sedang sepi, dan hanya tinggal mereka berdua, untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan. Di sini Fatma mengalami Stereotipe, yaitu mendapatkan pelabelan negatif atas perbuatan majikannya yang menyentuh tubuhnya, dan mencium tanpa kerelaan dari Fatma.

Fokus kritik sastra Feminis bukan pada ada atau tidaknya masalah, namun lebih ke pada bagaimana feminisme, sebagai sebuah gerakan dan cara pandang menjelaskan masalah tersebut kemudian menawarkan solusi-solusi tertentu. Perempuan yang mementingkan hubungan perempuan dan nilai, bukan kejahatan dalam menyelesaikan perbedaan-perbedaan dan masalah kemanusiaan

dalam kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa, dalam novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzhanty dan ABD Aziz Ana. dengan pendekatan feminisme terlihat bahwa kisah ini merupakan gambaran nyata dari tokoh Fatma. Dalam bidang beban kerja, kekerasan fisik, dan pelecehan seksual yang menimpa Fatma sebagai kaum perempuan yaitu mendapatkan kekerasan dan perlakuan yang baik.

Setelah banyak ketidakadilan yang dialami oleh Fatma di dalam rumah majikannya, Fatma melakukan aksi pergi dari rumah majikannya, mencari tempat yang aman, dan meminta bantuan kepada pihak yang berwenang. Aksi yang dilakukan oleh Fatma ketika mengalami pelabelan negatif yakni pelecehan seksual atau pemerkosaan ia sekuat tenaga menolaknya, berontak, dan berusaha untuk pergi, terlepas dari cengkraman tangan laki-laki kejam. Fatma juga melaporkan kejadian tersebut ke polisi untuk mendapat pembelaan dan sang pelaku mendapatkan hukuman.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap Novel “TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzhanty dan ABD Aziz Ana, dapat disimpulkan berdasarkan bentuk ketidakadilan dan perjuangan yang telah dilakukan oleh tokoh utama perempuan. Tokoh utama perempuan digambarkan oleh Fatma, yaitu sosok perempuan yang sederhana dalam kehidupannya, walaupun ia menjadi istri anak orang kaya dan tinggal di rumah mewah, tetapi kesederhanaannya tidak hilang dari dirinya. Ia memiliki kepribadian yang lemah lembut, baik, dan sopan. Fatma juga seseorang yang patuh terhadap kedua orang tuanya. Fatma termasuk perempuan yang kuat dan tegar dengan kesabarannya yang luar biasa. Meskipun permasalahan dalam pernikahannya berantakan, ia tidak mudah menyerah, apapun keadaan dan nasibnya ia selalu pasrah, dan percaya dalam setiap masalah pasti akan ada jalan keluar. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama perempuan dalam Novel “TKW Mencari Surga” Karya Asa Suzhanty dan ABD Aziz Ana, yaitu ketidakadilan berupa marginalisasi perempuan karena Fatma berasal dari keluarga kurang mampu, kemudian menikah dengan orang kaya namun ketika bercerai ia kembali lagi bersama kedua orangtuanya tanpa membawa apapun dari keluarga suaminya yang kaya tersebut, sehingga Fatma tersingkirkan dari kehidupan yang layak, kemudian mengalami kembali kehidupan yang memprihatinkan.

Stereotipe juga dialami oleh tokoh utama ketika ia bekerja menjadi pembantu rumah tangga di Arab Saudi. Fatma mendapatkan pelabelan negatif atas perbuatan majikannya yang menyentuh tubuhnya, dan mencium tanpa kerelaan dari Fatma. Berkaitan dengan stereotipe, tokoh Fatma juga mengalami kekerasan atau pelecehan seksual, dan pemerkosaan yang dialaminya dalam lingkungan kerja.

Feminisme dalam novel TKW Mencari Surga Karya Asa Suzhanty dan ABD Aziz Ana, perjuangan tokoh utama perempuan, tokoh Fatma termasuk dalam feminisme liberal, karena Fatma berusaha membuktikan bahwa perempuan bisa bekerja di luar rumah dan menjadi tulang punggung keluarga, dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak, serta mempunyai hak yang sama dengan laki-laki yaitu, mendapatkan pendidikan tinggi untuk menyejajarkan kedudukannya di masyarakat.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas penulis memberikan beberapa saran, yaitu peran tokoh utama perempuan dalam Novel “TKW Mencari Surga” karya Asa Suzanthy dan ABD Azis Ana, dapat dijadikan contoh bagi kaum perempuan supaya tetap mendapatkan keadilan, tetap dihargai, dan diperlakukan adil dalam keluarga maupun lingkungan sosial.

Bagi pembaca, diharapkan untuk mengetahui bagaimana cara menganalisis bentuk ketidakadilan dan perjuangan tokoh utama perempuan yang terdapat dalam sebuah novel. Bagi mahasiswa, khususnya Program Studi Sastra Indonesia, bahwa penulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan contoh yang berkaitan dengan Kajian Feminesme, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi penulisan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasuki, Mohamad Ramdon. 2015. Teori Keadilan Sosial. Tangerang: Cinta Buku Media.
- Fakih, Mansour. 2013. Analisa Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muslikhati, Siti. 2004. Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam. Jakarta: Gema Insani.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. Pengantar Gender dan Feminisme. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sadikin, Mustofa. 2011. Kumpulan Sastra Indonesia. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Salam, Burhanuddin. 2002. Etika Sosial Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihastuti, dan Suharto. 2016. Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suzanthy, Asa, dan ABD Azis Ana. 2018. TKW Mencari Surga. Yogyakarta: Laksana.

RELASI PSIKOLOGIS DUA TOKOH PADA 9 DARI NADIRA

KARYA LEILA S. CHUDORI

Ririn Liechtiana¹ dan Natalia Endah Hapsari²

Universitas Indonesia¹

Universitas Pamulang²

ABSTRAK

Leila S. Chudori sebagai penulis perempuan memberikan warna tersendiri dalam perkembangan khazanah sastra kontemporer Indonesia. Melalui karyanya yang berjudul 9 dari Nadira, pembacaan terhadap teks dalam karyanya ini dapat mengubah pandangan mengenai genre. Sudut pandang lain yang ditawarkan oleh pengarang dalam karyanya adalah mengenai hubungan para tokoh yang cukup menarik untuk dijadikan analisis. Suatu peristiwa penting yang dialami tokoh pendukung dapat memberikan dampak psikologis bagi tokoh utama sedemikian rupa yang dapat memengaruhi kehidupan pribadi dan sosialnya, begitu juga tokoh lainnya. Artikel ini hendak membahas relasi tokoh-tokoh, terutama tokoh utama dan tokoh pendukung dari sudut pandang psikologi sastra.

Kata kunci: keluarga, psikologi sastra, relasi sosial

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan ranah terkecil dalam tataran sosial. Hubungan antar anggota keluarga dapat saling memengaruhi satu sama lain sehingga terkadang masalah sosial di masyarakat bisa berangkat dari ketidakharmonisan keluarga. Tidak sedikit karya sastra yang membicarakan masalah keluarga karena dekat dengan pembacanya dalam keseharian. Sebagai perempuan, Leila S. Chudori sebagai penulis mengangkat persoalan yang dapat dialami oleh siapa saja dalam suatu hubungan kekerabatan. Namun, menariknya dia mengungkapkan persoalan yang dihadapi suatu keluarga, terutama mereka yang berada di tingkat strata golongan menengah ke atas, seperti yang digambarkan penulis dalam tokoh dan penokohan di salah satu karyanya yang berjudul *9 dari Nadira*. Tidak sedikit yang menggolongkan karya fiksinya ini sebagai kumpulan cerita pendek. Sebanyak sembilan kisah termuat dalam *9 dari Nadira* yang terbit pada 2009 ini ditulis secara piawal oleh Leila S. Chudori dalam beberapa rentang waktu. Kisah-kisah yang termuat di dalamnya berjudul “Mencari Seikat Seruni”, “Nina dan Nadira”, “Melukis Langit”, “Tasbih”, “Ciuman Terpanjang”, “Kirana”, “Sebilah Pisau”, “Utara Bayu”, dan “At Pedder Bay”. Bahkan, empat dari cerita pendek ini pernah termuat di beberapa media dengan kurun waktu yang berbeda. Misalnya, “Melukis Langit” yang terbit pada Maret 1991 di *Majalah Matra* menjadi kisah yang tercipta pertama kali. Cerita pendek ini mengalami revisi pada 2009. Lalu ada “Nina dan Nadira” yang dimuat di *Majalah Matra* pada Mei 1992, yang kemudian mengalami revisi untuk keperluan dibukukan. “Mencari Seikat Seruni” pada April 2009 dan “Tasbih” pada September 2009 terbit di media yang sama, yakni *Majalah Horison*.

Penelitian mengenai karya Leila S. Chudori ini sudah banyak dilakukan, apalagi unsur psikologi dan sosiologi sastranya cukup kuat dan menarik untuk diangkat sebagai bahan analisis. Tulisan ini hendak mengungkapkan relasi dua tokoh dalam satu keluarga, yakni Nadira sebagai tokoh utama dan Kemala sebagai tokoh pendukung dengan sudut pandang psikologi sastra. Dua tokoh tersebut merupakan ibu (Kemala) dan anak (Nadira). Keduanya menjadi tokoh yang penting karena menjadi tokoh penggerak cerita yang kemudian tidak hanya memengaruhi alur, tetapi juga tokoh-

tokoh yang lain. Hubungan dua tokoh ini menjadi kunci di dalam unsur penceritaan yang tentunya memberikan pesan moral juga respons bagi para pembacanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagaikan membuka kotak pandora, satu per satu konflik keluarga terungkap berkat peran kedua tokoh tersebut. Tulisan ini pun untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

TEORI DAN METODOLOGI

Kematian tokoh bernama Kemala yang mendadak menjadi pembuka masalah yang melanda anggota keluarga Suwandi. Kematian Kemala karena bunuh diri menyiratkan adanya unsur psikologis mengenai keadaan serta latar belakang tokoh tersebut melakukan tindakan tersebut. Tragedi itu tidak hanya memantik keadaan psikologis tokoh-tokoh yang lain, yakni Nadira dan kedua kakaknya, tetapi juga mengantarkan mereka pada pengalaman masa kecil yang dapat ikut memengaruhi diri para tokoh ketika dewasa. Aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam teks ini memerlukan ilmu bantu psikologi untuk memahaminya. Wellek dan Warren (2016: 81) mengungkapkan bahwa psikologi sastra memiliki empat pengertian, yaitu: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pengertian ketiga memiliki kaitan erat dengan bidang sastra, terutama dalam menganalisis suatu karya sastra.

Baik sastra maupun psikologi dalam hal ini memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Karya sastra dapat disebut dengan aktivitas kejiwaan (Endaswara, 2003: 96). Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya ketika menciptakan teks sastra yang secara sadar ataupun tak sadar juga menggunakan teori psikologi. Keadaan antara sadar dan tak sadar inilah yang akan mewarnai proses pengarang dalam berimajinasi. Fenomena psikologis dalam karyanya itu ditunjukkan melalui aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokohnya. Tentu saja karya yang dihasilkan oleh pengarang juga dapat berdampak psikologis terhadap pembacanya.

Walaupun demikian, psikologi sastra memberikan perhatian terhadap pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya (Ratna, 2004: 343). Untuk memahami unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam teks sastra diperlukan teori psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia. Teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1856-1939) akan digunakan dalam menganalisis tokoh dan penokohan karya *9 dari Nadira* ini. Freud membedakan kepribadian yang meliputi tiga unsur kejiwaan, yakni *id*, *ego*, dan *superego*.

Id adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar. *Id* dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu yang tak kenal nilai atau 'energi buta'. Pada perkembangannya, muncul *ego* yang perilakunya didasarkan pada prinsip kenyataan. Sedangkan *superego* berkembang mengontrol dorongan-dorongan 'buta' dari *id*. *Ego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Adapun *superego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif karena menyangkut baik dan buruk (Endaswara, 2003: 101).

PEMBAHASAN

Kisah Nadira diawali lewat kematian ibunya Nadira dalam “Mencari Seikat Seruni” yang diletakkan sebagai pembuka kumpulan kisah. Kemala meninggal dunia dengan cara bunuh diri. Nadira pun berusaha melaksanakan keinginan ibunya yang paling penting, yakni jika meninggal, ibunya menginginkan ada bunga seruni berwarna putih. Bunga itu merupakan bunga kesukaan ibunya. Jenis bunga yang sama saat Kemala menikah dengan ayah Nadira, Bramantyo. Melalui catatan harian ibunya, diketahui pula perjumpaan pertama antara Kemala dan Bramantyo yang sama-sama menempuh kuliah di Belanda. Mereka berdua menikah secara sederhana. Selama tinggal di Belanda, mereka dikaruniai tiga anak, yaitu Nina, Arya, dan Nadira. Ketika pulang ke Indonesia, Kemala berjumpa dengan keluarga besar suaminya. Keluarga Suwandi merupakan keluarga yang religius. Sesuatu yang kontras dengan keluarga Kemala yang sekuler.

“Nina dan Nadira” mengisahkan kehidupan Nina dan Nadira. Mereka berdua pernah terlibat konflik tatkala Nina menuduh Nadira mencuri. Nina bertemu dengan psikolog yang kemudian menyuruhnya untuk membuka ingatan masa lalunya yang telah lama dipendam. Ketika Nina hendak menikah dengan seniman bernama Gilang Sukma, kedua adiknya khawatir dengan keputusannya. Nina dan Gilang tetap melangsungkan pernikahan. Namun, tak lama pernikahannya kandas karena perselingkuhan yang dilakukan oleh Gilang.

Kisah ketiga adalah “Melukis Langit”. Setelah kematian ibunya, tinggal Nadira dan ayahnya. Nina memilih tinggal di New York untuk menempuh pendidikan, sedangkan Arya memilih bekerja di hutan. Nadira yang kini bekerja sebagai wartawan sesekali mengunjungi dan mengurus ayahnya yang sudah tak bekerja. Kariernya sebagai wartawan senior seolah berakhir setelah Bramantyo mendapat perintah untuk memimpin bagian iklan. Selama fase ‘menghibur’ ayahnya, Nadira dan kakak-kakaknya lupa jika ibunya juga tengah rapuh.

Pertemuan antara Nadira dengan seorang psikiater yang tengah duduk di kursi pesakitan karena kasus pembunuhan dikisahkan dalam “Tasbih”. Bapak X, sang psikiater itu menginginkan Nadira yang mewawancarainya. Percakapan dengan psikiater itu mengungkap kisah masa lalu mengenai kematian ibunya dan peristiwa yang membuat dia memendam amarah kepada Nina. Bogem mentah pun mendarat di wajah Bapak X ketika Nadira terusik dengan omongan mengenai kematian ibunya. Dalam kisah ini juga diungkap mengenai masa kecil Nadira. Semasa hidup, ibunya sering menggunakan tasbih untuk berzikir dengan Nadira kecil berada di dekatnya. Suatu hari, Tara, yang merupakan rekan kerja sekaligus atasan Nadira di kantor, memberikan bunga seruni kepada Nadira sebagai pengganti tasbih. “Ciuman Terpanjang” mengisahkan Nadira yang seolah dibangunkan dari tidur panjang bernama kesedihan. Dia kembali ‘hidup’ setelah bertemu dengan Niko Yuliar. Mereka akhirnya menikah. Dalam “Kirana” terungkap mereka memiliki anak bernama Jodi. Kisah dalam cerita ini juga mengenai perceraian antara Nadira dan Niko.

“Sebilah Pisau” mengungkapkan Nadira yang bekerja di Majalah Tera sebagai wartawan. Kehidupan mengenai dunia wartawan dan lika-likunya yang tak semanis gulali. Nadira

kerap menjadi bahan gunjingan penghuni kantor, terutama mengenai kematian ibunya, peristiwa menonjol narasumber (psikiater), serta keadaan Nadira yang mengalami kesedihan dan banyak mendekam di kolong meja kerja. Empat tahun setelah kematian ibunya, hidup Nadira berubah karena akan menikah dengan Niko. Undangan pernikahan mereka menyisakan kesedihan di hati seseorang yang diam-diam menyukai Nadira. Dia adalah Tara, atasannya di kantor. Tara harus melepaskan Nadira dengan perasaan tercabik.

Kisah seorang Tara mendapat tempat tersendiri di cerita “Utara Bayu”. Selain kehidupan pribadi serta keluarga Tara dikupas, ada kisah mengenai Kara Novena, seorang wartawan yang menyukai Tara sejak lama. Novena merupakan teman satu kantor Tara dan Nadira. Novena senang ketika mendengar bahwa Nadira, orang yang dicintai Tara akan menikah dengan Niko. Cinta Novena kepada Tara akhirnya bersambut setelah sekian lama bertepuk sebelah tangan. Tara kemudian memutuskan untuk menikahi Novena. Cerita terakhir “At The Paddle Bay” mengenai kehidupan baru Nadira di Kanada, Arya yang akan menikah, dan Nadira yang baru menyadari keberadaan Tara yang menjadi sosok penting dalam hidupnya selama ini. Kepulangan Nadira ke Indonesia selain untuk menghadiri pernikahan kakaknya juga untuk menemui Tara. Namun, Arya tidak memberi tahu Nadira jika Tara akan menikah.

Pola penceritaan yang menggunakan kilas balik, kisah yang diungkap dalam buku harian ibunya, serta (misalnya) potongan kisah yang tersisip seperti dalam “Kirana” seolah mengacaukan urutan waktu. Dalam bab “Kirana” ada sisipan cerita mengenai pertunjukan tari Kirana karya Gilang Sukma, yang merupakan tafsir dari kisah Panji Semirang. Namun, pemahaman terhadap rangkaian kisah dengan alur yang meloncat-loncat dapat terbantu dengan adanya pengungkapan latar waktu dan tempat. Ada beberapa tempat di dunia dalam cerita, antara lain, Indonesia, Amerika Serikat, Belanda. Bolak-balik antara masa lalu dan masa depan terkadang muncul dengan penulisan bulan dan angka tahun. Latar waktu yang ditunjukkan dalam cerita dimulai pada tahun 50-an, pertemuan pertama antara Kemala dan Bramantyo.

Setiap kisah di buku “9 dari Nadira” dapat ‘berdiri sendiri’ sebagai bentuk cerpen dan dapat dibaca tidak secara berurutan. Namun, jika memulai kisah dari cerpen yang pertama hingga kesembilan, pembaca akan menemukan bentuk lain bahwa kumpulan cerpen ini ternyata adalah sebuah novel. Mengapa demikian? Ada benang merah yang mengikat sembilan cerpen ini, yakni tokoh Nadira. Unsur-unsur cerita dalam *9 dari Nadira* membangun suatu kesatuan struktur yang kokoh. Kumpulan cerpen ini mengisahkan Nadira, keluarganya, dan orang-orang yang terkait dengan kehidupan Nadira. Walaupun ada kisah yang menceritakan tokoh lain secara khusus dalam “Utara Bayu” dan sudut pandang narator yang berubah dalam “Sebilah Pisau”, tokoh Nadira tetap menjadi bahan pembicaraan dan terkait dengan tokoh-tokoh sebagai bagian dalam menghidupkan alur cerita.

Tokoh utama dalam *9 dari Nadira* digambarkan sebagai anak termuda dari pasangan Kemala dan Bramantyo, yakni Nadira yang memiliki dua orang kakak. Kakak pertama, seorang perempuan bernama Nina atau Yu Nina. Kakaknya yang kedua adalah laki-laki bernama Arya. Nadira sebagai

pusat penceritaan mengikat jalinan sembilan kisah tersebut sehingga mendapat posisi penting dibanding dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh Nadira selalu hadir dalam setiap cerita di *9 dari Nadira*. Keberadaan tokoh Nadira menjadi benang merah yang turut menghidupkan alur cerita termasuk tema besar dalam kumpulan kisah fiksi ini, yaitu keluarga dengan cinta dan konflik di dalamnya.

Tokoh Kemala juga sebagai tokoh pendukung menjadi tokoh kunci dengan tokoh utama, yakni hubungan antara ibu dan anak, terutama antara dia dan Nadira. Tokoh Kemala lahir dari ibu yang berasal dari Lampung dan ayah Palembang. Dia dilahirkan di Jakarta. Dia berkuliah di Belanda dan berniat mengambil jurusan sastra. Ayahnya bernama Abdi Yunus, seorang pengusaha yang dekat dengan istana. Diakui bahwa keluarganya berpandangan sekuler. Di Belanda, Kemala menemukan pujaannya, yaitu Bram, yang juga mahasiswa dari Indonesia. Bram lahir dari keluarga Muslim taat yang menjalankan syariat Islam. Dia anak pertama dari keluarga Suwandi dan mempunyai adik lima orang. Ibunya berasal dari Jawa dan ayahnya orang Cirebon. Dia belajar ke Belanda dengan jalur beasiswa. Mereka menikah ketika sama-sama masih berkuliah sehingga Kemala tidak meneruskan pendidikannya karena memiliki tiga anak. Bram sendiri harus belajar sekaligus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dia lalu lulus agak lama. Pulang ke Indonesia, Bram bekerja menjadi seorang wartawan dan masuk partai Masyumi yang kritis terhadap pemerintah.

Pada pertemuan dengan keluarga Bram, Kemala menyadari bahwa dia telah mendobrak aturan ketat yang dimiliki mertuanya. Aturan itu ditujukan bagi anak-anak keluarga Suwandi bahwa mereka hanya boleh menikah pada usia tertentu jika sudah meraih gelar sarjana (2010: 21). Karena Bram ingin taat pada ajaran agamanya, Kemala yang memang menganggap Bram sebagai *the one* mau untuk menikah dini. Sikap ayah mertuanya yang terbuka membuat Kemala merasa diterima keluarga tersebut. Ayah Bram memberikan tasbih ketika Kemala berterus terang bahwa dia akan menjalankan ibadah jika siap. Penyerahan tasbih itu menjadi pengakuan bahwa Kemala telah dianggap sebagai bagian keluarga besar Suwandi. Dia pun secara sadar tunduk pada aturan lain yang ditetapkan oleh mertuanya bagi cucu-cucunya, seperti belajar agama Islam.

Kemala menjadi ibu yang mengetahui karakter setiap anak-anaknya. Nadira disebutkan sebagai anak yang pragmatis. Nadira dipercaya dapat mempersiapkan segala urusan pemakaman jika Kemala meninggal dunia, termasuk mencari bunga seruni. Sosok Nadira juga digambarkan lewat pernyataan tokoh Nina yang terkait dengan latar tempat. “Nina berjalan kaki sendirian di kawasan Greenwich Village di sebuah sore. Nina tahu, inilah bagian New York yang disukai Nadira di masa lalu: Bohemian, beraroma intelektual, dan membebaskan warganya menjadi diri sendiri” (2010: 43). Nadira seperti ibunya. Keduanya selalu menolak mematuhi struktur (2010: 122). Begitulah ayahnya menggambarkan sosok Nadira kepada Tara suatu ketika.

Nadira dan Nina memiliki karakter yang berbeda. Nadira secara tak sadar ‘iri’ dengan Nina yang menurut dia memiliki kemampuan yang mungkin tidak dimilikinya, yakni keekspressifan Nina. Melalui dialog dengan ibunya diketahui bahwa sejak lahir Nina memiliki pabrik air mata di beberapa

kantung matanya. “Apa saja yang tak terpenuhi akan menyebabkan kantung air matanya serta merta produktif” (2010: 8). Nina juga merasa cocok dengan keteraturan, segala yang serba sistematis dan rapi gaya Amerika (2010: 44). Kepribadian tokoh Nina memiliki kepribadian yang bertolak belakang dengan Nina dan Kemala (ibunya).

Freud mengungkapkan ketaksadaran muncul dari kenyataan empiris. Ketaksadaran salah satunya berisi pengalaman traumatis yang biasanya terjadi pada masa kecil yang kemudian ditekan oleh kesadaran dan dipindahkan ke daerah tak sadar. Ada konflik besar antara Nina dan Nadira ketika mereka masih kecil. Nina pernah membenamkan kepala Nadira ke dalam jamban berisi air kencing. Dia menuduh Nadira telah mencuri uang Yu Nah (2010: 34-37). Namun, belakangan diketahui lewat catatan ibunya bahwa Nadira tidak mencuri. Uang itu berasal dari honor Nadira membuat cerpen anak-anak. Ketika berkonflik dengan Nina mengenai ayahnya yang terkena *post power syndrom*, Nadira tanpa sadar mencelupkan dirinya ke bak air (2010: 77). Ketaksadarannya mengenai peristiwa pada masa lalu membuat alam bawah sadarnya membangkitkannya dalam bentuk mimpi. Dia berkali-kali mimpi mencelupkan diri ke dalam air. Namun, suatu ketika mengingat sikap kakaknya yang membuatnya jengkel, dia tersadar bahwa mimpi itu adalah sebuah kenyataan.

Nina merasa tidak harus meminta maaf kepada Nadira, adiknya, atas peristiwa di jamban. Dia justru mengungkapkan bahwa dirinya merasa bersalah kepada ibunya (Kemala). Ada superego yang tertanam dalam diri Nina. “Tapi ada satu peraturan dalam hidup saya: saya mencoba untuk tidak mengecewakan orang tua saya. Saya mencoba menjadi anak sulung yang baik. Karena itu, saya merasa bersalah pada Ibu, karena saya telah mengecewakan Ibu. Karena ibu selalu ingin saya menjadi kakak yang menyayangi dan merawat adik-adik...” (2010: 40). Sebenarnya, tokoh Nina cenderung merasa bersalah karena dia melanggar aturan dan prinsip yang dibuatnya, dan hal ini lebih mengarah pada objektivitas daripada subjektivitasnya. Apalagi tokoh Kemala dan Nadira memiliki kepribadian yang sama, keduanya bersikap anti terhadap aturan dan struktur yang sudah mapan. Id Nina mengungkapkan bahwa dirinya adalah anak pertama yang memiliki adik dan memikul tanggung jawab. Ego dalam diri Nina membuat dia mengambil alih seluruh tanggung jawab atas kedua adiknya, termasuk jika mereka berdua melakukan kesalahan. Superego Nina membenarkan tindakan Id dan Egonya untuk mencapai harapannya, yaitu mendapat pengakuan dari orang tuanya. Nina memerlukan pengakuan seperti yang diungkap oleh ayahnya kepada ibunya ketika Nadira yang masih kecil terjatuh akibat ulah Arya. Nina dan Arya disalahkan karena tidak dapat menjaga adiknya. Ayahnya pun kerap membanding-bandingkan kehebatannya sebagai seorang kakak yang menjaga adik-adiknya (2010: 59). Egonya yang dominan membuat Nina menjadi sosok yang pengatur termasuk dalam hidupnya. Namun, keegoisannya ini luntur tatkala kematian ibunya yang mendadak juga kegagalan pernikahannya dengan Gilang, yang sebelumnya mendapat ketidaksetujuan dari keluarganya, terutama Nadira.

Pertemuan Nadira dengan seorang psikiater mengungkap peristiwa yang tertanam dalam alam bawah sadar dirinya. Dia selama ini ternyata diam-diam membenci kakaknya, begitu juga

sebaliknya. Nina merasa cemburu karena Nadira lebih disayangi dan dibanggakan oleh ayahnya. Apalagi setelah karya tulis Nadira yang dimuat di majalah terpampang di ruangan kerja ayahnya. "Setiap kali mereka makan malam bersama, ayahnya akan mencium ubun-ubun Nadira dan menyatakan anak bungunya yang baru berusia 12 tahun itu pasti bisa meneruskan pekerjaan ayahnya kelak. Dada ayam goreng yang biasanya disimpan untuk sang ayah kini bermigrasi dari piringnya ke piring anak bungsu. Nadira tak pernah menyadari sepasang mata Yu Nina yang berkilat-kilat marah menyaksikan perpindahan sepotong dada ayam yang berharga itu (2010: 113). Ketika petasan yang dibakar oleh Arya menghancurkan sebagian isi kamar, termasuk karya tulisnya, Nadira mulai membenci kakaknya yang bersikap dingin dan tanpa ekspresi. Tanpa sadar, dia selama ini telah memendam kebencian terhadap kakaknya. Tanpa sadar karakter kakaknya ini pula yang membentuk Nadira dewasa untuk bersikap 'cuek'. Id dalam diri Nadira yang mengandung kebencian tertahan dengan superego. Nadira teringat ucapan ibunya untuk selalu mendukung dan tidak menyakiti hati kakaknya.

Kematian Kemala membuat kejiwaan Nadira terguncang. Ketika Kemala meninggal, Nadira merasakan kehilangan yang membuat dia juga lama kelamaan kehilangan dirinya sendiri. Dirinya seolah ikut terkubur bersama dengan jasad ibunya. Dia pun semakin betah tinggal di kolong meja. Dia berusaha untuk bertahan hidup dengan untaian seruni sebagai pengganti tasbih ibunya yang diberikan Tara. Selain itu, Nadira merasa dia kehilangan ayahnya juga kakak-kakaknya. Kematian ibunya membayangi kehidupan anggota keluarga. Nadira memikul tanggung jawab untuk mengurus ayahnya, sedangkan kedua kakaknya 'melarikan diri' dengan kesibukan masing-masing. Dia merasa sendiri seperti ketika dia masih kecil yang berbeda daripada cucu-cucu keluarga Suwandi. Hanya saat itu, ibunya yang dapat menenangkan Nadira. Setelah kepergian ibunya, Nadira kehilangan semangat hidup dan cinta.

Obrolan dengan seorang pengusaha memberikan jawaban yang ia cari selama ini bahwa ibu merupakan sumber kekuatannya. Hal ini karena dirinya dan ibunya (Kemala) memiliki kepribadian serupa, yakni tidak mau terikat dengan aturan dan berjiwa pemberontak. Walaupun pada akhirnya, ego ibunya harus menyerah dengan kenyataan dan menyesuaikan diri ketika menikah dengan ayahnya. Selama ini Nadira baru menyadari bahwa dirinya berlomba meraih cinta ibunya, sedangkan kakaknya berlomba untuk mendapatkan cinta ayahnya sehingga ada persaingan antara keduanya dalam keluarga, terutama dengan Nina. Hubungan mereka ternyata tidak terlalu harmonis seperti yang Nadira sadari selama ini.

Cahaya hidup Nadira kembali ketika dorongan id-nya dibangkitkan oleh tokoh Niko. Nadira yang akhirnya sadar membenci kakaknya, justru semakin menyerupai kakaknya. Dia perlu pengakuan cinta dari seseorang. Ketika Niko memberikan puisi tentang ibu, Nadira tersentuh dengan perhatian Niko yang peduli dengan sesuatu yang berharga di dalam hidupnya. Niko pun menjadi pusat bagi Nadira, seperti Gilang menjadi pusat bagi Nina. Nadira kehilangan jati diri dengan mengutamakan

kepentingan Niko. Dia melenyapkan apa saja yang tidak Niko sukai. Nadira pun mengubah kepribadian dan lebih terstruktur. Namun, pernikahan Nadira dan Niko pun berujung pada perceraian. Ketika pindah ke Kanada inilah, Nadira baru menyadari keberadaan Tara yang selama ini yang selalu 'ada' untuk Nadira dan membantu Nadira untuk kembali 'hidup' apalagi setelah kematian ibunya.

Tokoh Kemala sebagai ibu membiarkan Nina untuk belajar bertanggung jawab terhadap pilihannya ketika anaknya itu menikah dengan Gilang. Tokoh Gilang dan Nina memiliki kepribadian yang berbeda, latar belakang dunia Gilang yang seniman bertemu dengan Nina yang sangat akademis dan teratur. Namun, kehadiran Gilang seolah membangkitkan memori masa lalu. Kemala dan Gilang memiliki kemiripan, yakni sama-sama berjiwa 'tidak tunduk aturan' dan berada di posisi yang sama ketika hendak masuk dalam fase kehidupan baru. Kesadaran inilah membangkitkan identitas dirinya yang dahulu pernah menyerahkan seluruh hidupnya untuk Bram. Kemala masih ingat dengan ucapan ibunya yang secara sadar menjadi superego dirinya. "Sekali lagi, sekali lagi aku diingatkan oleh kata-kata mama dulu: perkawinan di Indonesia adalah perkawinan dua keluarga, dua kultur, dua kebudayaan" (2010: 151). Egonya sebagai manusia bebas harus tunduk ketika dia menjalani kontrak sosial dengan keluarga Bram. Kemala harus menyesuaikan diri dan melepaskan egonya selama menikah dengan Bram. Namun, penekanan ego inilah yang menjadi penyulut Kemala mengalami gangguan psikologis selama dirinya hidup. Seorang ahli psikologi, Freud (dalam Anggraeni, 2013: 44) memberikan pernyataan mengenai penyebab bunuh diri adalah pelaku mengidap depresi (gangguan kejiwaan) semasa hidupnya. Gangguan psikologis yang dialami Kumala membuat dia mengambil jalan pintas dengan melakukan tindakan bunuh diri.

Sosok Kumala yang mengalami perubahan setelah menikah dengan ayahnya membuat Kumala kehilangan jati dirinya setelah dia berganti peran dan harus taat aturan. Kepribadian Kumala berubah setelah mengalami kehidupan baru yang membuatnya tidak lagi menjadi manusia 'bebas'. Hidupnya terkukung dengan beragam kepentingan di luar dirinya yang membuatnya mau tak mau patuh dengan kuasa di luar dirinya tersebut. Kematian Kumala dengan cara bunuh diri adalah pelepasan dari rasa yang selama ini ia rasakan dan hadapi selama berkeluarga. Dengan kematian, dia melepaskan semua tanggung jawabnya dan menjadi manusia bebas. Kumala harus melepaskan diri dari kehidupan yang mengharuskannya berkompromi dengan dirinya untuk menyikapi semua peristiwa yang datang dalam kehidupannya setelah berumah tangga. Plot kematian pada awal cerita yang berisi ketegangan ini menjadi puncak saatnya dia berkompromi dengan dirinya. Kemungkinan ibunya menderita gangguan psikologis sehingga harus mengonsumsi obat-obatan. Penderitaan ibunya yang sudah hilang berganti dengan penderitaan orang-orang yang masih hidup. Tragedi kehilangan ibunya membuat Nadira harus berjibaku melawan rasa kehilangan itu dengan berbagai cara agar ia dapat menghilangkan juga menerima kenyataan hidup yang dihadapinya. Pembaca yang pernah kehilangan sosok yang dicintai terlebih orang tua kemungkinan akan ikut berempati dengan apa yang dilakukan Nadira dalam novel ini. Nadira harus berjuang sendiri dalam melawan rasa kehilangan yang baginya tentu tidak mudah. Pembaca diajak untuk ikut merasakan kesedihan mendalam tokoh utama.

Hubungan antara Kemala dan Nadira tidak hanya sekadar ibu dan anak, tetapi juga dua individu yang memiliki kepribadian yang sama, tapi menyikapi rasa kehilangan dengan cara yang berbeda. Kemala memilih untuk bunuh diri sebagai bentuk perlawanan terhadap rasa kehilangan diri dan kehidupannya. Dia memberikan amanat kepada anak bungsunya (Nadira) dibandingkan kedua saudaranya yang lain, yakni tugas penting untuk menjalankan keinginan terakhirnya. Tokoh Nadira juga merasakan kehilangan sehingga dirinya berusaha untuk ‘berdamai’ dengan dirinya atas kepergian sosok Kemala yang meninggal dunia secara mendadak. Kesedihan Nadira membuat dia tidak dapat melalui hari-hari setelah itu dengan mudah. Ikatan kuat antara ibu dan anak menjadi sebuah penderitaan ketika salah satunya menghilang, apalagi dengan cara yang tidak lazim.

Novel-novel yang mengangkat cerita bunuh diri cukup berisiko karena dapat memengaruhi pembaca untuk melakukan tindakan serupa. Penulis novel memiliki keberanian dalam mengambil persoalan depresi dan bunuh diri yang banyak menjangkiti masyarakat yang fenomenanya bak gunung es dalam bingkai kisah fiksi. Penulis menggunakan tokoh ibu (Kumala) yang telah berusia dewasa dan bukan tokoh berusia muda. Ada kaitan antara depresi dan penyalahgunaan obat yang dilakukan sang tokoh sehingga terjadi bunuh diri. Isu mengenai depresi dan bunuh diri dalam karya seni dan sastra sudah sejak lama disoroti terkait dampak yang dapat ditimbulkannya, terutama generasi muda. Sebuah novel yang terbit pada 1774 berjudul “The Sorrows of Young Werther” pernah disalahkan karena menyebabkan pembacanya yang masih berusia muda di Eropa melakukan aksi bunuh diri. Sejak itu studi mengenai efek menular dari tema bunuh diri agar tidak menjalar kepada pembacanya mulai banyak dilakukan, terutama mereka yang rentan untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri. Novel “Thirteen Reasons Why” karya Jay Asher yang terbit tahun 2007 menjadi lebih dikenal, terutama di kalangan pengguna layanan Netflix. Novel ini telah dialihwahanakan dalam bentuk sebuah film serial. Pesan yang disampaikan film ini jelas untuk mengerti juga memahami dampak peristiwa bunuh diri serta efek yang bakal timbul terhadap orang-orang di sekeliling pelakunya. Amanat yang sama dalam novel tersebut juga muncul dalam novel karya Leila S. Chudori.

Dalam novel ini, penulis dengan apik menyajikan tema keluarga yang dimulai dengan tragedi yang diakhiri dengan pencarian untuk mendapatkan kebahagiaan pribadi. Tema keluarga yang ulas dalam novel ini menyadarkan pembaca bahwa masalah sosial dapat terjadi dalam golongan masyarakat mana pun. Bahkan, masyarakat yang berasal dari kalangan menengah ke atas semacam keluarga Nadira ternyata menyimpan persoalan sendiri pada masing-masing anggota keluarganya.

KESIMPULAN

Kematian ibunya Nadira, Kumala, membuat guncangan bagi pembaca yang pada awal kisah sudah disuguhkan alur masa depan, terlebih berupa kematian. Mungkin tidak hanya pembaca, tetapi juga Nadira dan keluarganya. Kematian ibunya dengan cara yang tak wajar seolah memberikan pukulan telak bagi anggota keluarga, terutama Nadira. Meskipun diberikan kejutan dengan cerita kematian, tampaknya penulis novel ini hendak memberikan

pemikiran lain bagi pembacanya. Novel ini disajikan dampak dari sebuah kematian seseorang yang memiliki peran berharga dalam keluarga dengan cerita-cerita selanjutnya bahwa ada penderitaan lain yang akan dialami oleh anggota keluarga lain, terutama tokoh utama dalam menyikapi rasa kehilangan. Seperti efek domino, pembaca diajak menyelami satu per satu anggota keluarga tokoh Nadira dan kehidupan mereka selanjutnya.

Alur cerita dalam novel ini dibuat penulis dengan lebih menonjolkan dinamika kehidupan setiap anggota keluarga setelah kematian Kumala, sang ibu, meskipun ada perpaduan alur maju dan mundur dalam gaya penceritaannya. Kesedihan diri si tokoh utama, yakni Nadira, setelah ditinggalkan ibunya dapat meningkatkan risiko bunuh diri, tetapi Nadira menyikapinya secara berbeda meski memerlukan waktu untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Walaupun demikian, kisah kompleks tokoh-tokohnya dengan segala bentuk lika-likunya membuat pembaca mendapat banyak pesan sebagai bahan untuk merefleksikan kehidupan. Dari pengalaman yang dialami dua tokoh ini, Nadira dan ibunya, pembaca dapat memetik beragam hikmah. Keluarga merupakan sistem pendukung yang dapat saling menguatkan secara emosional dan moril. Keterbukaan di antara anggota keluarga ketika sedang menghadapi persoalan yang pelik menjadi sesuatu yang penting untuk tercapainya hubungan yang harmonis.

REFERENSI

- Anggraeni, Dewi. 2013. "Hasrat untuk Mati: Eksplorasi Tema Bunuh Diri di Tempat Umum dalam Novel Lenka". *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Volume II, Nomor 1, April 2013.
- Chudori, Leila S. 2010. 9 dari Nadira. KPG: Jakarta
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Pustaka Widyatama: Yogyakarta
- Kutha, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka: Jakarta (cetakan ke-6)
- <https://www.theatlantic.com/entertainment/archive/2019/04/where-reasons-end-yiyun-li-novel-suicide-portrayals/586300/>

**PERAN PEREMPUAN SEBAGAI IBU DAN ANAK DALAM KUMPULAN PUISI
RISALAH MAINAN KARYA WIDA WARIDAH**

Dian Hartati¹ dan Alya Aghata Dewi²

Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2}

dian.hartati@fkip.unsika.ac.id¹

aghatayadewi@gmail.com²

ABSTRAK

Lahir menjadi anak perempuan adalah kenyataan yang harus diterima. Keniscayaan yang tak dapat ditawar-tawar, walau begitu anak perempuan dapat memilih hidup yang diinginkan. Tumbuh, menjalankan aktivitas, bahkan mengambil keputusan menjadi seorang ibu sepenuhnya ada di tangan perempuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran perempuan sebagai anak dan ibu dalam kumpulan puisi Risalah Mainan karya Wida Waridah. Hasil analisis didapatkan peran perempuan ketika menyerukan hal-hal domestik. Melalui dua sudut pandang yang berbeda, sebagai ibu dan anak, aku lirik membentangkan pilihan-pilihan konsisten dalam ruang lingkup keluarga. Nilai-nilai feminis dapat diterapkan dalam kehidupan dengan porsi tepat. Perempuan dapat melakukan perjalanan dan berhasil sampai tujuan, perempuan tidak harus sesuai dengan stigma masyarakat dalam konstruksi sosial masyarakat, dan perempuan dapat sukses merancang kehidupannya.

Kata Kunci: *peran perempuan, konstruksi sosial, puisi*

PENDAHULUAN

Feminisme bukanlah isu yang diseru-serukan beberapa waktu terakhir. Isu ini sudah lama berkelindan mengangkat hak-hak perempuan. Stigma yang dibentuk konstruksi sosial banyak yang merugikan perempuan. Kajian feminisme lahir sebagai bentuk perlawanan dan menyerukan kesadaran kesamaan hak perempuan sebagaimana mestinya. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana perempuan memahami peran di dalam keluarga. Menganalisis peran perempuan sebagai anak dan ibu melalui kumpulan puisi *Risalah Mainan* karya Wida Waridah.

Endaswara (2013: 146) menyebutkan gerakan feminisme akan tercapai apabila para peneliti memanfaatkan kajian kualitatif dengan mendeskripsikan data-data kualitatif, misalnya mendeskripsikan status dan peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaannya. Data-data ini harus dibahas secara proporsional menggunakan sudut pandang perempuan, bukan sudut pandang laki-laki melihat perempuan.

TEORI DAN METODOLOGI

Thomson dalam paparan Beauvoir (2003) permasalahan yang dihadapi perempuan terbagi sesuai kategori kedudukan perempuan. Pertama sebagai istri, kedua, anak perempuan dewasa yang tinggal bersama ayahnya, dan ketiga, perempuan yang bersama suaminya dan ayahnya. Dalam ketiga kategori tersebut, isu yang dekat dengan kehidupan perempuan, salah satunya adalah persoalan cinta. Jika dikaitkan dengan hal tersebut, maka kumpulan puisi *Risalah Mainan* memiliki hubungan yang sangat dekat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kumpulan puisi *Risalah Mainan* karya Wida Waridah terdiri atas lima bagian yang menjelaskan rangkaian kisah berbeda-beda. Bagian pertama diberi judul Sebelum Perjalanan. Mengisahkan aku lirik dalam ruang lingkup kegelisahannya menghadapi berbagai problema hidup. Kesadaran aku lirik berada dalam ruang keterbatasan membuatnya sadar harus bergerak meninggalkannya. Larik-larik dalam puisi “Wajahmu Secangkir Kopi”, */sesuatu diam-diam menyadarkanku/ /ini hanya cangkir kopi, bukan wajahmu //bukan wajahmu/*, memberikan penegasan lamunan tidak membuat perubahan. Isi larik tersebut senada dengan puisi “Fragmen Mountain Bike”, */tapi hidup bukan piringan hitam/ /yang sewaktu-waktu bisa kita putar ulang/*, bahwa aku lirik menyadari menjadi sosok berkepribadian haruslah menatap ke masa depan. Pada puisi “Izinkan, Kutinggalkan Kotaku Sejenak” terdapat larik */aku berjalan tanpa alas kaki/ /menyeret kehampaan di kedua telapaknya/* yang dapat diartikan sebagai kekuatan seorang perempuan dalam menghadapi masalah kehidupan. Klausa “berjalan tanpa alas kaki” menunjukkan keberanian dan aku lirik tahu akibat dari tindakannya, yaitu akan merasakan sakit atau akan terluka dalam perjalanan yang dilalui. Frasa “menyeret kehampaan” menunjukkan keberanian dan sebuah tindakan menantang kehidupan. Menantang berarti telah siap dengan segala kondisi sesudahnya. Kumpulan puisi ini diawali dengan teriak-keberanian dari aku lirik yang mencerap kondisi hidup tidak menyenangkan.

Bagian kedua berjudul Perjalanan. Seperti menjelaskan cara aku lirik dalam menghadapi problema hidup. Melakukan perjalanan bukanlah lari dari persoalan yang dihadapi, namun dalam rangka menantang kehidupan dengan jalan menambah pengalaman.

Dengan melakukan perjalanan aku lirik merasakan kebahagiaan, seperti yang terdapat dalam larik puisi “Hujan Pertama”, */kebahagiaanku seperti kebahagiaan ranting-ranting saat hujan pertama menyembuhkan rasa hausnya/*. Puisi “Hujan, Kabut, dan Kota yang Jauh” menunjukkan perjalanan yang dilakukan aku lirik menuju ke sebuah tujuan. Larik */di kelokan ini, gerimis jadi hujan/ /seperti nyanyian seorang biduan/ /mendayu, melengking, nyaring/* menjadi metafor yang menunjukkan kekuatan seorang perempuan. Suara dapat diukur menjadi kekuatan yang mampu memengaruhi pendengarnya.

Bagian Ketiga dalam buku ini berjudul Menjelang Pulang. Dalam bagian ini ditemukan sosok metafor perempuan sebagai seorang anak. Puisi “Mencari Jalan Pulang” dan “Memoar Perjalanan” menggambarkan aku lirik yang berperan sebagai anak. Larik */ibu, air mata rindu telah jadi kering/ /tapi jalan pulang belum juga tampak/*, dalam contoh larik tersebut dapat dipastikan sosok ibu akan menjadi tempat kembali, tempat pulang anak-anaknya. Baik anak laki-laki atau anak perempuan akan selalu mencari sosok ibu yang telah membesarkan anak-anaknya. Pada larik lainnya, */inilah ibu bagi rasa cemasku/ /ketika lelah menjelma seribu peluru/* semakin menguatkan posisi ibu di dalam lingkup masyarakat kultural Indonesia.

Bagian Keempat buku ini berjudul Kepada Kawan. Terdapat puisi yang memainkan metafor ibu sebagai sumber kekuatan, */kau, dengan senyummu/ /telah menjadi ibu pada rasa cemasku/*. Larik-

larik tersebut dalam puisi “Menuju Tempatnya Tetirah” yang dipersembahkan penyair kepada Didik. Puisi-puisi di bagian Kepada Kawan, sebagian besar memang ditujukan kepada perorangan dengan penyebutan nama profil yang dituju di bawah judul puisi. Dalam puisi “Engkaulah Laut Itu” yang diperuntukkan Puput Amiranti terdapat larik */engkaulah laut itu/ /rambutmu menjadi gelombang/ /hanya mampu dibaca angin/*. Penyair memanfaatkan perbandingan rambut perempuan dengan laut yang memiliki “gelombang” atau energi tinggi. Gairah laut yang menderu-deru menjadi sebuah misteri sehingga hanya angin yang mampu membacanya. Dapat diartikan perempuan memiliki daya magis dalam menyelesaikan beragam masalah, tanpa harus berkeluh kesah. Masih dalam puisi yang sama terdapat larik */senyummu adalah doa/ /terlantun dari lirih dinding-dinding/ /kamar yang menyimpan perbincangan/*, menunjukkan seorang perempuan adalah sumber segala kekuatan dengan doa sebagai metafor. Puisi “Pulang” berisi larik */bunda aku pergi! Katamu mencium telapak tangannya/ /dalam bayangan/ /kutemukan wajah seorang ibu/ /cemas menanti kepulangan anak seorang/*.

Bagian Kelima berjudul Rumah terdiri atas lima puisi. Puisi-puisi dalam bagian terakhir ini lebih banyak membicarakan perjalanan di dalam rumah. Aku lirik sering kali berganti peran sebagai ibu atau sebagai anak. Puisi-puisi yang berupaya menghadapi kehidupan dengan peran sebagai ibu adalah “Mencipta Rumah”, “Menjadi Laut”, “Malam Panjang”, “Risalah Mainan”. Sementara puisi-puisi yang aku lirik lebih banyak berperan sebagai anak adalah “Menjadi Laut”, “Menjadi Ikan”, “Menjadi Bajak Laut”, “Menjadi Kiara”, dan “Ikan Koki dan Tiga Anak Ayam Warna-warni”.

PERAN PEREMPUAN SEBAGAI IBU

Peran perempuan sebagai ibu dijelaskan bagaimana posisi ibu sebagai pusat dari anak-anak, pengorbanan yang kas demi memenuhi semua kebutuhan, menguatkan dan menghilangkan rasa sakit bagi si anak, serta menjadi sekolah dalam hal pendidikan anak. Menunjukkan keberhasilan mengelola rumah dengan baik dapat dibandingkan dengan semesta. Rumah sebagai pusat atau semesta kehidupan yang terus bergerak dan berubah, walau tanpa bantuan pihak lain.

Larik puisi “Mencipta Rumah”, */aku menjemur tikar di halaman/ /lalu kau mencipta rumah di dalamnya/ /kau dan benda-benda kecintaanmu/ /menjadi penghuni yang bahagia/*, terdapat dalam bait pertama. Dapat ditafsirkan seorang ibu yang memberikan kesempatan anaknya untuk belajar. Si Ibu memberikan kesempatan dengan cara membentangkan tikar. Ketika tujuan kegiatan tersebut adalah melakukan rutinitas sehari-hari “jemur”, ternyata saat si anak mengganggu dengan cara bermain di atas tikar yang dijemur, seorang ibu tidak marah. Melainkan memberikan kesempatan dengan cara memperhatikan kegiatan anak yang bermain dengan “benda-benda kecintaan” milik anak. Sosok ibu memberikan anaknya bahagia dalam rumah yang diciptakan. Begitu sederhana, namun bisa melekat pada ingatan atau bahkan dapat membentuk karakter yang baik bagi anak.

Puisi “Malam Panjang” mengisahkan seorang ibu yang sedang menjaga anak dalam kondisi demam. Puisi “Malam Panjang” satu tema dengan puisi “Di UGD”, yaitu kisah seorang ibu yang menemani anaknya sakit, bedanya ada di latar situasi. Seorang ibu akan bersabar dan selalu tegar

menerima kondisi tanpa pernah mengeluh, seperti pada larik */Malam ini akan terasa panjang, Sayang/ /Aku akan terus terjaga. Terjaga/ /Menanti dalam keningmu padam/*.

Berbeda dengan puisi “Risalah Mainan” yang memiliki fragmen-fragmen di dalamnya. Puisi ini menghadirkan sosok ayah dalam narasi yang disampaikan aku lirik. Cara orang tua menempatkan seorang anak jangan sampai melupakan orangtua, baik ibu atau ayah. Larik */ayahmu tak menginginkanmu menjadi pesepakbola/ /namun bola yang diberikannya kepadamu, adalah guru/ /darinya kau belajar hakikat permainan/* memberikan gambaran kebesaran jiwa seorang perempuan. Walau sehari-hari anak dekat dengan ibunya, namun tetap menanamkan ingatan tentang sosok ayah.

Jikalau perempuan memilih ke luar dari rumah, maka penyair menyampaikan pesan melalui larik puisi, */bagi orang sepertiku, yang mencintai perjalanan/ /melebihi cintanya pada rumah dan anak-anak/* larik yang terdapat dalam puisi “Kepada yang Mencintai Tanah Sendiri” menggambarkan kekuatan seorang perempuan jika telah memilih sebuah keputusan akan melakukannya dengan totalitas. Aku lirik yang telah mengambil tindakan meninggalkan rumah untuk mencari pengalaman memutuskan tidak akan melihat ke belakang. Tujuan pengembaraan merupakan memilih kesenangan guna pengembangan kematangan jiwa guna menemukan rumah baru seperti yang tergambarkan pada puisi “Akhir Perjalanan”, */di sinilah aku sekarang/ /meninggalkan rumah/ /untuk menemukan rumah baru/*.

PERAN PEREMPUAN SEBAGAI ANAK

Puisi “Menjadi Laut” dan “Menjadi Ikan” memiliki kesamaan tema, yaitu perihal anak yang berupaya menyelamatkan ibunya. Kedua puisi tersebut menyebutkan ranjang sebagai pusat permainan anak. Barangkali tempat tidur menjadi hal umrah tempat bermain anak kecil. Selain ranjang, hal serupa lainnya dalam kedua puisi ini adalah dunia air. Terdapat juga diksi sungai, laut, atau penyebutan hewan-hewan air. Larik */lemparkan kailnya dari atas ranjang, Bu/ /di lantai ini, aku akan memburu umpanmu/* menyiratkan asyiknya anak dan ibu bermain dalam imajinasi mereka. Diksi “memburu” yang digunakan penyair, dapat dijadikan sebuah latihan bertanggung jawab pada diri sendiri semenjak dini. Puisi “Menjadi Bajak Laut” pun memiliki tema dan makna serupa dengan dua puisi yang dibahas dalam paragraf ini.

Puisi “Ikan Koki dan Tiga Anak Ayam Warna-warni” mendeskripsikan kegiatan anak pada hari libur. Televisi menjadi media hiburan murah meriah dengan menawarkan tayangan animasi. Terdapat larik, */Ibu, aku tak ingin, tak ingin!!/* yang menggambarkan kebulatan tekad seorang anak ketika menginginkan sesuatu. Keteguhan yang sudah dipupuk sejak dini, jika diarahkan dengan baik akan menjadi karakter baik bagi seorang anak perempuan.

Pada puisi “Menjadi Kiara” terdapat larik, */aku ingin menjadi Kiara/*, penyebutan Kiara selain sebagai nama seseorang juga dapat ditafsirkan sebagai metaphor dari pohon. Filosofi pohon kiara sebagai tanaman rindang nan kokoh, juga berarti ibu sebagai tempat berteduh bagi keluarga. Konsep pohon terdapat dalam puisi lainnya, seperti puisi “Sebuah Jam Di Satu Pagi”, “Peta Perjalanan”, “Ayunan Kepada Pohon Jambu”.

Dalam sudut pandang anak, dijelaskan peran anak perempuan, di antaranya: upaya menjadi berani, walau “hanya” menjadi anak perempuan (“hanya” merupakan stigma yang diberikan masyarakat karena umumnya sebuah keluarga hanya mengharapkan anak laki-laki) bagaimana seorang anak perempuan harus rela berkorban (Pengorbanan di sini menunjukkan kebesaran jiwa, bukan menunjukkan sisi lemah perempuan yang suka mengalah. Sehingga sosok anak perempuan siap menjadi satria di hadapan siapa pun), bagaimana anak perempuan menyerukan protes terhadap apa yang didapatkannya, bagaimana anak perempuan berhasil dalam proses pertumbuhannya. Paparan di atas dapat dibuktikan dalam puisi: *Mencari Jalan Pulang, Akhirnya Aku Harus Pulang, :Lempuyangan, Menjelang Pulang, Mencipta Rumah, Menjadi Laut, Menjadi Kiara.*

PERAN IBU DAN PERAN ANAK

Ada satu puisi yang berisi dua peran, yaitu “Menjadi Laut”. Larik yang menggambarkan peran ibu, */anakku membangun perahu dengan ranjangnya/ /seluruh boneka diajaknya serta/*, sementara larik yang menggambarkan peran anak */Ibu, cepatlah naik ke atas perahu/ /sebelum seluruh rumah berubah menjadi lautan/*. Dalam puisi ini tergambar kedekatan ibu dan anak dalam kegiatan bermain. Fenomena alam, hujan, tidak menjadi kendala ketika anak harus bermain. Si Ibu membiarkan si anak menciptakan dunia imajinasi sendiri dengan cara bermain perahu-perahuan di tempat tidur. Di bagian akhir puisi, si anak berusaha menyelamatkan Ibu dengan cara mengajaknya naik ke perahu, sebelum “seluruh rumah menjadi lautan”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, melalui dua sudut pandang yang berbeda, sebagai ibu dan anak, aku lirik membentangkan pilihan-pilihan konsisten dalam ruang lingkup universal. Penggambaran perempuan dapat menyelesaikan perjalanan mampu menggaungkan semangat penyadaran kekuatan sebagai diri perempuan, yaitu konsisten, teguh, berani menerima konsekuensi atas setiap pilihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. d. (2003). *Second Sex: Kehidupan Perempuan* (T. B. F. d. N. Juliastuti, Trans.). Jakarta: Pustaka Prometheus.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Sihaloholistick. (2014). Nilai Perempuan dalam Sastra. (Online) *Jendela Sastra, Media Sastra Indonesia*. <http://www.jendelastra.com/wawasan/artikel/nilai-perempuan-dalamsastra?page=0%2C1> Diakses 4 Februari 2019.
- Waridah, Wida. 2019. *Risalah Mainan*. Yogyakarta: Penerbit Basa Basi.

**DISKRIMINASI GENDER DAN KEKERASAN PADA PEREMPUAN
DALAM NOVEL *BASIRAH* KARYA YETTI. A.KA**

Isnaton Khasanah
Universitas Pamulang
isnatunkhasanah98@gmail.com

ABSTRAK

*Maraknya bias gender menjadi latar belakang penelitian ini untuk mengetahui bagaimana reaksi atau sikap yang diambil para perempuan sebagai korban. Penelitian ini akan berfokus pada bentuk diskriminasi yang diterima oleh para tokoh perempuan sebagai korban dalam novel *Basirah* karya Yetti A. KA serta cara mereka mengatasi permasalahan tersebut. Ada empat tokoh yang akan dianalisis, masing-masing tokoh merupakan potret perempuan beda generasi yang berusaha melawan dari nasib yang mendera mereka dengan caranya masing-masing. Bentuk-bentuk strategi dari masing-masing tokoh akan dikaji menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney, seorang psikolog dan pemikir neurosis perempuan. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa para tokoh mengalami beberapa bentuk eksploitasi dan diskriminasi gender yang berasal dari patriarki yang telah membudaya, yang mana itu akan menurun ke generasi selanjutnya. Pelakunya tidak terbatas pada kontra gender saja, juga bentuknya tak melulu secara fisik. Mulai dari beban kerja ganda, pelecehan (verbal maupun tidak), stereotype hingga penelantaran, bahkan sesuatu yang tidak terlihat sebagai ancaman sama sekali yaitu penciptaan ketergantungan, adalah contoh bentuk diskriminasi yang menimpa tokoh perempuan dalam novel tersebut. Sebagai korban bias gender, para tokoh akan melakukan perlawanan sesuai dengan akal budi masing-masing yang terbentuk sedari kecil. Ada pula pergantian strategi yang digunakan dalam melawan bentuk diskriminasi tersebut, disebabkan karena faktor umur sehingga korban lebih memilih untuk melakukan perlawanan yang tidak terlalu merepotkannya. Bentuk-bentuk strategi tersebut merupakan upaya para korban untuk memberontak dari kontrol yang merugikan mereka.*

Kata kunci: *feminis, diskriminasi perempuan, Karen Horney.*

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu hasil karya sastra, novel biasanya menggambarkan keadaan sosial suatu masyarakat, yang mana mengungkap sebuah realitas. Salah satu masalah sosial yang belum juga selesai dalam kehidupan masyarakat adalah patriarki. Patriarki adalah suatu perilaku yang mengutamakan laki-laki dan menomorduakan perempuan. Perilaku ini mengakibatkan adanya ketidakadilan atau diskriminasi, terutama pada perempuan. Budaya ini sudah mendarah daging, masuk ke dalam setiap tatanan masyarakat, baik itu formal maupun informal, domestik maupun non domestik, disadari maupun tidak. Seakan ada sekat-sekat yang membedakan posisi antara laki-laki dengan perempuan, yang anehnya ketimpangan tersebut dianggap biasa oleh sebagian besar masyarakat. Di mata umum, laki-laki memiliki tempat yang lebih tinggi dan dianggap lebih terhormat serta lebih berguna dibandingkan dengan perempuan. Sistem ini dianggap wajar, sama wajarnya dengan keberadaan udara di sekeliling kita. Hal itu menunjukkan bahwa, keberadaan patriarki ini telah ada selama ratusan atau bahkan ribuan tahun lamanya. Bisa dibayangkan bagaimana sulitnya mengubah pandangan masyarakat tentang sistem yang seringkali merugikan kaum perempuan ini.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk mengubah masyarakat dengan pola pikir yang salah itu banyak melalui rintangan. Karena sistem patriarki adalah salah satu sistem tertua yang pernah ada, maka mempertanyakan atau melawannya berarti kita mengguncang sistem yang telah mengakar dalam. Tentu saja hal itu akan mendapat banyak protes dari berbagai pihak, bukan hanya kaum laki-

laki namun juga perempuan. Masyarakat pada umumnya memandang bahwa gender dengan *sex* (jenis kelamin) adalah hal yang sama. Pendapat itu tentu saja menggiring pada diskriminasi atau ketidakadilan gender yang kemudian (banyak) merugikan kaum perempuan. Kesalahan ini mengakibatkan pemahaman bahwa gender itu adalah sebuah kodrat Tuhan. Kontruksi sosial menggiringnya kemudian diperdalam dengan tafsir agama yang disalahgunakan lalu diperkuat dengan hukum negara.

Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sedangkan jenis kelamin berarti pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Mansour Fakih, 2013: 8-9). Sedangkan Dr. Riant Nugroho dalam bukunya *Gender dan Strategi: Pengarus Utamaannya di Indonesia* mengatakan bahwa, gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (bukan kodrat) melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Nugroho, 2008:3). Pada intinya, gender adalah kontruksi sosial sedangkan jenis kelamin ditentukan secara biologis dan merupakan kodrat Tuhan.

Kekeliruan pola pikir yang masif dan mengakar tentang perbedaan di atas itu akan membentuk pemikiran yang salah lainnya, yaitu menganggap bahwa gender adalah kodrat dari Tuhan yang tidak bisa diutak-atik. Semisal, kodrat perempuan adalah melahirkan dan bukannya membersihkan rumah, mendidik anak maupun bersikap lemah lembut. Hal itu dikarenakan membersihkan rumah, mendidik dan bersikap lemah lembut juga bisa dilakukan oleh laki-laki. Namun masyarakat mengasumsikan bahwa pekerjaan domestik ialah untuk perempuan saja, begitu pula apabila seorang perempuan bersikap kasar maka dia dianggap menyalahi kodratnya.

Novel *Basirah* karya Yeti A.KA ini mengisahkan tentang tiga perempuan yang berbeda generasi, yaitu Imi, Mama Imi dan Nenek Wu. Yeti seakan mengungkapkan kegelisahannya atas tindak ketidakadilan dan kekerasan baik itu fisik maupun psikis pada perempuan yang menjamur dan turun menurun di masyarakat. Imi, diceritakan sebagai anak kecil yang berpikiran dewasa karena dia hanya tinggal dengan ibunya yang merupakan orang tua tunggal yang berprofesi sebagai pembaca kartu tarot. Lalu Nenek Wu, yang tidak mau berbicara dengan siapapun namun berteman dengan Imi karena merasa Imi adalah reinkarnasi dari anaknya, Layi, yang telah meninggal bunuh diri.

Ada pula kasus penelantaran anak dan istri oleh suami. Hal ini dialami oleh Mama dan Imi, serta ibu dari nenek Wu. Suami mereka pergi bersama dengan perempuan lain, dan meninggalkan anak-anaknya. Dalam hal ini, di kehidupan nyata pun banyak kita temui. Pun, cara mereka melawan sikap-sikap tersebut berbeda satu sama lain.

Nilai-nilai budaya patriarki yang diturunkan dari generasi ke generasi terlihat jelas dalam novel ini, membuat peneliti tertarik untuk meneliti masing-masing tokoh perempuan, dan cara mereka melakukan perlawanan terhadap bias gender tersebut dalam teori psikoanalisis Karen Horney.

TEORI DAN METODOLOGI

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini akan membahas diskriminasi gender yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Basirah* karya Yetti. A. KA serta cara-cara mereka mengatasi hal tersebut. Berikut teori yang digunakan;

Yang pertama adalah dari Mansour Fakih dalam bukunya *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, mengatakan bahwa, ketidakadilan yang berawal dari kesalahpahaman tersebut menimbulkan banyak kesenjangan. Berbagai bentuk ketidakadilannya yakni, marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisah, karena saling berkaitan dan berhubungan, saling mempengaruhi secara dialektis (Fakih: 13).

Lalu teori psikoanalisis dari Karen Horney yang dijabarkan oleh Alwisol dalam buku *Psikologi Kepribadian*: Horney mengemukakan ada 3 macam gaya hubungan interpersonal manusia, yakni; kecenderungan mendekat (*moving toward other* atau *self effacement*), kecenderungan menentang (*moving against other* atau *seeking domination*), dan kecenderungan menjauh (*moving away from others* atau *avoid relation*) (Alwisol, 2009:141).

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti akan menyingkap satu persatu tindak diskriminasi gender yang dialami para tokoh dalam kutipan novel yang kemudian akan dihubungkan dengan cara para tokoh melawan hal tersebut menurut teori psikoanalisis Karen Horney. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Basirah* karya Yetti. A.KA dengan jumlah halaman 184, terbitan tahun 2018 oleh Diva Press.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini ialah:

1. Membaca secara keseluruhan novel *Basirah* karya Yetti A.KA
2. Mencatat dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh perempuan dan cara perlawanan mereka menurut teori psikoanalisis Karen Horney
3. Menganalisis data untuk mengungkap bentuk-bentuk diskriminasi gender dan cara para tokoh melawannya menurut teori psikoanalisis Karen Horney
4. Membuat kesimpulan akhir.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Basirah* ini, ada empat tokoh perempuan yang mengalami diskriminasi gender. Mereka adalah Imi, Mama, Nenek Wu dan Ibu Nenek Wu. Peneliti akan menjabarkan satu persatu tindak ketidakadilan gender yang diterima oleh para tokoh dan cara mereka mengatasinya.

a. Imi

Dalam novel Basirah ini, tokoh Imi diceritakan sebagai anak berusia delapan tahun yang cerdas dan cukup matang secara emosional. Walau latar belakang kehidupannya yang tanpa ayah, Imi tetap menjalani masa kecil yang menyenangkan. Meskipun banyak yang menyayanginya, ada salah satu tokoh yang membuat Imi selalu berharap dan bergantung padanya. Tokoh itu ialah Om Pohon.

Hal itu terlihat dari kutipan novel berikut:

*Dan Imi tumbuh dengan kesukaannya yang berlebihan kepada langit. Kata Mama, kau harus menyukai hal lain, Imi. Mama mengenalkan Imi kepada gambar-gambar di kartu tarot. Imi tertarik dengan gambar-gambar itu, tapi ia tetap saja lebih suka langit. Mungkin karena ia sering melihat Om Pohon di balik warna biru atau gumpalan awan itu. **Om Pohon yang baik dan sering membawakan hadiah boneka untuk Imi. Om pohon yang membuat Imi banyak tersenyum.** (halaman 53-54)*

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Imi dekat dengan Om Pohon. Kalimat *Om Pohon yang baik dan sering membawakan hadiah boneka untuk Imi. Om pohon yang membuat Imi banyak tersenyum* menjelaskan bagaimana tokoh Om Pohon sebagai subjek yang selalu menyenangkan Imi dengan banyak memberinya hadiah dan membuatnya tersenyum.

Kehadiran Om Pohon ini tentunya menyenangkan Imi dan membuatnya bergantung kepada Om Pohon. Dalam konteks ketidakadilan gender, situasi ini disebut sebagai penciptaan ketergantungan. Alasan kebaikan Om Pohon disebut sebagai penciptaan ketergantungan ialah, adanya perasaan sedih dan kehilangan pada Imi dan Mama saat mengetahui dia akan menikah. Rasa takut, sedih dan cemburu ini merupakan hasil dari kebaikan-kebaikan Om Pohon yang tanpa alasan pasti. Keduanya (Imi dan Mama) menjadi orang yang membutuhkan Om Pohon.

Dalam mengatasi ini, Imi cenderung menggunakan cara *moving towards other* atau kecenderungan mendekati orang lain. Imi tetap dekat dengan Om Pohon, meskipun tahu bahwa posisinya akan tergantikan ketika Om Pohon menikah nanti. Dia seakan tidak menyadari bahwa dirinya mengalami diskriminasi gender, mungkin karena dia masih kecil. Atau juga karena ajaran Mama yang memintanya untuk tidak bersikap egois.

b. Mama

Tokoh Mama Imi diceritakan sebagai seorang perempuan tangguh, seorang ibu tunggal yang membesarkan Imi sendirian. Mama mengalami diskriminasi gender dari dua orang laki-laki, yaitu Papa Imi dan Om Pohon. Mama ditinggalkan Papa Imi setelah diketahui hamil, lalu seperti Imi, Mama juga mengalami penciptaan ketergantungan dari Om Pohon. Alasan adanya perilaku ketergantungan itu terlihat dari bagaimana reaksinya setelah mendengar kabar Om Pohon akan menikah.

*Om Pohon tidak pernah datang ke rumah lagi. Teman-teman Mama yang lain juga tidak. Imi pernah menerima telepon Tante Tari. Mamamu sengaja tidak mau menerima telepon ya? tanya Tante Tari. **Imi katakan kalau Mama tidak mau diganggu siapa-siapa. Itu yang Mama bilang. Berhari-hari Mama senang mengurung diri di kamar. Ia berpesan Imi tidak boleh membiarkan orang lain masuk rumah. Jika Om Pohon yang datang? tanya Imi. Tidak boleh, kata Mama. Untung saja, memang tak seorangpun teman Mama yang datang. Mereka mungkin marah kepada Mama yang tidak bisa dihubungi** (halaman 102).*

Kutipan di atas tidak hanya menggambarkan bagaimana reaksi Mama ketika merasa cemburu, namun juga memperlihatkan bagaimana ia menjaga jarak dengan orang lain yang dirasa menyakitinya. Sikap ini dalam teori psikoanalisis Karen Horney disebut sebagai kecenderungan menjauhi orang lain (*moving away other*).

c. Nenek Wu

Dalam novel, tokoh Nenek Wu merupakan seorang wanita tua tanpa keluarga, yang ditakuti masyarakat sekitar karena begitu tuanya dia. Di masa mudanya ia mengalami berbagai macam diskriminasi gender, mulai dari subordinasi, stereotipe, violence hingga prostitusi. Hingga hari kematiannya, dia mengalami perlakuan tak adil dari orang-orang di sekitarnya.

Benar saja, begitu bangun tidur keesokan harinya, yang dicari adikku adalah piring berisi serabi asin. Ia amat nelangsa begitu tidak lagi menemukannya. Aku tidak bisa menolongnya. Aku tidak pernah belajar masak. Ibuku menyerah mengajari segala macam pekerjaan dapur. Ia memarahiku tiap hari karena aku lebih suka keluyuran.”Anak pemalas,” kata ibuku, “tidak akan ada orang yang mau mengambilmu sebagai istri.” Aku baru berusia sembilan tahun waktu itu. Aku belum sama sekali berpikir ingin kawin. Aku menganggap lucu perkataan ibuku. Karena aku tertawa-tawa, ibuku naik pitam. Ia melemparku dengan panci. Benda itu tepat mendarat di pelipisku. Pelipisku berdarah. Rasanya nyeri. “Tidak ada anak perempuan sepertimu,” bentak ibuku. Ia menyeretku ke dinding dan memukuli punggungku. Aku sama sekali tidak menangis. Justru ibuku yang histeris sambil tak henti menyesali kemalangannya karena diberi anak perempuan pembangkang dan pembawa nasib buruk. (halaman 139-140)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana ibunya memaksanya untuk belajar memasak agar dia menjadi perempuan selayaknya di mata sang ibu. Ibunya menganggap bahwa perempuan sudah seharusnya berada di dapur dan bukannya keluyuran. Sikap itu menunjukkan adanya subordinasi dan stereotipe yang mengatur perempuan untuk tetap berada di lingkungan domestik. Selain subordinasi dan stereotipe, juga ada kekerasan atau *violence* yang dialamatkan kepada Nenek Wu. Dia menjadi korban pemukulan oleh ibunya.

Kasus pemerkosaan dan prostitusi juga terjadi kepada Nenek Wu. Setelah peristiwa pemerkosaan, dia akhirnya hamil dan melahirkan Layi. Kehidupan desa yang sulit, ditambah tak adanya orang tua untuk bergantung membuat dia terpaksa pergi ke kota. Tanpa sepengetahuannya, ia dijual kepada muncikari oleh Ninai, salah satu tetangganya. Ninai membujuknya agar dia mau pergi.

...Si muncikari berbibir merah tebal mengiming-imingi kain tenun dan perhiasan, sepatu dan slayer asal mau menemaninya ke pesisir. Melihat laut dan karang. Si ibu muda tidak menginginkan itu semua. Ninai membisikinya. Siang dan malam. “Pergilah.” kata perempuan ular itu. “Kau bisa pulang membawa sebongkah emas.” Si ibu muda terbuju. Emas untuk adiknya. Emas untuk Layi. Mereka akan mudah mendapatkan makanan dengan emas itu. Roti manis, permen, ikan kaleng. “Aku berjanji menjaga Layi.” Ninai tidak membiarkan pikiran si ibu berubah kembali. Ia membantu mengemas bekal dalam perjalanan. Kain-kain buruk dan bau. Umbi gadung dan ikan salai. (halaman 158-159)

Dalam mengatasi perlakuan tersebut, Nenek Wu menggunakan dua cara. Yang pertama, dia cenderung melawan (*moving against other*) ketika mengalami diskriminasi oleh ibunya, sedangkan saat tua, dia memilih untuk menghindari dan menutup diri (*moving away other*) dari orang-orang yang menganggapnya aneh. Perubahan itu kemungkinan terjadi karena dia merasa lelah dengan keberadaan

orang lain yang terasa tidak tulus padanya, sehingga memilih untuk menjauh dari manusia. Itu diperkuat dengan tidak adanya alasan untuk Nenek Wu berinteraksi karena kebutuhan pokoknya dapat dipenuhi di rumahnya meskipun dalam skala yang sederhana.

d. Ibu Nenek Wu

Tokoh ini hanya sedikit muncul dalam novel, namun dia tak luput dari pengalaman diskriminasi gender oleh laki-laki. Ibu Nenek Wu mengalami KDRT, perselingkuhan dan beban kerja ganda.

...“Lelaki itu membuat badan ibumu biru setiap hari.” Ninai menggambarkan lebih detail bagaimana ibuku cemburu dan kecemburuan itu dibalas dengan tinju di tulang pipinya. “Ayahmu tidak senang ibumu cemburu. Ibumu tidak sudi melayani lelaki yang main perempuan di luar rumah. Ayahmu lalu pergi. Seharusnya itu sudah lama ia lakukan.”...(halaman 158)

Aku menggeleng. Itu terdengar cabul. Lagipula ibuku terlalu sibuk bekerja di ladang dan ditambah pekerjaan rumah sebelum dia mati. (halaman 154)

Dua kutipan di atas menunjukkan bagaimana Ibu Nenek Wu ini dipukul saat dia memprotes perselingkuhan suaminya. Dia juga tetap harus bekerja mencari nafkah di luar pekerjaan rumah, membuatnya jarang bersama anak-anaknya.

Dalam melawan keadaan tersebut, Ibu Nenek Wu cenderung menggunakan cara melawan orang lain (*moving againts other*). Itu terlihat dari bagaimana dia mau melawan suaminya saat dia selingkuh meskipun dibalas pukulan. Dia juga seringkali berlaku marah-marah kepada anak-anaknya, yang disebabkan karena dia merasa lelah oleh banyaknya pekerjaan dan rasa stress karena anak-anaknya sulit diatur.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, para tokoh perempuan mengalami diskriminasi gender yang tak terbatas dari laki-laki saja, namun juga sesama jenisnya. Kecenderungan pelaku diskriminasi ini ialah orang-orang terdekat korban. Berikut bentuk-bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh berikut cara mereka mengatasinya; Pertama, tokoh Imi, mengalami penciptaan ketergantungan dari Om Pohon. Dia menggunakan cara *moving toward other* atau mendekati orang lain karena ajaran ibunya. Kedua, tokoh Mama, mengalami penelantaran dan penciptaan ketergantungan dari Papa Imi dan Om Pohon. Dalam mengatasinya, dia cenderung menghindari orang lain atau *moving away other* dalam mengatasi masalahnya. Ketiga, tokoh Nenek Wu, dia mengalami subordinasi, stereotipe, kekerasan dan prostitusi dari ibu dan Ninai (tetangganya). Selain itu anggapan orang-orang sekitarnya saat dia tua membuatnya memilih untuk merubah caranya mengatasi konflik, yang awalnya cenderung melawan (*moving againts other*) menjadi menghindari orang lain (*moving away other*). Keempat, tokoh Ibu Nenek Wu, dia mengalami KDRT, perselingkuhan dan beban kerja ganda dalam pernikahannya. Dalam mengatasinya, dia memakai cara *moving againts other* atau melawan para pelaku.

SARAN

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Basirah* karya Yetti A. KA maka diketahui bahwa budaya patriarki masih dilanggengkan oleh pihak-pihak tertentu (baik itu perempuan maupun laki-laki) serta bentuknya berubah mengikuti zaman. Karenanya, semua lapisan masyarakat diharapkan bisa memahami serta ikut berpartisipasi dalam menghapus budaya tersebut. Terutama instansi-instansi yang berkaitan, haruslah menjadi payung hukum yang kuat bagi perempuan. Keberadaan instansi-instansi tersebut sangatlah penting untuk membantu perempuan mendapatkan hak-haknya sebagai manusia. Pemerintah juga diharapkan bisa menjadi pelopor dalam menegakkan hak perempuan dengan cara membenahi hukum pidana pada masalah diskriminasi gender ini. Perbaikan undang-undang tentang hal tersebut menjadi sebuah urgensi, melihat bagaimana payahnya instansi yang berkaitan dalam menangani kasus-kasus serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. KA, Yetti. 2018. *Basirah*. Yogyakarta: DIVA Press
Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
Boeree, Dr. C. George. 2017. *Personality Theories*. Yogyakarta: Prismahopie
Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
Nugroho, Dr. Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**BIAS GENDER DALAM DONGENG
ANALISIS NARATIF TERHADAP CERITA RAKYAT “MALIN DEMANG DAN
PUTI BUNGSU”**

Ninawati Syahrul

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
ninawatisyahrul.bahasa@gmail.com
nsyahrul@ymail.com

ABSTRAK

Status perempuan dalam keluarga dan dalam relasi sosial budaya seakan tidak habis-habisnya menjadi topik perbincangan dalam fiksi modern, termasuk fiksi lawas semisal cerita rakyat atau dongeng. Cerita rakyat bagi leluhur kita acap digunakan sebagai sarana suara hati untuk mengekspresikan fenomena sosial yang berkaitan dengan kedudukan istri/perempuan dalam suatu keluarga. Sesungguhnya masa silam merupakan suatu keniscayaan sebagai cermin asupan untuk membenahi kehidupan masa kini. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah posisi perempuan yang dihadirkan dalam cerita rakyat “Malin Demang dan Puti Bungsu”? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan posisi perempuan yang dihadirkan dalam cerita rakyat “Malin Demang dan Puti Bungsu”. Penggambaran bias gender dalam ulasan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan model analisis wacana. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan teknik analisis naratif dengan penekanan feminisme. Setidaknya terdapat tiga temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Pertama, sikap perempuan yang pasif, pemaaf, tidak agresif, dan menampilkan sosok perempuan yang baik sesuai dengan kodratnya. Kedua, perempuan yang baik memperlihatkan sikap yang tidak mampu mengubah nasib mereka sendiri tanpa dukungan laki-laki yang mejadi suaminya. Ketiga, perempuan sebagai korban kesewenangan, kekuasaan, dan kepemilikan laki-laki. Simpulan atau hasil penelitian ini mengukuhkan stereotip gender bahwa perempuan yang layak menjadi istri idaman adalah perempuan yang cantik, bertubuh gemulai sempurna, lemah tanpa daya, dan tidak mampu menolong dirinya sendiri tanpa dukungan pria atau pasangan hidupnya. Hal ini tentu saja mengganjal “roh” perjuangan feminisme tentang kesetaraan antara perempuan dan kaum pria di negeri tercinta ini.

Kata kunci: *bias gender, perempuan, suami, adat-istiadat*

PENDAHULUAN

Status perempuan dalam keluarga dan dalam relasi sosial budaya seakan tidak habis-habisnya menjadi topik perbincangan dalam fiksi modern, termasuk fiksi lawas semisal cerita rakyat atau dongeng. Cerita rakyat bagi leluhur kita acap digunakan sebagai sarana suara hati untuk mengekspresikan fenomena sosial yang berkaitan dengan kedudukan perempuan/istri dalam suatu keluarga. Sesungguhnya masa silam merupakan suatu keniscayaan sebagai cermin asupan untuk membenahi kehidupan masa kini. Cerita rakyat (*folklore*) merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak dan isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaya 2007:2).

Sebagian besar masyarakat mengidentikkan cerita rakyat sebagai cerita anak atau dongeng. Dongeng adalah cerita rekaan tidak nyata atau fiksi, seperti fabel, sage, hikayat, mite dan epos (Hana, 2011: 14). Orang tua zaman dahulu menggunakan cerita rakyat tersebut dalam wujud dongeng sebagai bagian dari pendidikan untuk membesarkan anaknya. Dongeng itu begitu merangsang imajinasi anak dengan plot yang sederhana, tokoh yang ajaib, dan jelas akhir ceritanya bahwa kebaikan akan mengalahkan kejahatan. Dongeng memang selalu berposisi biner yaitu menggambarkan segala sesuatu secara tegas hitam dan putih.

Dongeng bagi orang dewasa merupakan media yang efektif dalam menyampaikan nilai budaya dan agama yang luhur yang tertanam pada masyarakat. Namun, kekhawatiran justru terjadi karena ternyata sebagian besar dongeng yang saat ini berkembang merupakan dongeng yang menampilkan stereotip kurang bagus bagi perempuan.

Pada umumnya dongeng dalam kehidupan menengah ke bawah perempuan digambarkan sebagai makhluk inferior. Dongeng seperti ini memiliki akibat negatif, yaitu pemberian citra negatif kepada perempuan. Jika dianalogikan jenis kelamin perempuan selalu dihubungkan dengan perempuan dianggap sebagai sosok yang bersikap ceroboh, tidak berpikir panjang, lemah, dan pengambil keputusan yang salah. Pelabelan negatif ini, dalam alam bawah sadar anak akan terpatriti bahwa perempuan merupakan sosok yang disebutkan perempuan sebagai makhluk yang lemah tanpa daya dan dapat diperlakukan semena-mena dan tidak mampu membantu dirinya sendiri tanpa dukungan laki-laki. Pemahaman ini akan menemani pertumbuhan dalam hidupnya. Oleh sebab itu, sangat mungkin terjadi jika anak akan tumbuh bersama pemahaman bahwa anak laki-laki menganggap dirinya lebih kuat, rasional, cerdas, dan perkasa dibanding perempuan sedangkan anak perempuan akan memaklumi dirinya sebagai sosok yang lemah lembut, emosional, tidak cerdas, dan keibuan.

Riris (2010:117) menyebutkan bahwa terdapat empat motif yang menonjol dalam dongeng tradisional Indonesia, yaitu (1) kepatuhan; (2) murka laki-laki dan setia perempuan; (3) iri, dengki, dan persaingan saudara. Beliau menambahkan bahwa dongeng itu jelas seksis, penuh dengan kekerasan sosial, kebrutalan laki-laki, memberi perempuan peran, dan identitas yang sangat menyedihkan. Riris berpendapat bahwa dengan beberapa contoh dongeng yang terdapat di Indonesia maka dapat dikatakan yang dibaca oleh anak Indonesia dan membesarkannya merupakan dongeng yang merayakan kepasifan, kesabaran, pengorbanan, kebergantungan, termasuk kedengkian. Hal itu sebabnya sebuah cerita rakyat yang disebutkan sebagai cerita anak patut dicermati kembali karena banyak yang mengandung konten tidak patut untuk anak. Konten yang tidak patut itu di antaranya, yaitu (1) seksualitas berupa dorongan seks seperti pada kisah *Sangkuriang* atau *Bandung Bondowoso*; (2) kelicikan seperti dalam kisah *Jaka Tarub*; (3) kedengkian seperti dalam kisah *Bawang Merah dan Bawang Putih*; (4) kesadisan seperti dalam kisah *Ketambuk Minyak*; (5) bias gender yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan dapat diperlakukan semena-mena seperti “Malin Deman dan Puti Bungsu”. Semestinya hal ini patut menjadi perhatian para penulis cerita anak yang mengulang kembali menulis cerita rakyat dan para penerbit.

Salah satu cerita rakyat tradisional Minang disampaikan dari mulut ke mulut dan tidak pernah diketahui siapa penyampainya pertama kali sehingga bersifat anonim. Cerita rakyat tradisional tersebut, yaitu “Malin Deman dan Puti Bungsu”. Cerita rakyat tradisional sebagai sastra kuno disebarkan melalui tradisi lisan dengan tujuan di antaranya sebagai pelipur lara (penghiburan) dan amanat yang disampaikan seorang juru cerita. Cerita rakyat ini, berkembang di tanah Minang terutama di daerah Sumatra Barat, diabadikan dalam naskah populer oleh A.A. Navis. Tema dari

ceritatersebutialah pernikahan antara manusia dengan bidadari. Pernikahan ini terjadi ketika manusia dan bidadari bertemu di sebuahdalam hutan di kaki Gunung Sago. Malin Deman yang menjadi tokoh utama bertemu dengan Puti Bungsu bersama keenam saudaranya yang sedang mandi di sebuah Trlaga Dewi. Malin Deman menyimpan pakaian bidadari atau pakaian Sonsong Barat yang paling bungsu, tetapi nasibkurang beruntung menghampiri Puti Bungsu sehingga Ia harus menikah dengan Malin Deman. Dalam cerita tersebut Malin Deman dan Puti Bungsudikarunia seorang anak bernama Malin Duano dari hasil pernikahan mereka. Mereka hidup bahagia saat itu seperti keluarga bahagia pada umumnya. Namun, kebahagiaan tersebut berakhir ketika Putri Bungsu menemukan kembali pakaiannya. Putri Bungsu pun lebih memilih untuk pergi kembali ke kayangan dan meninggalkan suaminya karena tempat tinggalnya yang sebenarnya adalah di kahyangan bukan di bumi (Navis, 2001).

Cerita rakyat itu dikisahkan berulang-ulang sehingga pencerita ataupun pendengarnya kehilangan kesadaran bahwa sebenarnya cerita itu membenarkan atau menganggap wajar bahwa laki-laki mengintip, menyimpan pakaian perempuan yang sedang mandi, dan memperlakukan perempuan semaunya. Jika hendak menggunakan dongeng “Malin Deman dan Puti Bungsu” yang berasal dari muatan lokal atau kearifan lokal, upaya penataan ulang terhadap cerita harus dilakukan. Upaya penataan ulang terhadap cerita “Malin Deman dan Puti Bungsu” perlu disampaikan kepada kepada para penulis dan penerbit Indonesia. Kesadaran penataan ulang terhadap cerita agar orang tua, guru tidak lagi membesarkan anak dengan cerita rakyat tradisional atau dongeng tidak patut bagi tumbuh kembang jiwa mereka dengan dalih kearifan lokal. Sebenarnya, dengan membaca cerita “Malin Deman dan Puti Bungsu” dan menginternalisasi kisahserupa itu, anak sebagai pembaca cerita sedang menyerahkan diri pada kepentingan patriarki.

Pembicaraan tentang cerita “Malin Deman dan Puti Bungsu” pernah dilakukan antara lain Sri Sabakti, 20 Maret 2016, Balai Bahasa Riau, dengan judul Perbandingan Cerita “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman”. Simpulan penelitian, yaitu berdasarkan analisis struktur analisis struktur cerita didapati bahwa persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam cerita “Mahligai Kelayang” dan “Koba Malin Deman” meliputi unsur tema, tokoh, latar, dan alur. Mealui analisis nilai budaya pada kedua cerita rakyat tersebut diperoleh persamaan dan perbedaan tentang nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial. Tienn Immerry dan Femmy Dahlan, dengan judul “Malin Deman: Menyiasati Dampak Dua Falsafah Minangkabau dalam Folklor” Oktober 2017, Jurnal Gramatika Volume 3, halaman 259-268, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta, Padang. Simpulan penelitian, yaitu pengkajian folklor dari aspek struktural fungsional dengan menghubungkan setiap unsur struktur sosial dengan pola pilihan yang harus diambil ialah ihwal hubungan simbiosis. Dua falsafah Minangkabau, falsafah punah dan falsafah pernikahan, terdapat dalam kaba Malin Deman. Jika terjadi ketidakseimbangan pada dua falsafah ini maka akan menjadi permasalahan dalam masyarakat pemiliknya. Masyarakat pemilik folklor harus melakukan pola pilihan yang menunjukkan adanya hubungan simbiosis. Harmonisasi ialah jawaban untuk menyiasatinya dan merupakan fungsi dari folklor itu sendiri. Moh.

Taufiqul Hakim, dengan judul “Estetika Di Dalam Hikayat Malim Deman”, Oktober 2014, Jumannara Volume 5 Nomor 2. Simpulan penelitian, yaitu makna estetik seperti kebijaksanaan, kesetiaan, ketakziman, kesadaran dan kerja keras yang terkandung di dalam hikayat ini merupakan warisan berharga masyarakat. Makna estetik tersebut di sisi lain dapat dilihat pula sebagai pengabdian yang punya cerita kepada masyarakat. Disadari atau tidak yang punya cerita mengajarkan masyarakat untuk berlaku estetik sebagaimana yang tergambar di dalam hikayat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini memberikan gambaran peran perempuan, masalah perempuan dalam menjalankan perannya, dan mengenai cara perempuan menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut belum diungkap pada penelitian terdahulu.

Hasil penelitian ini diharapkan agar pemahaman yang baik mengenai bias gender dalam cerita rakyat, akan menjadi bahan penting bagi setiap orang tua atau guru yang peduli akan permasalahan gender. Hasil penelitian ini diharapkan agar orang tua atau guru dapat memilih cerita rakyat secara lebih bijaksana untuk anak.

Sesuai dengan uraian pada latar belakang di atas, masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini sebagai berikut. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah posisi perempuan dihadirkan dalam cerita rakyat “Malin Deman dan Puti Bungsu”? Makalah ini bertujuan untuk merekonstruksi posisi kaum perempuan dalam dongeng klasik Indonesia yang bertajuk “Malin Demandan Puti Bungsu”.

TEORI DAN METODOLOGI

TEORI

Teori yang relevan penelitian ini karena memusatkan analisis pada perempuan yang terdapat dalam teks adalah teori feminis sastra. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2010: 18) dalam arti leksikal, *feminisme* adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Sejalan dengan itu, Wiyatmi (2012; 12--13) memaknai feminisme sebagai doktrin tentang persamaan hak bagi kaum perempuan yang kemudian berevolusi menjadi gerakan masif dan terorganisasi. Teori ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan hakikat ketimpangan gender dengan menyaksikan peran sosial perempuan dan pengalaman hidupnya (Astuti, 2011: 8).

Mansour (2016:100) mengartikan feminisme sebagai gerakan feminisme yang memperjuangkan kebebasan perempuan. Hal ini bertujuan untuk mencapai eksistensi dengan cara mengakhiri penindasan, eksploitasi, dan stereotip terhadap perempuan. Gerakan feminisme bukan upaya untuk memberontak terhadap laki-laki atau institusi rumah tangga, melainkan upaya mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan.

Konsep penting yang harus dipahami dalam membahas masalah perempuan ialah konsep seks dan gender. Pengertian seks atau jenis kelamin merupakan pembagian atau penyifatan dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Jenis kelamin ini secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering disebut

ketentuan Tuhan atau kodrat. Konsep gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Mansour, 2016: 3—12).

Ratna (2012: 186) mengungkapkan bahwa *feminisme* merupakan gerakan perempuan yang terjadi seluruh dunia. Tujuan feminis adalah keseimbangan dan interelasi gender antara laki-laki dan perempuan. Inti tujuan feminisme ialah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki (Djajanegara, 2003:4).

Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan terdapat berbagai cara. Salah satu cara adalah berjuang untuk hak dan lingkungan keluarga dan rumah tangga, yang sering disebut dengan gerakan pembebasan perempuan. Agar mampu mandiri, pertama perempuan harus diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang memungkinkan perempuan mengasah daya pikirnya. Dengan daya pikir terasah, perempuan akan sanggup mengembangkan dirinya lebih lanjut, yaitu mencapai kemandirian ekonomis, yang pada akhirnya akan memberikan kekuasaan (Djajanegara, 2003: 5).

Tradisi menghendaki perempuan menjadi pengurus rumah tangga dan keluarga sehingga sebagian besar masa hidupnya dihabiskan dalam lingkungan rumah saja. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan tinggi, memangku jabatan tertentu, atau menekuni profesi tertentu (Djajanegara, 2003: 6).

Melihat posisi perempuan yang sulit, kaum feminis sadar bahwa satu-satunya jalan untuk mampu terjun ke dunia politik adalah melalui pendidikan. Dengan harapan melalui pendidikan, pengetahuan mereka menjadi luas dan dapat mengetahui liku-liku berbagai bidang, termasuk bidang politik yang selalu didominasi kaum laki-laki (Djajanegara, 2003: 7). Feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya tertindas dan dieksploitasi sehingga, mereka berusaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Walaupun terdapat perbedaan antarfeminis mengenai apa, mengapa, dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, mereka sepaham bahwa pada hakikatnya perjuangan feminis itu demi kesamaan dan mengontrol raga serta kehidupan, baik di dalam maupun di luar rumah (Mansour, 2016: 19).

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2015:11), isu yang mengatakan bahwa peran perempuan hanya sebagai makhluk pelengkap laki-laki, tertindas, inferior, takluk, dan sebagainya harus dapat dipahami melalui kritik sastra feminis. Menurut Ratna (2012:194), perempuan tidak seharusnya terus-menerus terpinggirkan, perempuan juga berhak membentuk pusat baru sejajar dengan gerakan pascamodernis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa feminisme dapat dipahami sebagai suatu gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki dalam bidang politik, sosial, budaya, dan beberapa bidang lain untuk menekan ketertindasan kaum perempuan yang telah terjadi selama ribuan tahun.

METODOLOGI

Penggambaran bias gender dalam ulasan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan model analisis wacana. Sumber data data adalah Dongeng “Malin Deman dan Putri Bungsu” karangan A.A. Navis, yang diterbitkan oleh Grasindo Jakarta tahun 2001. Data diperoleh melalui studi pustaka dengan teknik analisis naratif. Informasi atau data tambahan didapat dari beberapa tulisan atau artikel, kemudian dianalisis dengan melakukan interpretasi dalam deskripsi. Dalam usaha mencapai maksud yang telah ditentukan diperlukan teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Studi Kepustakaan dengan Teknik Analisis Naratif

Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data yang menyangkut bias gender dalam dongeng “Malin Deman dan Putri Bungsu”.

2) Inventarisasi

Data dihimpun dari dongeng “Malin Deman dan Putri Bungsu” tentang bias gender.

3) Identifikasi Data

Identifikasi data dilakukan dengan pendekatan feminisme yang diharapkan dapat memberikan gambaran secara cermat mengenai keadaan posisi perempuan dalam dongeng “Malin Deman dan Putri Bungsu”.

4) Perumuskan Simpulan Penelitian.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bias Gender Dalam Cerita “Malin Deman Dan Putri Bungsu”

Agar dapat mengungkapkan bias gender dalam cerita rakyat “Malin Deman dan Putri Bungsu” akan dijelaskan bagaimana perempuan diceritakan, ditampilkan dan diperlakukan dalam cerita tersebut. Keberadaan perempuan dalam cerita rakyat tersebut memuat isu menarik dan kompleks mengenai hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat Minang.

Malim Deman Menyembunyikan Pakaian Sonsong Barat Bidadari

Masalah ketertindasan sekaligus mengekang kebebasan perempuan terekam dalam cerita rakyat “Malin Deman dan Putri Bungsu”. Secara keseluruhan, tokoh perempuan dalam cerita direpresentasikan sebagai perempuan yang dipilih, disukai, dan dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Adalah seorang pemuda Malin Deman namanya. Keluar dari rumahnya pergi memancing ikan di sungai. Pada setiap subuh, dari hilir sampai ke hulu sungai tidak seekor ikan pun di dapatnya. Akhirnya, ketika ia hendak kembali pulang, didengarnya suara orang bercengrama. Di telusurinya ke arah datangnya suara itu. Dilihatnya tujuh Dewi lagi mandi dan berenang di telaga. Terpikat hatinya memandang salah satu Dewi itu. Dicurinya pakaian yang tergantung di ranting sebuah pohon milik Dewi itu. Di sembunyikannya ke balik bajunya sendiri. (“Malin Deman dan Putri Bungsu”, 2001: 60)

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwadari balik pohon yang terdapat di tepi telaga, Malin Deman dapat melihat dengan jelas tujuh perempuan cantik sedang mandi. Kecantikan tujuh perempuan tersebut membuat Malin Deman tertegun dan terpesona. Malin Deman pun tertarik dengan kecantikan paras perempuan yang sangat rupawan bidadari yang sedang mandi di telaga. Cerita rakyat ini memperlihatkan kondisi inferior perempuan atas perilaku superior seorang pemuda bernama Malin Deman. Malin Deman ketika memancing tidak sengaja ia melihat terdapat tujuh orang perempuan sedang mandi di telaga Dewi di kaki Gunung Sago, tetapi dia hanya menentukan satu pilihan. Gambaran superioritas Malin Deman terlihat seolah dia boleh saja memilih mana yang disukai atau dikehendaki. Perempuan seolah diciptakan sebagai pilihan yang siap untuk dimiliki. Secara keseluruhan, tokoh Putri Bungsu dalam cerita direpresentasikan sebagai perempuan yang dipilih. Dalam masyarakat patriarki, laki-laki berkuasa atas semua anggota masyarakat, mempertahankan kuasa itu sebagai miliknya dan segala peristiwa dilihat dari sudut laki-laki. Cerita rakyat populer bagi kaum feminis adalah cerita dibangun atas pola pikir patriarki sehingga mengukuhkan kekuasaan laki-laki.

Pengamatan Malin Deman menentukan bahwa yang tercantik ialah yang bungsu. Bidadari ketujuh ini merupakan anak bungsu dan memiliki enam saudara. Bidadari ketujuh ini digambarkan paling memesona sehingga kecantikannya mampu memukau hati tokoh utama laki-laki dalam cerita rakyat "Malin Deman dan Putri Bungsu". Ia menilai Putri Bungsu berdasarkan penampilan luarnya saja terutama dari raut wajah yang sangat jelita. Sebagian besar bidadari merupakan sosok perempuan yang memiliki kesaktian, digambarkan memiliki pesona kecantikan yang memikat sehingga kaum laki-laki tergoda untuk memilikinya sebagai seorang istri. Terdapatnya angka tujuh pada cerita rakyat tersebut dapat dimaknai sebagai simbol. Konon katanya angka tujuh merupakan angka keberuntungan. Atisah (2015: 245) berpendapat bahwa dalam kehidupan banyak hal yang dikaitkan dengan angka tujuh. Somantri (2015) pun pernah meneliti mengenai makna angka tujuh dalam sudut pandang agama di Indonesia. Angka tujuh tersebut dikaitkan dengan agama Islam dijelaskan bahwa angka tujuh dipercaya dalam kitab Alquran memiliki keistimewaan dalam berbagai rutinitas ibadah, alam semesta, dan juga sejarah. Selain Islam, angka tujuh juga dipercayai dalam agama Kristen bahwa angka tersebut merupakan lambang kesempurnaan Tuhan. Agama Hindu pun meyakini angka tujuh sebagai angka yang keramat karena diyakini terdapat jumlah 'cakra' dalam tubuh manusia yang berjumlah tujuh. Terakhir, angka tujuh dikaitkan dengan agama Budha dipercaya bahwa angka tujuh menyiratkan kekudusan, sehingga siapapun yang mengikuti tujuh langkah Dharma tersebut akan menjadi kaya, baik materi maupun spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa angka tujuh tersebut memiliki keistimewaan di dalam kehidupan. Angka tujuh sering diyakini sebagai angka keberuntungan. Jika dikaitkan dengan cerita rakyat tersebut, angka tujuh dimunculkan dengan menggambarkan tokoh bidadari ke tujuh merupakan anak bungsu dan memiliki enam saudara. Angka tujuh dalam cerita rakyat tersebut dimaknai sebagai keberuntungan. Seperti yang diungkapkan Atisah (2015) bahwa kedua tokoh

bidadari ke tujuh memiliki keberuntungan. Keberuntungan ini ditunjukkan pada dirinya yang dapat merasakan hidup di dunia manusia. Walaupun pakaian Sonsong Barat atau pakaian kayangan atau selendang katangannya hilang, tetapi tokoh bidadari tersebut beruntung karena ditolong oleh Malin Deman dengan diberikannya kain penutup sebagai penggantinya. Selain itu, keberuntungan bidadari ke tujuh tersebut juga hadir di akhir cerita rakyat ketika tokoh tersebut mendapatkan kembali pakaian Sonsong Baratnya sehingga mereka dapat pulang ke kayangan.

Cerita rakyat Malin Deman apabila dilihat dari jalan ceritanya memang sangat dikuasai oleh patriarki yang menahan kebebasan, keleluasaan, dan kemandirian perempuan untuk menentukan jalan hidup. Ketika Malin Deman mengintip, berhasil menyimpan pakaian Sonsong Barat dan mendapatkan bidadari ketujuh sebagai istrinya hingga memiliki seorang anak laki-laki bernama Malin Duano merupakan hal yang sangat menyita kebebasan seorang perempuan.

Peristiwa bidadari yang kehilangan pakaian Sonsong Barat merupakan gambaran rentan kelengahan atau kecerobohan perempuan sehingga Malin Deman sebagai simbol laki-laki dapat mengendalikannya. Artinya, peristiwa terjebaknya perempuan dalam dominasi laki-laki atau patriarki. Peristiwa ketidakberdayaan perempuan yang pakaiannya disembunyikan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Malin Deman tahu bahwa mereka tidak akan dapat kembali ke kayangan tanpa pakaian itu. Dia juga tahu, bidadari yang kehilangan pakaian itu akan terus mencari mengikuti aliran air telaga karena menyangka pakaiannya hanyut. Oleh sebab itu, Malin Deman menunggu Dewi yang kehilangan itu di lubang pertama dari aliran air telaga itu. Dugaan Malin Deman benar. Sambil menangis Putri Bungsu bertanya. "Hoi orang muda, apakah Anda melihat pakaianku hanyut? Malin Deman mengaku tidak melihat, tapi dia bertanya, Siapakah Anda senja-senja begini masih di hutan. Putri Bungsu mengisahkan siapa dia dan tidak akan bisa kembali ke kayangan tanpa baju Sonsong Barat itu. ("Malin Deman dan Putri Bungsu", 2001: 60)

Berdasarkan kutipan tersebut membuktikan bahwa Malin Deman yang ingin memiliki Putri Bungsu dengan menyembunyikan pakaian Sonsong Barat merupakan representasi dari upaya kaum laki-laki untuk menekan perempuan. Bidadari tidak berdaya setelah kehilangan pakaiannya tersebut dan tidak dapat kembali ke kayangan karena tidak dapat terbang.

Kehilangan pakaian dideskripsikan feminisme perempuan sebagai korban yang tidak berdaya akibat kekerasan patriarkal (Sarah Gamble, 2010:433). Dalam hal ini, seperti tidak ada kesempatan bagi perempuan untuk membela dan menyelamatkan dirinya terhadap superior laki-laki yang membawa perempuan ke dalam ketidakberdayaan terhadap penerimaan sikap maskulin. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sebelum senja tiba, dengan perasaan sedih dan duka keenam dewi itu kembali ke kayangan. Tinggalah Putri Bungsu dengan isak tangisnya. Kemudian ia ikuti air yang mengaklis lepas dari telaga karena dikiranya pakaiannya hanyut oleh air telaga itu. ("Malin Deman dan Putri Bungsu", 2001: 59)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa sisi negatif dari patriarki adalah memanfaatkan kelengahan Putri Bungsu yang tidak berketik saat diintip dan disembunyikan pakaian Sonsong

Baratanya oleh Malin Deman, sedangkan sisi positifnya penggambaran Malin Deman dengan salah satu sifatnya menghormati perempuan. Ia pun datang menghampiri sang bidadari dengan mendekati, mengibur, dan menawarkan bantuan. Dalam cerita, bidadari menerima karena tidak mempunyai pilihan lain selain menerima bantuan Malin Deman. Dia sebagai seorang bidadari yang terjebak dalam situasi yang mengharuskan mencari cara untuk bertahan hidup. Hal itu memberikan sebuah pemahaman perihal patriarki yang tidak selalu menindas perempuan. Namun, sisi positif yang muncul dari tokoh Malin Deman dilemahkan oleh sisi negatif yang dihadirkan dalam tindakannya mengintip dan menyimpan pakaian Sonsong Barat Puti Bungsu.

Puti Bungsu merupakan bidadari yang berasal di kayangan menggambarkan sosok perempuan yang cantik, anggun, menarik, dan menawan, tetapi lemah, lengah, ceroboh, kurang mawas diri, dan mudah diperdaya hingga tidak dapat kembali lagi ke kayangan tanpa pakaian Sonsong Barat. Pakaian Sonsong Barat seperti harga diri dan identitas yang hilang dan untuk menutupi kekurangan atau kekalahan maka bidadari bersedia dipinang menjadi istri Malin Deman. Hilangnya pakaian Sonsong Barat menandakan hilangnya identitas sebagai bidadari. Pakaian yang diberikan menandai identitas yang baru, sebagai makhluk duniawi. Di sini terlihat kelengahan dan kecerobohan perempuan dimanfaatkan oleh laki-laki untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Puti Bungsu ditampilkan sebagai tokoh pasif dan diperlakukan sebagai perempuan yang dikuasai.

Malin Deman Menikahi Puti Bungsu

Seorang laki-laki dan seorang perempuan membangun rumah tangga seumur hidup dengan mengikat diri dalam perjanjian pernikahan. Perjanjian ini mengandaikan terdapat cinta di antara mereka. Setiap individu memiliki alasan tersendiri untuk menikah. Sebagian besar orang, menikah merupakan suatu panggilan mulia. Pernikahan terdapat cinta sekaligus tanggung jawab terhadap orang yang dicintai. Pernikahan menyatukan diri dengan seorang lawan jenis yang menjadi pilihannya untuk mencapai kebahagiaan bersama. Pernikahan idealnya merupakan sebuah muara dari sungai cinta atau kasih sayang dan paduan komitmen antardua individu yang berbeda jenis. Dengan demikian, pernikahan dapat diharapkan menjadi tumpuan kebahagiaan bagi pasangan yang menjalaninya. Menurut (Subekti, 2013) pernikahan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama.

Jika dikaitkan dengan cerita rakyat "Malin Deman dan Puti Bungsu" pernikahan Putri Bungsu dan Malin Deman dalam cerita rakyat tersebut diragukan atas dasar cinta melainkan keterpaksaan karena dia tidak punya pilihan lagi. Lazimnya, dongeng yang bercerita menyinggung pernikahan digambarkan sebagai puncak kebahagiaan perempuan. Namun, pernikahan dalam cerita tersebut merupakan suatu kondisi keterpaksaan yang mengekang kebebasan perempuan. Puti Bungsu mau menikah dengan Malin Deman atas dasar cinta dapat diragukan. Tidak ada yang salah, untuk menikah tanpa rasa cinta di dalamnya. Meskipun banyak orang tua yang mengatakan perasaan cinta dapat tumbuh seiring berjalannya waktu. Tawaran menikah dipandang sebagai suatu cara bertahan hidup di dalam dunia yang asing bagi seorang bidadari.

Dalam cerita “Malin Deman dan Putri Bungsu” diceritakan bahwa pakaian bidadari ketujuh tersebut memiliki kekuatan dapat menerbangkannya kembali ke kahyangan. Selain itu, menurut Atisah (2015) pakaian bidadari juga dapat dikatakan sebagai simbol yang memiliki makna. Menurutnya, peran baju dalam legenda seperti cerita tersebut pakaian Sonsong Barat memiliki peran yang penting karena tanpa pakaian tersebut tokoh bidadari tidak dapat kembali ke kayangan. Putri Bungsu dan kekuatannya dilihat sebagai simbol kehidupan, kesuburan, dan kemakmuran. Hal ini ditandakan dengan mukjizat yang dapat ia lakukan. Ketidakpedulian Malin Deman hilangnya baju Putri Bungsu menjadi akar penderitaan perempuan. Selain itu, pakaian bidadari tersebut berkepentingan sebagai alat transaksional karena tokoh Malin Deman memanfaatkan situasi tersebut dengan memberikan pakaian pengganti dan memberikan tawaran untuk tinggal bersama hingga bidadari tersebut mau tidak mau harus menerima tawaran tersebut.

Putri Bungsu Kembali ke Kayangan

Tokoh utama perempuan dalam cerita “Malin Deman dan Putri Bungsu” adalah Putri Bungsu. Ia merupakan perempuan yang mengabdikan hidupnya untuk suami dan keluarganya. Dalam kelompok feminisme, tipe perempuan seperti itu dikelompokkan sebagai tipe perempuan tradisional yang memegang teguh peranannya sebagai seorang istri. Sikap tradisional itu kadang mengalahkan perempuan karena perempuan tradisional cenderung bersikap pasif terhadap keadaan. Putri Bungsu selain berperan sebagai istri, ia juga sebagai ibu yang mencurahkan perhatiannya kepada keluarga.

Kesetiaan istri terhadap suami terkadang tidak direspons dengan baik. Keadaan seperti itu yang, antara lain, dapat menimbulkan konflik dalam rumah tangga. Hal itu juga terjadi pada rumah tangga Putri Bungsu pengorbanan yang sangat besar terhadap suaminya dilecehkan oleh suaminya itu. Justru setelah kelahiran putra mereka, Sutan Duano, Malin Deman berubah menjadi seorang pemalas. Ia tidak lagi pernah bekerja di sawah dan di ladang, malah banyak menghabiskan waktunya di meja judi. Kadang berhari-hari ia tidak pulang karena asik berjudi atau menyabung ayam. Sang isteri sangat kecewa dengan kelakuan Malin yang tidak mau berubah. Dengan kata lain, suami Putri Bungsu tidak bertanggung jawab lagi terhadap istri dan anaknya. Untuk kehidupan sehari-harinya, menyebabkan sang istri bekerja di sawah di ladang.

Dalam cerita ini sikap tradisional Putri Bungsu dilukiskan dengan wujud pengabdian Putri Bungsu terhadap suaminya, yaitu selalu membantu dan mendampingi suaminya dalam melakukan berbagai pekerjaannya. Dalam masyarakat tradisional sikap istri seperti itu merupakan bagian dari tugas dan fungsi istri. Bagi kaum feminis, pengabdian istri kepada suami tidak dilarang. Namun, pengabdian yang berlebihan sehingga perempuan dieksploitasi laki-laki ditentang oleh kaum feminis. Perlakuan terhadap perempuan seperti itu yang menjadikan perempuan kehilangan haknya untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Dalam cerita ini, dapat disimpulkan bahwa Putri Bungsu begitu besar pengabdiannya terhadap suaminya

Tingkah laku suaminya membuat Putri Bungsu menjadi sedih, kecewa, dan marah. Hal itu menyebabkan Ia sering menangis. Ia rindu dengan saudari-saudarinya di kayangan. Persoalan

dilanggarnya amanah sebagai suamibaik merupakan puncak dari persoalan pernikahan tersebut. Selain persoalan dilanggarnya amanah, Malin Deman dalam cerita rakyat pun tidak jujur dari awal perkenalan bahwa dia yang menyembunyikan pakaian Sonsong Barat Puti Bungsu agar dapat memilikinya. Cara itu pun berhasil, tetapi tokoh bidadari pun mengetahui ketidakjujuran tersebut.

Perbedaan karakter juga menjadi persoalan dalam pernikahan antara Malin Deman dan Puri Bungsu karena berbeda tempat tinggal mereka. Puti Bungsu tinggal di kayangan, sedangkan Malin Deman tinggal di bumi sehingga di akhir cerita keduanya diceritakan berpisah.

Diakhir cerita, tanpa sengaja Puti Bungsu menemukan pakaian Sonsong Barat miliknya. Di sisi lain, Puti Bungsu memiliki sikap superior ketika menyadari bahwa dirinya sudah dicurangi dan Ia memutuskan kembali ke kayangan. Puti Bungsu dengan tekadnya yang bulat rela pergi meninggalkan Malin Deman. Posisi laki-laki dapat menjadi inferior bagi perempuan, karena sesungguhnya sikap yang tegas dan lugas tidak hanya dimiliki oleh laki-laki, tetapi juga perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Puti Bungsu mengalihkan kepala perempuan tua itu dengan bantal setelah dia terlelap. Dipanjatnya tiang tua itu segera. Benarlah baju Sonsong Barat yang hilang terbungkus rapi di paran itu. Segera dipakainya. Lalu, digendongnya Malin Duano. Maka terbanglah mereka ke kayangan kembali. (“Malin Deman dan Puti Bungsu”, 2001: 59)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa ketidakpedulian Malin Deman membuka mata kaum perempuan yang dilukiskan dengan penemuan Puti Bungsu terhadap pakaian Sonsong Barat di paran tiang tua. Peristiwa diinterpretasi sebagai momen kesadaran perempuan tentang dirinya dan hak-haknya sekaligus motivasi untuk bebas dari belenggu dominasi patriaki “Menemukan pakaian Sonsong Barat” berarti “menemukan kembali dirinya yang sejati”.

Pelanggaran amanah sebagai suami yang baik yang dilakukan Malin Deman dapat direfleksikan sebagai hukuman yang dikenakan pada laki-laki dan perempuan seperti dinarasikan dalam melanggar janji. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ketika Malin Deman pulang, diihatnya istri dan anaknya tidak di rumah. Hatinya berdetak, Putu Bungsu telah menemukan pakaian kayangannya. Lalu, dipanjatnya tiang tua. Memang tidak ada bahu itu di sana. Lalu, ke luarlah ratapnya, “Aduh Puti. Kalau kau mau pergi ke kayangan, aku tidak larang. Tapi mengapa kau pergi dengan cara begini?” (“Malin Deman dan Puti Bungsu”, 2001: 62)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa ancaman sang isteri tidak diperhatikan oleh Malin Deman. Akhirnya, sang isteri pergi ke kayangan dengan membawa anak lelakinya. Betapa terkejutnya Malin saat pulang kerumah yang tidak dapat menemukan anak dan isterinya lagi. Akibat kejadian ini, Malin Deman sangat menyesal perbuatannya yang tidak amanah terhadap sikapnya selama ini.

Melalui Puti Bungsu, perempuan diajak menemukan kesadaran untuk mandiri, bebas. Salah satunya, kebebasan menikah tanpa paksaan, yang masih terdapat dalam tradisi masyarakat Minang. Oleh karena itu, peliharalah hubungan cinta dengan mengutamakan kejujuran, rasa saling percaya, dan menjaga komitmen, serta tetap menghargai dan melindungi satu sama lain.

Alternatif Penataan Ulang Cerita “Malin Deman dan Puti Bungsu”

Cerita “Malin Deman dan Puti Bungsu” tidak salah karena cerita tersebut diciptakan dalam konteks masyarakat pada zaman dahulu dan belum tentu ditujukan cerita untuk anak. Oleh sebab itu, penulis, penerbit, bahkan pembaca yang harus mampu memilih dan memilah cerita rakyat yang cocok atau masih relevan untuk cerita anak saat ini.

Para penulis cerita rakyat “Malin Deman dan Putri Bungsu” untuk cerita anak atau dongeng sebaiknya melakukan penataan ulang terhadap cerita tersebut agar aman dibaca oleh anak. Bagian cerita yang tidak patut dibaca oleh anak dapat dihilangkan sehingga tidak ditampilkan di dalam cerita. Hal itu tentu membahayakan bagi anak ketika mengidentifikasi tokoh di dalam cerita. Contohnya, dalam cerita “Malin Deman dan Puti Bungsu”, apakah anak sebagai pembaca harus menaruh kasihan pada Malin Deman yang ditinggal Puti Bungsu ataukah pada Puti Bungsu karena pakaian Sonsong Baratnya disembunyikan oleh Malin Deman? Anak sebagai pembaca harus diberi kemudahan untuk mengidentifikasi tokoh dalam bingkai hitam dan putih, atau jahat dan baik.

Penataan ulang terhadap cerita tersebut menjadi cerita yang aman untuk dibaca anak memang memerlukan usaha dari penulis. Namun, sebenarnya juga tidak terlalu sulit karena penokohan, latar, dan plot dari cerita rakyat itu sederhana serta singkat. Para penulis dapat membangun ulang cerita sehingga menghilangkan bagian yang diperkirakan dapat menimbulkan masalah dalam alam pikiran anak.

Jika pun hendak menggunakan dongeng atau cerita anak yang berasal dari muatan lokal atau kearifan lokal atau menganggap cerita rakyat itu penting dibaca anak, seperti “Malin Deman dan Puti Bungsu” penulis dapat melakukan upaya penataan ulang terhadap cerita tersebut. Tidak semua cerita rakyat pantas disajikan untuk anak. Pemerintah melalui Badan Pengemabagan dan Pembinaan Bahasa sudah memelopori kajian terhadap kepatutan cerita rakyat yang tersebar sebelum disampaikan kepada anak. Selain itu, pemerintah melalui Pusat Perbukuan juga telah mencoba menyusun konsep “perjenjangan buku” dengan memperhatikan tingkat kemampuan membaca dan psikologi anak.

Dalam perkembangannya dongeng menjadi media yang efektif untuk mendidik anak dan untuk berbuat kebaikan. Selain itu, dongeng juga efektif dalam menyampaikan nilai budaya dan agama yang luhur yang tertanam pada masyarakat. Sebagai salah satu penyampai nilai budaya, agama, dan moral yang luhur, dongeng sebaiknya juga memuat cerita yang bebas bias gender. Hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan dongeng yang tidak memuat cerita atau tokoh yang bias gender. Hal yang dapat dilakukan dengan membuat dongeng baru berdasarkan pemahaman tentang gender yang baik. Dalam membuat dongeng harus memuat kesetaraan peran antara perempuan dan laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap perempuan dalam cerita "Malin Deman dan Puti Bungsu", dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu disarikan mengukuhkan *stereotip gender* bahwa setidaknya terdapat tiga temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Pertama, sikap perempuan yang pasif, penurut, pengabdian menampilkan sosok perempuan yang baik sesuai dengan kodratnya. Kedua, perempuan yang baik memperlihatkan sikap yang tidak mampu mengubah nasib mereka sendiri tanpa dukungan laki-laki yang mejadi suaminya. Ketiga, perempuan sebagai korban kesewenangan, kekuasaan, dan kepemilikan laki-laki. Simpulan atau hasil penelitian ini mengukuhkan stereotip gender bahwa perempuan yang layak menjadi istri idaman adalah perempuan yang jelita, bertubuh ideal, lemah tanpa daya, dan tidak mampu menolong dirinya sendiri tanpa dukungan laki-laki atau pasangan hidupnya. Hal itu menunjukkan bahwa dalam menyikapi perempuan, pengarang tidak menunjukkan seperti yang disebutkan oleh kaum feminis bahwa pengarang laki-laki pada umumnya menampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, dan disepelkan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Hal ini tentu saja mengganjal "roh" perjuangan feminisme tentang kesetaraan antara perempuan dan kaum laki-laki di negeri tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti dan Tri Marhaeni. 2011. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial*. Semarang: Unnes Press.
- Atisah. 2015. "Lalan Belek" Cerita Bidadari dari Rejang, Bengkulu: Kajian motif. *Jurnal Metasastra*. Volume 8, Nomor 2.
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis; Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Fakih, Mansoer. 2016. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cetakan kelima belas. Yogyakarta: INSISTPress.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hana, J. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak Dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Hakim, Moh. Taufiqul. 2014. "Estetika Di Dalam Hikayat Malin Deman". *Jurnal Jumentara* Volume 5, Nomor 2.
- Immerry, Tienn dan Femmy Dahlan. 2017. "Malin Deman: Menyiasati Dampak Dua Falsafah Minangkabau dalam Folklor". *Jurnal Gramatika*. Volume 3, Halaman 259—268.
- Navis, A.A. 2001. *Cerita Rakyat dari Sumatra Barat*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subekti dan Tjitrosudibio. 2013. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (Burgerlijk Wetboek) dan UU No. 1 Tahun 1974*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Somantri, Thursina Wulandari. 2015. *Makna Angka Tujuh dalam Sudut Pandang Agama*. FKIP Universitas Siliwangi Tasik Malaya. Makalah.
- Sabakti, Sri. 2016. Perbandingan Cerita "Mahligai Keloyang" dan "Koba Malin Deman". Balai Bahasa Riau. Makalah
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

**PERBANDINGAN STEREOTIPE DALAM CERPEN "SEORANG PEREMPUAN DI
TEPI SUMUR" KARYA KWEE TEK HOAY DENGAN CERPEN "NIO"
KARYA PUTU WIJAYA**

Efendi Gunawan
Universitas Pamulang
efendigungawan57@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakadilan gender berupa stereotipe sudah menjadi kebiasaan di masyarakat, hal ini dapat memunculkan bentuk stereotipe yang sangat beragam. Oleh karena itu, menilai suatu ketidakadilan gender khususnya stereotipe haruslah dilihat dari permasalahan di masyarakat itu sendiri. Penelitian ini meneliti tentang perbandingan stereotipe dalam cerpen "Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay dengan cerpen "Nio" karya Putu Wijaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stereotipe di cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay, mendeskripsikan stereotipe di cerpen "Nio" karya Putu Wijaya, serta mendeskripsikan perbandingan stereotipe antara kedua cerpen tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Data primer dalam penelitian ini adalah kutipan berupa stereotipe dalam cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay dan cerpen "Nio" karya Putu Wijaya, sementara data sekunder dalam penelitian ini adalah teori gender milik Fakih. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay dan cerpen "Nio" karya Putu Wijaya, sementara sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku Analisis Gender dan Transformasi Sosial milik Fakih. Hasil dari penelitian ini: (1) Bentuk stereotipe dalam cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" berupa stereotipe hina terhadap Kaum Sudra atau rakyat jelata. (2) Bentuk stereotipe dalam cerpen "Nio" berupa stereotipe terhadap fisik etnis Tionghoa dan stereotipe terhadap seseorang yang bekerja di klab malam. (3) Stereotipe dalam kedua cerpen tersebut sama-sama ditujukan terhadap tokoh perempuan. Namun, cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" berlatar di India, penyebab stereotipe-nya adalah salah tafsir terhadap sistem kasta Agama Hindu, sementara cerpen "Nio" berlatar di Indonesia, penyebab stereotipe-nya adalah etnis, kelas ekonomi, dan jenis profesi.

Kata Kunci : gender, stereotipe, cerpen.

PENDAHULUAN

Ketidakadilan gender sudah sangat melekat di kehidupan manusia, maka banyak juga karya sastra yang mempresentasikan ketidakadilan gender tersebut. Karya sastra dianggap mampu untuk menyadarkan seorang pembaca. Karena itu, karya sastra dianggap sebagai objek yang tepat untuk para pendukung gerakan feminisme dalam menyebarkan gagasannya. Namun, ada juga karya sastra yang hanya menampilkan ketidakadilan gender tanpa adanya narasi untuk menentang ketidakadilan tersebut. Hal ini dapat menimbulkan konsep bahwa ketidakadilan gender adalah hal yang lumrah. Apabila demikian, maka akan semakin sulit untuk menyudahi ketidakadilan gender. Maka dari itu, dibutuhkan penelitian guna menunjukkan dan menyadarkan masyarakat bahwa ketidakadilan gender harus segera diakhiri karena dapat merugikan orang lain.

Teori feminisme muncul guna menyadarkan masyarakat akan buruknya ketidakadilan gender. Menurut Maggie Humm dalam Nurgiyantoro (2013: 108) feminisme adalah gerakan persamaan hak asasi bagi perempuan dengan ideologi transformasi sosial yang bertujuan menciptakan dunia bagi perempuan. Meskipun pokok utama pembelaan feminisme condong kepada perempuan, gerakan ini juga memperhatikan ketidakadilan gender yang dialami semua orang. Menurut Fakih (2013: 12)

ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana laki-laki dan perempuan menjadi korbannya.

Ketidakadilan gender terdapat berbagai macam jenis, salah satunya stereotipe. Menurut Fakhri (2013: 16) stereotipe adalah pelabelan atau penandaan pada kelompok tertentu. Penandaan ini sangat meluas dan seakan-akan sudah melekat menjadi sebuah ciri dari kelompok tertentu. Ketidakadilan gender berupa stereotipe sudah menjadi kebiasaan di masyarakat, hal ini dapat memunculkan bentuk stereotipe yang sangat beragam. Oleh karena itu, menilai suatu ketidakadilan gender khususnya stereotipe haruslah dilihat dari permasalahan di masyarakat itu sendiri. Contohnya di India, bentuk stereotipe yang sering digambarkan dalam karya sastra adalah pelabelan hina terhadap seseorang yang berkasta rendah. Sedangkan di Indonesia, stereotipe yang sering dituliskan dalam karya sastra adalah pelabelan hina terhadap seseorang yang bekerja di klab malam, hal ini terjadi karena masyarakat Indonesia sangat religius dan menganggap klab malam adalah tempat yang tidak baik.

Berdasarkan dua permasalahan di atas, terbukti bahwa stereotipe di berbagai negara memiliki akar penyebab yang berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa permasalahan gender sangat terpengaruhi oleh kebudayaan, ras, agama, dan sebagainya. Maka, dari dua permasalahan tersebut menarik untuk dianalisis perbandingan dua karya sastra dengan latar yang berbeda dan kultur yang berbeda juga seperti India dan Indonesia, tetapi memiliki permasalahan yang hampir sama yaitu ketidakadilan gender khususnya stereotipe.

Terdapat dua karya berbentuk cerpen yang mewakili permasalahan di atas, cerpen tersebut adalah "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay dan "Nio" karya Putu Wijaya. Dengan demikian, menarik untuk menganalisis stereotipe dalam cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay, lalu stereotipe dalam cerpen "Nio" karya Putu Wijaya, dan perbandingan stereotipe cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" dengan cerpen "Nio". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan stereotipe dalam cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay, lalu mendeskripsikan stereotipe dalam cerpen "Nio" karya Putu Wijaya, dan mendeskripsikan perbandingan stereotipe cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" dengan cerpen "Nio". Penelitian ini bermanfaat secara teoretis guna menambah kajian tentang gender serta bermanfaat secara praktis guna menyadarkan masyarakat bahwa ketidakadilan gender dapat merugikan orang lain.

TEORI DAN METODOLOGI

Ratna (2010) menjelaskan bahwa metode berasal dari bahasa latin yaitu kata *methodos*, sementara *methodos* sendiri berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* yang berarti menuju, sedangkan *hodos* berarti jalan. Sehingga *methodos* berarti cara-cara menuju jalan atau strategi penyelesaian permasalahan. Secara umum, metode penelitian terbagi dua, kualitatif dan kuantitatif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006: 3) memaparkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang dapat diamati. Artinya, cara yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data berupa kata-kata yang sesuai dengan apa yang akan diteliti. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan teori gender milik Fakih.

Teknik pengumpulan data diawali dari membaca teori gender milik Fakih, lalu membaca dengan teliti cerpen yang dijadikan objek analisis, setelah itu cari data berupa kutipan yang mengandung unsur ketidakadilan gender berupa stereotipe, data-data tersebut disalin, namun khusus untuk cerpen “Seorang Perempuan di Tepi Sumur” kutipan harus ditranskripsi terlebih dahulu karena masih dalam bentuk ejaan soewandi. Teknik analisis data diawali dari pegelompokan kutipan berdasarkan bentuk stereotipe, lalu data yang sudah dikelompokkan langsung dianalisis, setelah itu deskripsikan hasil analisis, terakhir simpulkan hasil pendeskripsian.

Fakih (2013: 8) menjelaskan bahwa konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial juga kultural. Pendapat tersebut sejalan dengan Darma (2013: 168) yang mengungkapkan bahwa gender merupakan konstruksi sosiokultural atau kategori sosial (feminitas dan maskulinitas) yang tercermin dalam perilaku. Sementara Humm dalam Wiyatmi (2012: 102) menerangkan bahwa gender mengacu pada atribut dan perilaku yang dibentuk secara sosial, melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Lebih lanjut lagi, Wiyatmi (2012) menjelaskan bahwa gender membedakan laki-laki yang maskulin dengan perempuan yang feminin secara sosial, mengacu pada unsur emosional, kejiwaan, bukan kodrat, namun sebagai proses belajar. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gender merupakan konsep tentang sikap laki-laki atau perempuan yang diatur secara sosiokultural dan tidak berkaitan dengan kodrat Tuhan.

Salah satu gerakan untuk menentang konsep gender adalah feminisme. Menurut Maggie Humm dalam Nurgiyantoro (2013: 108) feminisme adalah gerakan persamaan hak asasi bagi perempuan dengan ideologi transformasi sosial yang bertujuan menciptakan dunia bagi perempuan. Meskipun pokok utama pembelaan feminisme condong kepada perempuan, gerakan ini juga memperhatikan ketidakadilan gender yang dialami semua orang. Menurut Fakih (2013: 12) ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana laki-laki dan perempuan menjadi korbannya.

Salah satu teori feminisme adalah feminisme multikultural. Menurut Wiyatmi (2012: 26) Feminisme multikultural melihat bahwa penindasan terhadap perempuan tidak dapat hanya dijelaskan lewat patriarki, tetapi ada keterhubungan masalah dengan ras, etnisitas, dan sebagainya. Wiyatmi menjelaskan bahwa salah satu bagian dari feminisme multikultural adalah feminisme dunia ketiga. Menurut Gandhi dalam Wiyatmi (2012: 188) feminisme dunia ketiga merupakan teori yang berusaha memukul balik hierarki gender, budaya, dan ras yang telah ada dan bersumber dari sistem patriarkat atau kolonialisme di masyarakat itu sendiri. Sehingga dapat diartikan bahwa feminisme multikultural adalah feminisme yang membedah permasalahan gender sesuai dengan lingkungannya.

Permasalahan yang sering muncul di masyarakat dunia ketiga adalah stereotipe. Karena masyarakat di dunia ketiga sangat majemuk, maka stereotipe yang muncul akan berbeda-beda. Menurut Fakih (2013: 16) stereotipe adalah pelebelan atau penandaan pada kelompok tertentu. Penandaan ini sangat meluas dan seakan-akan sudah melekat menjadi sebuah ciri dari kelompok tertentu.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Stereotipe Dalam Cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur Karya Kwee Tek Hoay

Cerpen ini dimuat dalam buku kumpulan dongeng dan cerpen yang berjudul *Dongengan dan Tjerita-tjerita Pendek dari Budha* karya Kwee Tek Hoay yang diterbitkan oleh Drukkerij Moestika tahun 1932. Cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" mengisahkan tentang seorang murid Sang Budha bernama Ananda yang bertemu seorang perempuan jelata bernama Prakriti. Kisah ini berlatar tahun 500 SM dan terjadi di India yang notabenehnya didominasi oleh Hiduisme, maka sistem kasta masih dipegang teguh di dalam cerita. Berikut pembahasan stereotipe di dalam cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur".

A. Stereotipe Kaum Sudra/Rakyat Jelata

Seperti yang telah dijelaskan di landasan teori di atas, stereotipe adalah pelebelan atau penandaan pada kelompok tertentu. Penandaan ini sangat meluas dan seakan-akan sudah melekat menjadi sebuah ciri dari kelompok tertentu. Sistem kasta yang diterapkan oleh Agama Hindu sebenarnya hanya bertujuan untuk pembagian status tentang yang harus lebih dihormati, tidak bedanya dengan anak kepada orang tua. Akan tetapi, adanya kelas ini banyak disalahartikan oleh sebagian masyarakat India. Sistem kasta Agama Hindu sebagai berikut :

- a. Brahmana : Seseorang atau sekelompok orang yang mengabdikan dirinya di bidang keagamaan.
- b. Ksatria : Seseorang atau sekelompok orang yang menjadi anggota kerajaan.
- c. Waisya : Seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai atau memiliki harta atau usaha sendiri (pemilik/bukan pekerja).
- d. Sudra : Seseorang atau sekelompok orang yang bekerja sebagai pelayan ketiga kelas di atasnya.

Sudra adalah kelas yang paling bawah dan dikategorikan sebagai pelayan, maka anggapan yang hadir adalah seseorang dari kelas Sudra adalah rendah atau hina. Terlebih terjadi pada perempuan, selain mengalami kekerasan gender akibat sistem kasta ini, mereka juga tertekan oleh sistem patriarki yang melekat pada kerajaan dan masyarakat. Pada zaman Sidharta Gautama, perempuan tidak boleh belajar, tentunya belajar tentang ilmu keagamaan, sebab di zaman tersebut belum menyeruaknya ilmu pengetahuan. Oleh karena perempuan dilarang belajar ilmu keagamaan, maka tidak mungkin bahwa perempuan menjadi Brahmana.

Berdasarkan sistem di atas, terbukti bahwa pen-stereotype-an hina terhadap perempuan sudra bukan hanya dari sistem kasta Agama Hindu, tetapi juga sistem patriarki yang tidak mengizinkan perempuan mendapatkan ilmu. Seperti yang telah disinggung di atas, cerpen "Prampoean di Tepi Soemoer" karya Kwee Tek Hoay sedikitnya menggambarkan ketidakadilan gender khususnya stereotype yang terjadi di India. Berikut kutipan yang mendukung penelitian:

Data 01

Itoe anak prampoean berkata "Oh, Brahman, akoe ada saorang dari golongan terlaloe rendah dan hina aken briken aer minoem padamoe, maka djanganlah soeroe apa-apa padakoe jang bisa membikin kesoetjian dirimoe djadi tertjemar" (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 48).

Transkripsi:

Itu anak perempuan berkata "Oh, Brahman, aku ada seorang dari golongan terlalu rendah dan hina akan berikan air minum padamu, maka janganlah suruh apa-apa padaku yang bisa membikin kesucian dirimu jadi tercemar" (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 48).

Data 01 di atas menunjukkan bahwa Kaum Sudra merupakan kaum yang rendah, jelas terlihat dari kata "rendah" yang artinya di bawah. Hal ini terjadi karena kasta dalam Agama Hindu memposisikan Kaum Sudra di tingkatan yang paling rendah. Akan tetapi, Prakriti menganggap dirinya hina, terbukti dari kata "hina" yang ditujukan untuk Kaum Sudra. KBBi luar jaringan mengartikan kata "hina" dengan keji, tercela, tidak baik. Artinya, Kaum Sudra dilabelkan keji dan tercela. Padahal, sikap seseorang tidak bisa ditentukan dari kaum mana ia berasal, dan sistem kasta Hindu pun tidak mengategorikan bahwa Kaum Sudra adalah kumpulan orang-orang keji. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelabelan atau penilaian negatif ini dibuat oleh masyarakat itu sendiri tanpa ada acuan yang jelas, dan inilah yang disebut stereotype.

Data 02

"Orang haroes mengarti, di Hindustan, sampe sekarang poen, antara Kaoem Brahman masih dipegang keras itoe kabiasaan aken djaoehken diri dari segala orang jang termasuk pada golongan rendah, hingga makanan jang bekas dimasak atawa dipegang oleh Kaoem Sudra, dipandang kotor dan haram, tida boleh didahar..." (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 49).

Transkripsi:

"Orang harus mengerti, di Hindustan, sampai sekarang pun, antara Kaum Brahman masih dipegang keras itu kebiasaan akan jauhkan diri dari segala orang yang termasuk pada golongan rendah, hingga makanan yang bekas dimasak atau dipegang oleh Kaum Sudra, dipandang kotor dan haram, tidak boleh didahar (dimakan)..." (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 49).

Data 02 di atas menunjukkan bahwa Kaum Sudra dipandang kotor, terbukti dari "makanan yang bekas dimasak atau dipegang oleh Kaum Sudra, dipandang kotor dan haram". Klausa-klausa ini menunjukkan bahwa adanya penilaian bahwa Kaum Sudra adalah rendah, bahkan makanan yang dimasak oleh Kaum Sudra tidak boleh dimakan karena haram. Padahal, haram atau tidaknya suatu makanan tidak dinilai berdasarkan siapa yang memasak atau memegangnya. Ini menunjukkan bahwa

penilaian tersebut merupakan penilaian negatif yang tidak memiliki dasar yang jelas. Penilaian negatif tersebut dapat dikategorikan sebagai manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk stereotipe, terbukti dari klausa “dipandang kotor dan haram” yang berarti menilai sesuatu kotor dan haram. Sesuatu yang dinilai kotor dan haram tersebut adalah makanan yang dimasak oleh Kaum Sudra. Penilaian negatif ini yang dikategorikan sebagai stereotipe karena Kaum Sudra dinilai haram.

Data 03

“Soenggoe moelja sekali perboeatannja itoe orang dari golongan rendah kapan ia bisa tindes segala pikiran aken membentji pada orang-orang yang peres dan persakitin padanja...” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer, 1932: 51*).

Transkripsi:

“Sungguh mulia sekali perbuatannya itu orang dari golongan rendah kapan ia bisa tinas segala pikiran akan membenci pada orang-orang yang peras dan persakiti (menyakiti) padanya...” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur, 1932: 51*).

Data 03 di atas menggambarkan bahwa tokoh Sidharta Gautama berpandangan adanya golongan-golongan antar manusia. Terbukti dari kata “dari golongan rendah” kata golongan dalam KBBI luar jaringan berarti kelompok (orang), sedangkan “rendah” berarti tidak tinggi, hina. Sehingga golongan rendah berarti kelompok orang hina. Artinya, cerpen ini menggambarkan sosok Sidharta Gautama yang percaya bahwa golongan rendah merupakan orang yang hina. Meskipun, orang dari golongan rendah tersebut dianggap mulia karena bisa menghentikan pikirannya untuk membenci orang-orang yang memeras dirinya.

Pelabelan tentang hina atau tidaknya seseorang berdasarkan kaum merupakan bentuk dari stereotipe. Data 03 di atas dikategorikan sebagai manifestasi ketidakadilan gender jenis stereotipe karena merupakan bentuk pelabelan berdasarkan penilaian negatif berupa stereotipe hina terhadap golongan rendah, terbukti dari “orang dari golongan rendah” yang berarti menunjukkan adanya pengelompokan derajat tinggi dan rendah berdasarkan sikap.

Data 04

“Slametlah kae, Prakriti, kerna biar poen kae ada dari golongan katanga jang hina, tapi kalakoeanmoe boleh diboeat tjonto oleh orang lelaki dan prampoean dari golongan tinggi dan moelja.” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer, 1932: 51*).

Transkripsi:

“Selamatlah kau, Prakriti, karena biar pun kau ada dari golongan katanga yang hina, tapi kelakuanmu boleh dibuat contoh oleh orang lelaki dan perempuan dari golongan tinggi dan mulia.” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur, 1932: 51*).

Data 04 di atas menunjukkan bahwa golongan katanga merupakan kaum yang dianggap atau dilabeli hina, jelas terlihat dari “katanga yang hina”. KBBI luar jaringan mengartikan kata “hina” dengan keji, tercela, dan tidak baik. Artinya, golongan katanga dianggap keji dan tercela. Padahal, sikap seseorang tidak bisa ditentukan dari golongan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian negatif ini dibuat oleh masyarakat itu sendiri tanpa ada acuan yang jelas, dan ini yang disebut ketidakadilan gender jenis stereotipe. Berdasarkan data 04 di atas, cerpen ini menggambarkan bahwa

tokoh Sidharta Gautama juga melakukan ketidakadilan gender berupa pen-stereotip-an, terbukti dari ungkapan “biar pun kau ada dari golongan katanga yang hina” yang berarti bahwa tokoh Sidharta Gautama membenarkan atau mengakui bahwa golongan katanga merupakan golongan yang tercela atau hina.

Data 05

“Betoel kaoe ada dari kasta yang rendah, tapi satoe Brahman boleh ambil peladjaran dari kaoe.” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 51).

Transkripsi:

“Betul kau ada dari kasta yang rendah, tapi satu Brahman boleh ambil pelajaran dari kau.” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 51).

Data 05 di atas menunjukkan bahwa adanya stereotipe bahwa seseorang yang berasal dari kasta yang rendah tidak bisa dijadikan contoh. Terbukti dari pernyataan “Betul kau ada dari kasta yang rendah” artinya bahwa Prakriti (tokoh dalam cerpen tersebut) membenarkan atau diakui memang berasal dari golongan rendah. “Tapi satu Brahman” lalu kata “tapi” yang menunjukkan bahwa adanya pengecualian. Pengecualian ini ditujukan pada brahman yang boleh mengambil pelajaran pada golongan rendah tersebut. Pengecualian ini menunjukkan bahwa biasanya hal yang dikecualikan tidak demikian. Seperti, pada awalnya golongan rendah tidak dapat dijadikan contoh, tetapi setelah dikecualikan maka golongan rendah dapat dijadikan contoh. Pelabelan ‘dapat dijadikan contoh atau tidaknya’ seseorang dinilai dari golongan mana ia berasal ini dapat dikategorikan sebagai stereotipe karena orang dari golongan rendah dinilai tidak dapat dijadikan contoh. Data 05 di atas menunjukkan pelabelan negatif terhadap satu kaum yaitu kaum rendah yang dilabeli sebagai orang yang tidak dapat dijadikan contoh, karena itu data 05 dianggap manifestasi ketidakadilan gender jenis stereotipe.

Data 06

“Tingkatan-tingkatan jang membedakan satoe dari laen golongan, dan malah ada djuga jang koeatir nanti ilang kesoetjiannya kaloe kena bergaoel pada golongan manoesia jang rendah dan djelek moralnja.” (*Saorang Prampoean di Tepi Soemoer*, 1932: 53).

Transkripsi:

“Tingkatan-tingkatan yang membedakan satu dari lain golongan, dan malah ada juga yang khawatir nanti hilang kesuciannya kalau kena bergaul pada golongan manusia yang rendah dan jelek moralnya.” (*Seorang Perempuan di Tepi Sumur*, 1932: 53).

Data 06 di atas menunjukkan bahwa adanya pemikiran negatif terhadap orang yang jelek moralnya akan membuat kesucian orang lain jadi hilang, terbukti dari “Khawatir nanti hilang kesuciannya kalau kena bergaul pada golongan manusia yang rendah dan jelek moralnya”. KBBI luar jaringan mengartikan kata “khawatir” dengan takut, gelisah, cemas. Artinya, seseorang ini takut kesuciannya hilang apabila bergaul. KBBI luar jaringan mengartikan kata “bergaul” dengan hidup berteman. Artinya, seseorang ini takut kesuciannya hilang apabila berteman dengan orang dari golongan rendah. Sehingga secara keseluruhan, pemikiran negatif di atas berupa penilaian bahwa orang dari golongan rendah dapat membuat kesucian orang lain menghilang. Penilaian negatif ini

tidak memiliki acuan yang jelas, sehingga dapat dikategorikan sebagai manifestasi ketidakadilan gender yang termasuk dalam stereotipe.

Berdasarkan data dan analisis data di atas, ada ketidakadilan gender jenis stereotipe di dalam cerpen “Seorang Perempuan di Tepi Sumur” karya Kwee Tek Hoay. Terbukti telah ditemukannya 6 data stereotipe. Manifestasi ketidakadilan gender jenis stereotipe ini dilakukan dengan cara memberikan pelabelan hina dan haram kepada Kaum Sudra, orang dari golongan rendah, dan golongan katanga. Selain itu, ada juga pelabelan terhadap orang dari kasta rendah yang distereotipekan tidak dapat dijadikan contoh, lalu pelabelan terhadap orang bermoral jelek yang distereotipekan dapat menghilangkan kesucian.

2. Stereotipe Dalam Cerpen "Nio" karya Putu Wijaya

Cerpen "Nio" karya Putu Wijaya ini dimuat di Koran Kompas edisi 24 September 2017. Cerpen ini menceritakan Nio, perempuan beretnis Tionghoa yang memiliki keluarga tidak mampu, sehingga ketika besar Nio merantau ke Jakarta lalu bekerja di sebuah klab malam. Akan tetapi, beberapa stereotipe ditujukan untuk Nio atau kelompoknya. Seperti yang telah dijelaskan di landasan teori di atas, stereotipe adalah pelabelan atau penandaan pada kelompok tertentu. Penandaan ini sangat meluas dan seakan-akan sudah melekat menjadi sebuah ciri dari kelompok tertentu. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang stereotipe di cerpen "Nio" karya Putu Wijaya.

A. Stereotip Terhadap Fisik Etnis Tionghoa

Salah satu stereotip yang ada di cerpen “Nio” karya Putu Wijaya adalah orang Tionghoa di Indonesia yang di-stereotip-kan sebagai seseorang yang bermata sipit, bertulang pipi menonjol, berwajah bulat, berlidah cadel, dan mapan dalam segi ekonomi. Sehingga, ketika seorang Tionghoa tidak memenuhi kriteria tersebut, maka ia dianggap bukan orang Tionghoa. Hal ini terbukti dari kutipan berikut.

Data 07

“Namaku Nio. Tapi aku lebih suka dipanggil Nia. Bukan karena mataku tidak sipit. Bukan karena tulang pipiku tidak menonjol. Bukan karena wajahku tidak bulat. Bukan karena lidahku tidak cadel. Bukan karena keluargaku kere. Bukan karena kami hidup dalam gubuk miskin di sebuah kampung...”

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa orang Tionghoa di-stereotip-kan sebagai beberapa hal yang telah dijelaskan sebelumnya, terbukti dari ucapan “Namaku Nio. Tapi aku lebih suka dipanggil Nia. Bukan karena mataku tidak sipit. Bukan karena tulang pipiku tidak menonjol. Bukan karena wajahku tidak bulat. Bukan karena lidahku tidak cadel. Bukan karena keluargaku kere...”. Sehingga, stereotipe ini memunculkan pemikiran dari si tokoh yang bernama Nio bahwa Tionghoa harus demikian. Berhubung Nio tidak memenuhi kriteria tersebut, maka dia terkesan lebih suka dipanggil Nia.

Stereotipe ini merupakan salah satu bentuk dari manifestasi ketidakadilan gender. Hal ini terbukti dari tokoh Nio yang menjadi lebih suka dianggap Nia karena ia berpikir bahwa Tionghoa harus bermata sipit, bertulang pipi menonjol, berwajah bulat, berlidah cadel, dan memiliki

perekonomian yang mapan. Ketidakadilan gender yang akan muncul adalah adanya ejekan bahwa jika tidak memenuhi stereotipe itu, maka orang tersebut bukan atau tidak bisa dikatakan sebagai Tionghoa.

B. Stereotipe Terhadap Orang yang Bekerja di Klub Malam

Stereotipe lainnya yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari adalah stereotipe buruk untuk orang-orang yang bekerja di klub malam. Seseorang yang bekerja di klub malam selalu dituding memiliki akhlak buruk. Padahal, akhlak buruk tidak ditentukan dari tempat mana ia bekerja, melainkan dari individu itu sendiri. Stereotipe ini digambarkan dalam cerpen "Nio", yang mana tokoh Nio bekerja sebagai penari di klub malam. Namun, banyak orang yang menilai Nio sebagai perempuan yang berakhlak buruk. Berikut kutipannya.

Data 08

"Apa salahnya menari di klub? Aku hanya menjual tarian, bukan menjual tubuh. Harga diri dan kehormatanku masih utuh. Dengan pikiran seperti itu, aku jalan terus. Rezeki mulai naik. Uang yang kukumpulkan sudah bisa dipakai untuk mencicil mobil. Aku sekarang mengerti bahwa mobil bukanlah sebuah kemewahan, tetapi hanya alat untuk bekerja. Dengan mobil itu, aku merasa aman pulang dan pergi kerja sampai subuh. Sementara para tetangga pun mulai sedikit menghargaiku meskipun banyak yang menduga mobil itu hasil hidupku sebagai perempuan piaraan..."

Berdasarkan kutipan di atas jelas terlihat bahwa perempuan yang bekerja di klub merupakan tindakan yang dianggap salah. Terbukti dari tokoh Nio yang bertanya "Apa salahnya menari di klub?".

Pertanyaan itu seakan-akan menunjukkan bahwa klub malam merupakan tempat yang tidak tepat untuk bekerja. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka akan memunculkan stereotipe bahwa setiap orang yang bekerja di klub malam adalah orang yang tidak baik-baik atau memiliki akhlak buruk. Stereotipe buruk kepada seseorang yang bekerja di klub akan memunculkan berbagai macam tuduhan. Salah satunya yaitu yang dialami oleh tokoh Nio. Ia dituduh sebagai perempuan piaraan karena bekerja di klub. Tentu, tuduhan ini merupakan salah satu bentuk atau hasil dari stereotipe yang telah banyak digunakan oleh orang, stereotipe ini juga salah satu bentuk dari manifestasi ketidakadilan gender.

3. Perbandingan Stereotipe Dalam Cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur"

Karya Kwee Tek Hoay dengan Cerpen "Nio" Karya Putu Wijaya

Berdasarkan dua hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kedua cerpen ini mengandung unsur ketidakadilan gender yang mengarah pada stereotipe dan berujung pen-diskriminasi-an. Kedua cerpen ini sama-sama menunjukkan bahwa korban stereotipe adalah perempuan yang kelas ekonominya rendah. Hanya saja, kedua cerpen ini memiliki latar yang berbeda-beda, cerpen Kwee Tek Hoay berlatar di India, sedangkan cerpen Putu Wijaya berlatar di Indonesia. Oleh karena itu, penyebab lahirnya stereotipe pada kedua tokoh perempuan di cerpen ini berbeda-beda. Tokoh Prakriti mendapat stereotipe buruk karena adanya sistem kelas kasta dari Agama Hindu, sedangkan tokoh Nio mendapat stereotipe buruk karena adanya kelas ekonomi dan standar kelayakan dalam hal pekerjaan atau profesi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" karya Kwee Tek Hoay menunjukkan stereotipe hina terhadap Kaum Sudra atau rakyat jelata, sedangkan cerpen "Nio" karya Putu Wijaya menunjukkan stereotipe terhadap fisik etnis Tionghoa serta stereotipe buruk terhadap seseorang yang bekerja di klab malam. Kedua cerpen ini sama-sama menceritakan ketidakadilan gender dalam bentuk stereotipe yang berujung pen-diskriminasi-an, dan korban dari pen-diskriminasi-an tersebut adalah perempuan. Kedua cerpen ini memiliki beberapa perbedaan, diantaranya:

- a. Cerpen "Seorang Perempuan di Tepi Sumur" berlatar di India, stereotipe ini dilakukan dengan cara memberikan pelabelan hina dan haram kepada Kaum Sudra, orang dari golongan rendah, dan golongan katanga. Selain itu, ada juga pelabelan terhadap orang dari kasta rendah yang distereotipekan tidak dapat dijadikan contoh, lalu pelabelan terhadap orang bermoral jelek yang distereotipekan dapat menghilangkan kesucian.
- b. Cerpen "Nio" berlatar di Indonesia, bentuk stereotipe berupa pelabelan terhadap fisik etnis Tionghoa dan penilaian buruk terhadap seseorang yang bekerja di klab malam, penyebab stereotipe ini adalah etnis, kelas ekonomi, dan jenis profesi.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan kepada pembaca untuk tidak terpengaruh terhadap karya sastra yang menampilkan ketidakadilan gender, dan disarankan juga kepada pembaca untuk mengakhiri ketidakadilan gender. Kepada peneliti lainnya, disarankan untuk lebih gencar lagi dalam menyuarakan keadilan gender. Jurnal ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dibutuhkan kritik dari berbagai pihak agar penulis memperbaiki segala kekurangan dalam melakukan penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga membutuhkan saran dari berbagai pihak agar penelitian yang dilakukan sesuai dengan yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kwee, Tek Hoay. 1932. *Dongengan dan Tjerita-tjerita Pendek dari Budha*. Batavia: Drukkerij Moestika.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wijaya, Putu. *Nio*. Koran *Kompas* edisi 24 September 2017.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Karya Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

**PROSES MORFOLOGIS BAHASA SLANG DI KALANGAN TEKNISI
HANDPHONE**

Nyayu Fajrina Dwi Lestari¹, Bunga Sania² dan Bram Denafri³

Fakultas Sastra, Universitas Pamulang^{1,2,3}

ABSTRAK

Bahasa slang adalah bahasa tidak baku dan bersifat di bawah standar atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bahasa slang juga lahir akibat belum adanya kata yang dapat menampung suatu konsep, sehingga melahirkan kata baru yang berfungsi mawadahi konsep tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa slang yang digunakan di kalangan remaja, dunia maya, mempunyai keunikan sendiri. Bahkan terdapat beberapa bahasa slang yang hanya berlaku di kalangan tertentu, seperti bahasa slang yang sering digunakan di kalangan teknisi handphone. Bahasa slang yang digunakan dalam sehari-hari khususnya di kalangan teknisi handphone terbentuk tanpa memperhatikan proses morfologisnya. Proses morfologis adalah proses pembentukan, perubahan kata yang meliputi afiksasi (penambahan imbuhan), Reduplikasi (pengulangan kata baik sebagian ataupun seluruhnya), akronim (penyingkatan atau pemendekan kata), konversi (perubahan kelas kata). Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk mengungkapkan; 1) Seperti apa bahasa slang yang biasa digunakan di kalangan teknisi handphone. 2) Proses morfologis apa saja yang terdapat dalam kata gaul tersebut. 3) Seperti apa pola atau bentuk variasi proses morfologis pada Bahasa slang tersebut. Penelitian ini dikaji menggunakan teori morfologi struktural Ramlan. Morfologi struktural merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji struktur dan proses pembentukan kata. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah dengan mencatat apa saja bahasa slang yang biasa digunakan di kalangan teknisi handphone melalui proses observasi, lalu menganalisisnya sesuai kaidah-kaidah morfologi struktural menurut Ramlan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa; Sebagian besar bahasa slang yang digunakan oleh teknisi handphone, mengalami proses morfologi, seperti Afiksasi (Prefiks, Sufiks, Konfiks), Reduplikasi, dan Akronimisasi.

Kata Kunci: morfologis, afiksasi, reduplikasi, akronimisasi, teknisi handphone

PENDAHULUAN

Munculnya bahasa asing dan perkembangan teknologi mempengaruhi perubahan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan bahasa tersebut melahirkan bahasa slang yang terbentuk dari kosakata asing yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Bahasa slang adalah bahasa yang tidak baku dan bersifat di bawah standar atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bahasa slang juga lahir akibat belum adanya kata yang dapat menampung konsep tertentu, sehingga melahirkan kata baru yang berfungsi mawadahi konsep tersebut. Bahasa slang disebut juga bahasa prokem yang hanya berlaku di kalangan tertentu dan hanya diketahui oleh kalangan tertentu itu pula, misalnya bahasa slang yang sering digunakan dalam dunia service *handphone*, khususnya di kalangan teknisi *handphone* toko service *handphone* *DJ Communication*.

Bahasa slang yang digunakan dalam sehari-hari khususnya di kalangan teknisi *handphone* terbentuk tanpa memperhatikan proses morfologisnya. Proses morfologi adalah proses pembentukan, perubahan kata yang meliputi afiksasi (penambahan imbuhan), Reduplikasi (pengulangan kata baik sebagian ataupun seluruhnya), abreviasi (penyingkatan atau pemendekan kata), konversi (perubahan kelas kata).

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) Mengetahui bahasa slang yang biasa digunakan di kalangan teknisi *handphone*, 2) Mengetahui proses morfologis apa saja yang terdapat dalam bahasa slang tersebut, dan 3) Mengetahui pola atau bentuk variasi proses morfologis pada bahasa slang tersebut. Adapun peneliti memilih objek kajian bahasa slang di kalangan teknisi *handphone* karena sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian bahasa slang di kalangan teknisi *handphone* tersebut. Namun, penelitian mengenai bahasa slang di media sosial sudah banyak dilakukan terutama proses morfologis pada bahasa slang tersebut.

TEORI DAN METODOLOGI

TEORI

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan: 2007).

Sementara Kridalaksana dalam Kamus Linguistik (2008: 159) menyebutkan bahwa morfologi; 1) Bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasikombinasinya, 2) Bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem.” Morfologi mengenal unsur dasar atau satuan terkecil dalam wilayah pengamatannya, satuan gramatikal terkecil tersebut disebut morfem, dan satuan lingual terbesar adalah kata.

Kridalaksana (2007: 12) menyatakan, “Proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata.” Proses morfologis menurut Kridalaksana, antara lain: derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, dan derivasi balik. Menurut Ramlan (2007:51), “proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan sebuah bentuk dasarnya.” Ada empat macam proses pembentukan kata yang dikemukakan oleh Ramlan, antara lain: 1) Proses pembubuhan afiks atau afiksasi, 2) Proses pengulangan atau reduplikasi, 3) Proses pemajemukan atau komposisi, 4) Derivasi zero. Namun yang dibahas pada penelitian ini adalah proses morfologis berupa afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi.

Kridalaksana (2007: 28) menyebutkan, “Afiksasi adalah suatu proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata yang kompleks.” Pada proses afiksasi ini, leksem akan berubah bentuk menjadi kategori tertentu sehingga akan mengalami perubahan makna. Ada tujuh jenis afiks yang disebutkan oleh Kridalaksana, yaitu prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, kombinasi afiks, dan suprafiks. Pengertian lain mengenai afiksasi, yaitu proses pembubuhan afiks pada suatu satuan bentuk tunggal maupun kompleks yang bertujuan untuk membentuk kata (Ramlan, 2007: 54). Ia menyebutkan ada sejumlah empat jenis afiks, antara lain: prefiks, infiks, sufiks, dan simulfiks. Namun proses afiksasi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah prefiks (awalan), sufiks (akhiran), konfiks (awalan dan akhiran yang melekat secara bersama-sama), serta simulfiks (peleburan sebagian afiks).

Kridalaksana (2007: 88), menjelaskan mengenai reduplikasi, yaitu “proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal” Sedangkan Ramlan (2007: 63) menjelaskan, “Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem ataupun tidak dengan variasi fonem”. Reduplikasi dibagi menjadi empat bentuk, antara lain: reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem. Peneliti menemukan dua bentuk reduplikasi dalam penelitian ini, yaitu: reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks.

Abreviasi atau pemendekan adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana:2007). Kridalaksana membagi proses abreviasi ke dalam lima bagian yaitu; 1) Singkatan, proses pemendekan berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf seperti KTP (kartu tanda penduduk), KJP (Kartu Jakarta Pintar). 2) Penggalan, adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti Dok (dokter), lab (laboratorium). 3) Akronim, adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyaknya memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia, seperti ABRI, UNIV. 4) Kontraksi, adalah proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, seperti tak (dari tidak), rudal (peluru kendali). 5) Lambang huruf, adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti g (gram), cm (centimeter). Pada penelitian ini ditemukan empat bentuk abreviasi, yakni singkatan, penggalan, akronim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2006). Penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2006). Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya. Peneliti menganalisis secara deskriptif dengan mendeskripsikan proses-proses morfologis bahasa slang di kalangan teknisi *handphone* melalui observasi secara langsung, dan mencatat apa saja bahasa slang yang digunakan dalam kalangan teknisi *handphone* lalu menganalisisnya sesuai kaidah-kaidah morfologi struktural menurut Ramlan dan Kridalaksana.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa bahasa slang yang biasa digunakan di kalangan teknisi *handphone* beserta makna dari bahasa slang tersebut.

Tabel bahasa slang di kalangan teknisi *handphone*

No	Bahasa Slang	Arti/Makna Kata tersebut
1	Tuser	Tukang Service
2	Matot	Mati Total
3	Nyervice	Menyervice, Melakukan <i>service</i> /memperbaiki <i>handphone</i>
4	HP	Handphone
5	Ngeflash	Memflashing, Melakukan <i>flashing</i> pada <i>handphone</i>
6	Nyoftware	Mensoftware, Melakukan perbaikan <i>software</i> pada <i>handphone</i>
7	Concas	Conector casan/ <i>charger</i>
8	TG	Tempered Glass
9	BC	<i>Back Casing</i>
10	HDD	Harddisk
11	FD	Flashdisk
12	OTG	<i>On The Go</i>
13	Pindahin	Pindahkan
14	Flashingin	Flashingkan, Programkan (<i>handphone</i>)
15	Masang	Memasang
16	Dihidupin	Dihidupkan
17	Backupin	Backupkan (Cadangkan data)
18	Restorin	REstorekan (Pulihkan)
19	Pasangin	Pasangkan
20	Bongkarin	Bongkarkan
21	Lemot	Lemah otak
22	Lola	Loading Lama
23	Agan	Juragan (konsumen) ²
24	Lupa Pola	<i>Handphone</i> terkunci pola
25	Ngunlock	Mengunlock atau Membuka
26	FRP	<i>Factory Reset Protection</i>
27	DWYOR	<i>Do With Your Own Risk</i>
28	Ngebrick	Membrick (<i>Handphone</i> dalam keadaan mati)

		programnya)
29	FX HB	Fleksibel Home Button
30	HH	<i>Handled</i>
31	MTK	Mediatek
32	SPD	Spreadtrum
33	Test Point	Titik usb boot pada <i>handphone</i>
34	ORI	Original
35	OEM	<i>Orginal Equipment Manufacturer</i>
36	Dibautin	Dibautkan
37	Megang	Memegang
38	Nginstal	Menginstall
39	Diblowerin	Diblowerkan
40	Solderin	Solderkan
41	Gatot	Gagal Total
42	UFI	<i>Universal Flashing Interface</i>
43	APL	Aplikasi
44	UBL	<i>Unlock Bootloader</i>
45	HP Matot	<i>Handphone</i> mati total
46	PC Matot	<i>Personal Computer</i> Matot
47	PC	<i>Personal computer</i>
48	Pasang-Pasangin	Memasang-masangkan
49	Ngantri	Mengantri
50	Nurun	Menurun
51	Nanya	Bertanya
52	Nginstallin	Menginstallkan
53	Ngebersihin	Membersihkan

Dari bahasa yang digunakan dalam lingkungan teknisi *handphone* di atas terdapat proses morfologi dalam pembentukan bahasa slang tersebut. Berikut ini dijelaskan proses morfologi tersebut ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel Proses morfologi bahasa slang di kalangan teknisi *handphone*

NO	Proses Morfologi	Turunan	Kata Dasar	Keterangan
1	Afiksasi	Prefiks	Ngeflash	Nge + flash -> Ngeflash
			Ngebrick	Nge + brick -> Ngebrick
			Ngunlock	Ng + Unlock -> Ngunlock
			Ngantri	Ng + Antri -> Ngantri
			Nginstall	Ng + Install -> Nginstall
			Nginstallin	Ng + Install + [-in] -> Nginstallin
			Nyoftware	Ny + software -> Nyoftware
			Nyervice	Ny + service -> Nyervice
			Megang	M + Pegang -> Megang
			Kelock	Ke + lock -> kelock
			Nurun	N + Turun -> Nurun
			Nanya	N + Tanya -> Nanya
		Sufiks	Pindahin	Pindah + in -> Pindahin
			Flashingin	Flashig + in -> Flashingin
			Backupin	Backup +in -> Backupin
			Restorin	Restore + in -> Restorin
			Pasangin	Pasang + in -> Pasangin
			Bongkarin	Bongkar + in -> Bongkarin
			Solderin	Solder + in -> Solderin
		Konfiks	Dihidupin	Di + hidup + in -> Dihidupin
			Dibautin	Di + baut + in -> Dibautin
			Diblowerin	Di + blower + in-> Diblowerin
		Simulfiks	Nyoftware	Peleburan Fonem [S] pada kata dasar 'software' → Ny + oftware
			Nyervice	Peleburan Fonem [S] pada kata dasar 'service' → Ny + ervice
			Megang	Peleburan Fonem [P] pada kata dasar 'software' → M

				+ egang
			Nurun	Peleburan fonem [T] pada kata dasar 'turun' → N + urun
			Nanya	Peleburan fonem [T] pada kata dasar 'tanya' → N + anya
2	Reduplikasi	reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks	Pasang-Pasangin	Kata dasar +kata dasar +in, Pasang + pasang +in → Pasang-pasangin
4	Pemendekan/Abreviasi	Singkatan	HP	Pemendekan dari penggabungan fonem suku kata pertama dan fonem suka kata kedua pada kata dasar Handphone → HP
			TG	Pemendekan dari penggabungan Fonem pertama pada tiap kata dasar Tempered Glass → TG
			BC	Pemendekan dari penggabungan Fonem pertama pada tiap kata dasar Back Casing → BC
			HDD	Pemendekan dari fonem suku kata pertama fonem suku kata kedua dan fonem terakhir pada penggalan suku kata pertama. Harddisk → HDD
			FD	Pemendekan dari penggabungan Fonem suku kata pertama dan

				fonem suku kata kedua Flashdisk → FD
			OTG	Pemendekan dari penggabungan Fonem pertama pada tiap kata dasar On The Go → OTG
			FRP	Pemendekan dari penggabungan Fonem pertama pada tiap kata dasar Factory Reset Protection → FRP
			DWYOR	Pemendekan dari penggabungan Fonem pertama pada tiap Do With Your Own Risk → DWYOR
			FX HB	Pemendekan dari Fonem suku kata pertama, dan fonem suku kata kedua pada kata dasar Flexible → FX Fonem pertama pada tiap kata dasar. Home Button → HB
			HH	Pemendekan dari penggabungan Fonem suku kata pertama dan fonem suku kata kedua kata dasar Handheld → HH
			MTK	Pemendekan dari tiap fonem pertama, pada penggalan kata, dan fonem akhir pada kata dasar Mediatek → MTK

			SPD	Pemendekan dari penggabungan fonem pertama, fonem kedua, dan fonem terakhir pada suku kata pertama. Spreadtrum → SPD
			OEM	Pemendekan dari penggabungan fonem pertama pada tiap kata dasar Original Equipment Manufacturing → OEM
			APL	Pemendekan dari penggabungan Fonem pertama, kedua, ketiga pada kata dasar Aplikasi → APL
			UBL	Pemendekan dari penggabungan Fonem pertama pada kata dasar Unlock + Pemendekan dari Fonem suku kata pertama dan fonem suku kata kedua pada kata dasar Bootloader → UBL
			PC	Pemendekan dari penggabungan Fonem pertama pada kata dasar Personal Computer → PC
		Akronim	Tuser	Pemendekan dari suku pertama pada kata dasar Tukang Service
			Matot	Pemendekan dari suku pertama pada kata dasar Mati Total
			Concas	Pemendekan dari suku

				pertama pada kata dasar Conector Casan
			Gatot	Pemendekan dari suku pertama pada kata dasar Gagal Total
		Penggalan	Agan	Meluruskan sebagian fonem depan dari kata dasar 'juragan' menjadi agan
			Ori	Meluruskan sebagian fonem belakang dari kata dasar 'original' menjadi ori

Dari penjabaran di atas, dapat ditemukan pola proses morfologi kata gaul di kalangan teknisi *handphone* yaitu:

A. Afiksasi

1. Perubahan Prefiks

1.a. Prefiks /me/ beralomorf /meng/ mengalami perubahan menjadi prefiks /ng-/ jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /u/, /a/, /i/.

Contoh dari bahasa slang di atas:

Me + unlock → ngunlock

Me + antri → ngantri

Me + install → nginstall

1.b. Prefiks /me/ beralomorf /mem/ mengalami perubahan menjadi prefiks /ng/, dan penambahan fonem /ə/ jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /b/, /f/.

Contoh dari bahasa slang di atas:

Me + Flash → Ngeflash

Me + Brick → Ngebrick

1.c. Prefiks /me/ beralomorf /meny/ mengalami perubahan menjadi prefiks /ny/ jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /s/.

Contoh dari bahasa slang di atas:

Me + Software → Nyoftware

Me + Service → Nyervice

1.d. Prefiks /me/ beralomorf /mem/ mengalami perubahan menjadi prefiks /m/ dan penghilangan atau peleburan fonem /p/ jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /p/.

Contoh dari bahasa slang di atas:

Me + Pegang → Megang

1.e. Prefiks /me/ beralomorf /men/ mengalami perubahan menjadi prefiks /n/ dan penghilangan atau peleburan fonem /t/ jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem /t/.

Contoh dari bahasa slang di atas:

Me + Tari → Nari

2. Perubahan Sufiks

Sufiks -kan mengalami perubahan menjadi sufiks -in.

Contoh dari bahasa slang di atas:

Pindah + [-kan] → Pindahkan → Pindah + [-in] → Pindahin

Backup + [-kan] → Backupkan → Backup + [-in] → Backupin

Restore + [-kan] → Restorekan → Restore + [-in] → Restorin

3. Perubahan Konfiks

3.a Konfiks di, -kan mengalami perubahan menjadi konfiks di -in

Contoh dari bahasa slang di atas:

Di + hidup + [-kan] → Dihidupkan → Di + hidup + in → Dihidupin

Di + baut + [-kan] → Dibautkan → Di + baut + in → Dibautin

Di + blower + [-kan] → Diblowerkan → Di + blower + in → Diblowerin

3.b. Konfiks me (beralmorf ng)-kan mengalami perubahan menjadi konfiks ng-in

Contoh dari bahasa slang di atas:

Me + Install + kan → Menginstallkan

Berubah menjadi:

Ng + Install + in → NginSTALLin

3.c. Konfiks me- (beralmorf m)-kan mengalami perubahan menjadi konfiks ng - in. Serta, terdapat penambahan fonem /ə/.

Contoh dari bahasa slang di atas:

Me + bersih + kan → Membersihkan

Berubah menjadi:

Ng + bersih + in → Ngebersihin

B. Reduplikasi

Dalam bahasa slang di atas, hanya ditemukan perubahan reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Pada kata reduplikasi yang mengandung konfiks ber-an, me-an mengalami perubahan dengan penghilangan prefiks ber, me dan perubahan sufiks -an menjadi -in.

Contoh dari bahasa slang di atas:

Mamasang-masangkan → Pasang-pasangin

Berloncat-loncatan → Loncat-loncatan

C. Pemendekan/Abreviasi

1. Perubahan pada singkatan

Terdapat pola baru yang ditemukan dalam proses abreviasi bahasa slang yaitu:

1.a. Pemendekan dari fonem suku kata pertama dan fonem suku kata kedua

Contoh:

Flashdisk → FD

1.b. Pemendekan dari fonem pertama, fonem kedua, dan fonem terakhir pada suku kata.

Contoh:

Spreadtrum → SPD

1.c. Pemendekan dari fonem pertama dan fonem di akhir pada penggalan suku kata.

Contoh:

Harddisk → HDD

1.d. Pemendekan dari fonem pertama, kedua, dan ketiga pada kata dasar.

Contoh:

Aplikasi → APL

1.e. Pemendekan dari Fonem pertama pada penggalan kata dasar, dan fonem akhir pada kata dasar.

Contoh:

Mediatek → MTK

1.f. Pemendekan dari penggabungan Fonem pertama pada tiap kata dasar.

Contoh: **Original Equipment Manufacturing** → OEM

2. Perubahan pada Penggalan

2.a. Terdapat pemenggalan dengan menggabungkan suku kata pertama dan suku kata kedua atau meluruhkan sebagian fonem belakang.

Contoh dari bahasa slang di atas:

Original → Ori

2.b. Terdapat pemenggalan dengan menggabungkan tiga fonem terakhir pada kata atau meluruhkan sebagian fonem depan

Contoh dari bahasa slang di atas:

Juragan → Agan

3. Perubahan pada Akronim

- **Terdapat pemendekan dengan menggabungkan suku kata pertama pada tiap kata.**

Contoh dari bahasa slang di atas:

Tukang Service → Tuser

Mati Total → Matot

Gagal Total → Gatot

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kalangan teknisi *handphone* terdapat banyak sekali bahasa slang yang digunakan seperti UFI, UBL, matot, yang dalam pembentukannya mengalami berbagai macam proses morfologis. Terdapat empat perubahan pada proses afiksasi; pada prefiks, sufiks, infiks, konfiks, dan simulfiks. Terdapat satu perubahan pada proses reduplikasi yaitu reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks. Terdapat empat bentuk abreviasi pada bahasa slang di kalangan teknisi *handphone*, yakni singkatan, penggalan, akronim.

Penelitian ini hanya dianalisis berdasarkan observasi dari toko *service handphone* DJ Communication yang terletak di kota Tangerang, sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat bahasa slang berbeda yang digunakan di kalangan teknisi *handphone* selain di toko tersebut. Tidak menutup juga ke depannya akan banyak sekali bahasa slang yang muncul disebabkan kalangan teknisi *handphone* sangat dipengaruhi dan dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, sehingga untuk penelitian selanjutnya masih banyak sekali bahasa slang yang bisa di kaji seiring perkembangan teknologi tersebut. Selain itu peneliti hanya menganalisis menggunakan teori struktural Ramlan dan Kridalaksana yang lebih menekankan proses afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi. Masih banyak sekali teori-teori lainnya yang dapat digunakan untuk menganalisis bahasa slang di kalangan teknisi *handphone*, seperti proses morfonemik atau perubahan fonem Abdul Chaer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismawati, Esti. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Ramlan, M. 2007. *Morfologi suatu tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Budi. 2006. Bahasa Gaul: *Kreativitas Linguistik Kaum Muda*. Universitas Jember. 7(1):102-118.

**FUNGSI TINDAK TUTUR EKSPRESIF PENJUAL DAN PEMBELI TAHU BACOK
DI JALAN KRENDANG SELATAN, TAMBORA, JAKARTA BARAT**

Hadi Afyadi¹ dan Tri Pujiati²

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang^{1,2}
Hadiafyadai@gmail.com¹ dan dosen00356@unpam.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif penjual dan pembeli Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan yaitu (1) fungsi ekspresif penjual dengan fungsi terima kasih 8 data, fungsi meminta maaf 4 data, fungsi memuji 2 data, fungsi menyalahkan 1 data, fungsi mengkritik 2 data fungsi menyindir 1 data, fungsi mengeluh 2 data. Adapun penggunaan tuturan ekspresif yang dituturkan oleh pembeli yaitu fungsi terima kasih 2 data, fungsi meminta maaf 4 data, fungsi menolak 2 data, dan fungsi mengeluh sebanyak 1 data

Kata Kunci: *tindak tutur ekspresif dan fungsi tuturan ekspresif*

PENDAHULUAN

Penelitian ini secara spesifik mengerucutkan permasalahan pada fenomena berbahasa pada tuturan dengan memilih tindak tutur ilokusi yang fokus pada penggunaan tuturan ekspresif. Wijana dan Rohmadi (2009:110) mengatakan bahwa “tuturan ekspresif memperlihatkan sikap penutur pada keadaan tertentu, misalnya berterima kasih, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, memaafkan, dan meminta maaf.”Asumsi yang mendasari pemilihan tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini sebagai upaya untuk melihat tuturan yang berfungsi untuk mengucapkan ekspresi berterima kasih, memaafkan, dan lain sebagainya yang digunakan oleh masyarakat tutur tertentu pada saat berbicara dengan mitra tutur. Adapun penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan gambaran tentang penggunaan tindak ekspresif yang sering ditemukan di dalam komunikasi masyarakat bahasa tertentu, salah satunya adalah penggunaan tuturan ekspresif yang digunakan oleh masyarakat tutur diJalanKrendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat yang terletak di wilayah sudut ibu kota.

Berdasarkan observasi lapangan yang penulis lakukan di awal, terlihat bahwa masyarakat bahasa yang berada di wilayah tersebut mengalami penambahan jumlah penduduk setiap tahunnya.Pertambahan penduduk ini diiringi dengan makin beragamnya aktivitas penduduk yang melakukan kegiatan perekonomian, salah satunya adalah penjual *tahu bacok* yang dijumpai di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Tahu bacok merupakan makanan yang sangat diminati dari kalangan remaja, anak-anak, maupun orang tua. *Tahu bacok* adalah tahu yang dipotong dengan gaya seperti *bacokan* lalu dibumbui dengan sambal dan dicampuri pemanis kecap sehingga menimbulkan rasa pedas manis.

Berdasarkan aspek kebahasaan, penulis sangat tertarik untuk melakukan kajian tentang penggunaan tuturan ekspresif yang digunakan oleh penjual dan pembeli *tahu bacok*.Dalam kesehariannya, pemakaian bahasa dalam interaksi jual beli *tahu bacok* yang berada di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat sering menggunakan struktur bahasa yang tidak lengkap karena mereka menggunakan bahasa dalam situasi informal. Namun demikian, interaksi antara penjual dan

pembeli berjalan lancar karena penjual dan pembeli sudah saling memahami bentuk tuturan, tujuan tuturan, dan konteks tuturan yang terdapat pada kegiatan interaksi komunikasi penjual dan pembeli tersebut. Bentuk atau jenis tindak tutur penjual dan pembeli cenderung terdiri dari kalimat-kalimat yang singkat. Pemakaian kalimat-kalimat yang singkat tersebut memiliki tujuan untuk menghemat waktu dan agar tercipta suatu proses komunikasi yang efektif selama proses pembelian. Salah satu cara untuk melangsungkan komunikasi yang efektif, yaitu dalam pemakaian bahasa harus bervariasi menurut peranan dan fungsi yang sedang dimainkan. Salah satunya pada penggunaan tuturan ekspresif yang digunakan oleh penjual dan pembeli pun demikian singkat, tetapi dapat dipahami oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang fokus mengkaji objek tuturan ekspresif yang terjadi antara penjual dan pembeli *tahu bacok* di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Ada beberapa alasan pemilihan objek kajian tersebut, *pertama* banyak sekali ditemukan tuturan ekspresif yang mungkin dapat diketahui oleh penulis yang terjadi antara penjual dan pembeli *tahu bacok* di Jalan Krendang Selatan Tambora, Jakarta Barat dalam proses jual beli maupun memberikan pelayanan *tahu bacok*. *Kedua*, ketertarikan peneliti untuk melihat keberhasilan penggunaan tuturan ekspresif yang disampaikan oleh penutur ketika berbicara oleh mitra tutur dengan percakapan yang singkat sehingga menghasilkan komunikasi yang baik.

TEORI DAN METODOLOGI

Teori

Yule (2014:93) mengatakan bahwa “tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.”

Kushartanti, Yowono, dan Lauder (2009:110) mengatakan bahwa “ekspresif yang memperlihatkan sikap penutur pada keadaan tertentu, misalnya berterima kasih, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan, memaafkan, dan meminta maaf.”

Metode Penelitian

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2018:4) mengatakan bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Masalah penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif dalam tuturan kata penjual dan pembeli *tahu bacok* di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dengan teknik penarikan kesimpulan secara induktif yaitu berangkat berdasarkan konsepsi teori yang sudah ada menuju ke analisis data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Fungsi Tindak Tutur Ekspresif pada Percakapan Penjual dan Pembeli TahuBacok di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat

Fungsi tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh penjual dan pembeli *tahu bacok*. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel 1 berikut:

Tabel 1
Fungsi Tindak tutur Ekspresif pada Tuturan Penjual dan Pembeli Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat

Penutur	Fungsi Tuturan Ekspresif	Jumlah Data
		Frekuensi
Pembeli	Terima kasih	8
	Meminta maaf	4
	Memuji	2
	Menyalahkan	1
	Mengkritik	2
	Menyindir	1
	Mengeluh	2
Penjual	Terima kasih	2
	Meminta maaf	4
	Menolak	2
	Mengeluh	1
Total Data		29

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa tuturan ekspresif yang dituturkan oleh penjual dengan fungsi terima kasih terdapat 8 data, fungsi meminta maaf 4 data, fungsi memuji terdapat 2 data, fungsi menyalahkan terdapat 1 data, fungsi mengkritik terdapat 2 data, fungsi menyindir terdapat 1 data, fungsi mengeluh terdapat 2 data. Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa fungsi tuturan yang banyak digunakan pada tuturan pembeli Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat, yaitu fungsi terima kasih.

Adapun penggunaan tuturan ekspresif yang dituturkan oleh penjual, yaitu fungsi terima kasih terdapat 2 data, fungsi meminta maaf 4 data, fungsi menolak terdapat 2 data, dan fungsi mengeluh sebanyak 1 data.

1. Fungsi Tuturan Ekspresif pada Tuturan Pembeli

Berikut ini pemaparan terkait dengan fungsi tuturan ekspresif yang digunakan oleh pembeli:

Fungsi Terima Kasih

Fungsi terima kasih merupakan salah satu fungsi tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada mitra tutur. Adapun pada penelitian ini ditemukan sebanyak 8 data yang berfungsi untuk mengucapkan terima kasih. Perhatikan data berikut:

Data 01

Penutur : Pembeli

Mitra Tutur : Penjual

Lokasi : Warung Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan Tambora, Jakarta Barat

Waktu : 24 Oktober 2019 Pukul 21:00 WIB

Konteks : Penutur (pembeli) meminta tambahan karena ia membeli 15 ribu kepada mitra tutur (penjual), namun penutur tidak memberikan dengan alasan di karenakan masih sore

Dialog

Pembeli : *“Bang tahu bacok lima belas ribu yah,”*

Penjual : *“Iyah siap dibungkus mas,”*

Pembeli : *“Tambahin yah bang!”*

Penjual : *“Waaah masih sore, tahunya masih banyak!”*

Pembeli : *“Ya udah tambahin kriuknya aja boleh bang?”*

Penjual : *“Kalo itu boleh.”*

Pembeli : *“Oke bang makasih.”*

Pada data 01 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat percakapan antara penjual dan pembeli yang terjadi di warung *tahu bacok* di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Pada tuturan di atas, terlihat bahwa pembeli yang bertindak sebagai penutur dan penjual yang merupakan mitra tutur dalam percakapan tersebut. Pada tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa pembeli meminta agar penjual memberikan tambahan tahu bacok karena ia membeli *tahu bacok* sejumlah Rp 15.000.00. Hal ini dapat dilihat pada tuturan *“Tambahin yah bang!”*. Menanggapi permintaan tersebut, terlihat bahwa penjual menolak keinginan pembeli karena masih sore sehingga penjual tidak bersedia memberikan tambahan. Melihat penolakan tersebut, pembeli meminta tambahan yang lainnya dengan mengatakan *“Yaudah tambahin kriuknya aja boleh bang?”*. Setelah mendengar permintaan pembeli tersebut, penjual tahu setuju untuk memberikan tambahan dengan mengatakan *“Kalo itu boleh”*.

Fungsi Meminta Maaf

Fungsi meminta maaf merupakan salah satu fungsi tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengucapkan maaf kepada mitra tutur. Adapun pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 4 data yang berfungsi untuk mengucapkan permintaan maaf. Perhatikan data berikut:

Data 14

Penutur : Pembeli

Mitra Tutur : Penjual

Lokasi : Warung Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan Tambora, Jakarta Barat

Waktu : 6 November 2019 Pukul 20:00 WIB

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

Konteks : Pembeli meminta pesannya untuk tidak jadi dicampur dengan yang lainnya kepada penjual. Pembeli tetap meminta maaf di karenakan sudah mengubah pesannya dengan mendadak.

Dialog

Pembeli : *“Maaf bang itu yang dicampur tempe ga jadi dicampur yah, jadi tahunya aja.”*

Penjual : *“Ooh ya udah gak jadi dicampur yah!”*

Pembeli : *“Iyah bang, maaf yah.”*

Penjual : *“Iyah gapapa bu.”*

Data 14 di atas berisi percakapan antara Penjual dan Pembeli Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Percakapan terjadi pada tanggal 6 November 2019 pukul 20:00 WIB. Pembeli disini sebagai penutur memberi tahu jika pesannya tidak jadi dicampur dengan yang lainnya dengan tuturan *“Maaf bang itu yang dicampur tempe ga jadi dicampur yah, jadi tahunya aja.”* Tuturan dengan nada bersalah yang dimaksud oleh pembeli dengan meminta maaf karena mengubah permintaannya agar tidak jadi dicampur dengan yang lainnya. Menanggapi tuturan tersebut, penjual menegaskan kembali jika memang tahunya tidak ingin dicampur. Ia menegaskan dengan nada bicara yang cukup serius dengan menggunakan tuturan *“Ooh ya udah gak jadi dicampur yah!”*. Melihat tuturan tersebut, pembeli meminta maaf atas pesannya yang telah berubah dengan tuturan *“Iyah bang maaf yah.”*. Pada tuturan *“Iyah bang maaf yah.”* termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk meminta maaf. Tuturan yang diucapkan pembeli merupakan bentuk ekspresi yang berfungsi untuk meminta maaf kepada penjual karena sudah mengubah pesannya secara dadakan.

Fungsi Memuji

Fungsi memuji merupakan salah satu fungsi tuturan ekspresif yang berfungsi untuk memberi pujian kepada mitra tutur. Adapun pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 2 data yang berfungsi untuk mengucapkan pujian. Perhatikan data berikut:

Data 05

Penutur : Pembeli

Mitra Tutur : Penjual

Lokasi : Warung Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan Tambora, Jakarta Barat

Waktu : 12 November 2019 Pukul 23:00 WIB

Konteks : Pembeli atau penutur telah membeli pesannya dengan sebanyak 30 ribu tetapi meminta ingin dicampur dengan tempe. Namun permintaan tersebut tidak dapat diterima karena makanan yang ingin dicampurnya telah habis.

Dialog

Pembeli : *“Bang beli tahu bacok tiga puluh ribu dicampur tempe yah,”*

Penjual : *“Wah tempenya habis, tahunya aja yah gapapa?”*

Pembeli : *“Ya udah bang, tahunya aja juga enak gapapa! tapi lima belas ribu gak jadi tiga puluh.”*

Penjual : *“Iyah siap bungkus.”*

Pada data 05 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat percakapan antara penjual dan pembeli yang terjadi di *warung tahu bacok* di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Pada tuturan di atas terlihat bahwa pembeli yang bertindak sebagai penutur dan penjual yang merupakan mitra tutur dalam

percakapan tersebut. Pada tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa pembeli ingin membeli tahu bacok seharga 30 ribu dan meminta dicampur dengan tempe. Ia mengatakan “*Bang beli tahu bacok tiga puluh ribu dicampur tempe yah.*”. Menanggapi permintaan tersebut, terlihat bahwa penjual menolak karena tempe yang diinginkannya telah habis. Melihat penolakan tersebut, pembeli tetap melanjutkan pembelian dengan mengatakan “*Ya udah bang tahunya aja juga enak gapapa! tapi lima belas ribu gak jadi tiga puluh.*”. Tuturan tersebut diucapkan dengan nada sedikit kecewa namun terlihat tetap memujidengan maksud ingin tetap membeli meskipun permintaanya tidak dapat dipenuhioleh penjual.

Tuturan “*Ya udah bang tahunya aja juga enak gapapa! tapi lima belas ribu gak jadi tiga puluh.*” termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk memuji. Tuturan yang diucapkan pembeli merupakan bentuk ekspresi yang berfungsi untuk memujipenjual karena tahu bacok yang diinginkannya memiliki rasa yang enak.

Fungsi Menyalahkan

Fungsi menyalahkan merupakan salah satu fungsi tuturan ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan mitra tutur. Adapun pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 1 data yang berfungsi untuk menyalahkan. Perhatikan data berikut:

Data 19

Penutur : Pembeli

Mitra Tutur : Penjual

Lokasi : Warung Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan Tambora Jakarta Barat

Waktu : 21 November Pukul 19:45 WIB

Konteks : Penjual yang salah membuatkan bungkus tahu bacok mendapatkan kesalahan dari pembeli yang memintanya untuk membuatkan pesanannya kembali.

Dialog

Pembeli : “*Bang, kan saya minta 3 bungkus bikin 10 ribu aja. Ini kenapa dibuatin cuma 2 aja?, salah nih bang.*”

Penjual : “*Ooh kirain 2 bungkus aja bu.*”

Pembeli : “*Gimana sih bang,! buatin 1 bungkus lagi bang.*”

Data 19 di atas berisi percakapan antara Penjual dan Pembeli Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Percakapan terjadi pada tanggal 21 November 2019 pukul 19:45 WIB. Pembeli disini sebagai penutur menanyakan pesanannya yang kurang satu bungkus dengan tuturan “*Bang, kan saya minta 3 bungkus bikin 10 ribu aja. Ini kenapa dibuatin cuma 2 aja? salah nih bang.*” Dengan nada yang cukup emosi, pembeli menanyakan pesanannya yang tidak sesuai pesanan. Maksud dari tuturan tersebut bahwa pembeli menanyakan pesanannya yang kurang 1 bungkus karena pembeli telah memesan lebih dari 2 bungkus. Pada data di atas, terdapat tuturan ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan yang diucapkan oleh pembeli dengan mengatakan “*Bang, kan saya minta 3 bungkus bikin 10 ribu aja. Ini kenapa dibuatin cuma 2 aja? salah nih*

bang.”. Tuturan yang diucapkan pembeli merupakan bentuk ekspresi yang berfungsi untuk menyalahkan penjual karena telah membuat pesannya hanya 2 bungkus bukan 3 bungkus.

Fungsi Mengkritik

Fungsi mengkritik merupakan salah satu fungsi tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengkritik mitra tutur. Adapun pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 2 data yang berfungsi untuk mengkritik. Perhatikan data berikut:

Data 15

Penutur : Pembeli

Mitra Tutur : Penjual

Lokasi : Warung Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan Tambora, Jakarta Barat

Waktu : 6 November Pukul 22:00 WIB

Konteks : Pembeli yang ingin membeli tahu bacok dengan meminta tahunya jangan yang kecil-kecil.

Dialog

Pembeli : *“Bang beli 7 ribu tapi tahunya jangan dibacok langsung disambelin aja.”*

Penjual : *“Tanggung mas bikin 10 ribu aja biar banyak.”*

Pembeli : *“Ya udah dah bang 10 ribu aja tahunya jangan yang kecil-kecil!”*

Penjual : *“nah gitu dong kasih kecap ga?”*

Pembeli : *“boleh bang dikit aja.”*

Pada data 15 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat percakapan antara penjual dan pembeli yang terjadi di warung *tahu bacok* di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Pada tuturan di atas terlihat bahwa pembeli yang bertindak sebagai penutur dan penjual yang merupakan mitra tutur dalam percakapan tersebut. Pada tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa pembeli yang ingin membeli tahu bacok dengan meminta jangan dibacok tahunya yang terlihat pada tuturan *“Bang beli 7 ribu tapi tahunya jangan dibacok langsung disambelin aja.”*. Maksud dari tuturan tersebut pembeli yang menginginkan pesannya dengan nada bicara yang biasa saja mengingatkan pembeli agar jangan dibacok melainkan langsung disambelin saja dan mendapatkan penawaran dari penjual dengan tuturan *“Tanggung mas bikin 10 ribu aja biar banyak.”*. Tuturan tersebut merupakan tuturan merayu pembeli untuk membeli tahu dengan harga 10 ribu dengan alasan semakin banyak isinya. Pembeli pun tertarik namun ia mengkritik tahu bacok yang memiliki ukuran kecil dengan nada bicara yang cukup serius pada tuturan *“Ya udah dah bang 10 ribu aja tahunya jangan yang kecil-kecil!”*, terlihat bahwa tuturan yang dimaksud meminta agar tahu yang diberikannya jangan memiliki ukuran yang kecil-kecil.

Pada data di atas, terdapat tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengkritik yang diucapkan oleh pembeli dengan mengatakan *“Ya udah dah bang 10 ribu aja tahunya jangan yang kecil-kecil!”*. Tuturan yang diucapkan pembeli merupakan bentuk ekspresi yang berfungsi untuk mengkritik kepada penjual dengan jangan memberi tahu bacoknya yang berukuran kecil-kecil.

Fungsi Menyindir

Fungsi menyindir merupakan salah satu fungsi tuturan ekspresif yang berfungsi untuk menyindir mitra tutur. Adapun pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 2 data yang berfungsi untuk mengucapkan sindiran. Perhatikan data berikut:

Data 20

Penutur : Pembeli

Mitra Tutur : Penjual

Lokasi : Warung Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan Tambora Jakarta Barat

Waktu : 15 November 2019 Pukul 20:45 WIB

Konteks : Pembeli yang berusaha meminta penjual untuk melakukan cepat membuat pesannya sehingga mendapatkan tuturan menyindir dari pembeli.

Dialog

Pembeli : *“Bang tahu bacoknya cepetan dikit yah saya lagi buru-buru.”*

Penjual : *“Oke siap mas sbentar lagi beres ko.”*

Pembeli : *“Awas bang jangan sampe ketukar kaya sebelumnya!”*

Data 20 di atas berisi percakapan antara Penjual dan Pembeli *Tahu Bacok* di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Percakapan terjadi pada tanggal 15 November 2019 pukul 20:45 WIB. Penjual disini sebagai penutur meminta pesannya kepada mitra tutur atau penjual untuk segera membuat pesannya dengan cepat. Hal ini dapat dilihat pada tuturan *“Bang tahu bacoknya cepetan dikit yah saya lagi buru-buru”* tuturan dengan nada bicara yang cukup serius terlihat pada pembeli dengan menginginkan penjual untuk bergerak cepat. Maksud dari tuturan tersebut bahwa pembeli telah meminta agar pesannya segera dibuatkan dengan cepat karena pembeli sedang terburu-buru. Adapun tuturan yang membuat pembeli menyindir dapat dilihat pada tuturan *“Awas bang jangan sampe ketukar kaya sebelumnya!”* tuturan yang disampaikan dengan nada ketus untuk menyindir penjual yang pernah salah dalam melayani pembeli sebelumnya.

Pada data di atas, terdapat tuturan ekspresif yang berfungsi untuk menyindir yang diucapkan oleh pembeli dengan mengatakan *“Awas bang jangan sampe ketukar kaya sebelumnya!”*. Tuturan yang diucapkan pembeli merupakan bentuk ekspresi yang berfungsi untuk menyindir penjual karena pernah melakukan kesalahan dengan menukar bungkusannya pembeli.

Fungsi Mengeluh

Fungsi mengeluh merupakan salah satu fungsi tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengeluh kepada mitra tutur. Adapun pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 2 data yang berfungsi untuk mengeluh. Perhatikan data berikut:

Data 24

Penutur : Pembeli

Mitra Tutur : Penjual

Lokasi : Warung Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan Tambora, Jakarta Barat

Waktu : 20 November 2019 Pukul 21:45 WIB

Konteks : Pembeli yang mencoba untuk menanyakan pesannya dikarenakan kurang anget, dengan alasan penjual mengatakan belum sempat goreng lagi.

Dialog

Pembeli : “*Yah bang ko ini tahu bacoknya gak anget sih?*”
Penjual : “*Belom goreng lagi bu.*”
Pembeli : “*Yaah gimana sih bang?*”

Data 12 di atas berisi percakapan antara Penjual dan Pembeli *Tahu Bacok* di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Percakapan terjadi pada tanggal 20 November 2019 pukul 20:45 WIB. Pembeli disini sebagai penutur menanyakan pesannya terhadap mitra tutur atau penjual dengan tuturan “*Yah bang ko ini tahu bacoknya gak anget sih?*”, tuturan tersebut dimaksudkan untuk menanyakan alasan tahu yang dibuat tidak hangat. Menanggapi tuturan itu, penjual sebagai mitra tutur mengatakan “*Belom goreng lagi bu.*”. Terlihat bahwa tuturan tersebut langsung mendapat keluhan dari pembeli yang merasa kurang senang dengan tuturan “*Yaah gimana sih bang?*”, tuturan tersebut disampaikan pembeli dengan nada kecewa.

2. Fungsi Tuturan Ekspresif pada Tuturan Penjual

Berikut ini pemaparan analisis terkait dengan fungsi tuturan ekspresif yang digunakan oleh penjual:

Fungsi Berterima kasih

Fungsi berterima kasih merupakan salah satu fungsi tuturan ekspresif yang berfungsi untuk berterima kasih kepada mitra tutur. Adapun pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 2 data yang berfungsi untuk berterima kasih. Perhatikan data berikut:

Data 27

Penutur : Penjual
Mitra Tutur : Pembeli
Lokasi : Warung Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan Tambora, Jakarta Barat
Waktu : 26 Oktober 2019 Pukul 19:00 WIB
Konteks : Penutur yang sebagai penjual telah memberikan permintaan pembeli dengan meminta pesannya untuk diberikan cabai janganan sambal.

Dialog

Pembeli : “*Ini enggadisambelin kan bang?*”
Penjual : “*Engga ko bu kan minta di kasih cabai.*”
Pembeli : “*Oke deh mantap nih bang duitnya.*”
Penjual : “*Iyah makasih yah bu.*”
Pembeli : “*Sama-sama bu.*”

Pada data 27 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat percakapan antara penjual dan pembeli yang terjadi di warung *tahu bacok* di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Pada tuturan di atas terlihat bahwa penjual yang bertindak sebagai penutur dan pembeli yang merupakan mitra tutur dalam percakapan tersebut. Pada tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa pembeli menanyakan pesannya yang tidak ingin diberikan sambal dengan tuturan “*Ini enggadisambelin kan bang?*”. Tuturan tersebut telah ditanggapi penjual yang memberikan permintaannya untuk diberikan cabai bukan sambal dan pembeli memberikan tanggapan dengan tuturan “*Iyah, makasih yah bu.*”. Tuturan

tersebut digunakan dengan maksud untuk berterima kasih kepada pembeli karena sudah membeli di tempatnya.

Pada data di atas, terdapat tuturan ekspresif yang berfungsi untuk berterima kasih yang diucapkan oleh penjual dengan mengatakan “*Iyah makasih yah bu.*”. Tuturan yang diucapkan penjual merupakan bentuk ekspresi yang berfungsi untuk berterima kasih terhadap mitra tutur telah membeli tahu bacok yang di tempatnya.

Fungsi Meminta Maaf

Fungsi meminta maaf merupakan salah satu fungsi tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengucapkan rasa maaf kepada mitra tutur. Adapun pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 4 data yang berfungsi untuk mengucapkan permintaan maaf. Perhatikan data berikut:

Data 03

Penutur : Pembeli

Mitra Tutur : Penjual

Lokasi : Warung Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan Tambora, Jakarta Barat

Waktu : 10 Oktober 2019 Pukul 20:28 WIB

Konteks : Pembeli yang sebagai penutur membeli tahu bacok dengan syarat meminta sambalnya untuk ditambahkan. Permintaan tersebut mendapatkan penolakan oleh penjual dengan alasan cabainya sedang mahal namun tetap meminta maaf.

Dialog

Pembeli : “*Bang tahu bacoknya sepuluh ribu sambalnya banyakin.*”

Penjual : “*Aduh maaf bang cabainya lagi mahal nih.*”

Pembeli : “*Oh gitu, ya udah dah bang bungkus.*”

Pada data 03 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat percakapan antara penjual dan pembeli yang terjadi di warung *tahu bacok* di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Pada tuturan di atas terlihat bahwa pembeli yang bertindak sebagai penutur dan penjual yang merupakan mitra tutur dalam percakapan tersebut. Pada tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa pembeli ingin membeli tahu bacok seharga 10 ribu dan meminta sambalnya dibanyakin dengan menggunakan tuturan “*Bang tahu bacoknya sepuluh ribu, sambalnya banyakin.*” Menanggapi permintaan tersebut, terlihat bahwa penjual menolak karena sambal yang dibuat dengan cabai lagi mengalami kenaikan harga atau mahal. Melihat penolakan penjual, pembeli tetap melanjutkan pembeliannya dengan mengatakan “*Oh gitu, ya udah dah bang bungkus!*”. Maksud dari tuturan tersebut bahwa pembeli tetap ingin membeli dengan sambal yang biasanya sudah diberikan. Pada data di atas, terdapat tuturan ekspresif yang berfungsi untuk meminta maaf yang diucapkan oleh penjual dengan mengatakan “*Aduh maaf bang cabainya lagi mahal nih.*”. Tuturan yang diucapkan penjual merupakan bentuk ekspresi yang berfungsi untuk meminta maaf kepada pembeli karena telah menolak permintaannya.

Fungsi Menolak

Fungsi menolak merupakan salah satu fungsi tuturan ekspresif yang berfungsi untuk menolak mitra tutur. Adapun pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 2 data yang berfungsi untuk menolak. Perhatikan data berikut:

Data 09

Penutur : Pembeli
Mitra Tutur : Penjual
Lokasi : Warung Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan Tambora, Jakarta Barat
Waktu : 20 Oktober 2019 Pukul 20:30 WIB
Konteks : Pembeli yang sebagai penutur membeli tahu bacok dengan meminta tambahan dan mendapat penolakan dari penjual dengan keluhan membelinya terlalu sedikit.

Dialog

Penjual : *“Tahunya tinggal lima doang, mau campur tempe?”*
Pembeli : *“Yaaah, kalo campur tempe tambahin yah bang.!”*
Penjual : *“Emang belinya berapa?”*
Pembeli : *“Tujuh ribu..”*
Penjual : *“Aduh gabisa, kalo dua puluh ribu baru ditambahin.”*
Pembeli : *“Ya udah enggausah bang lima ribu aja.”*

Data 09 di atas berisi percakapan antara Penjual dan Pembeli *Tahu Bacok* di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Percakapan terjadi pada tanggal 20 Oktober 2019 pukul 19:00 WIB. Penjual disini sebagai penutur mengingatkan bahwa pesanan pembeli telah kekurangan dan menawarkan untuk dicampur dengan yang lainnya sehingga pembeli meminta tambahannya dengan tuturan *“Yaaah, kalo campur tempe tambahin yah bang!”*. Menanggapi tuturan tersebut dengan maksud meminta tambahan jika dicampur dengan yang lainnya. Melihat penolakan dari penjual dengan alasan tahu yang dibelinya terlalu sedikit dengan tuturan *“Aduh gabisa, kalo dua puluh ribu baru ditambahin.”* Tuturan tersebut dengan maksud menolak permintaan pembeli.

Pada data di atas, terdapat tuturan ekspresif yang berfungsi untuk menolak yang diucapkan oleh pembeli dengan mengatakan *“Aduh gabisa, kalo dua puluh ribu baru ditambahin.”*. Tuturan yang diucapkan penjual merupakan bentuk ekspresi yang berfungsi untuk menolak keinginan pembeli karena telah meminta tambahan tahu meskipun ia membeli tahu terlalu sedikit.

Fungsi Mengeluh

Fungsi mengeluh merupakan salah satu fungsi tuturan ekspresif yang berfungsi untuk mengeluh kepada mitra tutur. Adapun pada penelitian ini ditemukan data sebanyak 1 data yang berfungsi untuk mengeluh. Perhatikan data berikut:

Data 18

Penutur : Pembeli
Mitra Tutur : Penjual
Lokasi : Warung Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan Tambora, Jakarta Barat
Waktu : 11 November 2019 Pukul 22:00 WIB
Konteks : penjual menawarkan pembeli untuk membeli dengan harga 30 ribu nanti mendapat tambahan, sehingga pembeli yang meminta tambahannya lumayan banyak terlihat ada keluhan dari seorang penjual.

Dialog

- Penjual : “*Kalo beli 30 ribu nanti ditambahin deh.*”
Pembeli : “*Oke tambahannya 5 yah bang?*”
Penjual : “***Banyak amat minta tambahannya! dua aja yah?***”
Pembeli : “*Kan belinya juga banyak bang.*”

Pada data 18 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat percakapan antara penjual dan pembeli yang terjadi di warung tahu bacok di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat. Pada tuturan di atas terlihat bahwa penjual yang bertindak sebagai penutur dan pembeli yang merupakan mitra tutur dalam percakapan tersebut. Pada tuturan tersebut, dapat dilihat bahwa penjual menawarkan jika membeli dengan harga 30 ribu akan mendapatkan tambahan dengan tuturan “*Kalo beli 30 ribu nanti ditambahin deh.*”. Terlihat pada tuturan tersebut pembeli dengan nada bicara yang cukup serius tertarik dengan penawaran penjual dan meminta tambahannya yang lumayan banyak jumlahnya. Namun hal ini menjadi keluhan dari penjual dengan alasan meminta tambahannya terlalu banyak dengan tuturan “*Banyak amat minta tambahannya! dua aja yah?*” tuturan tersebut dengan maksud mengeluh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Fungsi tindak tutur ekspresif yang ditemukan pada percakapan antara penjual dan pembeli di Warung Tahu Bacok di Jalan Krendang Selatan, Tambora, Jakarta Barat, terdapat 8 fungsi tindak tutur ekspresif. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut: (1) fungsi ekspresif penjual dengan fungsi terima kasih 8 data, fungsi meminta maaf 4 data, fungsi memuji 2 data, fungsi menyalahkan 1 data, fungsi mengkritik 2 data fungsi menyindir 1 data, fungsi mengeluh 2 data. Adapun penggunaan tuturan ekspresif yang dituturkan oleh pedagang yaitu fungsi terima kasih 2 data, fungsi meminta maaf 4 data, fungsi menolak 2 data, dan fungsi mengeluh sebanyak 1 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abd.Syukur. 1993 *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jumanto. 2017. *Pragmatik: Dunia Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Oka (Penerjemah). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L.J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhajdir. 2014. *Semantik Dan Pragmatik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Nadar. F.X. 2009. *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Searle. 1968. *Speech Acts An Essay In The Philosophy Of Language*. Oxford: Basil Blacwell.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana dan Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murti, dkk. 2018. "Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 1. No, 1. 2018
- Selvia. 2014. "Tindak Tutur Ekspresif Dan Komisif Dalam Debat Calon Presiden Republik Indonesia 2014". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 3, Nomor 1. 2017
- Selviyani, Pujiati. 2019. "Expressive Speech Act In The Novel Dialogue The Perfect Husband. *Jurnal*". IDEAS Volume 7, Number 2, Desember 2019
- Wulandari, dkk. 2015. "TindakTuturEkspresif MarioTeguh DalamAcara GoldenWays". *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajaran*. Volume 2, Nomor 1, Februari 2015.
- Zainuddin, dkk. 2018. *Tindak Tutur Ekspresif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X MAN pinrang Kabupaten Pinrang*. Universitas Negeri Makassar.
- Larasati. 2017. *Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahayu Ningsih Kajian Pragmatik Dan Relevansinya Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia Materi Drama Di SMA*. Yogyakarta: Universitas PGRI.

**KEPRIBADIAN MELANKOLIS TOKOH JOHANSYAH IBRAHIM DALAM NOVEL
DILARANG BERCANDA DENGAN KENANGAN KARYA AKMAL NASERY
BASRAL**

Yuga Andika Ramadhan

*Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
yugaandirama@gmail.com*

ABSTRAK

Salah satu yang menarik dari sebuah novel adalah kepribadian yang melekat pada tokoh, seperti pada novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Subjek pada penelitian ini adalah novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Hasil dari penelitian ini ialah, ditemukannya beberapa sifat dominan pada tokoh Johansyah Ibrahim, diantaranya: (1) analitis (2) penuh hormat (3) peka (4) pesimistis (5) bijaksana (6) tidak aman (7) mudah tersinggung (8) penuh perhatian (9) malu-malu (10) rela berkorban (11) idealistis (12) introver (13) penuh curiga. Sifat-sifat tersebut merupakan reaksinya yang khas terhadap situasi dan kondisi lingkungan sekitar, sebagai hasil interaksi dari tipe kepribadiannya yang melankolis. Kekuatan kepribadian tokoh Johansyah Ibrahim, karena memberikan pengaruh positif terletak pada sifat-sifat seperti: analitis, penuh hormat, peka, bijaksana, penuh perhatian, rela berkorban, dan idealistis. Sementara, kelemahan dari kepribadiannya karena cenderung memberikan pengaruh negatif terletak pada sifat-sifat seperti: pesimistis, tidak aman, mudah tersinggung, malu-malu, introver, dan penuh curiga.

Kata Kunci: *melankolis, kepribadian tokoh, psikologi sastra*

PENDAHULUAN

Psikologi menggali informasi tentang individu manusia melalui penyelidikan terhadap gejala dan kegiatan jiwa yang dimilikinya. Psikologi pada pra abad ke-20 dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari tentang hakikat jiwa oleh para filosof serta dianggap sebagai bagian dari ilmu filsafat. Praja & Effendi (dalam Amin, 2014:20) menyebutkan bahwa pengaruh filsafat terhadap psikologi pada masa lampau sangat kuat, jiwa yang berisi ide-ide oleh Plato diberi nama *Psyche* yang terdiri dari tiga bagian, yaitu pikiran yang bertempat di otak, kehendak yang berpusat di dalam dada, dan nafsu yang berada di perut.

Psikologi terbebas dari pengaruh filsafat setelah pemenuhan hasrat keingintahuan tentang manusia secara utuh oleh Wilhem Wundt membawa perkembangan positif. Keyakinan Wundt bahwa gejala kejiwaan tidak dapat diterangkan hanya berdasarkan metode spekulatif mendorongnya melakukan pelbagai penelitian tentang gejala kejiwaan di laboratoriumnya menggunakan metode eksperimental. Berbagai hasil pengalaman laboratorium tersebut pada selanjutnya memberi dampak positif bagi psikologi, yakni dengan bermunculannya aliran dan cabang psikologi yang bersifat khusus. Sebagaimana Sarwono (dalam Amin, 2014:29) menyebutkan bahwa Wilhem Wundt mendirikan laboratorium psikologi bermaksud untuk membebaskannya dari pengaruh filsafat dan ilmu pengetahuan alam.

Pada abad modern, psikologi tidak lagi dipandang sebagai ilmu spekulatif. Psikologi dimaknai sebagai ilmu pengetahuan empiris tentang tingkah laku manusia dan penyelidikannya meliputi gejala kejiwaan yang memicu perilaku manusia. Penyelidikan-penyelidikan tersebut banyak memanfaatkan cabang psikologi khusus yaitu psikologi kepribadian. Hal tersebut dikarenakan

pengkajian tingkah laku baik yang bersifat jasmani dan rohani secara khusus diselidiki dalam psikologi kepribadian. Moskowitz & Orgel (dalam Amin, 2014:6) menyatakan, psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan empiris yang berdasarkan atas observasi dari penelitian eksperimental, pokok persoalannya adalah tentang tingkah laku manusia yang bertujuan untuk melengkapi pengertian mekanisme aktivitas manusia dan penyesuaian dirinya, sehingga memungkinkannya memperbaiki diri.

Pemahaman terhadap tingkah laku manusia tidaklah sederhana. Hal tersebut dikarenakan luasnya cakupan dari tingkah laku manusia, yang tidak terbatas pada kegiatan psikomotor seperti perbuatan berbicara, duduk, berjalan, dsb. yang dapat dikenali oleh panca indera secara terbuka semata, melainkan juga meliputi kegiatan kognitif yang bersifat tertutup seperti berpikir, berperasaan, berkeyakinan, dsb. Amin (2014:7) menyebutkan, tingkah laku memiliki arti yang luas meliputi segala manifestasi hayati dan seluruh aktivitas, tindakan dan perbuatan manusia yang terlihat maupun tidak terlihat, yang disadari ataupun tidak disadari oleh individu yang bersangkutan.

Setiap individu memiliki manifestasi hayati atau perpaduan sifat-sifat yang berbeda satu sama lain sehingga terdapat kekhasan pada tingkah lakunya. Kekhasan tersebut lebih dikenal dengan istilah kepribadian. Adolf Heuken, S.J. dkk. (dalam Kuntjojo, 2009:4) menyatakan, kepribadian adalah kekhasan kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang yang terwujud melalui tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia yang dikehendakinya. Kepribadian tidak hanya terbentuk melalui penyesuaian diri individu pada lingkungan sekitarnya tetapi juga disebabkan oleh manifestasi hayati dalam dirinya. Menurut Hippocrates dan Gallenus (dalam Kuntjojo, 2009:8-10), setiap individu memiliki proporsi empat macam cairan antara lain *chole*, *melanchole*, *phlegma*, dan *sanguis* yang tidak selalu sama, dominasi salah satu cairan tersebut menyebabkan ciri-ciri khas pada setiap individu. *Chole* (koleris) memiliki sifat khas penuh semangat, optimis, emosional, dan keras hati; *melanchole* (melankolis) memiliki sifat khas pemuram, daya juang lemah, mudah kecewa, pesimistis; *phlegma* (flegmatis) memiliki sifat khas berpenampilan tenang, berpendirian kuat, setia, dan tidak emosional; *sanguis* (sanguine) memiliki sifat khas dengan bersemangat, ramah, dan mudah berubah pendirian.

Senada dengan Hippocrates Gallenus, menurut Florence Littauer (2011:32-36), terdapat 4 tipe kepribadian manusia yaitu pertama, tipe sanguine dengan sifat ekstrover, pembicara, dan optimis. Kedua, tipe melankolis dengan sifat introver, pemikir, dan perasa. Ketiga, tipe koleris dengan sifat ekstrover, pelaku, dan optimis. Keempat, tipe flegmatis dengan sifat introver, pengamat, dan pesimis. Menurutnya, tidak ada dua individu yang dilahirkan sama. Setiap individu memiliki keunikannya sendiri dengan rangkaian kekuatan dan kelemahan berbeda.

Tingkah laku individu bertipe kepribadian melankolis berbeda dengan individu bertipe kepribadian lainnya, pun seterusnya. Tipe kepribadian melankolis adalah individu yang cenderung genius, memikirkan segala sesuatu secara mendalam, analitis, idealis, serius dan tekun dalam melakukan sesuatu. Seorang melankolis menyukai keteraturan, berorientasi pada jadwal, tertib serta menyukai diagram, grafik, bagan, dan daftar. Individu bertipe kepribadian melankolis cenderung

pesimis, melihat segala sesuatu dari sisi buruk, dan menghindari perhatian. Seorang melankolis cenderung perfeksionis dan perasa.

Tipe kepribadian melankolis sejatinya memiliki banyak sifat yang berpotensi menjadi kekuatan bagi pemiliknya. Salah satunya ialah sifat analitis. Maka, tidaklah mengherankan apabila para ilmuwan umumnya berkepribadian melankolis. Akan tetapi, bukan berarti tipe kepribadian melankolis terbebas dari masalah akibat sifat-sifat yang dimilikinya. Kecenderungannya pada sikap pesimis, melihat sisi buruk dari sesuatu, sifatnya yang perasa dan perfeksionis terkadang menjadi hambatan bagi peningkatan kualitas kehidupannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemahaman kepribadian secara utuh. Hal tersebut dimaksudkan untuk memaksimalkan potensi sifat yang dimiliki dan meminimalisasi kerugian akibat sebagian sifatnya yang negatif.

Mempelajari kepribadian juga dapat dilakukan melalui penelaahan tokoh di dalam karya sastra. Hal tersebut dikarenakan karya sastra memiliki pertautan yang erat dengan psikologi. Karya sastra dibangun pengarangnya dengan menempatkan kehidupan manusia sebagai objek. Endraswara (2003:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung karena karya sastra dan psikologi memiliki objek yang sama yakni kehidupan manusia. Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari jiwa orang lain, bedanya dalam psikologi itu riil sedangkan dalam karya sastra bersifat imajinatif. Kompleksitas kejiwaan pengarang menyertai proses penciptaan karya sastra. Pengarang dengan penuh kesungguhan menghayati berbagai masalah yang terjadi di kehidupan nyata kemudian mengungkapkan pandangannya. Hasil dialog dan kontemplasi pengarang terhadap lingkungannya kemudian dituliskan pengarang sebagai kisah dengan tokoh imajinasinya.

Penelitian terhadap karya sastra diperlukan untuk mengetahui relevansi antara karya sastra dengan kenyataan. Walaupun demikian, sisi lain sastra tidak mudah untuk dipahami secara proporsional sehingga membutuhkan psikologi sastra sebagai penghubungnya. Menurut Semi (dalam Endraswara, 2008:12), ada beberapa kelebihan penggunaan psikologi sastra, pertama, sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan. Kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada penulis tentang masalah perwatakan yang dikembangkannya. Ketiga, sangat membantu dalam menganalisis karya sastra surealis, abstrak, atau absurd, dan akhirnya dapat membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu. Kelebihan atau keuntungan semacam ini dapat terwujud apabila sistem komunikasi psikologis terjadi. Sistem komunikasi kejiwaan akan membawa iklim sastra semakin sehat dan beradab.

Permasalahan yang berkaitan dengan kepribadian adalah hal yang menarik. Bahkan, para pengarang fiksi kerap kali memanfaatkannya sebagai pengembangan tokoh rekaan. Salah satu novel yang mengangkat permasalahan tersebut ialah novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Novel ini merupakan hasil pengembangan dari cerpen berjudul sama yang terdapat pada antologi “Ada Seseorang di Kepala yang Bukan Aku” yang pernah ditulisnya pada tahun 2006. Novel ini mengangkat permasalahan tipe kepribadian melankolis melalui tokohnya,

Johansyah Ibrahim. Ia dikisahkan pengarang sebagai seseorang bertipe kepribadian melankolis yang gagal menyelamatkan pernikahannya karena ketidaktepatannya dalam menyikapi kelemahan kepribadiannya.

Johansyah Ibrahim adalah seorang pesimistis karena senantiasa melihat sesuatu berdasarkan sisi buruk sementara mengharapkan yang terbaik. Pemikiran dan perhatiannya cenderung ditujukan ke dalam diri sendiri yang berakibat pada kesulitan dirinya untuk berempati. Sikapnya yang penuh curiga menjadikannya begitu selektif serta senantiasa merasa tidak aman dalam melakukan pergaulan sosial. Akmal selaku pengarang, secara cerdas berhasil memanfaatkan permasalahan kepribadian pada tokoh Johansyah Ibrahim yang seringkali juga merupakan sebuah masalah kepribadian pada kehidupan nyata sebagai pengembangan plot cerita. Novel tersebut mengandung pesan positif bagi pembaca khususnya dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang berkaitan dalam pemahaman kepribadian.

Untuk memperkaya referensi penelitian ini, telah dilakukan penelusuran pustaka terhadap beberapa penelitian sejenis/sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran ditemukan beberapa penelitian relevan yang antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mega Pratiwi (2019), yang berjudul “Kepribadian Humanistik Tokoh Utama Novel Ubur-Ubur Lembur Karya Raditya Dika dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel dan mendeskripsikan tingkat kelayakan novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika sebagai bahan ajar sastra di SMA. Persamaan penelitian oleh Mega Pratiwi dengan penelitian penulis ialah penelitian dilakukan untuk menemukan kepribadian pada tokoh utama dalam novel, adanya penggunaan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel, dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian. Sementara, perbedaannya terletak pada objek karya sastra yang diteliti yaitu tokoh Radit dalam novel “Ubur-Ubur Lembur” karya Raditya Dika, fokus penelitian, dan penggunaan teori Humanistik dari Abraham Maslow dalam penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa Nandya Nasution (2018), yang berjudul “Kepribadian Nidah Kirani Tokoh Utama dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M. Dahlan: Analisis Psikologi Sastra”. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan tipe kepribadian tokoh utama Nidah Kirani dalam novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan. Persamaan penelitian oleh Khairunnisa dengan penelitian penulis ialah penelitian dilakukan untuk menemukan kepribadian pada tokoh utama dalam novel, adanya penggunaan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel, dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian. Sedangkan, perbedaan penelitian terletak pada objek karya sastra yang diteliti yaitu tokoh Nidah Kirani dalam novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur” karya Muhidin M. Dahlan, fokus penelitian, dan penggunaan teori kepribadian Heymans dalam penelitian.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Noor Roikhatun Ni'mah (2017), yang berjudul “Kepribadian Tokoh dan Nilai Karakter dalam Novel Srepeg Tlutur Karya Tiwiek S.A.”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan watak yang dimiliki oleh setiap tokoh, mendeskripsikan

kepribadian tiap-tiap tokoh, dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel “Srepeg Tlutur” karya Tiwiek S.A. Persamaan penelitian oleh Noor dengan penelitian penulis ialah penelitian dilakukan untuk menemukan kepribadian tokoh dalam novel, adanya penggunaan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel, dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian. Sementara, perbedaan penelitian terletak pada objek karya sastra yang diteliti yaitu tokoh dalam novel “Srepeg Tlutur” karya Tiwiek S.A., fokus penelitian, dan penggunaan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud dalam penelitian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Afrika Rizki Amalia, Sukirno, dan Nurul Setyoni (2017), yang berjudul “Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA”. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan unsur intrinsik novel, mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel, dan mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas XII SMA. Persamaan penelitian oleh Afrika dkk. dengan penelitian penulis ialah penelitian dilakukan untuk menemukan kepribadian tokoh dalam novel, adanya penggunaan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel, dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian. Sedangkan, perbedaan penelitian terletak pada objek karya sastra yang diteliti yaitu tokoh utama dalam novel “Ayah” karya Andrea Hirata, fokus penelitian, dan penggunaan teori psikoanalisis dari Sigmund Freud dalam penelitian.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Iin Afriyani dan R. Panji Hermoyo (2017), yang berjudul “Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe kepribadian menurut teori Gerald Heymans pada tokoh utama dalam novel, dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian utama dalam novel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penelitian dilakukan untuk menemukan kepribadian tokoh utama dalam novel, adanya penggunaan pendekatan psikologi sastra dalam menganalisis novel, dan penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian. Sementara, perbedaan penelitian terletak pada objek karya sastra yang diteliti yaitu tokoh utama dalam novel “Tentang Kamu” karya Tere Liye, fokus penelitian, dan penggunaan teori Gerald Heymans dalam penelitian.

Adanya relevansi antara masalah pada tokoh Johansyah Ibrahim dengan masalah kesadaran untuk memahami kepribadian yang terjadi di kehidupan nyata telah menarik minat penulis untuk melakukan penelitian. Penelitian dilakukan dengan obyek perilaku tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral secara menyeluruh. Dengan demikian, akan didapatkan gambaran perilaku serta gambaran kekuatan dan kelemahan kepribadian melankolis pada tokoh Johansyah Ibrahim dengan menggunakan teori *personality plus* dari Florence Littauer.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran perilaku tipe kepribadian melankolis pada tokoh Johansyah Ibrahim dengan maksud

menemukan bentuk kekuatan dan kelemahan dari kepribadian melankolis. Atas dasar tersebut maka teori *personality plus* dari Florence Littauer dirasa tepat untuk digunakan karena teori tersebut memuat pembahasan tentang kepribadian melankolis serta menjabarkan kelebihan dan kelemahannya untuk menjawab permasalahan dari penelitian ini.

TEORI DAN METODOLOGI

TEORI

Pada penelitian ini digunakan teori *personality plus* menurut Florence Littauer sebagai dasar rujukan bagi peneliti dalam proses analisis data. Menurut Florence Littauer (2011:32-36), terdapat 4 tipe kepribadian manusia yaitu pertama, tipe sanguine dengan sifat ekstrover, pembicara, dan optimis. Kedua, tipe melankolis dengan sifat introver, pemikir, dan perasa. Ketiga, tipe koleris dengan sifat ekstrover, pelaku, dan optimis. Keempat, tipe flegmatis dengan sifat introver, pengamat, dan pesimis. Kepribadian melankolis begitu dibutuhkan kehadirannya di antara tipe-tipe kepribadian lainnya. “Tipe kepribadian melankolis adalah orang-orang yang serius terhadap tujuan, mengabdikan ketertiban dan keteraturan, serta sangat menghargai keindahan dan kecerdasan” (Littauer, 2011:66).

Tipe kepribadian melankolis memiliki 40 sifat yang menjadi profil kepribadiannya. “Sifat-sifat yang termasuk ke dalam potensi kekuatannya diantaranya: *analytical, persistent, self-sacrificing, considerate, respectful, sensitive, planner, scheduled, orderly, faithful, detailed, cultured, idealistic, deep, musical, thoughtful, loyal, chartmaker, perfectionist*, dan *behaved*. Sifat-sifat yang termasuk ke dalam potensi kelemahannya antara lain: *bashful, unforgiving, resentful, fussy, insecure, unpopular, hard to please, pessimistic, alienated, negative attitude, withdrawn, too sensitive, depressed, introvert, moody, skeptical, loner, suspicious, revengeful*, dan *critical*” (Littauer, 2011:26-28).

Littauer (2011:335-352) menjabarkan definisi kata sifat tipe kepribadian melankolis yang diantaranya adalah sebagai berikut: .

1. *Analytical* (analitis) adalah suka menyelidiki bagian-bagian hubungan yang logis dan semestinya.
2. *Persistent* (gigih) adalah melakukan sesuatu sampai selesai sebelum memulai lainnya.
3. *Self-sacrificing* (rela berkorban) adalah bersedia mengorbankan dirinya demi atau untuk memenuhi keutuhan orang lain.
4. *Considerate* (penuh perhatian) adalah menghargai keperluan dan perasaan orang lain.
5. *Respectful* (penuh hormat) adalah memperlakukan orang lain dengan rasa segan, kehormatan, dan penghargaan.
6. *Sensitive* (peka) adalah secara intensif memperhatikan orang lain dan apa yang terjadi.
7. *Planner* (perencana) adalah memilih untuk mempersiapkan aturan-aturan yang terinci sebelumnya dalam menyelesaikan proyek atau target, dan lebih menyukai keterlibatan dengan tahap-tahap perencanaan dan produk jadi bukannya melaksanakan tugas.

8. *Scheduled* (dijadwalkan) adalah membuat dan menghayati, menurut rencana sehari-hari, serta tidak menyukai rencananya terganggu.
9. *Orderly* (tertib) adalah orang yang mengatur segala-galannya secara metodis dan sistematis.
10. *Faithful* (setia) adalah secara konsisten bisa diandalkan, teguh, setia, dan mengabdikan kadang-kadang tanpa alasan.
11. *Detailed* (terperinci) adalah melakukan segala-galanya secara berurutan dengan ingatan yang jernih tentang segala hal yang terjadi.
12. *Cultured* (berbudaya) adalah orang yang perhatiannya melibatkan tujuan intelektual dan artistik, seperti teater, simfoni, dan balet.
13. *Idealistic* (idealistic) adalah memvisualisasikan hal-hal dalam bentuk yang sempurna dan memenuhi standar itu sendiri.
14. *Deep* (dalam) adalah intensif dan instropektif tanpa rasa senang kepada percakapan dan pengejaran yang pulasan.
15. *Musical* (musikal) adalah ikut serta atau punya apresiasi mendalam untuk musik, punya komitmen terhadap musik sebagai bentuk seni bukannya kesenangan pertunjukan.
16. *Thoughtful* (bijaksana) adalah orang yang tanggap dan mengingat kesempatan istimewa dan cepat memberikan isyarat baik.
17. *Loyal* (setia) adalah setia kepada seseorang, gagasan, atau pekerjaan kadang-kadang dengan melampaui alasan.
18. *Chartmaker* (pembuat grafik) adalah mengatur kehidupan, tugas, dan pemecahan masalah dengan membuat daftar, formulir, atau grafik.
19. *Perfectionist* (perfeksionis) adalah menempatkan standar tinggi pada dirinya dan seringkali kepada orang lain serta menginginkan segala-galanya pada urutan yang semestinya sepanjang waktu.
20. *Behaved* (berperilaku) adalah secara konsisten ingin membawa dirinya di dalam batas-batas apa yang dirasakan semestinya.
21. *Bashful* (malu-malu) adalah menghindari perhatian akibat rasa malu.
22. *Unforgiving* (tidak kenal ampun) adalah orang yang sulit memaafkan dan melupakan sakit hati atau keidakadilan yang dilakukan kepada mereka terkadang biasa menyimpan dendam.
23. *Resentful* (marah/sakit hati) adalah sering memendam rasa tidak senang sebagai akibat merasa tersinggung oleh sesuatu yang sebenarnya atau yang dibayangkan.

24. *Fussy* (rewel) adalah bersikeras tentang persoalan atau perincian sepele, dan meminta perhatian besar pada perincian yang tidak penting.
25. *Insecure* (tidak aman) adalah orang yang merasa sedih atau kurang kepercayaan.
26. *Unpopular* (tidak populer) adalah orang yang intensitas dan tuntutan akan kesempurnaan bisa membuat orang lain menjauhinya.
27. *Hard to please* (sulit untuk menyenangkan) adalah orang yang standarnya ditetapkan begitu tinggi sehingga orang lain sulit memuaskannya.
28. *Pessimistic* (pesimistis) adalah sementara mengharapkan yang terbaik, orang ini biasanya melihat sisi buruk suatu situasi lebih dahulu.
29. *Alienated* (teralienasi) adalah mudah merasa terasing dari orang lain seringkali dikarenakan rasa tidak aman atau takut bila orang lain tidak benar-benar senang bersamanya.
30. *Negative attitude* (sikap negatif) adalah orang yang sikapnya jarang positif dan sering hanya bisa melihat aksi buruk atau gelap dari situasi.
31. *Withdrawn* (suka menyendiri) adalah orang yang menarik diri dan memerlukan banyak waktu untuk sendirian atau mengasingkan diri.
32. *Too Sensitive* (mudah tersinggung) adalah terlalu introspektif dan mudah tersinggung jika disalahpahami.
33. *Depressed* (murung) adalah orang yang hampir sepanjang waktu merasa tertekan.
34. *Introvert* (introver) adalah orang yang pemikiran dan perhatiannya ditujukan ke dalam dirinya sendiri.
35. *Moodly* (berubah-ubah sikap) adalah tidak mempunyai emosi yang tinggi tetapi biasanya semangatnya menurun sekali, seringkali jika merasa tidak dihargai.
36. *Skeptical* (skeptis) adalah tidak mudah percaya atau mempertanyakan motif di balik kata-kata.
37. *Loner* (penyendiri) adalah memerlukan banyak waktu pribadi dan cenderung menghindari orang lain.
38. *Suspicious* (penuh curiga) adalah cenderung mencurigai atau tidak mempercayai gagasan atau orang lain.
39. *Revengeful* (pendendam) adalah secara sadar atau tidak menyimpan dendam dan menghukum orang yang melanggar, sering dengan diam-diam menahan persahabatan atau kasih sayang.
40. *Critical* (kritis) adalah selalu mengevaluasi dan membuat penilaian, sering memikirkan atau menyatakan reaksi negatif.

Keempat puluh kata tersebut mewakili sifat tipe kepribadian melankolis yang menjadi landasan penulis dalam menganalisis data pada penelitian. Sementara itu, metode pemeriksaan tipe kepribadian dalam teori *personality plus* dari Florence Littauer ialah dengan menggolongkan data berupa perilaku dan tindakan obyek yang diteliti ke dalam deret empat kata lainnya sejumlah empat puluh baris yang disajikan dalam bentuk tabel yang mana setiap kata pada deret tersebut mewakili masing-masing tipe kepribadian. Kategorisasi data pada tabel dilakukan berdasarkan pada kecocokan data dengan deret kata yang tersedia. Selanjutnya, pemeriksaan dilakukan dengan menjumlahkan perolehan data yang telah diidentifikasi pada tabel. Jumlah skor tertinggi pertama pada tabel menunjukkan tipe kepribadian yang dominan sementara skor tertinggi lainnya menunjukkan tipe kepribadian yang berpadu dengan tipe kepribadian yang dominan.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. “Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang melaporkan hasil penelitian secara verbal dengan data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, dengan tidak mengutamakan pada angka-angka” (Semi, 2012:24-25). Penekanan dalam penelitian ini ialah pada penelitian struktur bukan pada angka sehingga temuan tipe atau hukum psikologi yang termanifestasi pada data diuraikan dan dideskripsikan sebagaimana dengan tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer penelitian diperoleh dari penggalan-penggalan kalimat atau dialog-dialog tokoh Johansyah Ibrahim pada novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral, cetakan pertama yang diterbitkan oleh *Republika Penerbit* pada tahun 2018 dengan jumlah 466 halaman. Sementara, data sekunder penelitian berasal dari berbagai media informasi seperti buku, internet, jurnal, dan referensi skripsi.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang difokuskan dalam analisis tipe kepribadian melankolis. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penulis membaca teori *personality plus* menurut Florence Littauer dan buku-buku yang berkaitan dengan tipe kepribadian melankolis.
2. Penulis membaca secara cermat dan teliti, berulang-ulang serta memahami novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral.
3. Penulis mencatat dan menandai data, bagian-bagian tipe kepribadian melankolis yang terdapat pada novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral.
4. Peneliti mengelompokkan data yang terdapat dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral berdasarkan aspek atau sifat tipe kepribadian melankolis.

“Teknik analisis data dilakukan dengan cara pendeskripsian bagian-bagian yang ditentukan dalam penelitian, dirumuskan simpulan umum dari hasil penelitian secara lengkap dalam bentuk tertulis” (Semi, 2012:31-32). Penggunaan teknik interpretasi dipilih sebagai cara menganalisis data pada penelitian ini dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang telah diklasifikasikan sebelumnya dihimpun ke dalam tabel tabulasi data.
2. Menganalisis data yang mengandung tipe kepribadian melankolis pada tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral.
3. Menginterpretasikan data dengan menggunakan teori *personality plus* menurut Florence Littauer.
4. Menjumlahkan hasil perolehan skor pada data yang telah diidentifikasi dalam tabel.
5. Mendeskripsikan temuan sifat dari tipe kepribadian melankolis pada tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral.
6. Menarik simpulan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, dijelaskan hasil penelitian mengenai analisis sifat tipe kepribadian melankolis pada tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap tokoh Johansyah Ibrahim ditemukan 213 kutipan yang mengandung sifat tipe kepribadian melankolis yakni *analytical* 21 kutipan, *respectful* 21 kutipan, *sensitive* 20 kutipan, *pessimistic* 19 kutipan, *thoughtful* 14 kutipan, *insecure* 12 kutipan, *too sensitive* 11 kutipan, *considerate* 9 kutipan, *bashful* 7 kutipan, *self-sacrificing* 7 kutipan, *idealistic* 6 kutipan, *introvert* 6 kutipan, *suspicious* 6 kutipan, *critical* 5 kutipan, *behaved* 5 kutipan, *detailed* 5 kutipan, *negative attitude* 5 kutipan, *depressed* 5 kutipan, *cultured* 4 kutipan, *scheduled* 4 kutipan, *persistent* 4 kutipan, *deep* 3 kutipan, *perfectionist* 3 kutipan, *fussy* 3 kutipan, *orderly* 2 kutipan, *unforgiving* 2 kutipan, *resentful* 1 kutipan, *chartmaker* 1 kutipan, *skeptical* 1 kutipan, dan *moodly* 1 kutipan. Berikut dijabarkan 13 sifat tipe kepribadian melankolis yang dominan sekaligus menjadi kekuatan dan kelemahan pada tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral.

1. Sifat *analytical* (analitis) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat *analytical* (analitis) membuat dirinya senantiasa bertindak logis karena mengutamakan pemikiran yang logis sebelum melakukan tindakan. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Undangan Gaby adalah tawaran yang tak boleh dilewatkan karena dua hal. Pertama, agar bisa mengenal dekat kawan-kawan baruku secara personal. Kedua, untuk bertamasya dalam pesona cita rasa kuliner Italia yang mustahil kulakukan dengan dana sendiri yang pas-pasan. Aku tak bisa membayangkan bagaimana Gaby mampu mentraktir kami seisi kelas. Mungkin saja dia pemilik sebuah perusahaan atau anak seorang jutawan, sehingga berapa pun biaya makan tak menjadi hambatan (Nasery Basral, 2018:18).

Dalam kutipan di atas tergambar bahwa Johansyah Ibrahim menyelidiki bagian-bagian hubungan yang logis antara kehadirannya memenuhi undangan pesta ulang tahun Gaby dengan manfaat yang akan didapatkannya. Tindakannya untuk tidak boleh melewatkan undangan dipilihnya setelah mendapati adanya hubungan yang logis dengan manfaat dari kehadirannya pada pesta ulang tahun tersebut yaitu memberinya waktu yang lebih santai dalam mengenal teman-teman barunya serta memberikannya kesempatan untuk bisa menikmati makanan khas Italia secara gratis.

2. Sifat *respectful* (penuh hormat) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifatnya yang penuh hormat membuat dirinya disukai, dihormati, dan disegani. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Aku alumnus Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Begitu lulus, aku tak sempat menerapkan ilmu Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata yang kupelajari karena sekitar 1,5 bulan sebelum diwisuda aku diterima bekerja di sebuah perusahaan kehumasan. Kantor ini memang bukan termasuk tiga besar PR Agency di Tanah Air, tetapi mereka menerapkan sebuah kebijaksanaan yang sangat kuhargai: aku diperbolehkan bekerja setelah selesai dengan semua urusan wisuda (Nasery Basral, 2018:9-10).

Dalam kutipan di atas tergambar bahwa Johansyah Ibrahim menunjukkan penghargaannya pada perusahaan PR Agency tempatnya bekerja. Posisi perusahaan tempatnya bekerja yang bukan termasuk dalam tiga besar tidak mengurangi rasa hormatnya terhadap perusahaan tersebut, karena lebih menghargai kebijaksanaan perusahaannya yang memperbolehkannya bekerja setelah menyelesaikan semua urusan wisuda.

3. Sifat *sensitive* (peka) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat peka saling melengkapi dengan sifat analitis tokoh Johansyah Ibrahim. Sifat ini sangat membantunya ketika hendak menentukan sikap dan membuat pilihan. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Topik selanjutnya berpindah sebentar tentang menu kuliner Italia yang kami santap, sebelum kembali lagi tentang Diana dengan sigap. Kuperhatikan orang-orang di meja sekitarku juga tenggelam dalam pembicaraan yang seru tentang penyebab kematian Sang Putri Wales yang mengharu-biru (Nasery Basral, 2018:21).

Dalam kutipan tersebut tergambar rasa peka dari tokoh Johansyah Ibrahim terhadap apa yang terjadi di sekitarnya. Ia tidak henti-hentinya memperhatikan topik obrolan teman-temannya

dan orang-orang di sekitar mejanya. Perhatiannya secara terus-menerus tertuju pada pembicaraan di sekitarnya yaitu mengenai penyebab kematian Putri Diana.

4. Sifat *pessimistic* (pesimistis) merupakan sifat dominan yang menjadi kelemahan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat *pessimistic* begitu kontras dengan sifat *analytical*, *idealistic*, dan *thoughtful*. Sifat *pessimistic* yang dimiliki oleh tokoh Johansyah Ibrahim terbentuk karena sudut pandangannya terhadap kesempurnaan dan pemikirannya yang terlalu berlebihan. Hal tersebut, seringkali menjadikan dirinya sebagai seorang peragu apabila ia menemukan hal negatif dari tindakan atau keputusan yang akan dibuatnya. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Sempat terpikir olehku untuk menelepon Zain dan meminta maaf atas sikap Nicole yang memarahinya. Tapi kemudian kubatalkan niat itu karena bisa juga malah memperkeruh masalah. Sebaiknya aku bersikap menunggu saja. Jika Zain menghubungiku lebih dulu, akan aku jelaskan bahwa aku tak pernah menyuruh Nicole melakukan hal itu (Nasery Basral, 2018:107).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap Johansyah Ibrahim yang lebih memperhatikan sisi buruk sebelum membuat pertimbangan. Tidak dilaksanakannya keinginan untuk meminta maaf melalui sambungan telepon kepada Zain atas sikap Nicole terhadapnya diakibatkan perhatian berlebihan terhadap potensi buruk dari tindakannya yaitu bertambah keruhnya masalah.

5. Sifat *thoughtful* (bijaksana) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat bijaksana membuatnya bersikap teliti dan cermat dalam membuat pertimbangan. Sifat ini terdapat pada kutipan,

“Iya Hon. Tapi maksudku kamu juga jangan terbebani dan merasa harus menyiapkan semuanya dengan sempurna. Aku siap hidup seadanya di awal pernikahan kita. Kalau kita menikah lebih cepat ada keuntungan lain, yaitu saat anak-anak beranjak remaja kita masih belum terlalu tua.”

Aku menyesap kopi dan merenungkan semua pendapatnya. "Idemu bagus, coba kita pertajam lagi. Ancar-ancarmu menikah umur berapa?" (Nasery Basral, 2018:241).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap tanggap dan cepat tokoh Johansyah Ibrahim dalam memberikan isyarat baik terhadap kesempatan yang ada. Hal tersebut dapat dicermati dari tindakannya yang segera mempertimbangkan ide kekasihnya untuk menikah. Tak hanya mempertimbangkannya, ide kekasihnya untuk menikah bahkan dipertegas tokoh Johansyah Ibrahim dengan menanyakan berapa usia kesiapannya menikah.

6. Sifat *insecure* (tidak aman) merupakan sifat dominan yang menjadi kelemahan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat tidak aman membuat tokoh Johansyah Ibrahim mudah dihinggapi rasa gugup, cemas, dan khawatir yang berlebihan sehingga membuatnya menjadi rendah diri. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Tiara menghela napas yang jelas terdengar di telepon. "Josh juga ikut. Bagaimana?" "Aku percaya kamu bisa profesional, Jiwaku." Entah mengapa aku merasa jantungku sempat berkedut lebih cepat ketika mendengar Tiara menyebut nama lelaki yang pernah melamarnya itu.

Usai pembicaraan itu aku mengalami kecemasan yang belum pernah kualami sebelumnya. Bagaimana aku bisa sampai ke bulan September dengan hati tenang melewati Juli-Agustus sementara istriku setiap hari, bahkan setiap saat, menghabiskan waktu dengan Josh, lelaki yang pernah sampai 95 persen dicintainya? Aku tak bisa berbohong bahwa aku sungguh-sungguh cemburu (Nasery Basral, 2018:345).

Dalam kutipan di atas perasaan sedih atau kurang kepercayaan tergambar pada reaksi tokoh Johansyah Ibrahim ketika mendengar istrinya menyebut nama lelaki yang pernah melamarnya. Hal tersebut dapat ditandai dari ucapannya yang mengharapakan sikap profesional dari istrinya serta pengakuannya yang mengatakan bahwa jantungnya berkedut hingga kecemasan yang dialaminya setelah pembicaraan mereka selesai.

7. Sifat *too sensitive* (mudah tersinggung) merupakan sifat dominan yang menjadi kelemahan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel "Dilarang Bercanda dengan Kenangan" karya Akmal Nasery Basral. Sifat mudah tersinggung membuat tokoh Johansyah Ibrahim sulit melihat sesuatu secara semestinya dan cenderung hanya melihat sisi negatif. Sifat ini berakibat pada sikap sulit memaafkan. Sifat ini terdapat pada kutipan,

"Kalian berenam, tapi semua berpasangan 'kan? Igor dan Katyusha, kau dan Gaby, dan sepasang lagi kawan kalian."

"Kau ini apa-apaan sih! Dua kawanku lainnya adalah Nicole dan Duyen, dua-duanya perempuan!"

Rasa penat membuat emosiku meletup-letup. "Jangan karena kau memberikan tumpangan menginap bagiku lantas kau merasa bisa mengatur dengan siapa aku boleh bertemu-" (Nasery Basral, 2018:125).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap tokoh Johansyah Ibrahim yang mudah tersinggung. Kecemburuan Aida yang sejatinya dikemas dalam bentuk pertanyaan justru salah ditanggapi oleh Johansyah Ibrahim yang beranggapan bahwa pertanyaan tersebut merupakan bentuk pengekanan Aida kepada dirinya karena telah memberikannya tumpangan menginap.

8. Sifat *considerate* (penuh perhatian) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel "Dilarang Bercanda dengan Kenangan" karya Akmal Nasery Basral. Sifat penuh perhatian membuatnya peduli terhadap persaan dan keadaan orang lain. Sifat ini terdapat pada kutipan,

"Aku harap kamu tidak tersinggung atau merasa dikasihani, Jo. Aku hanya berharap, emm, bagaimana menyebutnya ya ..." Gaby memilih kata yang tepat. "... semoga dengan sedikit yang kulakukan ini, Gabriel juga mendapat kebaikan dari orang lain di sana." "Baiklah, kalau begitu aku terima pemberianmu. Semoga Tuhan membalas kebaikanmu dengan menjaga Gabriel lebih baik lagi di Filipina." (Nasery Basral, 2018:25).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap untuk menghargai perasaan orang lain dari tokoh Johansyah Ibrahim. Tutaran doa yang diucapkannya sebagai respon atas kebaikan yang diberikan Gaby kepadanya merupakan bentuk dari sikapnya yang menghargai perasaan Gaby.

9. Sifat *bashful* (malu-malu) merupakan sifat dominan yang menjadi kelemahan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat malu-malu membuat tokoh Johansyah Ibrahim senantiasa menghindari perhatian. Sifat ini menghambatnya menjadi seorang penampil. Sifat ini terdapat pada kutipan,

"Nah, kalau makanan Argentina ternyata seenak ini, bayangkan seperti apa orang-orangnya? Terutama para perempuan Argentina yang cantik dan seksi seperti Gaby," Nicole mengembangkan tangannya seperti hendak memperkenalkan. "Betul tidak, Jo?"

"Lho kenapa nanyanya cuma ke aku? Tanya Igor juga dong," sahutku untuk memindahkan perhatian (Nasery Basral, 2018:113).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap tokoh Johansyah Ibrahim yang berusaha menghindari perhatian akibat rasa malunya. Pertanyaan yang meminta pendapatnya tentang gadis Argentina yang tidak hanya cantik dan seksi membuat dirinya dihinggapi rasa malu sekaligus menjadikannya pusat perhatian. Menanggapi hal tersebut, ia bersikap mengalihkan pertanyaan yang ditujukan untuknya kepada Igor sebagai bentuk usahanya untuk menghindari perhatian teman-temannya.

10. Sifat *self-sacrificing* (rela berkorban) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat rela berkorban menjadikan dirinya sebagai seorang yang dapat diandalkan. Sifat ini terdapat pada kutipan,

“Kamu sempat menulis laporan?”

“Topik ASJ baru mulai, aku belum sempat dengarkan ulang wawancara dengan Sekjen. Wawancara mahasiswa Rumania bahkan belum dengar.”

"Kalau begitu mana wawancara dengan Sekjen ASJ? Aku bantu buat transkripnya." (Nasery Basral, 2018:158).

Dalam kutipan di atas tergambar kesediaan tokoh Johansyah Ibrahim untuk rela berkorban. Johansyah Ibrahim yang mengetahui ketidakmampuan Aida untuk menuliskan laporan peliputannya karena sedang sakit, berinisiatif untuk membuatkan transkrip hasil wawancaranya dengan Sekjen ASJ. Kesediaannya untuk menuliskan laporan tidak lain karena ia mengetahui bahwa laporan tersebut harus segera dikirim.

11. Sifat *idealistic* (idealistis) merupakan sifat dominan yang menjadi kekuatan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral. Sifat idealistis membuat tokoh Johansyah Ibrahim teguh pada prinsip hidup dan segala hal sebagaimana semestinya. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Aku tak tahu siapa Seth Godin dan Jean-Louis Gasse, tapi pastilah mereka tokoh hebat sehingga dikutip ucapannya. Yang jelas kedua pesan itu membuatku seakan mendengar kembali pesan ibu, "Selalu ada saat pertama untuk segala sesuatu". Wajah ayah juga berkelebat di depanku. "Jangan minder dengan orang yang dua kali lebih pintar. Jika kau belajar dua kali lebih keras minimal kau akan sejajar."

Tentu saja aku tak mau hanya sejajar. Jika targetnya hanya itu, maka ketika aku sampai pada tahap 'sejajar' dengan mereka yang pintar, mereka sudah melesat sudah lebih jauh lagi yang membuatku tetap tertinggal. Maka aku harus bekerja tiga-empat kali lebih keras! (Nasery Basral, 2018:11-12).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap Johansyah Ibrahim yang memvisualisasikan makna persaingan dalam bentuk yang sempurna. Ungkapannya mengenai penetapan target untuk mengungguli mereka yang pintar, memvisualisasikan kesempurnaan dalam memahami makna persaingan. Bagi Johansyah Ibrahim, berusaha untuk sejajar dengan mereka yang pintar bukanlah sebuah bentuk target yang ideal. Oleh karena itu, ia berkeyakinan bahwa penetapan target yang semestinya adalah untuk mengungguli bukan hanya sejajar.

12. Sifat *introvert* (introver) merupakan sifat dominan yang menjadi kelemahan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel "Dilarang Bercanda dengan Kenangan" karya Akmal Nasery Basral. Sifat introver membuat tokoh Johansyah Ibrahim sulit simpati terhadap perasaan orang lain. Sifat ini terdapat pada kutipan,

Kesibukan hari-hari pertama sebagai mahasiswa rantau di negeri yang nyaris semua hal berbeda dengan kampung halaman, adalah faktor lain yang membuatku tak terlalu mengikuti kondisi ekonomi. Banyak hal lebih penting lainnya yang harus kuperhatikan, dari menu makanan sampai gaya kehidupan. Baru sepekan di Leeds, harus kuakui dengan sangat malu, aku sudah kangen rumah dengan kerinduan yang lebih parah dari pasien di ICCU (Nasery Basral, 2018:16).

Dalam kutipan di atas tergambar pemikiran dan perhatian Johansyah Ibrahim yang ditujukan kepada dirinya sendiri yaitu mengalihkan perhatian dari perkembangan ekonomi negara asalnya yang tidak terlalu signifikan bagi kehidupannya di negeri rantau. Pada kondisinya yang tengah menjalani kehidupan perantauan, ia beranggapan bahwa mencurahkan perhatian pada perkembangan ekonomi negeri asalnya tidak terlalu bermanfaat. Oleh karena itu, ia memilih untuk mengalihkannya kepada hal-hal yang menunjang proses dirinya beradaptasi seperti menu makanan dan gaya kehidupan.

13. Sifat *suspicious* (penuh curiga) merupakan sifat dominan yang menjadi kelemahan pada tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dalam novel "Dilarang Bercanda dengan Kenangan" karya Akmal Nasery Basral. Sifat penuh curiga menghambat tokoh Johansyah Ibrahim dalam bersosialisasi karena kehati-hatiannya yang berlebih menjadikannya begitu selektif dalam pergaulan. Sifat ini terdapat pada kutipan,

"Satu menit saja terlambat, kita basah kuyup," ujarku.

"Kasih mereka yang masih di depan Kensington Palace." Aida bergumam trenyuh.

"Semoga tidak ada yang sakit, terutama anak-anak dan orangtua."

Aku terhenyak dan merasa egois. Jadi perhatian Aida kepadaku benar-benar setulus perhatiannya terhadap orang-orang yang tak dikenalnya di depan Istana Kensington.

Kepedulianya terhadap sesama manusia murni berasal dari hati. Dia tak menginginkan siapa pun mendapat masalah di tengah cuaca London yang kerap berubah mendadak (Nasery Basral, 2018:65-66).

Dalam kutipan di atas tergambar sikap mencurigai dari Johansyah Ibrahim kepada Aida. Aida yang tulus dalam memberikan perhatian kepadanya, dicurigainya menyembunyikan maksud tertentu. Johansyah Ibrahim yang merasa baru berkenalan dengannya tidak serta merta mempercayai Aida begitu saja. Sampai akhirnya ia menyadari ketulusan Aida, yaitu saat mendengar harapannya kepada orang-orang yang kejujuran di depan Istana Kensington.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bahwa dalam novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral terdapat 213 data dari 30 sifat tipe kepribadian melankolis pada tokoh Johansyah Ibrahim. Dari ketiga puluh sifat tersebut terdapat tiga belas sifat tipe kepribadian melankolis yang dominan serta menjadi kekuatan dan kelemahan tokoh Johansyah Ibrahim. Sifat dominan sebagai kekuatan tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim terdiri dari sifat *analytical* (analitis), *respectful* (penuh hormat), *sensitive* (peka), *thoughtful* (bijaksana), *considerate* (penuh perhatian), *self-sacrificing* (rela berkorban), *idealistic* (idealistic). Sifat dominan sebagai kelemahan tipe kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim terdiri dari sifat *pessimistic* (pesimistis), *insecure* (tidak aman), *too sensitive* (mudah tersinggung), *bashful* (malu-malu), *introvert* (introver), dan *suspicious* (penuh curiga).

Berdasarkan hasil analisis novel “Dilarang Bercanda dengan Kenangan” karya Akmal Nasery Basral dan relevansinya terhadap kesadaran untuk memahami kepribadian, diharapkan pembaca mampu mengambil hikmah dan pelajaran untuk memahami kepribadian pada diri pribadi karena terdapat berbagai potensi dari masing-masing kepribadian yang menunjang peningkatan kualitas diri yang mungkin belum disadari.

Penelitian ini dilakukan untuk memahami kepribadian melankolis tokoh Johansyah Ibrahim dengan menggunakan analisis psikologi sastra. Peneliti menyadari terdapat banyak unsur yang dapat diteliti kembali pada kepribadian tokoh Johansyah Ibrahim dengan menggunakan analisis psikologi sastra maupun bidang ilmu terapan lainnya untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Iin., & R Panji Hermoyo. 2017. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye*. Jurnal Stilistika. Vol. 10, No. 1.
- Amalia, Afrika Rizki., & Sukirno, Nurul Setyorini. 2017. *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA*. Jurnal Surya Bahtera, Vol. 5, No. 47.
- Amin, Safwan. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh.
- Daulay, Nurussakinah. 2014. *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-qur'an tentang Psikologi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- en.m.wikipedia.org. (2020, Maret). Florence Littauer. Diakses pada 02-03-2020 pukul 20.51 WIB, dari https://en.m.wikipedia.org/wiki/Florence_Littauer

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Estimologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- kbbi.kemdikbud.go.id.(2019,_Oktober). Tipologi. Diakses pada 26-02-2020 pukul 10.46 WIB, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Tipologi>
- Kutjojo. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Kediri: Pendidikan Bimbingan dan Konseling Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Latipah, Eva. 2017. *Psikologi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Littauer, Florence. 2011. *Personality Plus*. Tangerang: KARISMA Publishing Group.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nasery Basral, Akmal. 2018. *Dilarang Bercanda dengan Kenangan*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nasution, Khairunnisa Nandya. 2018. *KEPRIBADIAN NIDAH KIRANI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL TUHAN, IZINKAN AKU MENJADI PELACUR KARYA MUHIDIN M DAHLAN:ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA. SKRIPSI*. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Ni'mah, Noor Roikhatun. 2017. *KEPRIBADIAN TOKOH DAN NILAI KARAKTER DALAM NOVEL SREPEG TLUTUR KARYA TIWIEK SA. SKRIPSI*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Mega. 2019. *KEPRIBADIAN HUMANISTIK TOKOH UTAMA NOVEL UBUR-UBUR LEMBUR KARYA RADITYA DIKA DAN KELAYAKANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA. SKRIPSI*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supratiknya. 2009. *Teori-Teori Psikodinamik:Klinis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

**TINDAK TUTUR ILOKUSI ANTARA ADMINISTRATOR E-COMMERCE DENGAN
CUSTOMER KARENINA STORE
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Nadya Mustika Kansa Soeherman¹ dan Dede Fatinova²
Universitas Pamulang^{1,2}
nadya.mustika1910@gmail.com¹, dedefatinova@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tindak tutur ilokusi pada percakapan antara Administrator ecommerce dengan Customer. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh administrator e-commerce dengan customer dan mendeskripsikan fungsi dari tindak tutur ilokusi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang terjadi antara administrator dengan customer di Karenina Store. Data-data tersebut ditelaah menggunakan pendekatan tindak tutur ilokusi yang digagas oleh Yule (2006) dan teori yang digagas oleh Leech (1993). Hasil dari penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh administrator lebih didominasi oleh tindak tutur ilokusi representative kategori bertanya. Hal ini dikarenakan administrator lebih sering menanyakan kepada customer mengenai barang pesannya. Sementara untuk fungsi tindak tutur ilokusi didominasi oleh fungsi kompetitif, konvival, kolaoratif hal ini dikarenakan fungsi ketiganya sama-sama mendominasi dibandingkan fungsi konfliktif.

Kata kunci: *pragmatik. tindak tutur ilokusi. ecommerce*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan index perdagangan elektronik (*e-commerce*) tertinggi di dunia (kominfo.go.id). Pada saat ini layanan *ecommerce* mulai menjadi trend baru yang semakin digemari masyarakat Indonesia. Dilansir dari *money.kompas.com* bahwa pengguna *ecommerce* pada tahun ini meningkat pesat dan akan mencapai 12 miliar transaksi *ecommerce*. Senarai dengan ini, Ketua Umum Asosiasi *Ecommerce* Indonesia (idEA), Ignasius Untung S. menyatakan bahwa peningkatan *ecommerce* dalam empat tahun terakhir telah mencapai lima ratus persen, hal ini tentu merupakan peningkatan yang sangat signifikan. Seperti ditengarai, pada tahun 2012 penggunaan *ecommerce* belum semassive tahun 2020. Pada saat itu, dari total 64 juta pengguna internet, hanya sebesar 22,8 persen yang melakukan pembelanjaan *online* (Wibowo, 2015: 10).

Kehadiran *e-commerce* ini memberikan kemudahan yang dapat dirasakan masyarakat Indonesia, di mana proses transaksi jual-beli bisa dilakukan dari rumah dan tidak harus menempuh perjalanan. Hanya dengan memanfaatkan internet dan dengan hanya satu kali klik masyarakat dapat menjual dan memesan sesuatu yang diinginkan atau dibutuhkan. Selain itu, saat ini bermunculan *marketplace* yang menjual berbagai macam kebutuhan, seperti kebutuhan sandang dan kebutuhan pangan yang akan menambah mudah masyarakat untuk memenuhi seluruh kebutuhannya.

Namun, meskipun kehadirannya menjadi trend baru, umumnya pengguna massive *ecommerce* ini adalah kalangan anak muda. Hal ini dikarenakan anak muda lebih aktif di Internet jika dibandingkan dengan orang tua. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Direktur Pemberdayaan Informatika, Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo, Septriana Tangkary bahwa 80% pengguna internet didominasi oleh remaja (kominfo.go.id).

Layanan *ecommerce* umumnya dikendalikan oleh seorang administrator. Umumnya, setiap *marketplace* ataupun toko *online* memiliki administrator yang akan bertugas melayani konsumen yang mengunjungi *marketplace* tersebut, seorang administrator akan memberikan informasi yang perlu dan ingin dikatehau oleh konsumen mengenai barang yang dijual di *marketplace* tersebut. Komunikasi yang terjalin antara seorang administrator dengan konsumen tidak terjadi secara tatap muka, tetapi melalui layanan telepon atau *chat* melalui layanan telekomunikasi berbayar atau komunikasi melalui media *online*, misalnya *whatsapp*.

Proses komunikasi antara administrator dengan *customer* melalui media *online whatsapp* memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan proses komunikasi yang dilakukan secara tatap muka. Pasalnya, komunikasi yang dilakukan melalui media *whatsapp* hanya terbatas pada teks saja, sehingga *customer* tak jarang salah memahami maksud dari tuturan administrator. Hal ini tak jarang menimbulkan kegagalan paham dan terjadinya miskomunikasi antara keduanya. Hal ini dikarenakan adanya fitur penyerta proses komunikasi, seperti nada, raut muka, dan kesempatan untuk menjelaskan secara langsung maksud ucapan. Di samping itu, kesalahpahaman dapat terjadi karena salah penginterpretasian konteks yang mengiringi tuturan dalam *whatsapp* tersebut. Kesalah pahaman ini terkadang menimbulkan konflik antara keduanya.

Situasi tersebut ditemukan dalam percakapan antara administrator dengan *customer* “Karenina Store”. Karenina Store merupakan sebuah toko *online* yang bergerak dalam bidang *fashion*. Komoditas yang dijual di toko ini adalah baju-baju *branded* hasil import dari beberapa negara luar dan kemudian dijual kembali kepada *customer* di Indonesia yang berasal dari daerah Jabotabek maupun luar Jabodetabek. Sebagai upaya menghubungkan administrator dengan *customer*nya, toko “Karenina Store” memanfaatkan aplikasi komunikasi *online whatsapp* di mana komunikasi tersebut hanya diperbolehkan melalui teks saja.

Pemanfaatan fitur *whatsapp* yang hanya melalui teks menimbulkan adanya fenomena kebahasaan, khususnya dalam bidang tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh administrator. Tindak tutur ini digunakan untuk berbagai macam keperluan komunikasi dengan *customer*, seperti bertanya, mengonfirmasi pesanan pelanggan, dan lain sebagainya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisa bentuk dan fungsi dari tindak tutur ilokusi yang sering digunakan oleh seorang administrator *ecommerce* dengan *customer*-nya.

Sebenarnya, penelitian yang berfokus pada *ecommerce* sudah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi umumnya ditinjau melalui alur pikir ilmu ekonomi dan ilmu teknik informatika. Fokus *ecommerce* pada penelitian sebelumnya adalah mengenai perkembangan dan kemajuan *ecommerce* (Dianari, 2018; Wibowo, 2015; Maulana, dkk, 2015; Febriantoro, 2018; Fithri, dkk, 2017; Candra dan Kasmi, 2017; Yulistia, 2017). Sementara itu, dalam alur pikir ilmu informatika memfokuskan pada analisa aplikasi dan media yang menunjang layanan *ecommerce* (Irawan, dkk, 2016; Kosasi, 2015; Susandi dan Sukisno, 2017; Riyadi, dkk, 2015). Sementara penelitian yang berfokus pada *ecommerce*

ditinjau dari alur pikir ilmu bahasa belum banyak yang membahas, maka dari itu peneliti akan mengisi celah ini.

TEORI DAN METODOLOGI

TEORI

Dalam upaya menjawab permasalahan mengenai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi pada tuturan administrator Karenina Store dengan customer, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai tindak tutur ilokusi yang digagas oleh Yule (2006) dan fungsi tindak tutur yang digagas oleh Leech (1993).

Pragmatik

Pragmatik merupakan sebuah ilmu bahasa yang memiliki tugas utama menggali makna tersirat yang ada pada sebuah tuturan. Dalam sebuah kajian Pragmatik terdapat beberapa unsur yang wajib hadir, salah satunya adalah penutur dan mitra tutur. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Yule (2006:3) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang makna suatu bahasa yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur. Sejalan dengan itu, Leech (1993:1) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu.

Tindak Tutur

Menurut Yule (2006:83) tindak tutur adalah tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan yang mengandung tiga tindak tutur yang saling berhubungan. Tindak tutur itu meliputi lokusi, ilokusi dan perlokusi. Sementara itu, Chaer (dalam Nelly, 2002:27) mengungkapkan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologi dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturan itu. Serangkaian tindak tutur akan membentuk suatu peristiwa tutur. Lalu tindak tutur dan peristiwa tutur ini akan menjadi dua gejala pada suatu proses, yakni berkomunikasi.

Menurut Chaer (dalam Juliana 1995:65) tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologi dan keberlangsungan yang ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tuturan dari seseorang penutur tentu saja tidak semata-mata hanya asal bocara, tetapi mengandung maksud tertentu.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan tindak ujar yang mempunyai maksud tertentu dan mempertimbangkan aspek situasi tutur yang memiliki fungsi dalam kemampuan bahasa penutur.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah suatu sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga untuk dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something* yaitu tuturan tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu tetapi untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturannya dipertimbangkan secara seksama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa, tindak tutur ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena lebih harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan, dan dimana tindak tutur itu terjadi, sesuai dengan konteks. Dengan demikian, tindak tutur ilokusi merupakan sentral untuk memahami tindak tutur Searle (dalam Wijana dan Rohmadi dan Nelly, 2009: 22).

Jenis Tindak Tutur Ilokusi

Yule (2006:92-95) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur ilokusi representatif, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif.

Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Leech (1993) membagi fungsi tindak tutur ilokusi menjadi empat jenis, yaitu fungsi kompetitif, konvival, kolaboratif, dan konflikatif.

Fungsi Kompetitif (Bersaing)

Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertata krama karena tujuan ilokusi ini bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis (Leech, 1993, hal. 162).

Fungsi Konvival (Menyenangkan)

Fungsi konvival adalah tuturan yang bertata krama atau sejajar dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini memiliki bentuk positif dalam menunjukkan rasa hormat dalam bertutur. Misalnya menawarkan, mengajak, mengundang (Leech, 1993, hal. 162).

Fungsi Kolaboratif (Kerja Sama)

Fungsi kolaboratif adalah tuturan yang tidak melibatkan tujuan sosial. Misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, mengajarkan (Leech, 1993, hal. 162).

Fungsi Konflikatif

Fungsi konflikatif adalah yang tidak memiliki unsur kesopanan santunan. Tujuan fungsi ini bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi (Leech, 1993, hal. 162).

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini berfokus pada jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam percakapan antara administrator dengan customer di "Karenina Store". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang terjadi antara administrator dengan customer "Karenina Store". Data dalam penelitian ini berjumlah 25 data yang diambil dari tanggal 16 bulan November 2019 sampai dengan tanggal 22 bulan November 2019. Data diambil dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Artinya dalam penelitian ini penulis menyimak dan terlibat langsung dalam dialog untuk pemunculan data. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teori yang digagas oleh Yule (2006) untuk mengulas jenis-jenis tindak tutur ilokusi, dan Leech (1993) untuk mengulas fungsi tindak tutur ilokusi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Yule (2006) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu representative, ekspresif, direktif, komisif, dan deklaratif. Masing-masing jenis tindak tutur ilokusi tersebut memiliki definisi yang berbeda. Untuk tindak tutur ilokusi representative digunakan ketika penutur menyatakan keyakinan. Sementara tindak tutur ilokusi ekspresif ketika penutur mengungkapkan perasaannya. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi direktif ketika penutur memerintah mitra tutur. Di samping itu, tindak tutur ilokusi komisif ketika mengungkapkan sesuatu di masa yang akan datang, dan tindak tutur ilokusi deklaratif untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Kemunculan jenis tindak tutur ilokusi tersebut dalam tuturan seorang administrator ketika berinteraksi dengan customer cukup beragam. Jenis dan frekuensi kemunculan jenis-jenis tindak tutur ilokusi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis dan frekuensi kemunculan tindak tutur ilokusi pada tuturan administrator dengan customer Karenina Store

No.	Jenis Tindak Tutur Ilokusi	Frekuensi	Persentase
1.	Representatif	8	32%
2.	Ekspresif	5	20%
3.	Direktif	6	24%
4.	Komisif	4	16%
5.	Deklaratif	2	8%
Jumlah		25	100%

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dalam tindak tutur ilokusi yang terjadi antara administrator dengan customer di Karenina Store didominasi oleh tindak tutur ilokusi representatif. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam tuturannya administrator lebih sering bertutur secara representative, seperti bertanya kepada customer. Maksud dari pertanyaan yang diajukan umumnya adalah mengonfirmasi kembali pesanan yang dipesan oleh customer. Penjelasan lebih rinci mengenai jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang muncul pada tuturan administrator ketika berinteraksi dengan customer akan dijelaskan pada pemaparan berikut.

Tindak Tutur Ilokusi Representatif

Secara teoretis, tindak tutur ilokusi representative terbagi menjadi tiga kategori, yaitu menanyakan, menunjukkan, dan memberi. Dalam tindak tutur yang digunakan oleh administrator ketika berkomunikasi dengan customer Karenina store, ditemukan adanya penggunaan tindak tutur ilokusi representative jenis menanyakan dan menunjukkan, sementara untuk kategori memberi tidak ditemukan. Jenis dan frekuensi kemunculan masing-masing kategori dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis dan frekuensi kemunculan kategori tindak tutur ilokusi representatif pada tuturan administrator dengan customer Karenina Store

No.	Kategori Tindak Tutur Ilokusi Representatif	Frekuensi	Persentase
1.	Menanyakan	5	62%
2.	Menunjukkan	3	38%
3.	Memberi	0	0%
	Jumlah	8	100%

Dari Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa tindak tutur ilokusi representatif yang paling mendominasi adalah tidak tutur ilokusi representatif kategori “menanyakan” dengan persentase sebesar 63%, diikuti oleh tindak tutur ilokusi representative kategori sebesar 38%, sementara untuk tindak tutur ilokusi representative kategori memberi tidak muncul sama sekali. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam tuturannya, seorang administrator lebih sering bertanya kepada customer, pertanyaan ini diajukan sebagai bentuk konfirmasi pesanan ataupun menanyakan kejelasan pemesanan. Berikut contoh tuturan ilokusi representative yang dituturkan oleh administrator Karenina Store dengan customer.

Data 01

Admin : “(Melampirkan foto) ibu jadi pesan sepatu ini kah?”

Customer : “Iya mba Nadya”

Pada data 01 terdapat percakapan antara administrator dan customer yang sedang berdialog mengenai pemesanan barang berupa sepatu. Pada data 01 penutur memberikan sebuah pertanyaan kepada customer perihal pemesanan barang. Tuturan ilokusi yang digunakan oleh penutur adalah ilokusi representative karena tuturan yang diutarakan berisikan tentang suatu pertanyaan kepada mitra tutur. Hal itu dapat dilihat pada pernyataan “*ibu jadi pesan sepatu ini kah?*”. Tuturan tersebut memiliki fungsi kolaboratif yaitu menyatakan.

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan (Yule, 2006, hal. 93). Berikut contoh tuturan ilokusi ekspresif yang dituturkan oleh administrator Karenina Store dengan customer.

Data 02

Admin : “Siang bu, terima kasih ya bu sudah belanja di store Karenina.”

Customer : “Sama-sama mba, senang jg berbelanja di Karenina barangnya bagus-bagus.”

Pada data 02 terdapat percakapan antara administrator dan customer yang sedang berdialog mengenai ucapan rasa terima kasih. Pada data tersebut penutur memberikan ucapan terima kasih kepada mitra tutur karena sudah membeli barang di Karenina Store. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi ekspresif di mana penutur mengungkapkan rasa senang kepada mitra tutur karena sudah membeli barang. Ungkapan rasa senang tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Siang bu, terima kasih*”

ya bu sudah belanja di store Karenina.” Penggunaan tindak tutur ilokusi tersebut berfungsi untuk mengucapkan terima kasih kepada customer.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberi saran. Berikut contoh tuturan ilokusi direktif yang dituturkan oleh administrator Karenina Store dengan customer.

Data 03

Admin : “Siang bu, ini dengan adminnya bu nina.”

Customer : “(Melampirkan foto). Sudah ready ya bu dengan harga 2.550.000. Silahkan melakukan pembayaran ya bu.”

Admin : “Oke baik mba”.

Pada data 03 terdapat percakapan antara administrator dan customer yang sedang berdialog mengenai pesanan yang sudah *ready*. Pada data tersebut penutur meminta kepada mitra tutur untuk segera melakukan pembayaran. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif perintah. Hal ini ditunjukkan melalui tuturan “**Silahkan melakukan pembayaran ya bu.**” Penggunaan tindak tutur direktif pada tuturan tersebut berfungsi untuk menyuruh agar mitra tutur melakukan pembayaran terhadap pesannya.

Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif merupakan tuturan yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya bersumpah, berjanji, mengancam, menanyakan kesanggupan. Tindak tutur komisif ialah jenis tindak tutur yang dapat dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap suatu tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tuturan ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penuturnya (Yule, 2006, hal. 94). Berikut contoh tuturan ilokusi komisif yang dituturkan oleh administrator Karenina Store dengan customer.

Data 04

Admin : “(Melampirkan foto) tas ini akan dikirim hari ini ya bu.” Pasti akan dikirim. Sebab kemarin saya sudah pulang duluan bu.”

Customer : Oke baik mba, sebab urgent banget mau dibawa hari senin..”

Admin : “Oke baik mba”.

Pada data 04 terdapat percakapan antara administrator dan customer yang sedang berdialog mengenai pemesanan barang yang akan dikirim. Pada tuturan ini, penutur menggunakan tindak tutur ilokusi komisif berjanji. Hal ini dapat dilihat pada tuturan “**Pasti akan dikirim. Sebab kemarin saya sudah pulang duluan bu.**”. Penggunaan tuturan ini berfungsi untuk berjanji agar barang tersebut dikirim hari itu juga.

Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal suatu status dan keadaan yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah isabati, yang termasuk ke dalam sebuah jenis tuturan ini adalah mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan (Arrohman, 2013, hal. 2). Berikut contoh tuturan ilokusi Deklaratif yang dituturkan oleh administrator Kareina Store dengan customer.

Data 05

- Admin : Maaf sebelumnya, ini pesanan ibu dibatalkan. Sebab dari supplier tidak bisa mengirimkan barang tersebut ke Indonesia, dikarenakan barang dari luar negeri dibatasi.”
- Customer : “Sore mba, oh begitu mba. Ya sudah tidak apa-apa.”
- Admin : “baik bu.”

Pada data 05 terdapat percakapan antara administrator dan customer yang sedang berdialog mengenai informasi pemesanan barang. Pada data tersebut penutur memberikan informasi terkait adanya pembatalan orderan petutur. Tuturan tersebut termasuk tindak tutur ilokusi deklaratif membatalkan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan “*Maaf sebelumnya, ini pesanan ibu dibatalkan. Sebab dari supplier tidak bisa mengirimkan barang tersebut ke Indonesia, dikarenakan barang dari luar negeri dibatasi.*” Penggunaan tuturan ini berfungsi untuk tuturan yang membatalkan dikarenakan barang luar negeri dibatasi masuk ke Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tindak tutur ilokusi yang ada pada percakapan antara Administrator E-commerce dengan Customer Kareina Store. Penelitian ini berfokus pada dua masalah, yaitu jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi dari tindak tutur ilokusi tersebut.

Perihal tindak tutur ilokusi pada percakapan Administrator E-Commerce dengan Customer ditemukan bahwa tindak tutur representatif memiliki 8% data frekuensi dan 32% persentase, ekspresif 5% data frekuensi dan 20% persentase, direktif 6% data frekuensi dan 24% persentase, komisif 4% data frekuensi dan 16% persentase, deklarasi 2% data frekuensi dan 16% persentase. Kemunculan tindak tutur ilokusi representatif ini adalah sebanyak 8 kali dari total 25 data tindak tutur ilokusi. Hal tersebut dikarenakan penutur sebagai administrator selalu menanyakan barang yang dipesan oleh mitra tutur sebagai customer dalam sebuah percakapan.

Sekaitan dengan fungsi tindak tutur ilokusi dalam percakapan administrator e-commerce dengan customer karenina store, lebih banyak ditemukan fungsi kompetitif, konvival, dan kolaboratif yang ketiganya sama-sama mendominasi dibandingkan fungsi konflikatif. Kemunculan fungsi kompetitif, konvival, dan kolaboratif memiliki kesamaan jumlah data yaitu masing-masing sebanyak dua kali dari total sembilan data fungsi tindak tutur.

Saran

Pesatnya kemajuan ecommerce di Indonesia banyak memunculkan fenomena kebahasaan baru. Dalam penelitian yang berfokus pada tuturan administrator dengan customer masih banyak pendekatan ilmu linguistik lain yang dapat dilakukan, seperti pendekatan mengenai implikatur dan pelanggaran prinsip kerjasama, baik itu dalam tuturan administrator maupun dalam tuturan customer.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis. 2018. Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Filem Animasi Meraih Mimpi. *Anis Nurulita Rahma*, 16.
- Arrohman, T. 2013. Tindak Tutur Deklarasi Dalam Tuturan Tokoh Filem 3Hati 2Cinta 1Dunia. *Pragmatik*, 2.
- Cummings, L. 2007. *Pragmatik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Dianari, Rr. Getha Fety. 2018. "Pengaruh E-commerce Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Bina Ekonomi* 22 (1): 43-62.
- Febriantoro, Wicaksono. 2018. "Kajian dan Strategi Pendukung Perkembangan Ecommerce Bagi UMKM di Indonesia." *Manajerial* 3 (5): 184-207.
- Fithry, Laili Diana, Andy Prasetyo Utomo, dan Fajar Nugraha. 2017. "Pemanfaatan Ecommerce Populer Untuk Optimalisasi Pemasaran Produk Pada KUB Bordir Kurnia Kudus." *SIMETRIS* 8 (2): 819-824.
- Kasmi, dan Adi Nurdian Candra. 2017. "Penerapan Ecommerce Berbasis Business to Consumers Untuk Meningkatkan Penjualan Produk Makanan Ringan Khas Pringsewu." *Jurnal Aktual STIE Trisna Negara* 15 (2): 109-116.
- Kosasi, Sandy. 2015. "Perancangan Sistem E-Commerce Untuk Memperluas Pasar Produk Oleh-Oleh Khas Pontianak." *SNASTIA* 110-119.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lubis, N. K. (2019). Tindak Tutur Dalam Novel Sepasang Bola Mata. *Nella Khoiriah Lubis*, 20.
- Marhamah, Sarip Hidayatuloh, dan Ari Irawan. 2016. "Sistem Ecommerce B2C Pada PT Harapan Sentosa Nusantara Jakarta Pusat." *Studia Informatika: Jurnal Sistem Informasi* 9 (2): 159-167.
- Maulana, Shabur Miftah, Heru Susilo, dan Riyadi. 2015. "Implementasi Ecommerce Sebagai Media Penjualan Online (Studi Kasus pada Toko Pastbrik Kota Malang)." *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 29 (1): 1-9.
- Mentang, L. 2014. Fungsi Tindak Ujar Konfliktif Dalam Filem The Chronicles Of Narnia The Lion. *Analisis Pragmatik*.
- Muhadjir, P. 2014. *Semantik dan Pragmatik*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Nurmalia. 2019. Tindak Tutur Bahasa Indonesia Dalam Unggahan Media Sosial Instagram. *Artikel Cendekiawan*.
- Sugiyono, P. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susandi, Diki, dan Sukisno. 2017. "Sistem Penjualan Berbasis E-Commerce Menggunakan Metode Objek Oriented pada Distro Dlapak Street Wear." *Jurnal Sistem Informasi* 4: 5-8.
- Titasari, E. R. 2017. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif Para Guru Dalam Interaksi Belajar Mengajar Pada Siswa Kelas X SMK Yos Sudarso Rembang. *Kajian Pragmatik*, 21-22.
- Wibowo, Radetya Agung. 2015. "Kesuksesan E-commerce (OnlineShopping) Melalui Trust dan Customer Loyalty." *Jurnal Ekonomi Bisnis* 20 (1): 1-52.
- Wijana, I. D. 2018. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yusuma Pustaka.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Yulistia. 2017. "Analisis Pengaruh Efektivitas Dan Manfaat E-Commerce Terhadap Sikap Dan Perilaku Pengguna Dengan Menggunakan Metode TAM (Studi Kasus: UKM Kota Palembang)." *Jatani* 4 (1): 93-100.

**INTERFERENSI DAN INTEGRASI DALAM NOVEL *GENDUK*
KARYA SUNDARI MARDJUKI
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Nofianti Arina Fatimah¹, Dede Fatinova²

Universitas Pamulang^{1,2}

nofianti.arina88@gmail.com¹, dedefatinova@gmail.com²

ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji tentang interferensi dan integrasi yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana wujud interferensi dan wujud integrasi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data (simak dan catat), teknik analisis data (padan), dan teknik penyajian data (campuran antara formal dan informal). Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung interferensi dan integrasi yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki. Data-data tersebut ditelaah dengan menggunakan teori interferensi dan integrasi Abdul Chaer (2010). Hasil penelitian ini adalah (1) terdapat bentuk interferensi fonologi sebanyak 16 data, interferensi morfologi sebanyak 17 data, dan interferensi sintaksis sebanyak 1 data. (2) terdapat bentuk integrasi audial sebanyak 8 data, integrasi visual sebanyak 2 data.*

Kata kunci: *interferensi, integrasi, fonologi, morfologi, sintaksis*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalamannya kepada orang lain. Suatu masyarakat yang mempunyai kesamaan bahasa dan penilaian terhadap norma-norma pemakaiannya dinamakan masyarakat tutur. Jadi, masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang mempergunakan bentuk bahasa yang sama, melainkan mempunyai norma-norma yang sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa yang ada.

Dalam suatu masyarakat tutur, terdapat anggota kelompok yang mampu menggunakan lebih dari satu bahasa saat berkomunikasi yang dikenal dengan istilah bilingualisme. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya bilingualisme yaitu keterbukaan untuk memiliki hubungan antara masyarakat tutur satu dengan masyarakat tutur lainnya. Hubungan tersebut akan mengakibatkan kontak bahasa yang menimbulkan peristiwa kebahasaan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam suku dan budaya. Seperti suku Jawa, Betawi, Sunda, Batak dan lain-lain. Setiap suku di Indonesia, memiliki bahasa yang berbeda-beda. Hal tersebut mempengaruhi banyaknya jumlah masyarakat tutur di Indonesia yang dapat mengakibatkan terjadinya kontak bahasa dan peristiwa kebahasaan, termasuk interferensi dan integrasi.

Interferensi dan integrasi di Indonesia, tidak hanya terjadi dalam komunikasi lisan, tetapi juga komunikasi tulisan pada karya sastra, seperti pada percakapan atau dialog antartokoh dalam sebuah novel. Salah satu novel yang dialognya terdapat interferensi dan integrasi adalah novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016. Selain dalam dialog, interferensi dan integrasi juga terdapat dalam narasi yang digambarkan oleh pengarang melalui tokoh utama dalam novel tersebut.

Novel *Genduk* merupakan sebuah fiksi yang berkisah tentang seorang bocah perempuan berumur sebelas tahun, yang tinggal di desa paling puncak Gunung Sindoro, Temanggung. Latar novel *Genduk* dibuat pada tahun 1970-an. Selain itu, latar belakang tokoh yang juga merupakan suku Jawa, mempengaruhi gaya berbahasa percakapan antartokoh dalam novel tersebut. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya interferensi dan integrasi. Oleh karena itu, penulis memilih novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki untuk diteliti.

TEORI DAN METODOLOGI

SOSIOLINGUISTIK

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan kajian tentang manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, serta proses sosial yang ada dalam masyarakat. Sementara itu linguistik merupakan kajian yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 2).

Ilmu sosiolinguistik akan memberikan pedoman kepada manusia dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa, atau gaya bahasa apa yang harus digunakan apabila berbicara dengan orang tertentu. Dengan demikian, keberadaan sosiolinguistik juga dapat berfungsi untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan akibat persoalan bahasa.

BILINGUALISME

Bilingualisme adalah penguasaan dan penggunaan bentuk dua bahasa berbeda yang dilakukan oleh individu atau masyarakat dalam berkomunikasi.

Istilah *bilingualisme* (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia disebut juga *kedwibahasaan*. Dalam perspektif ilmu sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey, Fishman, dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84).

INTERFERENSI

Interferensi merupakan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang dalam berbahasa akibat terbawanya kebiasaan atau kaidah dari bahasa pertama.

Menurut Weinreich (dalam Nurhuda, 2013: 35) interferensi adalah peristiwa penyimpangan dari norma bahasa, baik yang terjadi dalam komunikasi bilingual sebagai hasil dari keakraban mereka dengan lebih dari satu bahasa atau hasil dari kontak bahasa. Penyimpangan tersebut mungkin disebabkan kebiasaan-kebiasaan atau kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa pertama yang merupakan bahasa kebudayaan sejak pertama kali lahir, sulit untuk dikonfersikan terhadap kaidah-kaidah atau bahasa kedua.

Hormers dan Blanc (dalam Nurhuda, 2013: 35) menambahkan bahwa interferensi juga dapat merujuk kepada setiap perilaku bahasa pembicara yang menyerukan kepada elemen atau aturan dari

dua atau lebih kode linguistik dalam ucapan yang sama atau interaksi komunikasi. Umumnya, dalam situasi interferensi, elemen atau struktur dari bahasa pembicara pertama mempengaruhi bahasa kedua.

Weinreich dalam Chaer dan Agustina, (2010: 122) mengemukakan bahwa interferensi yang dimaksud merupakan interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya.

Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi merupakan kekeliruan dalam berbahasa pada bidang fonologi. Bidang fonologi merupakan bidang kebahasaan yang berhubungan dengan fonem. Senada dengan ini, Chaer dan Agustina, (2010: 122) mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia, penutur dapat melakukan interferensi pada sistem fonologi. Contohnya kata [mBandung], [nDepok], [ngGombang], dan [nyJambi]. Kata-kata tersebut mengalami interferensi fonologis. Misalnya, pada kata *mBandung* interferensi fonologis terjadi pada fonem /B/ yang kemudian menjadi /mB/, yaitu adanya penambahan bunyi nasal /m/ di awal kata. Hal ini disebabkan penutur bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Jawa yang sering menambahkan bunyi nasal yang homorgan di awal kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/, /d/, /g/, dan /j/.

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terjadi dalam pembentukan kata dengan afiks yang digunakan untuk pembentukan kata. Contohnya sufiks-isasi yang terdapat dalam bahasa Belanda dan bahasa Inggris yang banyak digunakan oleh penutur bahasa Indonesia seperti pada kata *neonisasi*, *tendanisasi*, dan *turinisasi*. Bentuk kata-kata tersebut merupakan penyimpangan dari sistematis morfologi bahasa Indonesia sebab untuk membentuk nomina proses dalam bahasa Indonesia terdapat konfiks pe-an. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut seharusnya *peneonan*, *penendaan*, dan *penurian*. Selain itu, dalam bahasa Arab terdapat sufiks *-wi* dan *-ni* untuk membentuk adjektif. Sufiks tersebut juga digunakan oleh penutur bahasa Indonesia, seperti pada kata-kata *manusiawi*, *bahasawi*, *surgawi*, dan *gerejani*. (Chaer dan Agustina, 2010: 123)

Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis merupakan suatu kekeliruan berbahasa dalam bidang sintaksis. Interferensi sintaksis terjadi pada tata kalimat atau pola penyusunan kalimat. Contoh interferensi dalam bidang sintaksis yaitu tuturan “Di sini toko Laris yang mahal sendiri”. Tuturan tersebut merupakan bahasa Indonesia yang berstruktur bahasa Jawa. Tuturan tersebut aslinya berbunyi “Ning kene toko Laris sing larang dhewe”. Kata *sendiri* adalah hasil terjemahan dari kata *dhewe* (bahasa Jawa). Tetapi dalam bahasa Jawa, kata *dhewe* yang terdapat di antara kata *sing* dan adjektif memiliki arti ‘paling’, seperti pada kata *sing larang dhewe* yang memiliki arti ‘yang paling mahal’. Dengan demikian, dalam bahasa Indonesia baku kalimat tersebut seharusnya adalah “Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini” (Chaer dan Agustina, 2010: 123).

INTEGRASI

Integrasi merupakan unsur-unsur bahasa lain yang telah diserap dan digunakan dalam suatu bahasa tertentu, sehingga tidak lagi menjadi unsur pinjaman.

Peristiwa interferensi, selain dianggap sebagai suatu pengacauan karena berpotensi merusak sistem suatu bahasa, juga dianggap sebagai suatu mekanisme untuk mengembangkan suatu bahasa. Contohnya, dengan adanya interferensi kosakata, bahasa resipien akan diperkaya oleh kosakata bahasa donor yang awalnya merupakan unsur pinjaman. Dengan kata lain, integrasi merupakan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan sudah tidak lagi dianggap sebagai unsur pinjaman atau pungutan (Chaer dan Agustina 2010: 128).

Lebih lanjut, Chaer dan Agustina, (2010: 218), mengklasifikasikan integrasi menjadi empat kategori, yaitu integrasi integrasi audial, integrasi visual, integrasi penerjemahan langsung, dan integrasi penerjemahan konsep.

Integrasi Audial

Integrasi audial merupakan proses penerimaan bahasa asing yang dilakukan secara *audial*, dengan kata lain dilakukan dengan mendengar butir-butir leksikal yang dituturkan oleh penutur aslinya, kemudian menggunakannya dalam bentuk ujaran dan tulisan. Oleh sebab itu, kosakata yang diserap secara audial memungkinkan terjadinya ketidakteraturan dari kosakata aslinya. Contoh integrasi audial adalah “sopir” yang berasal dari kata *chauffeur*, sirsak dari kata *zuursak*, dan pelopor dari kata *voorloper* (Chaer dan Agustina, 2010: 129)

Integrasi Visual

Integrasi visual merupakan penyerapan kosakata asing yang dilakukan melalui bentuk tulisan dalam bahasa aslinya. Bentuk tulisan tersebut, kemudian disesuaikan menurut aturan yang terdapat dalam aturan bahasa yang menyerapnya. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kosakata tersebut disesuaikan dengan Pedoman Umum Bahasa Indonesia (PUEBI). Contohnya adalah *system* diserap menjadi *sistem*, *phonem* diserap menjadi *fonem*, *standard* diserap menjadi *standar*, *standardisation* diserap menjadi *standarisasi*, *hierarchy* diserap menjadi *hierarki* dan *repertoire* diserap menjadi *repertoir*. (Chaer dan Agustina, 2010: 129).

Integrasi Penerjemahan Langsung

Integrasi penerjemahan langsung yaitu penyerapan kosakata asing dengan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Contohnya, bandar udara diserap dari kata *airport*, tenaga kuda diserap dari kata *paardekracht*, kerja sama diserap dari kata *samen werking*, uaha patungan diserap dari kata *joint venture*, dan anggaran berimbang diserap dari kata *balance budget*. (Chaer dan Agustina, 2010: 219)

Integrasi Penerjemahan Konsep

Integrasi penerjemahan konsep artinya kosakata asing tersebut dicarikan konsep yang dekat kosakata bahasa Indonesia. Misalnya, *begroting post* diserap menjadi *mata anggaran*, *network* diserap

menjadi *jaringan*, *brother in law* diserap menjadi *ipar laki-laki*, dan *medication* diserap menjadi *pengobatan* (Chaer dan Agustina, 2010: 130).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kajian kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong, (2018: 4) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2016 dengan ISBN 978-602-03-3219-2. Data diambil dengan menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Artinya dalam penelitian ini penulis menyimak dan terlibat langsung dalam dialog untuk pemunculan data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

INTERFERENSI

Chaer dan Agustina (2010: 122) membagi interferensi menjadi tiga jenis, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Interferensi fonologi merupakan kekeliruan dalam berbahasa pada bidang fonologi. (bidang kebahasaan yang berhubungan dengan fonem). Interferensi morfologi merupakan kekeliruan berbahasa dalam bidang morfologi (pembentukan kata dengan afiks). Sedangkan interferensi sintaksis merupakan suatu kekeliruan berbahasa dalam bidang sintaksis (tata kalimat atau pola penyusunan kalimat). Rincian interferensi yang muncul dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Interferensi dan Kemunculannya dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki

Jenis Interferensi	Frekuensi	Persentase (%)
Fonologi	16	47,06%
Morfologi	17	50%
Sintaksis	1	2,94%
Jumlah	34	100%

Interferensi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdiri dari interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Pada Tabel 1. di atas, dapat dilihat bahwa jenis interferensi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki lebih didominasi oleh interferensi jenis morfologi sebanyak 50%, diikuti oleh interferensi fonologi sebanyak 47,06%, dan yang terakhir interferensi sintaksis sebanyak 2,94%.

Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terbagi menjadi interferensi fonologi penambahan fonem, interferensi fonologi pengurangan fonem, interferensi fonologi pergantian fonem, serta interferensi fonologi pengurangan dan pergantian fonem. Rincian interferensi fonologi yang muncul dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi dan Persentase Kemunculan Interferensi Fonologi dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki

Jenis Interferensi Fonologi	Frekuensi	Persentase (%)
Penambahan Fonem	6	37,50%
Pengurangan Fonem	3	18,75%
Pergantian Fonem	6	37,50%
Pengurangan dan Pergantian Fonem	1	6,25%
Jumlah	16	100%

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa interferensi fonologi yang paling banyak muncul dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ialah interferensi fonologi penambahan fonem dan interferensi pergantian fonem, yaitu masing-masing sebanyak 37,50%, kemudian diikuti oleh interferensi fonologi pengurangan fonem sebesar 18,75%, dan interferensi fonologi campuran antara pengurangan fonem dan pergantian fonem dengan jumlah paling sedikit yaitu sebesar 6,25%. Berikut contoh tuturan yang mengandung interferensi fonologi yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki:

Data 01

Kaji bawon:

“Genduk yang kinasih. Pakmu itu dari tanah seberang. Perawakannya tinggi gagah. Kulitnya bersih. Tidak seperti kulitan orang-orang **nggunung**. Tangannya halus, sehalus tutur katanya. Dia tidak pantas memegang pacul atau manggul rigen,” (Mardjuki, 2016: 18)

Pada data 01, terdapat interferensi fonologi penambahan fonem, yaitu pada kata *nggunung*. Interferensi fonologi terjadi pada fonem /G/ yang kemudian menjadi /ngG/, yaitu adanya penambahan bunyi nasal /ng/ yang terdapat di awal kata.

Kata *nggunung* berasal dari kata “gunung”. Kata tersebut telah mengalami interferensi fonologi penambahan fonem /ng/ disebabkan tokoh Kaji Bawon dalam novel tersebut memiliki latar belakang suku Jawa. Senada dengan ini, Chaer dan Agustina, (2010: 122) menyatakan bahwa

masyarakat suku Jawa seringkali menambahkan bunyi nasal yang homorgan. Dengan demikian, kalimat seharusnya dari interferensi fonologi penambahan fonem di atas ialah:

Kaji bawon:

“Genduk yang kinasih. Pakmu itu dari tanah seberang. Perawakannya tinggi gagah. Kulitnya bersih. Tidak seperti kulitan orang-orang **gunung**. Tangannya halus, sehalus tutur katanya. Dia tidak pantas memegang pacul atau manggul rigen,”

(Mardjuki, 2016: 18)

Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdiri dari interferensi morfologi penambahan akhiran, interferensi morfologi pergantian akhiran, interferensi morfologi pengurangan awalan dan penambahan akhiran, serta interferensi morfologi pengurangan awalan dan pergantian akhiran. Rincian interferensi morfologi yang muncul dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Frekuensi dan Persentase Kemunculan Interferensi Morfologi dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki

Jenis Interferensi Morfologi	Frekuensi	Persentase (%)
Penambahan akhiran	6	35,29%
Pergantian akhiran	6	35,29%
Pengurangan awalan dan penambahan akhiran	2	11,77%
Pengurangan awalan dan pergantian akhiran	3	17,65%
Jumlah	17	100%

Tabel 3. di atas menunjukkan interferensi morfologi yang paling banyak muncul dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ialah interferensi morfologi penambahan akhiran dan interferensi morfologi pergantian akhiran, yaitu masing-masing sebanyak 35,29%, kemudian diikuti oleh interferensi morfologi pengurangan awalan dan pergantian akhiran sebanyak 17,65%, dan interferensi morfologi pengurangan awalan dan penambahan akhiran sebanyak 11,77%. Berikut contoh tuturan yang mengandung interferensi morfologi yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki:

Data 02

Kaji bawon:

“Genduk yang kinasih. Pakmu itu dari tanah seberang. Perawakannya tinggi gagah. Kulitnya bersih. Tidak seperti **kulitan** orang-orang nggunung. Tangannya halus, sehalus tutur katanya. Dia tidak pantas memegang pacul atau manggul rigen,”

(Mardjuki, 2016: 18)

Pada data 02, terdapat interferensi morfologi pada kata *kulitan*. Interferensi morfologi terjadi dengan adanya penambahan akhiran /-an/ di akhir kata. Kata *kulitan* berasal dari kata “kulit”. Kata tersebut telah mengalami interferensi morfologi karena terdapat penambahan akhiran /-an/ yang terdapat di akhir kata. Hal tersebut terjadi disebabkan tokoh Kaji Bawon dalam novel tersebut memiliki latar belakang suku Jawa. Dengan demikian, kalimat seharusnya dari interferensi morfologi penambahan akhiran di atas ialah:

Kaji bawon:

“Genduk yang kinasih. Pakmu itu dari tanah seberang. Perawakannya tinggi gagah. Kulitnya bersih. Tidak seperti **kulit** orang-orang gunung. Tangannya halus, sehalus tutur katanya. Dia tidak pantas memegang pacul atau manggul rigen,”

(Mardjuki, 2016: 18)

Interferensi Sintaksis

Jumlah temuan data interferensi sintaksis dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki paling sedikit, yaitu hanya sebanyak 1 data (2,94%), berikut ini adalah tuturannya:

Data 03

Lik Ngadun:

“*Njuk piye, Yu, aku besok ke kota jadinya?*” (Mardjuki, 2016: 24)

Pada data 03 terdapat interferensi sintaksis pada kata *jadinya*. Kata *njuk piye* merupakan hasil terjemahan Kata *jadinya* merupakan hasil terjemahan dari kata “sidane” dalam bahasa Jawa. Kata “sidane” berasal dari kata dasar ‘sida’ yang memiliki arti ‘jadi’ dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, kalimat seharusnya dari interferensi sintaksis di atas adalah:

Lik Ngadun:

“*Njuk piye, Yu, aku besok jadi ke kota?*” (Mardjuki, 2016: 24)

INTEGRASI

Chaer dan Agustina (2010: 122) membagi integrasi menjadi empat jenis, yaitu integrasi audial, integrasi visual, integrasi penerjemahan konsep, dan integrasi penerjemahan langsung. Integrasi audial merupakan proses penerimaan bahasa asing yang dilakukan dengan mendengar butir-butir leksikal yang dituturkan oleh penutur aslinya, kemudian menggunakannya dalam bentuk ujaran dan tulisan. Integrasi visual merupakan penyerapan kosakata asing yang dilakukan melalui bentuk tulisan dalam bahasa aslinya. Integrasi penerjemahan langsung yaitu penyerapan kosakata asing dengan mencari padanannya dalam bahasa Indonesia. Sedangkan integrasi penerjemahan konsep artinya kosakata asing tersebut dicarikan konsep yang dekat kosakata bahasa Indonesia. Rincian

interferensi morfologi yang muncul dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Integrasi dan Kemunculannya dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki

Jenis Integrasi	Frekuensi	Persentase (%)
Audial	8	80%
Visual	2	20%
Jumlah	10	100%

Jenis integrasi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdiri dari integrasi audial dan integrasi visual. Pada Tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa jenis integrasi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki lebih didominasi oleh integrasi jenis audial yang memiliki jumlah data sebesar 80%, kemudian diikuti oleh integrasi visual yang hanya memiliki jumlah data yaitu sebesar 20%. Berikut contoh tuturan yang mengandung interferensi morfologi yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki:

Integrasi Audial

Integrasi audial merupakan proses penerimaan bahasa asing yang dilakukan dengan mendengar butir-butir leksikal yang dituturkan oleh penutur aslinya, kemudian menggunakannya dalam bentuk ujaran dan tulisan. Berikut contoh tuturan yang mengandung integrasi audial yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki:

Data 04

Genduk:

“aku duduk di **amben** sambil menatap ke pintu.” (Mardjuki, 2016: 17)

Pada data 04 terdapat integrasi audial pada kata *amben*. Kata *amben* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yaitu /amben/ yang diserap secara audial ke dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Edisi Kelima daring, kata *amben* memiliki arti, yaitu ‘balai-balai’.

Integrasi Visual

Integrasi visual merupakan penyerapan kosakata asing yang dilakukan melalui bentuk tulisan dalam bahasa aslinya. Berikut contoh tuturan yang mengandung integrasi visual yang terdapat dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki:

Data 05

Genduk:

“Aku takjub dengan banyaknya **andong** yang berderet dengan rapi.” (Mardjuki, 2016: 114)

Pada data 05 terdapat integrasi visual pada kata *andong*. Kata *andong* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yaitu /andhong/ yang diserap secara visual ke dalam bahasa Indonesia. Dalam *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)* Edisi Kelima daring, kata *andong* memiliki arti, yaitu ‘kereta kuda sewaan seperti seekor dokar atau sado beroda empat (di Yogyakarta dan Surakarta)’.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pertama, interferensi yang terdapat pada novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdiri dari interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Interferensi fonologi ditemukan sebanyak 16 data, interferensi morfologi sebanyak 17 data, dan interferensi sintaksis sebanyak 1 data. Interferensi fonologi terbagi menjadi interferensi fonologi penambahan huruf sebanyak 6 data, interferensi fonologi pengurangan huruf sebanyak 3 data, intergerensi fonologi pergantian huruf sebanyak 6 data, dan interferensi fonologi pengurangan dan pergantian fonem sebanyak 1 data. Interferensi morfologi terbagi menjadi interferensi morfologi penambahan akhiran sebanyak 6 data, interferensi morfologi pergantian akhiran sebanyak 6 data, interferensi morfologi pengurangan awalan dan penambahan akhiran sebanyak 2 data dan interferensi morfologi penambahan awalan dan pergantian akhiran sebanyak 3 data. Interferensi dalam novel ini dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan para tokoh dalam novel tersebut memiliki latar belakang suku Jawa, sehingga mempengaruhi bahasa percakapan yang terdapat di dalam novel.

Kedua, peristiwa integrasi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki terdiri dari integrasi audial dan integrasi visual. Integrasi audial ditemukan sebanyak 8 data dan integrasi visual sebanyak 2 data. Integrasi dalam novel ini dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan para tokoh dalam novel tersebut memiliki latar belakang suku Jawa.

Saran

Penelitian mengenai interferensi dan integrasi dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki ini diharapkan dapat digunakan oleh para pembaca sebagai ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan atau sebagai referensi dalam kajian kebahasaan yang berkaitan dengan sosiolinguistik, khususnya interferensi dan integrasi. Oleh sebab itu, peneitian ini dapat menjadi suatu bentuk kontribusi penulis dalam khazanah penelitian linguistik, khususnya bidang sosiolinguistik.

Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian sejenis terhadap novel ini. Penulis telah meneliti novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dengan tema interferensi dan integrasi, untuk itu peneliti menyarankan kepada penulis lain yang akan melakukan penelitian terhadap novel ini agar menggunakan tema yang berbeda. Peneliti menyarankan penulis lain agar mengkaji novel tersebut dengan teori sosiolinguistik selain interferensi dan integrasi, contohnya seperti campur kode atau alih kode. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lain tidak memiliki kesamaan dengan peneitian yang telah penulis lakukan, sehingga tidak menimbulkan kesan monoton.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis berharap bagi para pembaca agar lebih cermat dan teliti apabila ingin melakukan penelitian sejenis. Hal tersebut berkaitan dengan teori, objek, serta segi struktur penulisan untuk menghindari kesan monoton serta mengurangi kesalahan penulisan yang tidak diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.
KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Edisi Kelima daring
Mardjuki, Sundari. 2016. *Genduk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Nurhuda, Zamzam. 2013. *Bilingualisme dan Pengaruhnya Terhadap Bahasa Nasional “Studi Kasus di Tarbiyah PKS”*. Magelang: PKBM Ngudi Ilmu.

**FUNGSI TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG NOVEL SI ANAK BADAI
KARYA TERE LIYE**

Imron Rosadi¹ dan Tri Pujiati²

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang
Imron.rsd26@gmail.com¹ dan dosen00356@unpam.ac.id²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif novel yang terdapat dalam dialog novel berjudul Si Anak Badai karya Tere Liye. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif berbentuk deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan sebagai berikut: (1) terdapat enam fungsi tindak tutur direktif dalam dialog novel berjudul Si Anak Badai karya Tere Liye, diantaranya fungsi requestives sebanyak 56 data (meminta 23 data, memohon 9 data, mendoa 3 data, menekan 8 data, mengajak 10 data, dan mendorong 3 data), fungsi questions sebanyak 142 data (bertanya 63 data, dan menginterogasi 79 data), fungsi requirements sebanyak 70 data (memerintah 23 data, menghendaki 13 data, mengomando 6 data, menuntut 5 data, menginstruksikan 17 data, mengatur 2 data, mendikte 2 data, mengarahkan 2 data, dan mensyaratkan 1 data), fungsi prohibitives sebanyak 27 data (melarang 20 data, dan membatasi 7 data), fungsi permissives sebanyak 18 data (mengizinkan 3 data, membolehkan 8 data, menyetujui 4 data, memaafkan 1 data, dan menganugerahi 2 data), dan fungsi advisories sebanyak 44 data (menasihati 16 data, menyarankan 11 data, memperingatkan 11 data, mengusulkan 6 data).

Kata Kunci: pragmatik, tindak tutur direktif, novel si anak badai

PENDAHULUAN

Salah satu novel yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian yaitu novel berjudul *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Tere Liye merupakan seorang penulis yang sudah menghasilkan puluhan buku yang hampir semuanya merupakan novel, baik yang bertema cinta maupun yang bertema keluarga. Salah satu novel yang ditulisnya berjudul *Si Anak Badai*. Adapun novel tersebut bercerita tentang seorang anak bernama Zaenal dan kawan-kawannya yang dijuluki Si Anak Badai. Zaenal dan kawan-kawannya tinggal di kampung Muara Manowa, tepat di muara sungai yang menjadi perlintasan kapal-kapal. Si Anak Badai yang penuh tekad dan keberanian mempertahankan apa yang menjadi milik mereka. Zaenal dan kawan-kawannya tak pernah mengenal kata menyerah dalam mencari pembuktian atas rekayasa kasus yang mengancam kampung mereka.

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian menggunakan kajian pragmatik dengan fokus pada tindak tutur direktif dengan mengacu pada teori Searle. Searle (1969:15) membagi tindak ilokusi ke dalam lima jenis, yaitu: representatif, direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Tindak tutur direktif adalah klasifikasi tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mempengaruhi orang lain melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur (Yule, 2014:93). Tindak tutur direktif dalam penggunaannya memiliki beberapa fungsi. Searle (dalam Ibrahim, 1993:28-29) membagi tindak tutur direktif ke dalam enam fungsi, diantaranya: *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitive*, *permissives*, dan *advisories*.

Penulis melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye”. Alasan pemilihan novel berjudul *Si Anak Badai* karya Tere Liye sebagai objek penelitian ini adalah penulis ingin melakukan penelitian kajian pragmatik dengan menggunakan karya sastra sebagai objeknya. Selain itu, terdapat banyak tindak tutur direktif dalam

dialog novel tersebut yang sulit dimengerti dan dipahami sehingga penulis menganggap tindak tutur direktif dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye menarik untuk diteliti.

TEORI DAN METODOLOGI

TEORI

1. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bermaksud keinginan penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, tindak tutur direktif merupakan suatu ekspresi penutur untuk menyuruh mitra tutur untuk melakukan suatu hal sesuai apa yang diinginkan penutur (Yule, 2014:93).

Ibrahim (1993:27-33) membagi tindak tutur direktif menjadi beberapa fungsi, diantaranya: *requestives, questions, requirements, prohibitive, permissives, dan advisories*.

2. Modus Tuturan

Kridalaksana (2009:156) memberi pengertian bahwa modus adalah kategori gramatikal dalam bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran pembicara atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya.

Berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif) (Wijana dan Rohmadi, 2009:27).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian merupakan cara atau langkah-langkah yang dilakukan dalam suatu proses penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2018:6). Dengan kata lain, penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan perhitungan dalam analisisnya.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye

Penelitian tentang fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog novel berjudul *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel yang selanjutnya dideskripsikan dalam pembahasan. Sedangkan data pendukung lainnya secara lengkap dimuat dalam lampiran data. Pada novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, terdapat beberapa dialog yang tergolong ke dalam tindak tutur direktif yang memiliki beberapa fungsi, diantaranya fungsi *requestives*, fungsi *questions*, fungsi *requirements*, fungsi *prohibitives*, fungsi *permissives*, dan fungsi *advisories*. Di bawah ini merupakan tabel fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye:

Tabel 1

Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye

No	Fungsi	Sub Fungsi	Frekuensi	Persentase
1.	<i>Requestives</i>	Meminta	23	6,42%
		Memohon	9	2,51%
		Mendoa	3	0,83%
		Menekan	8	2,23%
		Mengajak	10	2,80%
		Mendorong	3	0,83%
2.	<i>Question</i>	Bertanya	63	17,60%
		Menginterogasi	79	22,06%
3.	<i>Requirements</i>	Memerintah	23	6,42%
		Menghendaki	13	3,63%
		Mengomando	6	1,67%
		Menuntut	5	1,40%
		Menginstruksikan	17	4,74%
		Mengatur	2	0,55%
		Mendikte	2	0,55%
		Mengarahkan	2	0,55%
		Mensyaratkan	1	0,28%
4.	<i>Prohibitives</i>	Melarang	20	5,65%
		Membatasi	7	1,95%
5.	<i>Permissives</i>	Mengizinkan	3	0,83%
		Membolehkan	8	2,23%
		Menyetujui	4	1,11%
		Memaafkan	1	0,28%
		Menganugerahi	2	0,55%
6.	<i>Advisories</i>	Menasehati	16	4,52%
		Menyarankan	11	3,07%
		Memperingatkan	11	3,07%
		Mengusulkan	6	1,67%
Total Keseluruhan Data			358	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, ditemukan sebanyak 358 data tindak tutur direktif. Dari 358 data tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog novel berjudul *Si Anak Badai* karya Tere Liye, penulis menggolongkan ke dalam beberapa fungsi, diantaranya fungsi *requestives* sebanyak 56 data (meminta 23 data, memohon 9 data, mendoa 3 data, menekan 8 data, mengajak 10 data, dan mendorong 3 data), fungsi *questions* sebanyak 142 data (bertanya 63 data, dan menginterogasi 79 data), fungsi *requirements* sebanyak 70 data (memerintah 23 data, menghendaki 13 data, mengomando 6 data, menuntut 5 data, menginstruksikan 17 data, mengatur 2 data, mendikte 2 data, mengarahkan 2 data, dan mensyaratkan 1 data), fungsi *prohibitives* sebanyak 27 data (melarang 20 data, dan membatasi 7 data), fungsi *permissives* sebanyak 18 data (mengizinkan 3 data, membolehkan 8 data, menyetujui 4 data, memaafkan 1 data, dan menganugerahi 2 data), dan fungsi *advisories* sebanyak 44 data (menasihati 16 data, menyarankan 11 data, memperingatkan 11 data, mengusulkan 6 data).

1. Fungsi Requestives

Tindak tutur direktif fungsi *requestives* dapat digolongkan kembali ke dalam beberapa sub fungsi.

Fungsi Requestives Meminta

Tindak tutur direktif fungsi *requestives* meminta adalah tindak tutur yang diutarakan dengan maksud agar memperoleh sesuatu dari mitra tutur. Pada penelitian ini ditemukan fungsi *requestives* meminta sebanyak 23 data. Berikut ini adalah contoh data tersebut:

Data (01)

Penutur : Bapak

Mitra tutur : Thiyah

Lokasi : Di rumah Zaenal

Konteks : Bapak meminta Thiyah untuk menunjukkan taplak meja kain perca yang sudah dibuatnya

Dialog

Bapak : “*Bagaimana taplak meja kain perca Thiyah? Sudah beres?*”

Thiyah : “*Sudah, Pak*”

Bapak : “*Kalau begitu, boleh bapak lihat?*”

Thiyah : “*Nanti petang saja, Pak*” (SAB:28)

Data (01) di atas merupakan percakapan antara Thiyah dan Bapak. Percakapan berlangsung pada pagi hari saat sedang sarapan bersama di rumah. Thiyah diminta oleh Bapak untuk menunjukkan kain perca yang dibuatnya. Namun Thiyah enggan menunjukkannya karena masih ada sedikit yang belum ia jahit. Thiyah akan menunjukkannya saat petang nanti.

Tuturan yang diucapkan Bapak, merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi *requestives* meminta. Fungsi meminta ditandai dengan ungkapan “*boleh*”. Tuturan Bapak tersebut dimaksudkan untuk meminta Thiyah menunjukkan kain perca yang sudah dibuatnya.

2. Fungsi Questions

Tindak tutur direktif fungsi *questions* dapat digolongkan kembali ke dalam beberapa sub fungsi. Dari hasil analisis tindak tutur direktif fungsi *questions* yang terdapat dalam dialog novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, sub fungsi yang ditemukan diantaranya sub fungsi bertanya dan menginterogasi.

Fungsi Questions Bertanya

Tindak tutur direktif fungsi *questions* bertanya adalah tindak tutur yang diutarakan penutur dengan maksud meminta keterangan guna memperoleh informasi mengenai suatu hal dari mitra tutur. Pada penelitian ini ditemukan fungsi *questions* bertanya sebanyak 63 data. Berikut ini adalah contoh data tersebut:

Data (07)

Penutur : Wak Sidik

Mitra tutur : Fatah dan Zaenal

Lokasi : Di depan rumah Wak Sidik

Konteks : Wak Sidik bertanya kepada Fatah, apakah ia habis mengukur baju safari atau bukan

Dialog

Wak Sidik : *“Oi, kalian habis mengukur baju?”*

Fatah : *“Ya, Wak.”* (SAB:23)

Data (07) di atas merupakan percakapan antara Wak Sidik dan Fatah. Ketika selesai mengukur baju yang dipesan Pak Kaptan, Zaenal dan Fatah bergegas pulang dan melintas di depan rumah Wak Sidik. Wak Sidik memanggil mereka, mengajukan pertanyaan dan meminta untuk mengukur baju safari yang sudah dipesan oleh Wak Sidik.

Tuturan yang diucapkan Wak Sidik, merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi *questions* bertanya. Fungsi bertanya ditandai dengan tanda tanya di akhir kalimat. Tuturan Wak Sidik tersebut dimaksudkan untuk bertanya kepada Fatah dan Zaenal, apakah mereka habis mengukur baju safari atau bukan.

Fungsi Questions Menginterogasi

Tindak tutur direktif fungsi *questions* menginterogasi adalah tindak tutur yang diutarakan penutur dengan maksud mengungkapkan pertanyaan yang bersifat terstruktur, detail dan cermat guna mencari suatu penjelasan atau keterangan dari mitra tutur. Pada penelitian ini ditemukan fungsi *questions* menginterogasi sebanyak 79 data. Berikut ini adalah contoh data tersebut:

Data (08)

Penutur : Bajak Laut

Mitra tutur : Zaenal

Lokasi : Di geladak kapal bajak laut

Konteks : Bajak Laut menginterogasi Zaenal

Dialog:

Bajak Laut : *“Baiklah. Apa nama muara kalian?”*

Zaenal : *“Muara Manowa.”* (SAB:4)

Data (08) di atas merupakan percakapan antara Bajak Laut dengan Zaenal. Hanya ada mereka bertigadi geladak utama kapal, Zaenal, Fatah dan seorang Bajak Laut. Dengan suara berat, Bajak Laut bertanya dan meminta ditunjukkan di mana mereka tinggal, dengan tujuan ingin merampok rumah-rumah yang ada di sana, membawa harta benda tanpa tersisa dan membumihanguskan kampung mereka.

Tuturan yang diucapkan Bajak Laut merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi *questions* menginterogasi. Fungsi menginterogasi ditandai dengan ungkapan “*apa*”. Tuturan Bajak Laut tersebut dimaksudkan untuk menginterogasi Zaenal mengenai nama muara tempat mereka tinggal.

3. Fungsi Requirements

Tindak tutur direktif fungsi *requirements* dapat digolongkan kembali ke dalam beberapa sub fungsi. Dari hasil analisis tindak tutur direktif fungsi *requirements* yang terdapat dalam dialog novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, sub fungsi yang ditemukan diantaranya sub fungsi memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, menginstrusikan, mengatur, mendikte, mengarahkan dan mensyaratkan.

Fungsi Requirements Memerintah

Tindak tutur direktif fungsi *requirements* memerintah adalah tindak tutur yang diutarakan penutur dengan maksud mengungkapkan permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu hal. Pada penelitian ini ditemukan fungsi *requirements* memerintah sebanyak 23 data. Berikut ini adalah contoh data tersebut:

Data (09)

Penutur : Mamak
Mitra tutur : Thiyah
Lokasi : Di rumah Zaenal
Konteks : Mamak memerintahkan Thiyah untuk mengambil buku pola yang ada di dekat mesin jahit

Dialog

Mamak : “*Apa yang tidak mungkin, Zaenal? Kau pikir Mamak mengada-ada? Thiyah, ambil buku pola Mamak yang ada di dekat mesin jahit.*”
Thiyah : Bergegas beranjak dari kursinya. Mengambil buku pola di dekat mesin jahit. (SAB:40)

Data (09) di atas merupakan percakapan antara Mamak dan Thiyah. Zaenal dan adik-adiknya baru saja selesai makan siang. Mamak memerintahkan Zaenal dan Fatah ke rumah Wak Sidik untuk mengukur baju lagi, karena hasil ukuran yang mereka lakukan kemarin ternyata salah. Namun Zaenal dan Fatah tidak percaya kalau mereka salah dalam mengukurnya sehingga Mamak memerintahkan Thiyah mengambil buku pola dan menunjukkan lembar yang bertuliskan angka-angka yang salah untuk meyakinkan Fatah dan Zaenal.

Tuturan yang diucapkan Mamak merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi *requirements* memerintah. Fungsi memerintah ditandai dengan ungkapan “*ambil buku pola*”. Tuturan Mamak tersebut dimaksudkan untuk memerintahkan Thiyah mengambil buku pola yang ada di dekat mesin jahit.

4. Fungsi *Prohibitives*

Tindak tutur direktif fungsi *prohibitives* dapat digolongkan kembali ke dalam beberapa sub fungsi. Dari hasil analisis tindak tutur direktif fungsi *prohibitives* yang terdapat dalam dialog novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, sub fungsi yang ditemukan diantaranya sub fungsi melarang dan membatasi.

Fungsi *Prohibitives* Melarang

Tindak tutur direktif fungsi *prohibitives* melarang adalah tindak tutur yang diutarakan penutur dengan maksud mengekspresikan larangan agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan penutur. Pada penelitian ini ditemukan fungsi *prohibitives* melarang sebanyak 20 data. Berikut ini adalah contoh data tersebut:

Data (18)

Penutur : Awang
Mitra tutur : Zaenal
Lokasi : Di ruang kelas dekat muara
Konteks : Awang meminta Zaenal untuk tidak mengintip

Dialog

Awang : “*Kau berlebihan, Za. Waktu kecil kita juga mandi telanjang.*”
Zaenal : “*Tapi kita sudah kelas enam, Wang.*”
Awang : “*Sama saja, Za. **Kau jangan mengintip, Za.***”(SAB:37)

Data (18) di atas merupakan percakapan antara Awang dan Zaenal. ketika jam istirahat sekolah, Awang dan Zaenal memperhatikan ruang kelas satu. Mutia tinggal seorang diri di sana dan menangis pula. Hal itu disebabkan bolpoint milik Mutia yang diberikan Wak Buyung jatuh ke dalam celah papan yang renggang selebar jempol tangan yang dibawahnya tampak air muara yang mengalir. Kemudian Awang memutuskan untuk menyelam mengambil bolpoin milik Mutia. Awang melepas semua pakaiannya dan meminta Zaenal untuk tidak mengintipnya.

Tuturan yang diucapkan Awang merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi *prohibitives* melarang. Fungsi melarang ditandai dengan ungkapan “*jangan*”. Tuturan Awang tersebut dimaksudkan untuk meminta Zaenal agar tidak mengintip.

5. Fungsi *Permissives*

Tindak tutur direktif fungsi *permissives* dapat digolongkan kembali ke dalam beberapa sub fungsi. Dari hasil analisis tindak tutur direktif fungsi *permissives* yang terdapat dalam dialog novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, sub fungsi yang ditemukan diantaranya sub fungsi membolehkan, mengizinkan, menyetujui, memaafkan, dan menganugerahi.

Fungsi *Permissives* Membolehkan

Tindak tutur direktif fungsi *permissives* membolehkan adalah tindak tutur yang diutarakan penutur dengan maksud memberi keleluasaan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada penelitian ini ditemukan fungsi *permissives* membolehkan sebanyak 8 data. Berikut ini adalah contoh data tersebut:

Data (20)

Penutur : Zaenal
Mitra tutur : Pak Kapten
Lokasi : Di rumah Pak Kapten
Konteks : Zaenal membolehkan Pak Kapten untuk menurunkan tangannya saat mengukur baju

Dialog:

Pak Kapten : “*Tanganku tetap direntangkan atau sudah bisa diturunkan?*”
Zaenal : “*Boleh diturunkan, Kek.*” (SAB:22)

Data (20) di atas merupakan percakapan antara Zaenal dan Pak Kapten. Zaenal dan Fatah diminta oleh ibunya mengunjungi rumah Pak Kapten dengan tujuan untuk mengukur baju dan celana yang sudah dipesan oleh Pak Kapten kepada ibunya. Zaenal meminta Pak Kapten mengulurkan tangannya agar mempermudah dalam mengukur. Setelah selesai diukur, Zaenal membolehkan Pak Kapten untuk menurunkan tangannya kembali.

Tuturan yang diucapkan Zaenal merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi *permissives* membolehkan. Fungsi membolehkan ditandai dengan ungkapan “*boleh*”. Tuturan Zaenal tersebut dimaksudkan untuk membolehkan Pak Kapten menurunkan tangannya, karena proses mengukur bajunya sudah selesai.

6. Fungsi *Advisories*

Tindak tutur direktif fungsi *advisories* dapat digolongkan kembali ke dalam beberapa sub fungsi. Dari hasil analisis tindak tutur direktif fungsi *advisories* yang terdapat dalam dialog novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, sub fungsi yang ditemukan diantaranya sub fungsi menasihati, mengusulkan, menyarankan dan memperingatkan.

Fungsi *Advisories* Menasihati

Tindak tutur direktif fungsi *advisories* menasihati adalah tindak tutur yang diutarakan penutur dengan maksud memberi petunjuk yang berisi pelajaran yang dipetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur melakukan sesuatu. Pada penelitian ini ditemukan fungsi *advisories* menasihati sebanyak 16 data. Berikut ini adalah contoh data tersebut:

Data (25)

Penutur : Bapak
Mitra tutur : Fatah
Lokasi : Di rumah Zaenal
Konteks : Bapak menasihati Fatah supaya mau memaafkan Mamak

Dialog

Bapak : “Dengan membuat makanan selezat ini, Mamak telah menebus kesalahannya. Dan Mamak kau juga telah minta maaf berkali-kali, bukan? Kita tidak boleh terus marah atas kesalahan orang lain. Kita tidak boleh membahas-bahasnya lagi. Setiap orang melakukan kesalahan. Yang membedakan antara orang yang melakukan kesalahan itu adalah ada yang belajar dari kesalahannya, ada juga yang tidak mengambil pelajaran apa-apa dari kesalahan itu.”

Fatah : Terdiam lama. Wajahnya mulai berubah cerah karena penjelasan Bapak masuk akal. (SAB:72)

Data (25) di atas merupakan percakapan antara Bapak dan Fatah. Zaenal beserta keluarganya makan malam seperti biasa. Fatah masih belum bisa memaafkan Mamak atas kesalahan Mamak yang salah memasukan pakaian pesanan milik Pak Kapten. Namun Bapak menasihati Fatah supaya mau memaafkan Mamak.

Tuturan yang dituturkan Bapak merupakan tindak tutur direktif dengan fungsi *advisories* menasihati. Tuturan Bapak tersebut dimaksudkan untuk menasihati Fatah supaya mau memaafkan Mamak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Objek pada penelitian ini adalah novel berjudul *Si Anak Badai* karya Tere Liye cetakan pertama pada tahun 2019 dengan tebal 322 halaman; 21 cm, penyunting, kode ISBN: 978-602-5734-93-9. Analisis data dalam penelitian ini adalah fungsi tindak tutur direktif dan modus kalimat tindak tutur direktif dalam dialog novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Terdapat 358 data tindak tutur direktif yang ditemukan pada analisis ini. Data tersebut diperoleh dari dialog yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye.

Saran penulis, untuk mengembangkan penelitian ini sebaiknya dilakukan dengan menggali lebih dalam tentang fungsi tindak tutur direktif beserta modus tuturan pada tindak tuturnya, sehingga dapat menyempurnakan karya ilmiah ini menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani. 2017. *Bentuk dan Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal. Universitas Muhammadiyah.
- Arum, Endah Ayu Puspita, Bagiya, dan Nurul Setyorini. 2019. *Tindak Tutur Direktif pada Film Bulan Terbelah di Langit Amerika Sutradara Hanum Salsabiela Rais dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Jurnal. SURYA BAHTERA VOLUME 5 NO 49
- Ibrahim, Abd.Syuku. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh Dr.M.D.D. Oka, M.A. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Linayanti, Dwi Mei. 2018. *Analisis tindak tutur direktif dan ekspresif dalam dialog film Surga yang Tak Dirindukan karya Kuntz Agus*. Jurnal. Simki-Pedagogia Vol. 01 No. 10 Tahun 2017
- Moleong, Lexy. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murti, Azka Rizkia dan Zamzam Nurhuda. 2019. *Tindak Tutur Direktif dalam Novel Susah Sinyal Karya Ika Natassa dan Ernest Prakasa*. Jurnal Sasindo Unpam. Volume 7, Nomor 1, Juni 2019.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

- Pertiwi, Putri Ika. 2018. *Tindak Tutur Direktif Cinta Hitam Putih Karya Sophie Maya*. Jurnal. XXXX Vol. 1, No. 1, April 2018, pp. XX-XX P-ISSN: xxxx-xxxx, E-ISSN: xxxx-xxxx
- Searle, John. 1969. *Speech Acts An Essay In The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana Univesity Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2018. *Analiais Wacana dan Kajian Pragmatik*. Surabaya: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York: Oxford University Press. Terjemahan. Indah Fajar Wahyuni (penerjemah). 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta

**CITRA PEREMPUAN TOKOH UTAMA CERPEN WANITA KERTAS
KARYA LUAY ZAHIRUL GINTING**

SUGIYO

Universitas Pamulang
dosen00695@unpam.ac.id

ABSTRAK

Wujud citra wanita dapat dikaitkan dengan aspek fisik, psikis, dan sosial budaya dalam kehidupannya di masyarakat. Dalam menjaga citranya, wanita sebagai individu harus memerankan perannya dengan baik sebagai individu, keluarga dan di sosial masyarakatnya. Citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan dalam dua peran, yaitu sebagai wanita dalam keluarga dan peran wanita masyarakat. Interaksi tokoh dalam novel dapat diartikan sebagai proses komunikasi yang terjadi baik antar individu tokoh, antara individu dan kelompok, maupun antar kelompok. Setiap bentuk interaksi yang terjadi, akan melahirkan pandangan sehingga tujuan tokoh melakukan interaksi akan terungkap. Ketika pandangan itu terungkap, maka akan dapat terungkap peran tokoh wanita dalam interaksi tersebut, misalnya peran sebagai mediator (perantara) antara tokoh laki-laki dan pekerjaan. Dalam hal ini citra perempuan yang dimiliki Raisa adalah seorang perempuan yang bekerja keras untuk menjalani kehidupannya, tak malu belajar untuk merubah kehidupannya. Waku ia hanya sebatang kara dan sangat merindukan akan kehadiran sosok kedua orang tuanya. Namun kegigihan terwujudkan dengan pertemuan mereka hingga pada akhirnya mereka dapat berkumpul dan hidup bahagia.

Kata Kunci: *cerpen, tokoh utama, citra perempuan*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang lemah, berperasaan, emosional, keibuan dan selalu dituntut untuk pintar dalam suatu keadaan salah satunya kerumahtangaan agar, ketika ia mempunyai suami ia dapat melayani dengan baik. Di sisi lain, laki-laki dikonstruksikan sebagai makhluk yang kuat, dapat menahan emosi, rasional, perkasa sehingga laki-laki berperan penting dalam suatu keluarga dan layak sebagai pemimpin. Sehingga, dari anggapan tersebut di kenal dengan istilah gender.

Menurut Fakhri (2013: 8), konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Konsep tersebut menempatkan perempuan sebagai feminim sedangkan laki-laki sebagai maskulin. Sehingga, banyak respon perempuan yang menolak hal tersebut.

Dari beberapa penolakan tersebut bisa dinyatakan melalui bentuk karya sastra salah satunya novel. Banyak karya sastra yang menggambarkan bentuk ketidaksetujuan atas persepsi masyarakat tentang perempuan salah satunya cerpen yang berjudul Wanita Kertas yang menceritakan sosok perempuan yang tinggal dengan orang tua angkatnya. Keluarga barunya sangat menyayangi dan memberi masa depan yang sangat baik. Namun sosok perempuan yang bernama Raisa begitu merindukan sosok kedua orang tuanya.

Kisah sederhana yang diungkapkan Raisa dalam catatan kecil hariannya. Dimulai kehidupan di pinggir jalan, hingga dia suatu saat dia ditolong oleh 3 wanita tua dan hidupnya pun berangsur baik sampai dia dewasa. Takdir berkata baik, saat dia terlelap dalam sakit enamia yang dihidapnya, kemunculan kedua orang tuanya memberi kepulihan serta mengobati kerinduan yang terpendam sejak

ia kecil. Itulah kehidupan Raisa. Berbahagia dengan kesempatan berkumpul Kembali Bersama kedua orang tua serta mampu menggapai masa depan lebih baik.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

TEORI

Dalam penelitian perlu adanya tinjauan pustaka guna untuk menjelaskan teori atau anggapan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Sehingga, dari penulisan ini untuk menganalisis bentuk citra perempuan pada tokoh utama dalam cerpen *Wanita Kertas* karya Luay Zahirul Ginting adalah teori Sugihastuti.

Menurut Sugihastuti (2000: 45), citra perempuan adalah rupa; gambaran; berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat yang tampak dari peran atau fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat yang digambarkan para tokoh di dalam sebuah cerita.

Di sisi lain, citra perempuan Menurut Sofia (2009: 24), adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan perwajahan dan ciri khas perempuan kuasa. Citra perempuan sendiri dibagi menjadi dua bagian pertama citra diri perempuan yang terdiri dari aspek fisik dan aspek psikis, kedua citra sosial perempuan yang terdiri dari aspek keluarga dan aspek masyarakat. 1. Citra Diri Perempuan dan 2. Citra Sosial Perempuan

Menurut Sugihastuti (2000:112-113), citra diri wanita merupakan dunia yang tipis, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya a. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Fisik Sugihastuti (2000:94), citra perempuan dalam aspek fisik dapat dikongkretkan bahwa citra fisis wanita antara lain diwujudkan ke dalam fisik wanita dewasa. Aspek fisis wanita dewasa ini terkongkretkan dari ciri-ciri fisik wanita dewasa, misalnya pecahnya selaput dara, melahirkan dan menyusui anak, serta kegiatan-kegiatan sehari-hari, antara lain kegiatan domestik kerumahtanggaan. b. Citra Diri Perempuan dalam Aspek Psikis.

Menurut Sugihastuti (2018:95), ditinjau dari aspek psikisnya, wanita juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi serta aspek psikis wanita tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. 2. Citra Sosial Perempuan Menurut Sugihastuti (2000:121), citra wanita dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran wanita a. Citra Sosial Perempuan dalam Aspek Keluarga. b. Citra Sosial Perempuan dalam Aspek Masyarakat Menurut Sugihastuti (2000:142), bahwa dalam aspek masyarakat, citra wanita adalah makhluk sosial, yang hubungannya dengan manusia lain dapat bersifat khusus maupun umum tergantung kepada bentuk hubungan itu.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif ditunjukkan untuk fenomena-fenomena sosial lalu didiskripsikan secara rinci agar penulis ataupun pembaca dapat memahami secara jelas. Selain itu, pendekatan studi pustaka metode untuk menemukan bahan-bahan yang akan di analisis seperti jurnal, buku teori, ebook, internet, makalah, surat kabar, dan lain sebagainya.

Menurut Ghony (2014:25-27), penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok, dan beberapa diskripsi untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang sifatnya induktif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian pada novel Pengantin Pesanan karya Mya Ye maka di peroleh data sebagai berikut;

1. Citra Diri Perempuan

a. Citra Diri Perempuan Aspek Fisik dalam cerpen Wanita Kertas karya Luay Zahirul Ginting

Dalam tokoh utama (Raisa) dicitrakan sebagai perempuan cantik dengan rambut sebahu, mata yang begitu indah, dan alis yang begitu tertata rapi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“gadis itu terlihat berubah dia adalah seorang wanita dengan rambut panjang sebahu, matanya yang begitu indah dan alisnya begitu tertata, dia terlihat seperti anak pejabat,”*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa si Raisa, gadis kecil yang tinggal di pinggir jalan, telah berubah menjadi sosok wanita yang berbeda. Dia berhasil mendapatkan beasiswa dari pemerintah dan bertemu dengan 3 wanita tua yang menyelamatkan dia dari tempat kuh tersebut

b. Citra Diri Perempuan Aspek Psikis dalam Wanita Kertas karya Luay Zahirul Ginting

Raisa Nabila Santika merupakan sosok anak yang hidup sebatang kara. Dia hidup di tempat kumuh dengan sehari-hari membawa tas karung untuk mengumpulkan barang tak layak namun dapat dia gunakan. Hingga suatu pagi dia terbangun dan menangis karena tempatnya tinggal basah terkena hujan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“suara hujan begitu berisik membangunkan gadis kecil yang tertidur pulas pagi itu, dia terbangun terbangun dari tempat tidur kardusnya, gadis kecil ini memarah kecil kepada hujan “hujan tolong kau basahkan tempat lain asal jangan rumah ku yang tak kuat menampung airmu hujan” ucap gadis itu dengan raut wajah sedih”*

Berdasarkan kutipan di atas, rasa sedih karena turunnya hujan hingga membuat ‘tempat tinggalnya’, yaitu kardus menjadi basah dan rusak hingga tak layak digunakan Kembali.

Suatu hari dalam perjalanan mengisi tas karungnya, ia menemukan buku-buku yang berserakan. Buku itu tidak ia jual namun ia membacanya. Dia mampu membaca walau tak sekolah karena setiap hari ia pergi ke sekolah dan mendengar guru berbicara. Namun teman-temannya selalu mengejek dan meludahinya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “gadis ini tak sekolah bagaimana dia bisa membaca?, gadis kecil ini sungguh pintar, setiap hari dia pergi ke sekolah sekolah untuk mendengarkan guru berbicara, dia terlihat senang tapi teman temannya selalu mengejeknya meludahinya, dia begitu tertekan dia hanya ingin seperti mereka ingin sekolah dan ingin pandai membaca, dia pulang dengan wajah sedih”

Berdasarkan kutipan di atas, teruraikan tekanan yang di dapat gadis kecil itu dari teman-teman hanya dikarenakan ingin mendengar guru berbicara dengan bermodalkan buku-buku yang ia temukan.

Hidup sebatang kara membuat si gadis bergitu merana dan sangat merindukan orang tuanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “*dia tidak punya rumah, rumahnya sudah rubuh karena hujan tadi, dia juga tidak punya ibu apalagi ayah yang menjaga dan membelainya layaknya malaikat dalam hidupnya, terlihat dia membentangkan kardus kecil sebagai alas tempat ia beristirahat malam ini.*”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dirasakan kerinduan yang mendalam akan sosok kedua orang tuanya. Kerinduan akan kasih sayang, perhatian hingga belaian keduanya. Hingga tak merasa sakita yang dirasa dalam bentangan kardus kecilnya.

Waktu berjalan hingga akhirnya Raisa dewasa. Pertemuan dengan kedua orang tuanya terjawab di waktu Raisa koma Panjang dikarenakan anemis akut. Kedua orang tuanya mendonorkan darah hingga pada akhirnya raisa berkumpul Kembali dengan kedua orang tua, 3 nenek dan adek angkatnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “*aku yang berterima kasih kepada kalian karena kalian telah menolongku dan mendonorkan darahnya untukku, yah.. ibu aku ingin kalian tinggal bersamaku, bersama ke 3 nenek dan adik angkatku, kita jalanin hidup bersama sama, ibu ayah kalian adalah pahlawanku, kalian adalah orangtuaku dimana kalianlah kunci semangat hidupku, terima kasih ayah ibu kalian sudah datang menemuiku.*”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dirasakan Bahagia berkecamuk dalam diri Raisa saat bertemu dengan orang tuanya. Sakit tak lagi ia rasakan, hanya bahagia yang ingin ia uraikan. Hal ini dirasakan semua pihak, sehingga mereka menerima permintaan Raisa untuk berkumpul Bersama dalam satu kesatuan keluarga yang utuh dan bahagia selamanya.

2. Citra Sosial Perempuan

a. Citra Sosial Perempuan Aspek Keluarga dalam Wanita Kertas karya Luay Zahirul Ginting

Raisa merupakan sosok gadis kecil yang hidup sebatang kara. Tinggal di daerah kumuh dan mencari barang bekas demi menyambung hidup kerap ia lakukan tiap pagi hingga suatu saat ia menemukan buku-buku berserakan. Ia amat sangat senang mendapatkannya.

Bulan berganti tahun. Raisa sudah menjadi wanita dewasa dan hidup di rumah besar Bersama dengan adek dan 3 nenek tua yang menyelamatkannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“dia sudah mempunyai rumah, rumahnya begitu besar dia tinggal bersama adik angkatnya dan 3 wanita tua yang pernah menolongnya, sekarang dia kuliah di universitas indonesia fakultas sastra, dia menyukai buku”*

Berdasarkan kutipan di atas bahwa Raisa saat ini sudah hidupa bahagi Bersama keluarga barunya.

Keluarga yang dimiliki Raisa sangat penuh kasih sayang dan perhatian. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“aku tidak percaya, lihat wajah kakak pucat sekali, kita ke dokter yah kak?”*. Berdasarkan kutipan di atas dapat terlihat adik angkat Raisa yang sangat menyayangi dirinya.

Penyakit anemia akut yang dimilikinya sering kali kambuh. Namun Raisa tidak ingin sakitnya ini meresahkan nenek dan keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“iya dik, jangan bilang ke nenek yah kalau kakak kambuh?”*

Berdasarkan kutipan di atas, Raisa berharap sakit ini tidak berkepanjangan dan meresahkan keluarga, khususnya para nenek.

Raisa tetap bekerja walau ia tahu sakit anemia ini tidak dapat dianggap sepele. Sakit ini sudah ia miliki sejak kecil, namun tak ini diketahui lebih dalam oleh pihak lain, termasuk keluarganya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“sejak lahir wanita ini terlihat lesu kalau wanita ini banyak bekerja, terlihat seperti wanita malang yang berjuang melawan penyakit itu dengan seorang diri.”*

Berdasarkan kutipan di atas, tersirat perjuangan ia dalam menjaga kambuhnya sakit ini. Ia tak ingin membuat keluarga semakin risau akan dirinya.

Hingga tubuh tak mampu menahan sakit, ia pun terjatuh di tempat umum dan mengalami koma. Dan kesadarannya dibantu oleh kedua orang tua yang melakukan pendonoran. Raisa sangat bahagia dan ingin bertemu dan hidup bersama mereka selamanya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *“mereka dimana sekarang nek, aku mau ketemu dengan mereka nek, aku kangen sama mereka nek”*

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas kerinduan mendalam yang dirasakan Raisa kepada orang tuanya.

- b. Citra Sosial Perempuan Aspek Masyarakat dalam Wanita Kertas karya Luay Zahirul Ginting Raisa merupakan sosok pekerja keras dan sangat baik pada karyawannya. Ia tak pernah merasa tinggi dan santun pada mereka semua. Hal ini dapat dilihat dari kutipan “makasih yah dik, tolong kamu bilangin sama pegawai toko permen kakak, kalau kakak hari ini gak bisa hadir.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Raisa menjunjung tinggi loyalitas pada pekerjaan dan menjalin hubungan baik dengan para karyawan tokonya,

KESIMPULAN

Raisa merupakan gadis kecil yang tinggal sebatang kara. Orang tua meninggalkannya dengan alasan kehidupan mereka juga sulit dan ingin raisa tidak seperti diri mereka. Fisik gadis kecil yang ringkih tak membuat Raisa malas dan mengeluh. Dia tetap berjalan dengan tas karung untuk mencari barak tak layak untuk menyambung hidupnya. Hingga suatu hari dia bertemu dan ditolong oleh 3 orang wanita tua yang dipanggil nenek. Mereka memberi kehidupan lebih baik pada Raisa. Hingga ia dapat merubah jalan hidupnya menjadi wanita dewasa yang berhasil. Keadaan akan sakitnya mempertemukan ia Kembali dengan kedua orang tuanya. Rasa bahagia akan terkabulnya mimpi kecilnya membuat dia begitu berkaca-kaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2013. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, M Djunaidi dan Almanshur, Fauzan. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karim, Khalil Abdul. 2007. Relasi Gender Pada Masa Muhammad & Khulafaurrasyyidin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lubis, Namora Lumongga. 2016. Psikologi Kespro “Wanita dan Perkembangan Reproduksi” Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi. Jakarta: Kencana Sofia, Adib. 2009.
- Kritik Sastra Feminis “Perempuan dalam Karya-Karya Kuntowijoyo”. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta.
- Sugihastuti. 2000. Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toeti Heraty. Bandung: Nuansa Cendikia.

NANING PRANOTO IN THE SOUL OF INDONESIA'S LITERATURE

Woro Januarti

Doctoral Candidate for Comparative Literature, Wuhan University
aq_woro@yahoo.com

ABSTRACT

In modern Indonesian literature, it can be said that female writers are still less prestigious than male writers. The problems raised in literature touch a lot with the relationship between men and women, patriarchal culture, and colonialism, accompanied by women's object as a male commodity. Call it a writer in the New Pujangga era like Selasih, then in the independence era Ida Nasutin, Walujati, St. Nuraini, Suwarsih Djojopuspito, to S. Rukiandi. Also N.H. Dini, Hanna Rambe, until in the 2000s, women writers such as Dee Lestari, Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, and others emerged. This research focuses on examining the literary works of Naning Pranoto, who are post-reform and pre-reform writers. The writer Naning Pranoto has produced twenty novels and more than a hundred short stories. Also, to this day, Naning Pranoto is still active in "Creative Writing," which has made the world of Indonesian literature healthy: preparing for new writers' birth. If, during the colonial era, the house of Tjokroaminoto was the sprouting area for the nation's leader's birth, the term "Mbok Naning's hut" was the home for the birth of new literary shoots. So this research is considered very important to explore the soul of Naning Pranoto in the world of Indonesian literature. This research uses a qualitative descriptive method, collects Naning Pranoto's literary works and journals that discuss Naning Pranoto's work then provides a red line of its constituent elements from feminism, politics, ecology, colonialism, culture, and religion. Therefore, studying Naning Pranoto's literary works is equivalent to adding more attention to important figures' gold ink in Indonesian literature's history in the future and her phenomenal works.

Keyword: Naning Pranoto, Indonesian female writer, ecological literature

INTRODUCTION

Naning Pranoto is a writer who has written more than twenty novels and a hundred short stories, which are spread in various newspapers and tabloids in Indonesia. Not to mention the works of poetry, non-fiction books, and plays that graced BBC radio. Naning Pranoto was born in Yogyakarta, December 6, 1957. With a journalism background, Indonesian language, and the English Language Center of Monash University, Australia (1996); Creative Writing University of Western Sydney Australia (1999); International Relations (Chinese Studies) Bond University, Australia (2001) (rayakultura.net).

Naning Pranoto's work experience is no joke either. Among other things, being a journalist at Mutiara Magazine (Sinar Harapan Group, 1977-1978), Kartini Magazine (1978-1980; 1982-1984), Editor in Chief of Jakarta-Jakarta Magazine (1981-1982), Editor of Dharma Wanita Magazine (1982-1990), Production Director of PT Scorta Video-Film (1987-1990), Production Director of Admella Productions (1991-1994), BBC Radio Playwriter and Story Recording at Sanggar Pratiwi (1985-1992), Director Sinergy-21 / Aneka Yess! (1997-2003) and nurturing Favorite Children's Magazine - Aneka Yess! Group (2001-2003). Starting from August 2003, he became the Guardian of Indonesian Culture and the Guard of the Gate of www.rayakultura.net (beginning January 2005 - present). He is starting in January 2008 as the Head of the Rayakultura Cultural Education Tabloid Company.

Apart from his education and work experiences related to journalism, literature, and performances, Naning Pranoto is also active in various organizations. The most important thing in his

work is how Naning Pranoto has been active in human resource empowerment and environmental conservation since 1982 and a driving force for the green literature movement (ecological literature) and tourism literature. Naning Pranoto's lifestyle is also full of an environmentally friendly lifestyle. Like living without air conditioning, watering a tree using a small glass according to the portion, and so on. Those who delivered him received various awards and invitations from both domestic and foreign NGOs. Such as workshops and seminars in the USA, the Netherlands, Brazil, the Philippines, Singapore, Malaysia, Thailand, and Australia.

Another important activity of Naning Pranoto is how he visits thousands of schools to efficiently and precisely teach the writing world. Due to his educational background as a creative writing graduate, Naning Pranoto has a good writing theory foundation. There is no department specializing in studying writing in Indonesia, such as the creative writing department he studied at the University of Western Sydney Australia. Here are some of Naning Pranoto's works of fiction and non-fiction:

Table 1. Writing fiction and non-fiction by Naning Pranoto

	NOVEL	SHORT STORIES	COLLECTION OF POETRY	SONGS	NON-FICTION
1	Mumi Beraroma Minyak Wangi	Sebilah Pisau Dari Tokyo: Kumpulan Cerita Pendek	Kepada Pohon Lelaki	Let's Do Reading	72 Jurus Creative Writing (Seni Mengarang)
2	Miss Lu	Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia	Ode Yang Tak Pernah Mati	Mari Membaca	Jurus Menulis Cerita Pendek,
3	Musim Semi Lupa Singgah Di Shizi	Garis Luka di Tikam Kata-kata		Puisi Rumah Kayu	Penulisan Kreatif Untuk Anak,
4	Bella Donna Nova: Kekasih Dari Ipanema	Kepada Tatui, Sebuah Arcadia			Seni Mendongeng,
5	Azalea Jingga	Negeri Malam			Terampil Menulis dan Mengarang
6	Angin Sorrento	Perempuan Di Luar Ruang			24 Jam Memahami Creative Writing
7	Perempuan Dari Selatan	Kepada Lelaki-ku			HERSTORY, Perjalanan Payudara – Mengungkap Sisi Terang Sisi Gelap Perempuan.
8	Dialog Antar Dua	Ranting Bergoyang			The Art of

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

	Topeng				Loving
9	Wajah Sebuah Vagina	Sopir Taksi dan Sebuah Kepala			The Art of Dating
10	Naga Hong Kong	Kekasih Dari Okinawa			Sex and Teens
11	Sang Maha Cahaya	Perempuan di Bawah Pohon Ek			Reach Goals and Career
12	Sekuntum Ruh Dalam Merah	Bibir Biru			Boys' World, Boys' Things
13	Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah	Meleleh Bersama Brenda da Costa			Reading For Leading
14	Dzikir Jantung Fatimah	Cerita Dari Filipina			Selling Dream
15	Tembang Cinta Para Dewi: Kumpulan Novelet Wayang	Janin			The Art of Flirting
16	Tiga Pendekar Cilik	Sahabat dalam Sunyi			Management of Feelings
		Memori Ibuku			The Art of Making Friends
					Penulisan Kreatif Untuk Anak
					Terampil Menulis dan Mengarang
					Creative Writing: From Diary To Be Story
					Creative Writing: Jurus Menulis Cerpen
					Seni Menulis Sastra Hijau
					R.A. Kartini : (pejuang emansipasi)

Table 2. Research journals and theses from fiction by Naning Pranoto

Novel	Name of Journals/Theses
Mumi Beraroma Minyak Wangi	Kata sapaan dalam novel <i>Mumi Beraroma Minyak Wangi</i> karya naning pranoto
	<i>Mumi Beraroma Minyak Wangi</i> , Fluiditas Identitas Tokoh Perempuan Dalam Ruang Sosial: Sebuah Pendekatan Feminisme
Miss Lu	Keinginan Untuk Pulang: Kecemasan dan Ambivalensi dalam Novel <i>Miss Lu</i>
	Diskriminasi Terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa Dalam Novel <i>Miss Lu</i> Karya Naning Pranoto (Tinjauan Sosiologi Sastra)
	Propaganda Masyarakat Etnis Tionghoa dalam novel <i>Miss Lu</i> Karya Naning Pranoto: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci
Azalea Jingga	Tinjauan Psikologi Wanita dalam Novel <i>Azalea Jingga</i> Karya Naning Pranoto
	Eksistensi Tokoh Zaza Dalam Novel <i>Azalea Jingga</i> Karya Naning Pranoto Tinjauan Psikologi Eksistensial
Bella Donna Nova: Kekasih Dari Ipanema	Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik Dalam Novel <i>Bella Donna Nova</i>
Wajah Sebuah Vagina	Nilai-nilai Kesetaraan Gender dan Etika Dalam Novel <i>Wajah Sebuah Vagina</i>
	Nash-Nash Ideologis Dalam Novel <i>Wajah Sebuah Vagina</i> Karya Naning Pranoto: Perkenalan Marxisme Sastra
	Tema Seks Dalam Lima Novel yang Ditulis Oleh Novelis Perempuan Indonesia
	Konstruksi Realitas Wanita Dalam Novel <i>Wajah Sebuah Vagina</i> Karya Naning Pranoto: Ditinjau Dari Analisis Wacana Model N. Fairclough (CD)
	Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Karya Naning

	Pranoto Karya Naning Pranoto
	Tokoh Utama Wanita, Dalam Pandangan Gender Pada Novel <i>Wajah Sebuah Vagina</i> Karya Naning Pranoto
	Analisis Feminisme Radikal Dalam Novel <i>Wajah Sebuah Vagina</i> Karya Naning Pranoto
	Feminisme Dalam Novel Indonesia <i>Wajah Sebuah Vagina</i> Karya Naning Pranoto
	Wajah Sebuah Vagina karya Naning Pranoto : Ketidakadilan dan Kekerasan Terhadap Perempuan
	Representasi Patriarki Dalam Novel <i>Wajah Sebuah Vagina</i> Karya Naning Pranoto
	Kekerasan Terhadap Perempuan yang Dialami Tokoh Mira Dalam Novel <i>Wajah Sebuah Vagina</i> Karya Naning Pranoto Sebuah Kajian Sosiologi Sastra
	Permainan Bahasa Sebagai Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel <i>Wajah Sebuah Vagina</i> .
	Citra Perempuan Dalam Novel <i>Wajah Sebuah Vagina</i> Karya Naning Pranoto Perspektif Kritik Feminisme Muslim.
Sekuntum Ruh Dalam Merah	Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel <i>Sekuntum Ruh Dalam Merah</i> Karya Naning Pranoto (Kritik Sastra Feminis)
	Kehidupan Tokoh Anne Mary Dalam Novel <i>Sekuntum Ruh Dalam Merah</i> Karya Naning Pranoto: Kajian Intertekstual
	Campur Kode <i>Sekuntum Ruh Dalam Merah</i> Karya Naning Pranoto (Suatu Tinjauan Sosiolinguistik)
	Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel <i>Sekuntum Ruh Dalam Merah</i> Karya Naning Pranoto (Kajian Psikologi Sastra)
Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah	Gambaran kekerasan terhadap perempuan

	dalam novel <i>Mei Merah</i> 1998: kala arwah berkisah karya Naning Pranoto (pendekatan sosiologi sastra)
Dzikir Jantung Fatimah	Nilai Akhlakul Karimah Dalam Novel <i>Dzikir Jantung Fatimah</i> Karya Naning Pranoto Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XII SMA.
	Analisis Perubahan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel <i>Dzikir Jantung Fatimah</i> Karya Naning Pranoto
	Nilai-Nilai Dzikir <i>al-Asma' al-Husna</i> Pada Novel <i>Dzikir Jantung Fatimah</i> Ada Tuhan di Negeri Kanguru Karya Naning Pranoto
Lain-lain	Kritik Atas Puisi-Puisi Karya Ahmad Nurullah dan Naning Pranoto

Therefore, this research is considered important because it aims to introduce more into Naning Pranoto's creative writing activities to create a new generation of Indonesian literature and explore the themes of Naning Pranoto's fiction writing. This research found that the theme of Naning Pranoto's essay was thick with:

- (1) Political Themes,
- (2) Feminism Themes,
- (3) Psychological Themes,
- (4) Ecological Themes,
- (5) Cultural Themes,
- (6) Religious Themes.

Quoting also the writings of literary critic Maman Mahayana who said:

“Naning Pranoto has previously emerged. She has written several novels, which no one knows that not many people talk about them. She talks about something new in the contemporary Indonesian novel, such as the political victims' marginality. Her two novels, *Mumi Beraroma Minyak Wangi* (2001) and *Miss Lu* (2003) for example, clearly wants to put the authoritative political power as the result of innocent victimization. Here, Naning deliberately describes the political casualties in the oppressed position, although they know nothing about the political matters. Then, why should they become the victims? On the hand of the authoritative regime, politics become a ghost who can terrorize anytime and to anybody he wants.” (Mahayana.2018. mahadewa-mahadewa.blogspot.com)

”Naning Pranoto has produced 15 novels, an amazing achievement. Her existence with her works, enrich the library of Indonesian novel. Aren't the political novels frequently considered to destabilize the national stability during the New Order? It can be said that Naning gives

inspiration to the other women novelists to raise the similar problems. (Mahayana.2018. mahadewa-mahadewa.blogspot.com)

From books such as *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*, *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*, ensiklopedia.kemdikbud.go.id's website, unfortunately, it does not include the name Naning Pranoto in it. Even though its role in literature is to produce literary generations through, no doubt, creative writing training. So it is felt that it is very important to dig deeper into Naning Pranoto's movements and works from various points of view as described above so that the public can pay more attention to Naning Pranoto's literary works.

THEORY AND METHODOLOGY

Studying literature is like finding a treasure buried by the author in the middle of an uninhabited island. Studying literature is like peeling off the intentions of writers who are critics of society, who try to give messages to readers clearly or abstractly in their literary works. Like dozens of novels, hundreds of short stories, poetry, and dozens of Naning Pranoto's non-fiction books, all of which are heavily criticized for humanity. The writing principle of "Writing For Enlightenment" really animates all of Naning Pranoto's literary works. Call it an example of a short story with the satirical style of *Negeri Malam*, *Sopir Taksi dan Sebuah Kepala*, which is thick with political messages. Political literature is a response to government policy. Political, literary works are considered more targeted because the narrative form is closer to the reader's life.

A reader will better understand the political situation when it is told as literary fiction than observations about morals. Fiction is very real because, without the conception of fiction (literature), reality or reality becomes meaningless. In the text, there is a storyteller/narrator to describe things that are actually from fiction. The narrator is very important because it makes the storyteller effective (Setijowati, 2018).

Therefore, it is very important to study Naning Pranoto's literary works' political elements because literary criticism must clearly explain universal humanism even through defining the relationship between literature and ideology (Eagleton, 2006: 97). Tong Qingbing determines that "Literature contains ideological aesthetics" (Mi. 2019). It is very clear that, in literary works and their aesthetic forms, there are two important forming factors, namely aesthetic and ideological values. In the historical era of world literature and Indonesia, there have been many long debates saying that politics should not ride politics. Still, literature is a powerful weapon for human movements. So without underestimating the discussion, it is better to see that ideological criticism included in literary works is natural in literary forms. Political problems relate to the state, power, decision making, policy, and division (Setijowati. 2018). Therefore, from politics that is too absolute, a tyrannical regime will be born, which generates pressures and extraordinary cruelty for the people (humanity), gender, environment, culture, and colonization of other countries.

According to Bourdieu, violence is within the sphere of power. Therefore, power emerges dominance, including violence against the gender. In Naning Pranoto's literary works appear several rape stories against women, pressure from customs against women, women's murder, etc. Violence and domination against gender are what is called Feminism. The meaning of Feminism that will be explained in this study is the human relationship in seeing women after mixing with politics and culture, how women become marginalized communities under patriarchal power and dualism pressure. Feminism is a school of thought and social movements that want gender equality justice (Wiyatmi, 2017).

From the power that gives birth to gender domination, then comes the domination of nature and the state. Criticism of human domination of nature is also called ecological criticism (ecocritic). Ecological criticism is a criticism of human ethics with an anthropocentrism view with mechanistic-reductionism's main characteristics (Keraf. 2010). Literary works that voice the voice of nature in human domination are called ecological literature. Some of Naning Pranoto's works contain critiques of human domination of nature and the resulting damage. Ecological literature has ecological responsibility, cultural criticism, early warning of ecology, and has ecological aesthetics, which are unique characteristics of ecological literature (Nuo, 2013: 220). Meanwhile, literary ecology (ecology) critique must make it clearer because ecocritics is a criticism of literature that still pays attention to literary values and functions as a warning (environmental) criticism (Nuo, 2013: 231).

The power that is too absolute also breeds colonialism. Here is colonialism from an Orientalist perspective, which assumes a difference between the West and the East, which assumes that Western culture is superior to Eastern culture (Said. 1978). Even though colonization has been completed, as in Indonesia, the colonial style and habits have damaged the Indonesian nation's life order. Such as the emergence of capitalism, colonialism in the country (the top-down relationship between employers and servants), cultural shifts, fooling of religious teachings, and humanitarian problems other.

This research methodology uses qualitative descriptive methods. The data sources are the novels and short stories by Naning Pranoto. Data in the form of words/phrases/sentences that contain information related to research. Besides, data relating to the context of ecological, political, and literary analysis, Feminism, psychology, colonialism, and religion were also collected.

FINDING DAN DISCUSSION

FINDING

Deconstructing the literary works of Naning Pranoto's novels and short stories, the research was successful in finding: (1) Politics, (2) Feminism, (3) Psychology, (4) Ecology, (5) Culture, (6) Religious.

Table 3. Themes that appear in short stories by Naning Pranoto

	Name of Short Stories	Theme							
		Humanity		Psychology		Colonialism		Religious	
		Politics		Feminism		Ecology		Culture	
1	Bibir Biru	√	√	√					
2	Janin	√		√	√	√			
3	Negeri Malam	√				√			
4	Sopir Taksi dan Sebuah Kepala	√							
5	Pantai Berdarah	√	√						
6	Dia: Jumidah	√		√					
7	Kepada Tiankong, Langit yang Jauh	√							
8	Cita-Cita Nurul	√							
9	Kekasih Dari Okinawa			√					
10	Cerita Dari Filipina		√						
11	Meleleh Bersama Brenda da Costa		√	√					
12	Perempuan di Bawah Pohon Ek		√	√					
13	Pantai Berdarah	√	√						
14	Pengakuan Gadis Bergaun Hitam	√	√						
15	Tetes-Tetes Puisi Air		√						
16	Kepada Lelakiku			√					
17	Perempuan di Luar Ruang			√	√			√	
18	Ranting Bergoyang			√	√			√	
19	Kisah Sebuah Oasis			√					
20	Warna Cinta Seorang Peragawati			√					
21	Noda di Atas Pasir Putih			√					

22	Beth dan Tiga Belas Kekasihnya			√					
23	Garis Luka di Tikam Kata-Kata				√				
24	Jari-Jari Arimbi		√		√				
25	Sate Tegal				√			√	
26	Kepada Tatui Sebuah Arcadia					√			

Table 4. Themes that appear in the Novel by Naning Pranoto

	Novel's Name	Tema							
		Humanity		Psychology		Colonialism		Religious	
		Politics		Feminism		Ecology		Culture	
1	Bella Donna Nova	√	√	√	√	√	√		
2	Musim Semi Lupa Singgah di Shizi	√	√	√	√				
3	Miss Lu	√		√	√			√	
4	Mumi Beraroma Minyak Wangi	√	√	√	√	√			
5	Sekuntum Ruh Dalam Merah	√		√	√			√	√
6	Wajah Sebuah Vagina	√	√	√	√	√	√	√	
7	Mei Merah 1998	√	√	√	√			√	√
8	Naga Hongkong		√	√	√			√	√
9	Azalea Jingga			√	√				

DISCUSSION

The theme in Naning Pranoto's literary works

1. Politics

The narrative of political themes in Naning's works says: of the Soekarno government's regulatory policies towards ethnic Chinese, the story and the consequences of the G30SPKI and the New Order government policies, eviction policies for the construction of luxury housing and malls, government policies that have not been maximized in protecting BMIs, pro-capitalism policies. People in business, as well as fascist thinking.

Absolute government of military power

In Naning Pranoto's literary work, it is very thick with criticism of military rule and the government's absoluteness. What is the true absolute power that belongs to the people, but instead, the people are ultimately the victims?

"Then, a series of questions arose. Hi, whose bullet is that? Whose gun is that? Who buys rifles and ammunition? Where can the money be found? They say rifles are bought with tax money. The tax money comes from the people. So, rifles are bought with the people's blood and sweat and then to kill the people? " (Sebilah Pisau Dari Tokyo: 20)

"There is only one thing that Nurul aspires to, and that dream has been harboring for a long time, almost 13 years, namely: Nurul wants to kill a man named Soekarto! Yes, Soekarto. This dream was difficult for him to achieve because Suharto was no match for Nurul. The clarity is as follows: Soekarto had the power, position, and number one person in his village. Soekarto is the village head who has held this post for decades. Because of this, he was dubbed a powerful village head who was above the law!" (Sebilah Pisau Dari Tokyo: 20)

The story and the consequences of the G30S-PKI

The political theme that often appears in Naning Pranoto's writings is the G30S-PKI theme, how the theme of that bloody night has brought dark destiny in many Indonesian lives. Even the effects of this coup were felt for generations.

"I don't know politics. What I do know, my mother's father is a poor farmer. After I entered elementary school, I heard my parents were killed because they were involved in the communist party—BTI, Barisan Tani Indonesia, an organization under the Communist Party's umbrella. When I started growing up, before I graduated from elementary school, many of my friends and neighbors branded me as a PKI child. You know, Sis? That means I am the most hated Indonesian citizen and the most isolated in society. " (Wajah Sebuah Vagina: 1)

Ambri thought hard, considering it. In the end, he dared to argue that the good was the innocent, namely those who were not PKI but accused of being PKI, while the bad were those who accused the PKI without any basis. (Mumi Beraroma Minyak Wangi: 2)

Soekarno government's regulatory policy towards ethnic Chinese

The PP 10/1959 policy issued by President Soekarno, which reads, "Prohibition for foreign small and retail trade businesses outside the capital city of the autonomous region's level I and II and residency." Unfortunately, this policy has only exacerbated a new problem: the identity crisis and small Chinese traders' upheaval.

"At that time, my grandmother said, the Soekarno government issued a policy that foreigners, and that was the most Chinese, were prohibited from trading in the village, including in sub-district cities and regency cities. Chinese people could only trade in big cities." "His disappointment was based on his thought that my grandmother was not a Chinese businessman who only thought about personal gain, but for the benefit of many people. He created business land for indigenous people from the grassroots lower class, I said." (Miss Lu: 114)

Eviction policy for the construction of luxury housing and malls

Indonesian's Reformation in 1998, for me to fertilize democracy which has been buried in Indonesia for more than thirty years, but also many of the main actors driving democracy (rulers) seem to be hit by problems regarding the interests of power, which then have an impact on the proliferation of capitalism.

"Last night, I killed my employer. I robbed fifteen thousand dollars. This money was brought by my friend to my village this morning by boat. That is, the money was for my mother. My mother is a widow with five young children. He needed money to buy a house. Because seven years ago, our house was demolished for construction. Even though everyone knew that a conglomerate would build a mall there, he had previously also destroyed several schools to make an apartment. Seizing rice fields and fertile fields belongi Mumi Beraroma Minyak Wangi landfills were built into mansions and shopping-mall?" asked Kang Setro. (Mumi Beraroma Minyak Wangi: 178)

Evictions are everywhere for a modern lifestyle and promoting a consumerist lifestyle, accompanying democracy in Indonesia. Moreover, democracy capitalism in Indonesia is a democracy that carries individual freedom, which is included in the line of the economy, which prioritizes personal economic interests.

Mirah shook her head. She kept screaming hysterically, "... The big boys usually say, 'this is for the people, for the sake of the people'" Mirah imitated the style of a speech by a high-ranking state official she often saw on TV. "Where is the proof? If you have regulations, it will suffer the people. They say that the Indonesian state is developing, but it is suffering the people. The people belong to people's houses, people's land, people's gardens, and fields. What country? taking the property of the people. Because the people are stupid, continue to be fooled, cheated. It hurts me! My heart hurts ...!" Mirah howled. (Mumi Beraroma Minyak Wangi: 186)

"This world? Our planet? Nations? Wuh, cliché. Today, smart people have been controlled by capitalists. They can be bought with money so that their ideas and actions do not match. Everything is full of manipulation. Indeed, the siblings still exist. idealists, but the numbers are few so that the voice is not heard. "The driver's voice was gasping for breath, burning with emotion. (Bella Dona Nova: 83)

Government policies that have not been maximal in protecting BMIs

Although in terms of quantity, Indonesia is the second-largest country after the Philippines that sends migrant workers, but in terms of quality, the existence of Indonesian migrant workers still needs to be considered (Prihanto, 2013). Also, although the government continues to make efforts to improve BMIs abroad, such as a moratorium, what has changed is only the quantity of BMIs, for Malaysia and Saudi Arabia, which has an impact on the development of the number of TKI working abroad (Prihanto. 2013), not in quality.

"Emma has explained my duties. As it turned out, my responsibilities were far removed from the contract letter I signed and signed by the Wang family represented by Emma. At the same time, Joko and Xu's company acted as witnesses. (Naga Hong Kong: 66)

"I've read newspapers that many Indonesian migrant workers were raped in the Middle East, and some were hanged. And then, umm... some were tortured in Singapore and Malaysia. However, the Indonesian government did not defend them seriously. Meanwhile, the Philippine government protects its TKW well. They are called heroes of foreign exchange. Why don't Indonesian TKWs have the best of luck as Filipino TKWs?" (Short Story Cerita Dari Filipina)

Fascism thought.

Initially, fascism was considered a principle or an extreme nationalist group that advocated authoritarian rule (KBBI web), usually associated with German and Italian fascism. But actually, fascism can appear in all aspects. As long as there is a seed of feeling superior and superior to other races, other genders, other groups, and other countries, fascism is still there. In general, it can be said that there are rarely groups who are truly free from this fascism (Bahar. 2001). Fascism has emerged in the people, which has appeared in the criticism of several literary works of Naning Pranoto.

"Don't do that, Mary. Learn to open up to all nations. All people in this world are brothers," he said, giving his daughter the understanding, "No," I see, Daddy! All the nations of the world are not siblings. Not a single speck of white blood flowed to the Javanese ... "Anne Mary was more adamant. Her attitude was annoying. It is one of her attitudes that made me unhappy to be her spirit. (Sekuntum Ruh Dalam Merah: 21)

2.Feminism

Feminism was born from the European Enlightenment-era movement pioneered by Lady Mary Wortley Montagu and Marquis de Condorcet (Abrams, 1981: 88). Feminism is a response from the culture that suppresses gender differences. Feminism refers to a school of thought or ideology that wants gender justice and equality (Wiyatmi, 2017). In this research, it was found that Naning Pranoto's fiction is very thick with feminist views.

Male dominance over women

Naning Pranoto's view, which is thick with feminist perspectives, is filled with critical discourse to subvert the dominant patriarchal traditional voice.

"In my country, almost all officials are rich. From the highest to the lowest, like the Lurah, I see. Well, the head of our village, Pak Prakoso, is also very rich. Those who are beautiful in their

eyes must be victims of their lust. If the target girl doesn't want to, her family is terrorized. As a result, many girls are victims. Including, I ..." (Wajah Sebuah Vagina: 46)

"Mei-lian was murdered by her lover, Grandpa Gaek, who has been financing her for school and at the same time making her a prostitute (gie)," he said. (Sebilah Pisau Dari Tokyo: 17)

"Sinta talks about her haircut. I don't care about it at all. His decision to cut hair without consulting me hurt my heart. I also consider stepping over me, his appearance with short hair-like a man, I consider it an expression of his rebellion against myself." (Miss Lu: 93)

Rape

Women's gender pressure is sexual violence as a victim of political, economic, psychological, and other problems. In this case, women's oppression is not the result of a deliberate act of one individual but a product of the political, social, and economic structure in which individuals live (Wiyatmi. 2017: 19).

"Such cases are not new. Many cases of Afrikaner, who are in the gold-diamond business, involve women in mining ... yes, women are fighting over, buying, and selling of women. Raping women, throwing women away, torturing women is part of their lifestyle. ..., " (Wajah Sebuah Vagina: 130)

"Beth has a deep grudge. A European raped Beth's mother. Then Beth was born. But the white man didn't want to marry Beth's mother." (Sebilah Pisau Dari Tokyo: 114)

Women's Business as a Source of Money

The position of women in Indonesian culture is still very strong in the dominance of patriarchal culture. Women are considered the body's business object and labor division based on gender, which places women in the domestic sphere while men in the public sphere (Wiyatmi. 2017: 19). So, behind Indonesia's high unemployment rate, sending informal workers (women) abroad is the easiest solution to economic problems that occur in Indonesia.

"Don't you follow your father, you like to arrange for me. Do you know? So far, your father has only worked to manage me, told me to do this, I see! And you have to know, and you need to know, your daddy told me anything?! The earliest, twenty-six years ago, your father told me to sleep with ..., "our mother mentioned the name of a general, the belief of the top brass of this country before the Reformation Era," Well, I was told to sleep with him so that your father could get big projects. , who then made your father a conglomerate " (Sebilah Pisau Dari Tokyo: 42)

"But I still insisted on going, so TKW in Hong Kong for the main reason, I wanted to collect money for two years to pay off my mother's debt to the village head." (Naga Hong Kong: 25)

The Women's Movement

Messages of courage also often appear in Naning Pranoto's literary works, moreover messages of courage to become an educated and self-respecting woman. Naning Pranoto also brought up the themes of humanitarian movements carried out by women who have always been considered weak.

"I will take the Women's Welfare faculty. Since childhood I have aspired to become a social worker to improve women's welfare. In particular, rural women, poor farming families." (Sebilah Pisau Dari Tokyo: 14)

"After all, you are from a good family. Even though we are poor, Yem, dignity is above everything. I don't want to see you being a male toy, Hollander's toys." (Musim Semi Lupa Singgah di Shizi: 41)

Equality with Men

Naning Pranoto does not message that women are overstepping their nature as women or the boundaries that exaggerate themselves from men. The meaning of women for Naning Pranoto is women who respect each other without giving birth to new gender pressures.

"Bob, you are a man with a heart of gold, want to marry a prostitute!" Bonar patted my shoulder when he heard my decision. (Sebilah Pisau Dari Tokyo: 51)

"Emancipation, feminization, lesbianization, liberalization, globalization, what are these things?" Wang Young's voice was stifling anger, and I didn't dare to speak up. (Naga Hong Kong: 124)

"What he said is true. Recently, the number of women who deny their nature is increasing. They are proud to be a single or single parent. So the divorce rate continues to increase." (Naga Hong Kong: 125)

"My late mother once advised me, 'Be a woman who is truly a feminine woman. Don't be a feminist who is more against your nature as a woman than to defend the existence and welfare of women.'" (Sekuntum Ruh Dalam Merah: 31)

"My Pride will continue to orbit across the various planets of achievement that give the image that the weak-mythos woman can be as great as a man: as strong as Hercules, as mighty as Icarus, as great as Samson. This metaphor may be exaggerated and laughed at by people, but I don't care because of the praise. It is in my heart, praise to Kunti, my Kunti!" (Bella Donna Nova: 22)

"I am indeed a Javanese woman. However, I do not want just to be used as a consultant. For me, my husband is a friend, an equal partner" (Azalea Jigga: 35)

Radical Feminism Thought

In the short stories *Sebilah Pisau Dari Tokyo*, Naning Pranoto reveals some women who feel marriage is support for freedom. Women like this are considered women with radical feminism because they think that women's main problem is men, so women need to avoid it. Radical feminists do not see any difference between personal and political goals, sexual or biological elements. In analyzing the causes of women's oppression by men, they consider it rooted in the gender of men themselves and patriarchal ideology. Thus, men both biologically and politically are part of the problem. (Umniyyah. 2018).

Then, in a small heart, AB left you because you didn't want to marry him. Because you thought that marriage would make you lose your freedom. You always wanted to be free as a seagull, a seabird that still flies everywhere and doesn't need a cage." (Sebilah Pisau Dari Tokyo: 62)

3. Psychology

The novel *Sekuntum Ruh Dalam Merah*, which has psychological conflict nuances, tells the story of the main character's personality disorder with the frequent hearing of voices within himself. The main character who loses her mother's figure makes her grieve deeply, causing the grief's intensity to lead to depression and withdrawal from social interactions. As Freud said, quoted from

Minderop (2010: 13), the human mind is influenced by the unconscious mind rather than the conscious mind, which in the main character is too dominated by subconscious thinking that appears as whispers in the head.

"What rots your body is yourself. You rotten with liquor, with laziness you think, with logicless heresy. Your days are only filled with extravaganza: adoring and indulging yourself using the wealth of your family—King of Wine. If one day your family goes bankrupt, you will so a skinny rat starves in a manhole!" he chimed as sharp as a sword, so, you were nothing more than a carcass for the living. (Sekuntum Ruh Dalam Merah: 81)

4. Ecology

Naning Pranoto as a practitioner of the Indonesian literature green movement, in her literary works also puts forward education on environmental balance how Naning Pranoto describes the environment as a medicine for life. Ecological literature written by Naning Pranoto is the same as the definition of ecological literature, according to Wang Nuo (2013: 220), namely literature that has ecological responsibility, cultural criticism, early warning of ecology, and has ecological aesthetics, which are unique characteristics of ecological literature.

Ms. Sepuh took out a small copper bottle from under her robe. The bottle contains a mixture of the lime peel oil, grapes, apple-apple blossoms, and sandalwood bark. The oil is rubbed on to Mira's cheeks' surface, accompanied by Pak Sepuh's prayer accompanied by the youths. (Wajah Sebuah Vagina: 24)

Durban's sky has been polluted by air polluted by motor vehicle exhaust fumes on land and at sea and fumes of industrial waste. Durban is besides a city center for business, tourism, and a port city. (Wajah Sebuah Vagina: 82)

Ecofeminism

Ecofeminism suggests a relationship between the oppression of women's nature and oppression (Tong, 2006: 366). In the literary work, Naning Pranoto explains, the colonizers in South Africa carried out massive oppression of the earth and oppressed gender (women).

"In the past, Afrikaner not only took the wealth that is on our earth but also raped our village girls. They damaged those sacred vaginas with their dirty penises (because they were not circumcised and covered with sin) because they pierced the membranes. "an innocent vaginal lining by force," said Ms. Sepuh with restrained anger. (Wajah Sebuah Vagina: 66)

"That's why I built pargue that I hope can polish the Brazilian, facial damage a little." (Bella Donna Nova: 131)

Ecopostcolonialism

Naning Pranoto's work, *Bella Donna Nova* and *Wajah Sebuah Vagina*, tell about eco-colonialism in Brazil and how Brazil became a victim of colonialism because of its natural wealth. From the colonization of nature, the effect of colonization of women, humans, and poverty from generation to generation. Naning Pranoto's view is in line with post-colonialism, which is generally defined as a theory born after most the colonized countries gained their independence. Postcolonialism is a form of awareness and criticism of colonialism. Postcolonialism also combines

various scientific disciplines ranging from philosophy, cultural studies, politics, literary language, social sciences, sociology, and feminism (Anggraini. 2018). Naning Pranoto's view is also in line with the notion of eco-colonialism, a new development of the postcolonial viewpoint, which has a close relationship with the world as a whole and ecological justice (Yuqin. 2018).

"This city is a documentary witness to the triumph of Portuguese colonialism in Brazil, which is known as the Land of Slaves. History sheets also record that Brazil is a Portuguese paradise to extract wealth by clearing Amazon rainforests, sugar cane, and coffee. Brazil is now arid, and even some areas have become barren due to the loss of topsoil. Their brutal traces left behind the destruction of the environment because the Brazilian Motherland was constantly raped, all forms of honey from her wealth exploited. (Bella Donna Nova: 57)

Unexpectedly, the cheerful tone suddenly changed to a higher rhythm, "Aha ... oha ... in the far east are Moluccos, yes ... Maluku. Oh ... poor Maluku, who was raped by Iondo's gang. , 'Ve-O-Ce- Verenigde Oostindische Compognie. That is because the womb of the earth Moluccos is very fertile. It produces abundant spices. Aha ... aho ... while the womb of this earth, this land, is a granary of gold and diamonds. "the voice snapped. (Wajah Sebuah Vagina: 12)

5. Culture

Naning Pranoto's literary works are very thick with the spirit and protection of local culture. Like the consumerism culture, which is one reason for the extinction of a nation's local culture. Meanwhile, in the spirit of protecting local culture, Naning Pranoto is not a conservative, traditional anti-new culture, and Western culture; instead, in his writing, he combines eastern and western cultures into a harmonious cultural unity.

Consumerism

"I mean, um ... Mira or any woman, so let's say a male victim of fraud ... because of her fault. Easy to seduce, mercenary, fantasies about being a conglomerate mistress, easily persuaded by false promises. Anyway, it's your fault. The proof? Many women who survive and find husbands are good people ... "(Wajah Sebuah Vagina: 201)

"The Portuguese in Brazil had a slightly different strategy from the Dutch, who colonized Indonesia. Still, they were equally cruel: extorting, raping, extracting wealth, and bringing them back to their country to build luxury. "(Bella Donna Nova: 58)

Cultural Protection and Harmony

"Asri, that's how people live in the East. It is full of submission, passivity, and waiting. Like a puppet waiting to be played by a puppeteer." But, I live my life with the roots of Western philosophy full of struggle. If necessary, full of rebellion. Rebellion in a positive sense to achieve victories. Rebels to conquer all obstacles that hinder survival. Our life, our existence, our existence is our responsibility. Plants have a will to live. And he struggled. Animals want to stay alive, and they struggle too. If I'm reluctant to struggle, then I'm under animals, under plants. "(Sekuntum Ruh Dalam Merah: 85)

"Glorious victories! It is Western philosophy. Harmony - serene, peaceful, and tuned! It is Eastern philosophy." (Sekuntum Ruh Dalam Merah: 86)

"Be a Javanese knight, don't like to spit out your voice. Be humble:gloating: silence but winning. Because speaking out of voice creates cases." (Sekuntum Ruh Dalam Merah: 87)

6. Religious.

Literary works are divided into two, namely literary works of literature and popular literary works. Popular literary works are literary works that fulfill the reader's desire, serve the community, and have an economic background. Meanwhile, literary works emphasize the aesthetics of language, as well as human moral messages. As in Naning Pranoto's work, several times expressed man's moral message as a servant of God. The spiritual and religious values appear in literature as a solution to life, such as the Naning Pranoto "Writing as Enlightenment." So her literary works succeeded, as religion's literature has enlightened readers to realize religious values in a harmonious, balanced life practice in fulfilling physical and spiritual needs (Central Literary Magazine. 2012).

"Praying is not only to wash away sins but also to free ourselves from the stresses of life that trigger depression. Do you know why? Praying is to draw closer to the Almighty, the Creator of Life, so that we are always under His protection. Father in Heaven gives strength, Jesus. Christ forgives sins, and the Holy Spirit gives enlightenment to all of us. We who pray diligently to our Three Holy-God will get all the blessings. " Father John's voice always played in my ears, but all of that did not move me to pray. (Sekuntum Ruh Dalam Merah: 161)

CONCLUSION AND SUGGESTION

The description of Naning Pranoto's literary works only fits that the public, literary critics, and the Indonesian government include their names in the list of important female writers. Books such as *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*, *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, *33 Tokoh Sastra Indonesia Paling Berpengaruh*, also ensiklopedia.kemdikbud.go.id website are included in her names and literary works. Moreover, her creative writing education career in Indonesia aims to prepare quality writers in Indonesia's future. Many Indonesian writers are fertile in producing literature, of course, Naning Pranoto, who is fertile in making literary works of literature and is also ready to create Indonesian writers in the future through his creative wiring activities.

Even though many critics and the public appreciate her literary works positively, Naning Pranoto's literary works still receive sharp criticism that tries to marginalize her literary works, such as the criticism of the novel "Wajah Sebuah Vagina." It is suspected whether the patriarchal culture is still strong in the world of Indonesian literature. Apart from that, studying, researching literary works, creative writing activities, and green literature education and tourism Naning Pranoto will add to the list of glories of Indonesian writers who carry the theme of Universal Humanism.

BIBLIOGRAPHY

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Wiston.
- Anggraini, Ade Eka. 2018. Posmodernisme dan Poskolonialisme Dalam Karya Sastra. PUJANGGA Jurnal Pujangga Volume 4, Nomor 1
- Bahar, Saafroedin. 2001. Sebuah Kajian Awal Tentang Keterkaitan Pasukan Paramiliter dan Militer, dengan Faham Militerisme dan Fasisme di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol 6, No 1.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Antropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Pengantar Komprehensif* (terj.). Yogyakarta: Jalasutra.
- Keraf, A. Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Buku Kompas.
- Majalah Sastra Pusat. 2012. *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Edisi 4.
- Mi, Du. 2019. Puisi dan Politik--Self Discipline and Heteronomy in Literature. *Meiyushidai*. Vol.07.90-91.
- Minderop, Albertine. 2018. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuo, Wang. (2013.4). *Ecocritic and Ecological Thought*. Beijing: People Publisher.
- Prihanto, H. Purwaka Hari. 2013. Kebijakan Moratorium Pengiriman Tenaga Kerja ke Luar Negeri dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Kualitas Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika* Vol.1, No.7, April 2013
- Setijowati, Adi. 2018. Kekerasan Simbolik dalam Nyali Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi. *Mozaik Humaniora*. Vol. 18 (1): 1 - 14.
- Supriyadi. 2019. Praktik Demokrasi dan Kapitalisme di Indonesia Dewasa Ini. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 2, No. 1.
- Tong, Rosemary Putnam. 2006. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.
- Umniyyah, Zahratyul. 2018. Jeritan Perempuan yang Terkungkung Sistem Patriarki dalam Kumpulan Cerita Pendek Akar Pule: suatu Tinjauan Feminisme Radikal. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* Vol 18 No 2
- Wiyatmi. 2017. *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Cantrik Pustaka.

Website

- Maman Mahayana <http://mahadewa-mahadewa.blogspot.com/2008/10/oppressed-women-discussion-on.html>. Paper on "ASEAN and India: Searching for New Approach" arranged by Global Association of Indo—ASEAN Studies in Hankuk University of Foreign Studies, Seoul, South Korea , November 2—4, 2007.
- <https://rayakultura.net/about/profilnaning-pranoto/>

Research journals and theses from fiction by Naning Pranoto

- Aprilianto, Heri. 2005. Tokoh Utama Wanita, Dalam Pandangan Gender Pada Novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto. Skripsi. Unes.
- Br. Munthe, Junita Mohenny. 2014. Representasi Ideologi Patriarki Dalam Novel *Sekuntum Ruh Dalam Merah* Karya Naning Pranoto (Kritik Sastra Feminis). *Bahtera Sastra*. Vol.2. No.2.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2008. Feminisme Dalam Novel Indonesia *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto. *Buletin Penelitian*. Vol. 7. No.1.
- Faluqi, Muhammad Zaqi. 2011. Ketidakadilan Gender yang Dialami Tokoh Utama Wanita Dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto. Skripsi. UNM.
- Fitriana, Ratih. 2015. Nilai Akhlakul Karimah Dalam Novel *Dzikir Jantung Fatimah* Karya Naning Pranoto Dan Skenario Pembelajarannya Di Kelas XII SMA. *Surya Bahtera*. Vol. 3. No. 25.
- Haban, Stefania Benga. 2020. Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik Dalam Novel *Bella Donna Nova*. Skripsi. Universitas Sanata Darma.
- Hardiyanto, Fany. 2008. Kekerasan Terhadap Perempuan yang Dialami Tokoh Mira Dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto Sebuah Kajian Sosiologi Sastra. Skripsi. Sanata Dharma University.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

- Haryanti, Novi Diah. 2014. Keinginan Untuk Pulang: Kecemasan dan Ambivalensi dalam Novel *Miss Lu*. Jurnal Sasindo Unpam. Vol. 1. No.1.
- Helmi N, Septian. 2013. Tinjauan Psikologi Wanita dalam Novel *Azalea Jingga* Karya Naning Pranoto. Repository Unej.
- Juanda. 2014. Nash-Nash Ideologis Dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto: Perkenalan Marxisme Sastra. Genta Mulia. Vol. VIII. No. 1.
- Kusumawardhani, Merry. 2005. Representasi Patriarki Dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Krismawati, Septina. 2018. Permainan Bahasa Sebagai Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina*. Conference or Workshop Item. Universitas Sanata Darma.
- Ma'ani. 2016. Analisis Perubahan Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Dzikir Jantung Fatimah* Karya Naning Pranoto. Skripsi UMM.
- Pamungkas, Nandang Rudi. 2017. Tema Seks Dalam Lima Novel yang Ditulis Oleh Novelis Perempuan Indonesia. *Metasastra*. Vol. 1. No. 1.
- Pratiwi, Diah. 2019. Kehidupan Tokoh Anne Mary Dalam Novel *Sekuntum Ruh Dalam Merah* Karya Naning Pranoto: Kajian Intertekstual. Skripsi. Unes.
- Putri, Junita. 2019. Gambaran kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Mei Merah 1998: Kala Arwah Berkisah* karya naning pranoto (pendekatan sosiologi sastra). Skripsi. Universitas Andalas.
- Rofik, Latifah. 2005. Kontruksi Realitas Wanita Dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto: Ditinjau Dari Analisis Wacana Model N. Fairclough (CD). Skripsi. Unmer Malang.
- Rokhim, Abdul. 2020. Citra Perempuan Dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto Perspektif Kritik Feminisme Muslim. Skripsi. STIKIP PGRI Pacitan.
- Salamah, Ummu. 2015. Nilai-Nilai *Dzikir al-Asma' al-Husna* Pada Novel *Dzikir Jantung Fatimah* Ada Tuhan di Negeri Kanguru Karya Naning Pranoto. Skripsi. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Sanjaya, Bagus Dwi. 2006. Eksistensi Tokoh Zaza Dalam Novel *Azalea Jingga* Karya Naning Pranoto Tinjauan Psikologi Eksistensial. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Setiawan, Agus. 2011. Analisis Feminisme Radikal Dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto. Skripsi. Universitas Jember.
- Sukarto, Kasno Atmo. 2019. Kritik Atas Puisi-Puisi Karya Ahmad Nurullah dan Naning Pranoto. Jurnal Pujangga. Vol. 5. No. 2.
- Sunanningtyas, Irika Rully. 2004. Kata sapaan dalam novel *Mumi Beraroma Minyak Wangi* karya Naning Pranoto. Skripsi. USM.
- Susanto, Arju. 2017. Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dan Etika Dalam Novel *Wajah Sebuah Vagina*. Populis. Vol. 2. No. 3.
- Tarigan, BR Marlina. 2010. *Wajah Sebuah Vagina* Karya Naning Pranoto: Ketidakadilan dan Kekerasan Terhadap Perempuan. Skripsi. USU.
- Tomayahu, Asrin 2014. *Campur Kode Sekuntum Ruh Dalam Merah* Karya Naning Pranoto (Suatu Tinjauan Sociolinguistik). Skripsi. UNG.
- Uliyah, Imas. 2013. *Mumi Beraroma Minyak Wangi*, Fluiditas Identitas Tokoh Perempuan Dalam Ruang Sosial: Sebuah Pendekatan Feminisme. Literasi. Vol.3. No. 1.
- Wahidah. Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Sekuntum Ruh Dalam Merah* Karya Naning Pranoto (Kajian Psikologi Sastra). Skripsi. Universitas Trunojoyo Madura.
- Wahyuti, Sri. 2011. Propaganda Masyarakat Etnis Tionghoa dalam novel *Miss Lu* Karya Naning Pranoto: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. Skripsi. Unes.
- Yulianingsih, Arifiani. 2015. Diskriminasi Terhadap Masyarakat Etnis Tionghoa Dalam Novel *Miss Lu* Karya Naning Pranoto (Tinjauan Sosiologi Sastra). Skripsi. UNY.

Naning Pranoto's Novel

2001. *Mumi Beraroma Minyak Wangi*. Penerbit Yayasan INDONESIA TERATA.
2003. *Musim Semi Lupa Singgah Di Shizi*. Primamedia Pustaka. (Cerita Bersambung di Tabloid Nova September 2002 - Februari 2003).

2003. Miss Lu. Jakarta: PT Grasindo.
2004. Wajah Sebuah Vagina. Yogyakarta: Galang Press
2004. Bella Donna Nova: Kekasih Dari Ipanema. Jakarta: PT Grasindo.
2005. Azalea Jingga. Jakarta: PT Grasindo.
2007. Naga Hong Kong. Jakarta: Raya Kultura.
2011. Sekuntum Ruh Dalam Merah. Naning Pranoto. DIVA Press.
2019. Mei Merah 1998 Kala Arwah Berkisah. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Naning Pranoto's Short Stories

1983. Sahabat dalam Sunyi. Media: Zaman, No. 38.
2000. Kekasih Dari Okinawa. Rayakultura.Net.
2003. Kepada Tatui, Sebuah Arcadia. Antologi Sastra Hijau: Nyanyian dari Hutan, Pantai dan Taman Kota
2004. Sebilah Pisau Dari Tokyo: Kumpulan Cerita Pendek. Jakarta: PT Grasindo.
2008. Sopir Taksi dan Sebuah Kepala. (Dimuat di Republika)
2009. Meleleh Bersama Brenda da Costa. Rayakultura.Net.
2010. Bibir Biru. Rayakultura.Net. (Dimuat di SuaraKarya)
2012. Antologi Cerpen Indonesia-Malaysia.
2014. Negeri Malam. rayakultura.net. (Di Muat di Suara Karya Online)
2017. Garis Luka di Tikam Kata-kata. Gubug Hijau Rayakultura Bantul Yogyakarta, Medio Februari.
2018. Memori Ibuku. Warrior.id
Beth dan Tiga Belas Kekasihnya. Rayakultura.Net.
Cerita Dari Filipina. Rayakultura.Net.
Cita-Cita Nurul. Rayakultura.Net.
Dia: Jumidah. Rayakultura.Net.
Janin. Rayakultura.Net.
Jari-Jari Arimbi. Rayakultura.Net.
Kepada Lelaki-ku. Rayakultura.Net.
Kepada Tiankong, Langit yang Jauh. Rayakultura.Net.
Kisah Sebuah Oasis. Rayakultura.Net.
Noda di Atas Pasir Putih. Rayakultura.Net.
Pantai Berdarah. Rayakultura.Net.
Pengakuan Gadis Bergaun Hitam. Rayakultura.Net.
Perempuan di Bawah Pohon Ek. Rayakultura.Net.
Perempuan Di Luar Ruang. Rayakultura.Net.
Ranting Bergoyang. Rayakultura.Net.
Tetes-Tetes Puisi Air. Rayakultura.Net.
Sate Tegal. Rayakultura.Net.
Warna Cinta Seorang Peragawati. Rayakultura.Net.

KONSTRUKSI STANDAR KECANTIKAN DALAM CERPEN FENGHUANG

KARYA WENDOKO

Sari Fitria

Universitas Pamulang

dosen01462@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar konstruksi standar kecantikan dalam cerpen Fenghuang karya Wendoko yang pernah diterbitkan Koran Tempo. Dalam cerpen ini, Wendoko menggambarkan perempuan sebagai tokoh yang melakukan selebrasi terhadap standar kecantikan. Akan tetapi, Wendoko juga membongkar bagaimana standar kecantikan ini menempatkan perempuan sebagai objek dengan ruang gerak yang terbatas. Untuk menganalisis isu dalam cerpen ini, konsep feminisme dari Naomi Wolf dalam bukunya Beauty Myth diaplikasikan dalam penelitian ini dengan metodologi kualitatif yang berfokus pada pembongkaran makna dalam teks cerpen. Hasil penelitian menunjukkan bentuk keterperdayaan perempuan terhadap konstruksi standar kecantikan yang dibangun publik dan bentuk inferiorisasi yang dihadapi perempuan yang menjadi korban konstruksi ini.

Keywords: feminisme, konstruksi, perempuan, ruang gerak, standar kecantikan

PENDAHULUAN

Umumnya, standar kecantikan perempuan sangat tipikal meskipun adanya perbedaan letak geografis. Hal ini bisa dilihat dari ajang kontes kecantikan dunia yang diikuti oleh perwakilan perempuan dari berbagai negara. Kontes ini dikenal dengan nama Miss Universe yang telah diadakan sejak tahun 1952. Dalam kontes ini, setiap negara bisa berpartisipasi dengan mengirimkan seorang perempuan yang memiliki standar kecantikan yang tipikal. Kriteria cantik yang harus dipenuhi perempuan ini secara dominan berpusat pada tubuh, yaitu: langsing, tinggi, memiliki kulit yang mulus, rambut yang panjang, usia yang masih muda, dan tentu saja wajah dengan alis yang rapi, mata yang belo, hidung yang mancung, dan bibir yang merah.

Kontes Miss Universe ini pun berperan dalam membangun standar kecantikan yang harus dipenuhi oleh perempuan dari negara manapun, entah itu perempuan Eropa ataupun Asia. Ironisnya, standar kecantikan ini tidak memberikan kesempatan yang setara bagi setiap perempuan untuk bisa dilabeli sebagai perempuan cantik. Misalnya saja, perempuan Eropa lebih mudah memenuhi standar kecantikan dengan perawakannya yang memang lebih tinggi, hidung yang lebih mancung, dan mata yang lebih besar dibanding perempuan Asia. Maka dari itu, standar kecantikan yang muncul dalam masyarakat bisa dikatakan sebagai sebuah konstruksi yang tak pernah berpihak untuk menjadikan perempuan sebagai subjek. Tuntutan untuk menjadi cantik dengan standar tertentu ini juga memposisikan perempuan sebagai individu yang inferior karena terus-terusan harus khawatir untuk melakukan aktualisasi diri yang berpusat pada tubuh. Seperti yang diungkapkan Priyatna (2013), citra akan permainan tubuh merupakan sebuah permainan yang rapi dan terancang amat baik, yang dalam konteks

ini, pembuat iklanlah yang menjadi dalang utama. Ini menegaskan peran perempuan yang hanya menjadi korban atas standar kecantikan yang ada.

Standar kecantikan yang sama untuk setiap perempuan di seluruh belahan dunia ini menjadi pakem karena adanya konstruksi yang disebarakan lewat media. Melalui berbagai iklan dan siaran televisi, masyarakat terbiasa mendefinisikan perempuan cantik dengan standar kecantikan tertentu. Melalui majalah, masyarakat juga dikonstruksi untuk memenuhi standar kecantikan yang direpresentasikan model pada sampul depan. Pada kenyataannya, perempuan hanyalah aksesoris yang ditampilkan media yang berujung pada kekerasan simbolik pada perempuan (Udasmoro, 2013).

Persoalan tubuh yang dieksploitasi sebagai standar kecantikan ini juga menyentuh ranah seksualitas. Beauvoir dalam Priyatna (2017) mengemukakan seksualitas perempuan sebagai persolan yang berhubungan dengan bagaimana tubuh perempuan dikontrol dan bahkan dikuasai dalam konstruksi sosial budaya yang patriarkal. Dalam hal ini, perempuan dalam relasi hubungan seksual manusia cenderung berperan sebagai objek saja yang harus memenuhi kriteria yang menjadi konvensi dalam masyarakat.

Konstruksi standar kecantikan yang difokuskan pada tubuh ini juga direpresentasikan dalam berbagai karya sastra Indonesia, salah satunya adalah cerita pendek (cerpen) karya Wendoko yang berjudul Fenghuang. Cerpen ini diterbitkan pada 16 desember 2012 di Koran Tempo. Dalam cerpen ini, Wendoko menghadirkan burung fenghuang sebagai metafora perempuan cantik. Fenghuang sendiri adalah seekor burung dalam mitologi terkenal yang kerap kali muncul dalam cerita legenda Tiongkok. Burung ini digambarkan sebagai hewan dengan bulu dan warna yang sangat indah dan cantik. Saking cantiknya, fenghuang juga menjadi hewan yang dipuja dan dianggap memberi keberkahan. Akan tetapi, dibalik keindahannya, Fenghuang juga digambarkan memiliki keterbatasan, yaitu hanya bisa bertelur satu kali saja. Gambaran yang diberikan Wendoko ini membongkar bagaimana standar kecantikan nyatanya hanyalah konstruksi yang manipulatif. Perempuan, pada akhirnya, tetap ditempatkan sebagai sosok yang memiliki keterbatasan.

Sesuai dengan kebutuhan objek formal yang dijelaskan, maka konsep Naomi Wolf dalam bukunya *Beauty Myth* akan diaplikasikan dalam penelitian ini. Dalam buku ini, Wolf membahas standar kecantikan sebagai sebuah mitos yang merugikan perempuan. Ketika standar ini belum tercapai, perempuan memiliki rasa minder terhadap penampilan, wajah, rambut dan hal lainnya yang terkait dengan tubuh mereka. Namun, ketika standar ini sudah tercapai, perempuan tetap mengalami penderitaan karena nyatanya tak mengubah posisi mereka dari objek menjadi subjek. Wolf (2002) menyatakan harusnya tidak ada gagasan

tentang standar kecantikan karena konsep cantik tidak mungkin tipikal dan universal. Standar kecantikan yang sekarang digilai masyarakat tidak membuat perempuan menjadi berkualitas karena hanya berfokus pada penampilan luar saja.

Lebih lanjut, Wolf (2002) mengungkapkan standar kecantikan merupakan bentuk modern dari sistem patriarki. Dengan adanya mitos kecantikan ini, perempuan yang seharusnya bisa menjadi individu produktif malah terlena untuk membuat dirinya menjadi cantik. Tujuan menjadi cantik ini notabene juga hanya untuk mendapatkan perhatian dari laki-laki. Terlebih lagi, standar cantik ini hanya berfokus pada tubuh dan tidak membantu perempuan untuk mempertajam pemikirannya. Generalisasi standar cantik itu, pada kenyataannya, membuat perempuan dari semua kalangan, entah itu kelas atas atau kelas bawah, perempuan Barat atau perempuan Timur, menjadi sosok yang tak bisa lepas dari jerat patriarki.

Mitos kecantikan ini juga membuat sisi femininitas menjadi dominan muncul pada perempuan. Para aktivis feminis percaya bahwa femininitas ini menjadi salah satu faktor yang membuat perempuan berulang kali terperangkap sebagai sosok yang inferior. Sebaliknya, sisi maskulinitas yang dominan pada laki-laki mendorong mereka menjadi individu yang berkuasa. Oleh karena itu, agar perempuan bisa mendobrak limitasi yang diberikan masyarakat padanya, maka standar kecantikan yang berpusat pada femininitas ini tidak seharusnya menjadi konstruksi yang dibenarkan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif. Donzin & Lincoln dalam Creswell (2007) mengategorikan penelitian kualitatif sebagai interpretasi terhadap fenomena dan pemaknaannya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dari objek yang menjadi kajian dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini berkorpus pada kutipan-kutipan yang terkait dengan konstruksi standar kecantikan dalam cerpen Fenghuang karya Wendoko. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif sehingga mampu membongkar isu yang direfleksikan dalam teks cerpen Fenghuang. Hasil penelitian kemudian ditampilkan dalam bentuk deskriptif

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Standar Kecantikan dalam Cerpen Fenghuang Karya Wendoko

1. Tubuh sebagai Standar Kecantikan

Dalam cerpen Fenghuang, Wendoko mendeskripsikan tubuh sebagai tolak ukur dominan untuk mendefinisikan kecantikan. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut:

NAMAKU FENGHUANG.

Kata Niang, fenghuang adalah burung yang paling besar. Fenghuang juga burung dengan bulu-bulu paling indah. Campuran antara merah, jingga, dan kuning—dan waktu mengepakkan sayap, bulu-bulunya berkilau seperti warna emas. (hal.1)

Pada kutipan di atas, Wendoko memaparkan konsep cantik dengan analogi burung mitologis masyarakat Tiongkok yang dikenal dengan nama Fenghuang. Tokoh perempuan yang dinamai Fenghuang mengindikasikan kecantikan sebagai harapan paling tinggi yang diinginkan orangtua ketika memiliki anak perempuan. Lebih lanjut, gambaran keindahan burung ini terlihat dikaitkan dengan keindahan fisik yang dimilikinya, bulu-bulu paling indah, merah, jingga, dan kuning, berkilau seperti warna emas. Deskripsi fisik ini disampaikan berulang-ulang. Melalui gambaran ini, Wendoko ingin menegaskan bahwa definisi cantik akan selalu terkait pada persoalan tubuh saja.

Standar kecantikan ini menjadi konstruksi yang tidak hanya harus dipenuhi oleh perempuan yang masih lajang namun juga perempuan yang sudah menikah. Citra negatif kerap kali muncul pada perempuan yang tidak dianggap cantik seperti yang tampak dalam kutipan berikut:

Rasanya tak mungkin Niang adalah penjelmaan induk fenghuang. Tubuh Niang gemuk dan pendek. Mukanya lonjong seperti telur, jidat agak lebar, mata sipit tapi bibirnya terlalu tebal. Selain itu kulit Niang berbintik-bintik merah. Sangat jauh dari gambaran fenghuang sebagai burung paling besar, berbulu paling indah dan berkilau keemasan. (hal.1)

Niang adalah panggilan yang digunakan oleh tokoh aku untuk memanggil ibunya. Tokoh aku (anak perempuan) pada kutipan cerpen Fenghuang menunjukkan ketidaksukaan pada tokoh ibu yang dianggap tidak cantik. Semua pendeskriditan yang dilakukan ini lagi-lagi berpusat pada tubuh: gemuk dan pendek, muka lonjong, jidat lebar, mata sipit, bibir tebal, kulit yang berbintik. Wendoko membongkar adanya justifikasi terhadap perempuan yang juga dilakukan oleh perempuan ketika salah satu dari mereka memenuhi standar kecantikan dan yang lainnya tidak. Padahal justifikasi tentang tubuh ini tidak seharusnya terjadi karena menggugat kondisi tubuh sama saja dengan menggugat naturalisme yang sudah ada di diri setiap individu.

Selanjutnya, konstruksi standar kecantikan dalam masyarakat juga dipotret Wendoko melalui kutipan berikut:

Tetapi kalau Niang bukan penjelmaan induk fenghuang, kenapa aku lahir sebagai putri yang indah? Lihat, tubuhku semampai. Rambutku hitam-lurus dan hampir menyapu pinggang. Aku cantik. Kulitku kuning-langsat dan berkilau seperti emas pudar. Jari-jari tanganku lentik seperti pemain ku-chen. (hal. 1)

Wendoko menunjukkan kepatuhan perempuan terhadap standar kecantikan melalui kalimat putri yang indah. Kepatuhan ini bisa dibongkar karena adanya kategorisasi yang hanya dilandaskan pada tubuh. Dalam kutipan di atas, bisa dilihat bagaimana tokoh perempuan hanya mengukur kecantikannya dari penampilan luar, seperti tubuh sempurna, rambut hitam lurus dan panjang, kulit kuning langsung, jari tangan yang lentik. Ini merefleksikan gagasan tentang standar kecantikan yang universal untuk setiap perempuan.

2. Inferiorisasi Perempuan Melalui Standar Kecantikan

Dalam cerpen Fenghuang, Wendoko juga membongkar konstruksi standar kecantikan sebagai proses inferiorisasi perempuan. Dengan memenuhi standar kecantikan ini, perempuan memosisikan dirinya sebagai individu dengan pemikiran yang terbatas dan sempit. Hal ini bisa dilihat dari kutipan di bawah ini:

Kemungkinan ini juga lebih masuk akal, karena aku cantik dan Niang jelek. Bukankah dewa-dewi pun tak bebas memilih sewaktu menitis ke rahim seorang perempuan? Akhirnya, dari orangtua yang jelek seringkali lahir putra-putri yang seelok dewa-dewi. (hal. 2)

Inferiorisasi perempuan tampak pada kutipan di atas bisa dilihat melalui gambaran perempuan sebagai sosok yang tak logis dan kritis. Dalam cerpen Fenghuang ini, Wendoko menunjukkan ketidakritisan tokoh perempuan karena melakukan komparasi antara dia dan ibunya dengan hanya menitikberatkan pada tampilan tubuh: yaitu cantik dan jelek. Selebrasi terhadap kecantikan diilustrasikan lewat penyetaraan perempuan cantik dengan dewi. Sebaliknya, sosok perempuan jelek otomatis didiskualifikasi dari perumpamaan dewi sebagai representasi dari perempuan super.

Selanjutnya, inferiorisasi perempuan melalui standar kecantikan ini juga terlihat dari pengkategorian perempuan jahat dan baik yang dilakukan tokoh Fenghuang:

Tiap kali aku menatap pantulan tubuhku di cermin, aku berpikir, kalau Niang bukan penjelmaan induk fenghuang berarti ia telah mencuri bayi fenghuang dari sarangnya. Niang pasti telah melepas sayap-sayapku, sehingga aku tak bisa terbang dan tertahan di rumah ini—di kamar ini. Niang pasti telah mencopot lidahku, sehingga aku tak bisa berteriak memanggil indukku. (hal. 3)

Ada dua tokoh perempuan yang dimunculkan Wendoko dalam cerpennya, yaitu Fenghuang dan Niang. Standarisasi perempuan cantik dan jelek ini dilakukan oleh tokoh Fenghuang. Cermin menjadi simbolisasi atas komplimen Fenghuang terhadap tubuhnya. Sementara itu, Niang yang digambarkan Fenghuang sebagai perempuan jelek mendapatkan degradasi nilai kemanusiaan. Karena Niang dianggap tidak memenuhi kriteria kecantikan, ia

dengan mudah dianggap sebagai orang jahat. Hal ini bisa dilihat dari asumsi Fenghuang atas Niang yang keji melalui kata pencuri, melepas sayap-sayapku, mencopot lidahku,

Wolf (2002) menegaskan standar kecantikan harusnya disadari sebagai sebuah mitos. Dengan begitu, perempuan akan mampu memberdayakan dirinya menjadi individu yang berkualitas. Jika perempuan tetap tergilagila pada standar kecantikan, maka mereka cenderung akan menjadi perempuan dengan pemikiran yang inferior, seperti tampak dalam kutipan berikut:

Aku suka mengamati bentuk bulan yang berubah-ubah—dari bentuk bulat, separuh bulat, lalu hanya garis lengkung serupa alis mata. Pada saat-saat itu kukira titisan Chang E di dalam tubuhku mulai merindukan bulan. Hanya saja ia belum menemukan ramuan panjang umur, sehingga tak bisa terbang dan masih tertahan di kamar ini. (hal. 3)

Wendoko memberika potret perempuan yang terkonstuksi dengan standar kecantikan sebagai sosok yang suka berkhayal. Dalam hal ini, tokoh Fenghuang tampak tergilagila pada Chang E, sosok Dewi dalam mitologi Cina yang digambarkan memiliki kecantikan yang luar biasa. Kekaguman Chang E pada tokoh Dewi ini membuatnya menjadi perempuan inferior yang hanya tarpaku pada imajinasi. Ini membuat perempuan menjadi sosok yang bias dalam membedakan antara yang ril dan yang fana. Wendoko juga memotret bagaimana perempuan bukan saja tak mampu berpikir secara kritis namun juga tak memiliki kecenderungan untuk berpikir logis.

KESIMPULAN

Cerita pendek Fenghuang karya Wendoko membongkar konstruksi standar kecantikan yang berpusat pada tubuh. Wendoko menggambarkan bagaimana tubuh dieksploitasi sebagai satu-satunya standar untuk mengukur kecantikan perempuan. Tokoh Fenghung dalam cerpen ini digambarkan memiliki tinggi yang semampai, rambut hitam yang lurus dan panjang, kulit kuling langsung, jari tangan yang lentik serta mata, hidung dan bibir yang indah. Lalu, Wendoko memotret inferiorisasi yang terjadi pada perempuan yang melakukan selebrasi pada standar kecantikan ini. Inferiorisasi ini muncul dalam bentuk pola pikir yang imajinatif, namun tidak kritis dan logis.

REFERENSI

- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. United States of America: Sage Publications Inc.
- Faruk. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatna, A. (2013). *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Femininitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Bandung: Matahari.
- Rostiyati, A., & Priyatna, A. *Perempuan Punk: Budaya Perlawanan terhadap Gender Normatif (Kasus di Desa Cijambe Ujung Berung)*. *Patanjala*, 9(2), 291-353.
- Priyatna, A. (2017). PEREMPUAN DI LUAR JALUR: SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM DUA CERPEN KARYA SUWARSIH DJOJOPUSPITO (Women Out of the Line: Women's Sexuality in Two Short Stories by Suwarsih Djojopuspito). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 9(2), 143-160.
- Udasmoro, W. (2014). *Konstruksi identitas remaja dalam karya sastra*. Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Udasmoro, W. (2013). *Symbolic violence in everyday narrations: Gender construction in Indonesian television*. *Asian Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(3), 155-165.
- Muliati, R., Udasmoro, W., & Murgiyanto, S. (2017). *Tubuh Yang Mencipta Momen: Praktik Negosiasi Tubuh Dalam Tari Wajah Karya Hartati*. *Jurnal Kajian Seni*, 4(1), 64-78.
- Wendoko. 2012. *Fenghuang*. Jakarta: Koran Tempo.
- Wolf, N. (2002). *The Beauty Myth*. New York: Harper Collins

**REPRESENTASI KEHIDUPAN EKSIL DALAM CERPEN
“ASMARA DAN KEMATIAN DI PERBATASAN TIGA NEGARA”
KARYA MARTIN ALEIDA**

Awla Akbar Ilma

Staf Pengajar di Fakultas Sastra Universitas Pamulang

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud mengungkap kehidupan eksil Indonesia di Eropa dalam cerpen “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara” karya Martin Aleida. Adapun teori yang digunakan ialah teori pengkajian fiksi menurut Robert Stanton melalui konsep alur, relasi antar tokoh dan penggambaran latar geografi dan suasana Eropa. Data penelitian bersumber dari kata, klausa, dan kalimat-kalimat dalam cerpen baik narasi maupun dialog. Berdasarkan proses analisis diketahui bahwa cerita menggunakan alur masa kini-masa lalu-masa kini. Urutan waktu dan peristiwa demikian merepresentasikan kehidupan tragis dari para tokoh eksil. Mereka kehilangan identitas kewarganegaraan dan tercerabut dari budaya asalnya. Para tokoh pun selalu diliputi rasa cemas dan takut terutama ketika berhadapan dengan polisi dan hukum yang berlaku. Strategi bertahan hidup yang dilakukan ialah dengan berkelompok, menikah atau berpacaran, dengan sesama eksil sehingga relasi antar tokoh didasarkan pada semangat senasib sepenanggungan, rasa cinta dan prinsip kerja sama. Selain itu, latar hidupnya cenderung menghindari tempat-tempat ramai dan memilih kota-kota kecil seperti kota Aachen di Jerman serta kawasan-kawasan perbatasan negara yang berupa hutan-hutan. Impian dari para eksil ialah kembali memperoleh identitas sebagai warga negara Indonesia.

Kata kunci: tokoh eksil, identitas, kehidupan tragis.

PENDAHULUAN

Tragedi 1965 memberi dampak yang luar biasa bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Tak terkecuali masyarakat Indonesia yang waktu itu tinggal di luar negeri. Dengan berbagai alasan, mereka tidak diizinkan pulang sebab dianggap sebagai bagian dari masyarakat berideologi komunis. Masyarakat ini kemudian dinamakan sebagai eksil. Eksil dalam artikel Saut Situmorang disimpulkan sebagai kondisi dislokasi geografi atas keputusan negara. Mereka mengalami pengusiran oleh pemerintahan yang sedang berkuasa¹. Oleh karena itu, status kewarganegaraannya dicabut, pasportnya tidak bisa diperpanjang, dan terhalang untuk pulang. Kehidupan mereka pun bisa dikatakan ilegal di luar negeri. Bahkan secara mengerikan, jika mereka mengambil keputusan pulang ke Indonesia berarti mereka siap memperoleh hukuman, baik dipenjara maupun dihukum mati.

Semenjak Orde Baru runtuh dan digantikan dengan era Reformasi, kondisi Indonesia mulai berubah. Termasuk para eksilpun memperoleh ruang untuk mengemukakan pendapat, mengklarifikasi posisinya, bahkan menceritakan perjuangan hidup mereka tanpa kewarganegaraan di negara asing. Film dan karya sastra pun memberi ruang dan respon demikian. Baru-baru ini pada tahun 2016 dirilis film eksil dengan judul film *Surat dari Praha*, sementara dalam karya sastra dikenal dengan sebutan karya sastra eksil yang antara lain ditulis oleh beberapa pengarang seperti Sitor Situmorang, Utuy Tatang Sontani,

¹<https://boemipoetra.wordpress.com/tag/eksil/>

Agam Wispi, Sobron Aidit, Hersri Setiawan, dan sebagainya. Di antara sekian banyak penulis tersebut salah satu yang akhir-akhir ini giat mengangkat tema eksil dalam karya-karyanya ialah Martin Aleida.

Sebagai sastrawan dan wartawan, Martin pernah terlibat dengan rezim Orde Baru pada tahun 1966. Waktu itu, Martin ditangkap karena aktivitasnya sebagai anggota redaksi jurnal *Zaman Baru* terbitan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Pengalaman hidupnya ini kemudian dituangkan di dalam karyanya. Dalam situs *law-justice.co* disebut bahwa Martin percaya melalui kesusastaan kekuasaan dapat ditentang, dan korban penindasan dapat dibela secara gamblang². Kesusastaan ditempatkan sebagai media untuk membela para korban³. Dalam menuliskannya ia mendasarkan diri pada pengalaman dan pengamatannya yang dalam. Pada tahun 2017 Martin menerbitkan buku berjudul *Tanah Air yang Hilang* hasil wawancara terhadap para eksil di Eropa seperti Ceko, Prancis, dan Belanda. Adapun salah satu tulisannya berjudul “Tanah Air” berbentuk cerpen. Selain itu, Martin juga menulis cerpen-cerpen serupa dan dipublikasikan di surat kabar harian *Kompas*, antara lain berjudul “Tak Ada Jalan Balik ke Buru (2020), “Surat Tapol kepada Cucunya”(2017), “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara” (2016), “Surat Nurlan Daully Kepada Junjungan Jiwanya” (2015).

Di antara sekian banyak cerpen Martin Aleida, cerpen eksil dengan judul “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara” menarik untuk dibaca lebih lanjut. Cerpen ini memiliki keunikan-keunikan antara lain, *pertama* mengisahkan seorang tokoh Aku eksil yang sudah berusia tua dan masih hidup di era reformasi. Paradoks yang ingin disampaikan ialah meskipun kondisi politik telah memberi keleluasaan, namun para eksil belum sepenuhnya dapat kembali menjadi warga negara Indonesia. Tokoh Aku dalam cerpen ini diceritakan sekadar berkunjung ke Indonesia, bertemu dengan keluarganya, dan bersedih sebab tiga hari lagi izin kunjungan berakhir. *Kedua*, tidak hanya menceritakan masa kini, cerita juga mengisahkan peristiwa masa lalu tokoh Aku saat muda. Bagaimana ia bertahan hidup di Eropa, menjadi manusia tak berkewarganegaraan, upayanya melintasi batas negara dan lika-liku asmaranya bersama istri tercinta. Cerita tampak merepresentasikan kisah perjuangan berat tokoh eksil di Eropa. *Ketiga*, karena menggunakan sudut pandang seorang Eksil, latar Eropa menjadi terlihat mengerikan. Berbeda dengan latar Eropa sebagaimana banyak ditampilkan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan ketiga hal tersebut tulisan ini bermaksud menjelaskan representasi kehidupan para eksil di Eropa dalam cerita “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara”. Untuk menjelaskannya digunakan teori pengkajian fiksi menurut Robert Stanton dalam bukunya *An Introduction to literature* (2007). Adapun konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi ialah konsepstruktur faktualcerita yang terdiri dari alur, tokoh, dan latar. Ketiga elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita (Stanton, 2007: 22). Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita

²<https://www.law-justice.co/artikel/69840/martin-aleida-kesusastraan-membela-korban-bukan-kekuasaan/>

³<https://indoprogress.com/2014/02/martin-aleida-takdir-sastra-adalah-membela-korban/>

yang bersifat kausal. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya (Stanton, 2007: 27). Karakter atau tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita yang memiliki watak, kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral. Adapun alasan seseorang untuk bertindak dinamakan dengan motivasi (Stanton, 2007: 33). Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007: 35).

Metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan kehidupan para eksil melalui konsep tokoh ialah dengan cara merelasikan antara tokoh dengan tokoh lain. Analisis relasi ini akan menunjukkan bagaimana para eksil berjuang dan bertahan hidup melalui interaksinya dengan tokoh-tokoh lain. Sementara konsep latar diidentifikasi melalui deskripsi-deskripsi lokasi dan suasana yang melingkupi terjadinya peristiwa. Analisis latar ini akan menunjukkan bagaimana wilayah dan suasana Eropa ditampilkan melalui sudut pandang para eksil Indonesia. Gambaran atas dunia yang dihuni mencerminkan kondisi dari kehidupan para tokoh itu sendiri. Sementara alur dianalisis melalui satuan-satuan peristiwa untuk mengetahui kronologi peristiwa dan waktu penceritaan. Adapun data yang digunakan bersumber dari narasi berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan dialog-dialog dalam cerpen.

Berdasarkan penelusuran penulis, penelitian terhadap karya sastra eksil telah banyak dilakukan, antara lain *pertama* tesis berjudul “Kumpulan Cerpen Kera Di Kepala Karya Soeprijadi Tomodihardjo Sebagai Sastra Perjalanan Eksil” (2015) Karya Candra Rahma Wijaya Putra yang berkesimpulan bahwa eksil memiliki dunia yang berlapis, yaitu Indonesia dan Barat. Akibatnya para eksil ini mengalami permasalahan inferioritas di hadapan Barat sekaligus kerinduan akan tanah air. *Kedua*, penelitian dengan judul “Identitas Eksil dalam Film *Surat dari Praha*” karya Dwinita Ayuni Larasati yang berkesimpulan bahwa film mendiskusikan identitas politik dan sosial para eksil. Secara politik eksil dalam film ini menolak sebagai simpatisan komunis sehingga merupakan korban tahanan politik. Sementara secara sosial, tokoh eksil dalam film bertahan hidup dengan cara beradaptasi dan bersosialisasi dengan penduduk setempat.

Ketiga, artikel “Kebencian dan Amarah Tokoh Eksil dalam Cerpen “Tanah Air” dan “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara” Karya Martin Aleida yang tulis oleh Syahwan Alfianto Amir dkk dan berkesimpulan bahwa tokoh eksil dalam dua cerpen tersebut secara dominan memperlihatkan eksistensinya dengan menunjukkan kebencian dan amarah kepada rezim serta kepada dirinya sendiri. Meskipun memiliki kesamaan objek kajian, namun penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yang cukup signifikan, antara lain secara spesifik penelitian ini menggunakan teori Robert Stanton dengan metode relasional sementara penelitian dalam jurnal menggunakan pendekatan psikologi eksistensial model May dengan fokus pada perilaku-perilaku tokoh. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan

analisis terhadap alur dan latar peristiwa dengan asumsi bahwa deskripsi tempat juga merepresentasikan kompleksitas hidup dari para tokoh eksil itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah-celah kosong yang belum terungkap oleh penelitian sebelumnya, juga melengkapi penelitian terhadap sastra eksil terutama terkait kehidupan para tokoh tersebut di tempat pengasingan.

Berdasarkan penjelasan demikian, maka rumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana alur cerita eksil dalam cerpen “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara”?
2. Bagaimana representasi tokoh dan relasi antar tokoh dalam cerpen “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara”?
3. Bagaimana latar Eropa direpresentasikan dalam cerpen “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara”?

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Cerita ini menggunakan alur masa kini-masa lalu-masa kini. Peristiwamasa kini dimulai ketika tokoh Aku yang berstatus sebagai Kakek tengah bertemu dengan cucunya di Indonesia. Kakek ditunjukkan memberi tanda mata berbentuk koin yang ia dapatkan waktu muda ketika berada di kota Aachen, perbatasan antara negara Jerman, Belanda, dan Belgia. Uang logam ini menjadi perantara cerita untuk mundur ke belakang pada peristiwa-peristiwa masa lalu Kakek. Uang logam ini ditunjukkan merupakan bukti perjuangan tokoh Aku bersama istrinya saat melintasi perbatasan untuk berjuang mendapatkan kewarganegaraan dari negara Belanda. Mereka berdua sebagaimana banyak warga Indonesia di luar negeri tidak diizinkan pulang akibat peristiwa 1965. Mereka dianggap sebagai musuh negara sebab diklaim berideologi non Pancasila.

Peristiwa masa lalu tokoh Aku (atau Kakek) dalam cerpen diisi dengan proses perjuangan melintasi batas negara bersama istrinya. Dibantu oleh dua orang berkewarganegaraan Jepang, suami istri ini singgah di kota Aachen, dan berjuang melewati hutan menuju wilayah negeri Belanda. Adapun dalam penceritaan disisipkan cerita tentang perempuan eksil Indonesia yang juga berjuang melintasi batas negara dari Belanda menuju Jerman untuk bertemu kekasihnya. Akan tetapi, perjuangan ini gagal karena perempuan tersebut tersesat dan dicegat oleh polisi Belanda. Sisipan cerita perempuan ini bertujuan untuk menguatkan ide cerita tentang betapa beratnya hidup para eksil Indonesia di luar negeri. Cerita diakhiri dengan peristiwa masa kini ketika cucu bertanya kepada Kakek tentang makamnya kelak saat meninggal. Tokoh Kakek pun kemudian bersedih sebab ia merasa tidak berdaya menghadapi masa depan yang penuh dengan tanda tanya. Ia ingin sekali ketika mati dimakamkan di tanah kelahirannya, namun negara menolak. Hal itu ditunjukkan dengan keterangan bahwa izin tinggal di Indonesia saat ini tinggal tiga hari.

Berdasarkan alur demikian, peristiwa-peristiwa dalam cerpen mengisahkan perjuangan tokoh Aku (kakek) bersama istrinya, dan para eksil Indonesia di Eropa yang tidak memiliki paspor, tidak

berkewarganegaraan. Kisah tragis ini dapat kemudian ditelusuri lebih jelas melalui analisis relasi antar tokoh dan penggambaran latar tempat Eropa dalam cerita.

Relasi Antar Tokoh dalam Cerpen “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara”

Cerita mengangkat 7 tokoh antara lain tokoh Aku, istri, dua orang Jepang, perempuan Indonesia, kekasih, polisi Belanda, dan tokoh cucu. Antar tokoh ditunjukkan saling berinteraksi dan memiliki keterkaitan. Berikut relasi antar tokoh yang menopang cerita.

Relasi antara tokoh Aku dengan tokoh istri

Tokoh Aku dan istri direpresentasikan sebagai sesama eksil yang tidak memiliki identitas kewarganegaraan. Kehidupan mereka ditunjukkan penuh dengan ketidakjelasan. Pernikahan mereka pun dilakukan dengan *tata cara kami sendiri, tanpa tuan kadi* (Aleida, 2016). Maksudnya, tanpa legalitas negara, agama, maupun adat. Hal ini memastikan bahwa sebagai eksil kedua tokoh telah tercerabut dari budaya asalnya. Perasaan terbuang menjadi satu-satunya suasana yang menyelimuti diri para tokoh. Mereka pun kemudian berusaha mencari kepastian kewarganegaraan dari negara Belanda. Dengan asumsi akan diberi kemudahan sebab mereka berdua lahir di Indonesia ketika Belanda masih menjajah.

Perjuangan merealisasikan inisiatif ini dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi melewati perbatasan Jerman menuju Belanda. Di kota kecil Jerman yang bernama Aachen kedua tokoh ditunjukkan singgah sejenak dan berpura-pura sedang berbulan madu agar tidak dicurigai. Kemudian dengan penuh beban ketakutan dan kehati-hatian mereka berjalan melintasi pepohonan dan semak belukar menuju wilayah negeri Belanda. Agar tidak menimbulkan kecurigaan mereka memastikan diri untuk tidak membawa apapun serta tidak meninggalkan barang apapun. Termasuk kertas-kertas yang ada di dompet, mereka hancurkan lalu dimasukkan ke dalam perut, berikut kutipannya.

Bercampur dengan liur, gumpalan kertas itu terasa asin dan hambar di rongga mulutku. Kutelan! Ya, kutelan...! Dan kudorong dengan setenggak air. Dan dengan langkah pasti, namun dengan hati memikul beban pertaruhan, kami menyuruk di antara pepohonan dan semak-belukar dan kami masuk menginjakkan kaki yang gemeteran di tanah Ratu Wilhelmina (Aleida, 2016).

Ironisnya, meskipun sepasang kekasih ini diikat oleh tali cinta, berjuang bersama, dan bekerja sama demi memperoleh identitas kewarganegaraan, namun sebagai sesama eksil mereka berdua tetap tidak bisa saling menjamin keselamatan penuhi satu sama lain. Kematian tetap berada di tangan masing-masing diri. Oleh karena itu, kebersamaan tokoh eksil ditekankan bersifat tragis. Hal ini semakin ditunjukkan pada akhir cerita di mana tokoh Aku atau Kakek tidak ditunjukkan bersama dengan istrinya saat berkunjung ke Indonesia. Sosok istri dalam cerpen berakhir misterius.

Relasi antara tokoh Aku dan tokoh Jepang

Perjalanan tokoh suami istri menuju negara Belanda ini dibantu oleh dua orang warga negara Jepang. Dengan dasar persaudaraan, kedua orang Jepang menyamar sebagai *backpacker* untuk menelusuri lintasan perbatasan antar negara. Hingga akhirnya mereka menemukan tempat yang aman, sebuah titik temu perbatasan tiga negara yang memudahkan para eksil ini menyeberang ke negara Belanda. Konteks persaudaraan sebagai motivasi dasar kedua tokoh Jepang ini dapat diinterpretasi dilandasi oleh semangat kekerabatan sebagai sesama Asia. Hal ini diperkuat dengan rasa senasib sepenanggungan sebagai pendatang di benua Eropa. Rasa demikian lazim terjadi dalam beberapa kelompok-kelompok pendatang, baik imigran, pembelajar, peziarah, maupun pekerja.

Relasi antara tokoh perempuan dengan polisi Belanda

Cerita tentang seorang perempuan eksil yang dikisahkan sepintas oleh tokoh Aku dalam melintasi batas dari Belanda ke Jerman menarik untuk diurai. Tokoh perempuan ini diceritakan tinggal di kota kecil di Belanda sementara kekasihnya tinggal di kota kecil Jerman utara. Atas dasar rasa cinta tokoh perempuan nekat mengedap-endap melewati hutan perbatasan menuju Jerman. Akan tetapi, ia justru tersesat lalu dicegat oleh polisi Belanda. Sebagai eksil ia telah terlatih berpura-pura dengan mengaku sebagai wanita korban percintaan sehingga polisi membiarkannya pergi. Kisah ini menguatkan bahwa identitas eksil sebagai manusia tak identitas membuat hidupnya tragis penuh dengan penderitaan. Hukum dan polisi selalu mengancamnya. Sementara yang bisa dilakukan -sebagaimana tokoh suami dan istri ketika di kota Aachen- ialah berpura-pura.

Relasi antara tokoh Aku dengan tokoh Cucu

Tokoh cucu dalam cerpen ini menguatkan kondisi tragis eksil pada masa kini yang masih belum diakui sebagai warga negara Indonesia. Cucu diceritakan mengajukan pertanyaan kepada tokoh Aku - yang sudah menjadi Kakek- tentang tempat pemakamannya ketika kelak ia meninggal. Identitasnya sebagai diri yang tidak diakui oleh Indonesia membuatnya sedih mendengarkan pertanyaan itu. Ia ingin sekali kembali diakui sebagai warga negara dan dimakamkan sesuai norma adat kelahirannya. Dan ia juga sama sekali tidak menginginkan meninggal dan dikubur di Eropa. Eropa dianggap sebagai tempat asing yang jauh. *Tak ada yang ingin dikubur di daratan yang jauh ini. Semua ingin mati di tanah air* (Aleida, 2016). Namun ia sama sekali tidak berdaya menghadapi nasibnya *izin tinggalku di Indonesia akan berakhir tiga hari lagi* (Aleida, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pada masa kini, di era reformasi, kesempatan untuk memperoleh kembali identitasnya sebagai warga negara Indonesia masih tetap tertutup.

Kota-Kota Kecil dan Hutan Perbatasan sebagai Latar dalam Cerpen “Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara”

Sebagai seorang eksil yang tidak beridentitas, mau tak mau mereka harus hidup menghindari keramaian dengan cara tinggal di kota-kota kecil. Ketika akan menyeberang ke negara lain ia juga ditunjukkan tidak melalui lintasan resmi. Tokoh Aku dikisahkan melakukan perjalanan menuju Belanda secara sembunyi-sembunyi untuk memperoleh kewarganegaraan. Sementara tokoh perempuan juga melintasi perbatasan secara ilegal untuk menemui kekasihnya di Jerman. Perjalanan melintasi perbatasan secara ilegal menjadi bukti kisah hidup para eksil yang tragis.

Kota Aachen merupakan satu-satunya kota yang secara tegas disebut oleh cerita. Kota ini dideskripsikan terletak di perbatasan 3 negara, yakni Jerman, Belanda, dan Belgia. Tempat ini menjadi tempat persinggahan tokoh Aku dan Istri ketika hendak menuju negara Belanda. Sebagai kota perbatasan dari sudut pandang tokoh Aku kota ini di kelilingi oleh hutan. Meskipun demikian, hutan di Aachen ini dinilai lebih ramah dan tidak lebat, berbeda dengan hutan di Nantalu Sungai Asahan tempat kelahirannya. Sementara cuaca di kota ini juga ditunjukkan baik meskipun suhu mendekati titik beku. Adapun setelah singgah di kota Aachen, perjalanan dilanjutkan menuju wilayah negara Belanda dengan mengendap-endap melalui hutan. Proses demikian sejajar dengan kisah pelarian tokoh perempuan dari Belanda menuju Jerman. Ia juga ditunjukkan melalui hutan-hutan bahkan mengalami ketersesatan sehingga gagal sampai tujuan. Berbeda dengan gambaran Eropa pada umumnya yang cenderung direpresentasikan sebagai tempat berlibur yang menyenangkan, perjalanan para eksil justru memproduksi gambaran geografis Eropa sebagai tempat yang asing, dan diliputi perasaan takut serta khawatir.

Kekecewaan dan Ketidakberdayaan sebagai Tema Cerita

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa identitas kewarganegaraan, keberadaan paspor, merupakan hal penting yang tidak dimiliki oleh para eksil. Efeknya kehidupan mereka di Eropa penuh denganketidakberdayaan, interaksi dan ruang lingkup mereka pun sangat terbatas. Tempat tinggal mereka ditunjukkan berada di kota-kota pinggiran, terpencil, dan selalu diliputi ketakutan akan hukum beserta aparaturnya. Perjalanan memperjuangkan identitas pun dilakukan secara sembunyi-sembunyi, melalui perlintasan ilegal berupa hutan-hutan dengan penuh ketidakpastian.

Sementara itu, mereka juga tidak leluasa berinteraksi dengan masyarakat Eropa. Tidak mengherankan jika identitas mereka tidak mengalami percampuran secara signifikan, dalam bentuk hibriditas-hibriditas misalnya, dengan budaya setempat. Hidup mereka cenderung berkelompok, berteman, dan menikah dengan sesama eksil. Hal itu terbukti melalui relasi antar tokoh dalam cerpen yang terbatas pada relasi antar sesama eksil. Mereka dapat saling menerima satu sama lain sebab merasa senasib sepenanggungan sebagai warga yang terasingkan. Berkelompok menjadi mekanisme untuk bertahan hidup para tokoh eksil. Meskipun mereka menyadari bahwa tetap saja nasib, keselamatan, dan

kematian terbatas berada di tangan masing-masing. Di tengah kehidupan yang tragis demikian seringkali para tokoh menyampaikan kekecewaan terhadap kekuasaan negara. Negara ditunjukkan senantiasa siap menghadang mereka dengan senjata dan penjara jika mereka pulang. Dalam hati kecil yang paling dalam, para tokoh menginginkan untuk kembali menjadi warga negara, pulang, hidup, dan meninggal di tanah kelahirannya. Bukan di Eropa, tempat asing yang jauh itu. Meskipun kesempatan itu, terutama bagi tokoh Aku, masih tetap saja tertutup hingga saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan melalui metode relasional antar tokoh, kronologi peristiwa, dan deskripsi latar tempat diketahui bahwa cerpen merepresentasikan kisah hidup eksil secara tragis baik pada masa lalu maupun masa kini. Ketidakberdayaan, keterpencilan, keterkekangan, dan ketakutan menjadi tema mendasar dalam kehidupan mereka. Strategi berkelompok, menikah, dan berpacaran dengan sesama eksil menjadi satu mekanisme bertahan hidup di Eropa. Akan tetapi, strategi ini bukanlah solusi menuju kebebasan, namun cara untuk mendapatkan kebahagiaan (romantisme) di tengah ketidakberdayaan. Keselamatan, terlebih menghadapi kematian, tetaplah berada pada diri masing-masing individu, satu sama lain tidak bisa memberi jaminan itu. Kondisi demikian memunculkan keinginan yang kuat dari para tokoh eksil untuk kembali diterima sebagai warga negara Indonesia. Sebagaimana keinginan tokoh Aku yang ingin meninggal di tanah air sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleida, Martin. 2017. *Tanah Air yang Hilang*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Diterjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amir, Syahwan Alfianto. 2020. "Kebencian dan Amarah Tokoh Eksil Dalam Cerpen Tanah Air dan Asmara dan Kematian di Perbatasan Tiga Negara Karya Martin Aleida". *Jurnal Ilmu Budaya* Volume 8 Nomor 2 Tahun 2020 Universitas Hasanudin.
- Larasati, Dwinita Ayuni. 2019. "Identitas Eksil dalam Film *Surat dari Praha*". Disertasi Doktoral Pascasarjana Universitas Airlangga.
- Putra, Candra Rahma Wijaya. 2015. "Kumpulan Cerpen *Kera di Kepala* Karya Soeprijadi Tomodihardjo Sebagai Sastra Perjalanan Eksil". Tesis Pascasarjana FIB Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Daftar Laman

- <https://lakonhidup.com/2016/03/06/asmara-dan-kematian-di-perbatasan-tiga-negara/4/>
- <https://boemipoetra.wordpress.com/tag/eksil/>
- <https://www.law-justice.co/artikel/69840/martin-aleida-kesusastraan-membela-korban-bukan-kekuasaan/>
- <https://indoprogess.com/2014/02/martin-aleida-takdir-sastra-adalah-membela-korban/>

**KARAKTER DAN HUBUNGAN SOSIAL TOKOH SUTI DALAM NOVEL SUTI
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

Rerin Maulinda

Universitas Pamulang
dosen00445@unpam.ac.id

ABSTRAK

Manusia dilahirkan seorang diri, namun mereka harus hidup bermasyarakat. Karena dalam sebuah hubungan antar manusia dengan manusia lain, yang lebih penting adalah reaksi yang timbul sebagai akibat hubungan-hubungan. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan tindakan seseorang menjadi tambah luas. Di dalam memberikan reaksi tersebut, ada suatu kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain. Semua yang di timbulkan kelompok-kelompok sosial atau sosial group di dalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan. Sosok Suti dalam kisah ini merupakan wanita desa yang memiliki karakter sopan dan santun kepada yang lebih tua. Walaupun sosok yang dihormati memberikan luka mendalam dalam kehidupannya. Sosok Suti merupakan sosok yang mudah bergaul dan memiliki prinsip bahwa hidup harus dijalani dengan kebahagiaan.

Kata kunci: *novel, tokoh suti, karakter dan hubungan sosial*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu replika dari kehidupan nyata, persoalan dan permasalahan yang dihadirkan dalam karya sastra tidak lepas dari pengalaman yang ada di kehidupan sehari-hari. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial dalam bentuk berbagai peristiwa. Peristiwa kehidupan tersebut terjadi antarmasyarakat, hubungan antara satu orang dengan orang lain, antara seseorang dengan masyarakat, bahkan antarpribadi manusia itu sendiri yang terjadi dalam batin seseorang.

Salah satu bentuk karya sastra yang dapat menggambarkan suatu keadaan secara menyeluruh serta meluas adalah novel. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2007: 16) mengartikan novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan sesuatu dari kehidupan seseorang.

Darma (2009: 161) menilai karya sastra (novel) sebagai sesuatu yang berguna bagi pengarahannya kebesaran perempuan. Karya sastra hanya menempatkan perempuan sebagai korban, makhluk yang hanya mempunyai perasaan dan kepekaan spiritual.

Tokoh di dalam novel terdiri atas laki-laki dan perempuan yang memiliki sifat, peran, permasalahan, ciri, dan citranya sendiri. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2007: 166). Penokohan dalam karya sastra akan membantu pembaca untuk ikut serta ke dalam cerita yang dibuat oleh pengarang dengan pengimajian yang diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran dan akan ditafsirkan oleh pembaca.

Menurut Hardjana (1985:71) sastra tidak lahir dari kekosongan sosial. sastra lahir dari masyarakat sehingga pada akhirnya sebuah karya sastra terlibat dengan keberadaan masyarakat tersebut. Dapat diperkuat oleh Hutomo (dalam Kristianto 2004:2) menyatakan bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan belaka, pengarang dalam menciptakan karyanya tentu akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yaitu masyarakat, kebudayaan, dan bahasa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra akan selalu berpijak pada realitas yang ada.

TEORI DAN METODE PENELITIAN

TEORI

Tokoh-tokoh cerita dalam novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan, dan lain-lain. Termasuk bagaimana hubungan antartokoh itu, baik dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Semuanya itu akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkret tentang keadaan para tokoh tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan (Nurgiyantoro, 2013: 16).

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan akan kehadirannya. Pembaca dapat memahami tokoh dalam cerita melalui pelukisan tokoh yang disajikan oleh pengarang.

Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan (Esten,1978: 27). Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dan mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat.

Cara tokoh perempuan dimaknai akan terungkap dari cara tokoh itu dilihat dan perilaku yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan itu sendiri dalam menghadapi persoalan. Hal itu tentu saja akan terkait dengan latar belakang tokoh yang berbeda sehingga akan berbeda pula diri mereka dimaknai sebagai perempuan.

Sebagaimana Priyatna (2014) mengatakan bahwa secara karakter anatomis perempuan secara umum sama, tetapi pengalaman berbeda-beda karena bergantung pada latar belakang ras, kelas sosial, agama, kelompok, dan etnik sehingga “perempuan” sebagai tanda tidak selalu mengacu pada kelompok yang monolitik dan tunggal.

Latar atau Setting adalah tempat kejadian cerita. Tempat kejadian cerita dapat berkaitan dengan dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Setting juga dapat dikaitkan dengan tempat dan waktu (Waluyo, 2006: 10). Abrams berpendapat bahwa latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, sejarah, dan lingkungan sosial tempat kejadian peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013: 302). Latar bukan hanya menonjolkan tempat kejadian dan kapan terjadinya.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan penulis adalah rancangan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerpen, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Siswantoro, 2010: 56).

Sumber data dalam penelitian ini berupa novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. Novel tersebut diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh PT. Kompas Media Nusantara, di Jl. Palmerah Selatan 26-28 Jakarta. Novel Suti karya Sapardi Djoko Damono memiliki ukuran 13 cm × 19 cm, dan tebal 192 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka ialah teknik pengumpulan bahan-bahan atau data yang diambil dari bahan pustaka, yaitu berupa novel Suti karya Sapardi Djoko Damono.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dan juga teknik baca dan catat. Teknik pustaka merupakan pengumpulan data dengan cara meneliti dokumen-dokumen, baik berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, lembaran kebudayaan, dan dokumen tulis lainnya.

Teknik pengumpulan data tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber kepustakaan dengan cara, pembacaan dari awal sampai akhir novel yang berjudul Suti secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara keseluruhan tentang novel tersebut dan juga untuk memahami konsep permasalahan yang dijadikan pokok penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik analisis teks novel yang bersifat deskriptif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Novel Suti secara garis besar bercerita tentang permasalahan sosial yang dialami tokoh Suti, yang dimana dia mengalami sebuah nasib dimana dia harus menikah dengan laki-laki yang sudah seumuran ibunya. Bahkan orang disekitarnya beranggapan bahwa yang menikah itu bukan Suti melainkan ibunya, karena saat suti menjadi pembantu dirumah priyayi suami dan ibunya tinggal di satu rumah.

Sejak Suti tinggal dan menjadi pembantu dirumah priyayi tersebut dia mengalami perubahan sejak bertemu dengan Kunto anak pertama dari majikannya. Suti yang memiliki sifat yang tidak punya malu dan mudah bergaul dengan siapa saja, membuat dirinya yang hanya seorang pembantu bisa menjadi sahabat dan bahkan bisa dibilang menjadi perempuan yang spesial untuk Konto.

Suti tidak hanya dekat dengan Konto saja dirumah tersebut, Suti pun dekat dengan Bu Sastro bahkan dianggap anak sendiri oleh Bu Sastro. Pak Sastro pun sangat dengan sekali dengan Suti bahkan

waktu Pak Sastro sakit yang merawat pun Suti, tidak hanya itu waktu pak Sastro harus ke Jakarta yang diminta untuk mengantarnya adalah Suti.

KARAKTER SUTI

Suti adalah anak yang lahir dari seorang ibu bernama Parni. Dalam novel tersebut ayahnya tidak dijelaskan. Penjabaran tokoh Suti dimulai dari pengenalan keluarga dalam kehidupan sehari-harinya.

“Perempuan muda itu yatim, dan itu mungkin sebabnya orang-orang desa cenderung menerima sebagai hal yang wajar-sewajar-wajarnya. Kalau ada sedikit berita aneh yang mengangkat tentangnya, meskipun mereka tentu juga tahu bahwa orang yatim tidak harus aneh tingkah lakunya.”(Damono, 2015:5)

Selain itu tokoh suti juga digambarkan memiliki sifat yang mudah bergaul, hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“...anaknya tumbuh menjadi seorang gadis kecil yang gampang bergaul dengan anak lain. Orang-orang sayang kepada anak itu, selain tampak riang dan hampir tidak pernah kedengaran menangis.” (Damono, 2015:5)

Suti termasuk gadis muda yang tidak mau diam, berani, dan suka berbicara ceplos-ceplos. Hal ini ketika ia berbicara dengan temannya yang bernama Tomblok. Misalnya saat mereka membicarakan keluarga Den Sastro yang baru pindah ke Desa Tungal dari Ngadijayan. “*Ganteng banget priayinya, edan tenan! Cakrak seperti Prabu Kresno*” (Damono, 2015 : 1)

Sebagai perempuan muda, Suti tertarik pada kegantengan Den Sastro yang diibaratkan Kresno yang enak didengar bicaranya dan memiliki kulit putih. Hal itu sebagai sesuatu yang wajar bagi perempuan muda seusia Suti yang kagum akan kegantengan seorang laki-laki. Akan tetapi, dalam hal ini kekaguman Suti terhadap Den Sastro dianggap tidak wajar bagi perempuan yang telah bersuami. Menurut Tomblok, Suti akan digebuki Sarno, suami Suti, kalau berbuat macam-macam.

Tokoh dan penokohan Suti yang ada dalam Novel Suti digambarkan penulis untuk mewakili karakter wanita Jawa pada zaman tersebut. Suti diceritakan sebagai perempuan cantik yang lugu yang belum pernah melihat dunia dan harus menikah di usia muda dengan lelaki yang usianya jauh lebih tua.

“Suti,nama lengkapnya Sutini, masih diujung belasan tahun umurnya, dan sifatnya yang suka konyal-konyil bisa ditafsirkan macam-macam. Kalau lagi senang ia suka tepuk-tepuk tangan dengan irama yang sangat cepat sambil loncat-loncat kecil.” (Damono, 2015: 5).

Karakter Suti di sini diceritakan sebagai perempuan yang bekerja di kediaman Bapak dan Ibu Sastro. Suti membantu Bu Sastro dalam pekerjaan rumah. Hal ini terdapat pada bagian :

“Perempuan muda konyal-konyil yang pernah diceritakan sedang mencuci pakaian di sungai itu akhirnya bekerja membantu meringankan pekerjaan Bu Sastro.” (Damono, 2015: 36).

Selain sifat, pekerjaan, dan kebiasaan sehari-hari, ciri fisik tokoh utama juga ditulis pengarang secara jelas. Suti diceritakan pula memiliki paras yang cantik dan pendiam, tidak suka ikut campur bila terdapat masalah. Suti disukai oleh anak-anaknya Bu Sastro.

“Suti, kamu anak cantik, gak suka ikut ribu-ribut. Kami sayang padamu, kamu tahu itu, kan?”
(Damono, 2015: 49)

Tokoh Suti yang telah dijabarkan tersebut membangun peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel. Peristiwa ini tentu saja memperlihatkan tempat dan waktu kejadian. Dalam novel Suti terdapat latar waktu, tempat, dan latar sosial. Latar dalam suatu cerita digunakan sebagai informasi kepada pembaca tentang kapan dan di mana peristiwa itu terjadi. Dengan demikian pembaca dapat memahami isi keseluruhan cerita dengan baik dan mengimajinasikannya.

Beberapa tempat dan waktu digunakan dalam novel Suti, seperti di desa Tungkal, di dalam rumah seperti dapur dan meja makan, di sungai, emperan toko dan beberapa tempat lainnya. Waktu yang digunakan yaitu pada pagi hari saat Suti dan Tomblok melakukan rutinitas mencuci pakaian di sungai. Sore hari saat Bu Sastro memanggil Tomblok ke rumahnya. Bu Sastro meminta Tomblok bekerja sementara di rumahnya untuk menggantikan posisi Suti yang masih di Jakarta.

Perkawinan Suti dan Sarno hanya terjadi sebagai bentuk pemenuhan konstruksi budaya sebuah kampung akan harga seorang anak perempuan yang dianggap barang. Bagi Sarno sendiri, pernikahannya dengan Suti sebagai pemenuhan hasrat diri laki-laki untuk menunjukkan kejantannya yang berharap bisa memperoleh anak dari Suti. Tetapi di sisi lain, pemenuhan hasrat seksual Sarno didapatkan dari mertuanya, Bu Parni. Suti pernah memergoki Sarno dan ibunya melakukan persetubuhan.

“Sudah kurun lama, Sutiberusaha untuk kuat menerima semua kenyataan bahwa lelaki itu sebenarnya ‘pacar’ ibunya. Beberapa kali dipergokinya mereka melakukan adegan yang hanya pantas untuk suami istri. Kepada Tomblok ia pernah bilang akan minta diceraikan saja oleh Sarno”.
(Damono, 2015 : 51-52).

Sebagai perempuan yang sudah menikah, Suti berada dalam situasi ingin memenuhi seksualitasnya dan terpenuhi oleh Den Sastro. Ia begitu saja menerima keinginan Pak Sastro dalam keadaan yang tidak jelas alasan penerimaannya itu, antara rasa kasihan atau karena naluri perempuan yang tidak pernah dirasakannya bersama Sarno, suaminya. (Damono, 2015).

“Suti menerima keinginan Pak Sastro begitu saja, tanpa menimbang-nimbang apakah penerimaannya itu merupakan ungkapan rasa kasihan atau lebih karena naluri perempuan yang selama ini tidak pernah bisa dituntaskannya dengan Sarno” (Damono, 2015 : 91).

“Ia tiba-tiba berfikir mengapa ketika hanya berdua saja dengan Pak Sastro yang memeluknya malam itu ia tidak bertindak seperti kuda betina pak Mangun yang berusaha menyepak-nyepak pejantannya karena menolak dipatil. Mengapa tidak ada anak kampung yang menyoraki dengus napas Pak Sastro?” (Damono, 2015 : 94).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Suti yang mulai sadar dengan perbuatannya selama ini. Suti kebingungan dengan reaksinya sendiri kenapa saat dipeluk oleh Pak Sastro dia tidak menolak malah melayani Pak Sastro dengan membalas pelukannya dan melakukan hubungan terlarang yang seharusnya tidak boleh dilakukan oleh Suti maupun Pak Sastro.

Di sisi lain, Suti merasa berkhianat terhadap Bu Sastro. Dalam situasi ini, Suti memosisikan diri sebagai pembantu yang mengkhianati majikan sehingga ia merasa asing ketika berada di rumah Bu Sastro. Artinya, posisi Suti di rumah Bu Sastro tidak ajeg sebagaimana Suti sendiri merasa berkhianat, tetapi ia juga akan mempertahankan diri jika Bu Sastro akan bersikap keras terhadapnya.

Sikap Suti yang mendua tersebut menunjukkan bahwa ia mengakui adanya status sosial yang berbeda antara Bu Sastro dengan dirinya, tetapi ia juga menunjukkan sebagai perempuan kampung yang memiliki sikap, yaitu dengan sikap berani mempertahankan dirinya.

Amanat merupakan pesan atau aliran moral yang disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat yang terkandung dalam novel Suti secara tersirat dan tersurat yaitu jadilah orang baik, sabar, dan jangan terlalu memikirkan gunjingan orang lain. Selanjutnya sebagai manusia khususnya yang tinggal di Jawa, harus mempercayai adat istiadat yang ada di masyarakat dan kita tetap harus menjalankan ibadah sesuai ajaran agama masing-masing.

HUBUNGAN SOSIAL SUTI DAN TOKOH LAIN DALAM NOVEL SUTI

HUBUNGAN SUTI DAN TOKOH SARNO

Tokoh Suti saat disandingkan dengan Tokoh Sarno memiliki kedudukan mendominasi. Berkaitan dengan budaya patriarki, mendominasi dapat menegaskan bahwasanya Suti menyimpang dari budaya patriarki Jawa karena tokoh perempuan Jawa tersebut tidak berperilaku pasif terhadap tokoh laki-laki. Hal ini dibuktikan pada data di bawah ini.

“Kalau kamu cemacem nanti digebuki bojomu lho.” “Ora salah apa-apa kok digebuki! Kamu kira selama ini aku ndak berani sama Kang Sarno?” “Tahu, tahu. Semua orang tahu, Sut.””
(Damono, 2015 : 2)

Terlihat jelas di dalam kutipan bahwa Suti memiliki keberanian bila berhadapan dengan Sarno yang statusnya adalah suami sahnya. Suti memiliki keberanian yang besar untuk melawan Sarno yang bahkan ditegaskan oleh Tomblok bahwa semua orang sudah tahu bagaimana perangai Suti terhadap Sarno. Suti merasa berani dikarenakan ia tidak merasa melakukan kesalahan apapun meskipun ia telah memuji laki-laki lain.

Dalam situasi yang terjadi saat itu, kedudukan Suti menjadi mendominasi atau menguasai pihak lain. Hal ini membuatnya menjadi sosok seorang perempuan Jawa yang telah menyimpang dari budaya patriarki Jawa karena berani melawan suaminya.

HUBUNGAN SUTI DENG TOKOH KUNTO

Hubungan Suti dengan Kunto memiliki kedudukan yang sejajar, artinya kedudukan tokoh Suti memiliki tingkat derajat yang sama. Kedudukan yang sejajar antara Suti dan Kunto tampak dalam kutipan di bawah ini, Kutipan berikut ini juga akan memperlihatkan dan menjelaskan bagaimana tokoh Suti sebagai perempuan Jawa yang melestarikan budaya patriarki Jawa melalui hubungan dirinya yang memiliki karakteristik sejajar dengan tokoh Kunto.

“Malam itu, sehabis nonton film, Kunto mengajaknya ke sebuah losmen murahan di depan stasiun Balapan. Dalam kamar berdua, Kunto tidak menunjukkan rasa gemas apa pun menghadapinya sendirian. Ia tidak paham mengapa diajak ke losmen kalau tidak diapa-apakan, mengapa tidak langsung saja malam itu pulang ke rumah. Kunto hanya menatapnya dengan cara yang menyebabkan Suti mendadak merasa kasihan padanya. Bahkan ketika ia merebahkan diri di pangkuannya, lelaki muda itu jelas kelihatan kikuk dan hanya mengelus-elus rambutnya. Suti memaksakan dirinya untuk menganggap tindakan itu sebagai perangai ksatria pewayangan meskipun ia sepenuhnya sadar bahwa yang dihadapinya bukan boneka kulit.” (Damono, 2015 : 91-92)

Kutipan uraian di atas sangat jelas menunjukkan bagaimana perilaku Kunto yang dapat menghargai Suti sebagai seorang perempuan dengan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dan hanya mengelus-elus rambut Suti saja. Kutipan tersebut juga memperlihatkan bahwa Suti adalah seorang perempuan Jawa yang patutnya dilindungi dan hanya bisa berperilaku pasif.

Kutipan di atas seakan menguraikan dan memperlihatkan bahwa Suti menghargai perilaku Kunto dengan menganggapnya sebagai tindakan kesatria. Hal ini menjadi alasan lain mengapa Suti masih melestarikan budaya patriarki Jawa karena sebagai seorang perempuan Jawa, Suti dapat menghargai laki-laki sebagai seseorang yang harus dihargai.

Penghargaan Kunto terhadap Suti dengan cara tidak menyentuhnya meski hanya berdua di dalam kamar, dan penghargaan Suti yang menganggap tindakan Kunto sebagai kesatria tersebut telah membuat kedudukan antara keduanya sejajar.

HUBUNGAN SUTI DENGAN DEN SASTRO

Tokoh Suti saat disandingkan dengan tokoh Den Sastro mempunyai kedudukan didominasi. Dalam kaitannya dengan budaya patriarki Jawa, hubungan Den Sastro dengan Suti digambarkan masih melestarikan budaya patriarki Jawa. Hal ini dikarenakan pendominasian tokoh Den Sastro terhadap Suti. Kutipan kalimat yang merupakan narasi pengarang berikut ini menjelaskan bagaimana daya pikat dan penguasaan Den Sastro yang begitu kuat sehingga Suti tertarik bahkan hanya pada pertemuan pertama.

“Dan pemain *kethoprak* ini akan mengajak Suti ikut memainkan peran Roro Mendut yang harus menuruti perintahnya. Suti bukan Roro Mendut. Ia membayangkan dirinya sebagai putri wayang kulit yang sejak pertama melihatnya sekilas tergila-gila sama Prabu Kresno – meskipun sekarang ia tahu bahwa watak lelaki itu ternyata mirip pemain *kethoprak*. Biar sajalah.” (Damono, 2015 : 74)

Pada data di atas terlihat bahwa Suti adalah seorang perempuan yang lemah terhadap Den Sastro dan harus menuruti perintahnya. Kalimat tersebut memperlihatkan bahwa Suti masih melestarikan budaya patriarki Jawa karena sebagai perempuan, ia hanya bisa berperilaku pasif terhadap tokoh laki-laki. Sejak pertama kali melihat, Suti sudah jatuh pada pesona Den Sastro. Hal ini menunjukkan bahwa Den Sastro memiliki kuasa yang lebih terhadap Suti sehingga Suti pun menjadi sangat mudah didominasi.

HUBUNGAN SUTI DENGAN BU SASTRO

Hubungan Suti dengan Bu Sastro merupakan sebuah hubungan yang terjalin antara pembantu dan majikan. Meskipun demikian, Suti merasa tidak sebagai pembantu karena Bu Sastro yang telah memperlakukan Suti seperti anaknya sendiri. Suti yang merupakan anak yang terlahir dalam budaya Jawa masih melestarikan budaya tersebut dengan menuruti apa saja yang dikatakan oleh Bu Sastro sebagai orang yang lebih tua darinya.

““kalau kamu ada apa-apa, kalau ada yang ngapa-ngapain kamu, bilang sama Ibu, ya,” kata Bu Sastro tiba-tiba. “Nggih, Bu.” “kalau ada teman-teman Dewo yang mengganggu kamu, jangan diam saja. Bilang sama aku atau Kunto, biar kapok anak-anak gemblung itu.” “Nggih, Bu.”” (Damono, 2015 : 49-50)

Terlihat jelas dalam kutipan bahwa sebagai seorang gadis yang hidup dalam budaya Jawa, Suti masih melestarikan budaya Jawa dengan menuruti perkataan orang tua yang ingin melindunginya. Meskipun dia hanya sebagai seorang pembantu, Suti berhasil mengeksistensikan dirinya ke dalam kehidupan Bu Sastro. Melalui perannya, Suti telah menunjukkan tanggung jawabnya di dalam pekerjaan seperti yang terlihat dalam kutipan di bawah ini.

“Perempuan muda itu merasa telah menjadi susah-senang Bu Sastro, tampaknya. Ia pulang ke rumah ibunya kalau pekerjaan di keluarga Sastro selesai, biasanya habis makan malam, hanya untuk tidur – hampir selalu sendirian. (Damono, 2015 : 58)

Pada data di atas memperlihatkan keberhasilan Suti yang dapat mengeksistensikan dirinya di dalam kehidupan Bu Sastro sebagai seseorang yang selalu ada bersama Bu Sastro baik susah maupun senang. Data di atas juga menunjukkan bahwa Suti adalah seorang pekerja yang bertanggung jawab. Ia pulang ke rumahnya hanya jika ia telah selesai menyelesaikan pekerjaannya.

HUBUNGAN SUTI DENGAN BU PARNI

Hubungan Suti dengan Parni merupakan hubungan antara ibu dan anak. Sebagai seorang anak, Suti hanya bisa pasrah dengan keputusan yang telah diambil oleh ibunya yang dibuktikan dengan data di bawah ini.

“Ketika Sarno bilang mau saja mengawini Suti, langsung ucapan itu diterima.” (Damono, 2015 : 3)

Data di atas memperlihatkan bahwa Parni dengan mudah menerima lamaran dari Sarno untuk menikahi Suti. Sebagai seorang anak, Suti hanya bisa pasrah menerima keputusan orang tuanya dan tetap memegang prinsip budaya Jawa, bahwa seorang anak tidak boleh menentang perkataan orang tua.

KESIMPULAN

Suti dimaknai sebagai perempuan nonpriayi yang berani dan mengagumi keluarga Den Sastro. Ia berbeda dengan Tomblok walaupun sama-sama nonpriayi. Suti dimaknai sebagai perempuan kota yang hidup di desa sehingga ia pun hadir sebagai perempuan yang mempunyai dua sisi. Walaupun bukan priayi, ia bisa bergaul dan dianggap anak oleh priayi.

Sosok Suti dapat dikatakan bahwa di jaman dulu ada sosok yang berbeda dengan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat di sekitarnya. Namun hal itu tidak membuat sosok Suti menjadi tak sadar diri. Dia tetap sadar akan asal dan bagaimana ia akan bertingkah laku dan bertutur

Sebagai sosok anak, ia menerima pernikahan dengan pria tua yang akhirnya kebenaran akan maksud pernikahan tersebut melukai hatinya. Namun dia tetap menghormati suami dan ibu yang telah mengandungnya.

Rasa cinta yang dimiliki Suti pada Den Sastro membawa Suti pada kepasrahan diri untuk waran baru dalam hidupnya. Tanpa menyesalinya, ia berjuang dan melangkah memberi kehidupan baik untuk kenangan cintanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Djoko Sapardi. 2015. *Suti*. Jakarta: Buku Kompas.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori Dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Kamanto, Sunato. 2004. *Pengantar Sosiologi*, (Edisi Revisi.; Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Najid, Moh. 2009. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Suaka, I Nyoman. 2014. *Analisis Sastra Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

**KAJIAN EKOKRITIK SERTA UPAYA PENDOKUMENTASIAN
MITOS DAN CERITA RAKYAT DI RANGKASBITUNG**

Zaky Mubarak¹, Adam Muhammad Nur² dan Taat Budiono³

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang^{1,2,3}
katumbiri.zaky@gmail.com¹, dosen02550@unpam.ac.id², budionotaat@gmail.com³

ABSTRAK

Mitos dalam perjalanannya menyertai perkembangan hidup Manusia. Manusia yang berkembang akan menentukan dan menciptakan perangkat budanya sendiri, salah satunya adalah dengan menciptakan cerita-cerita yang menjadi nilai estetik pada perangkat budaya. Mitos dalam perangkat budaya masuk kedalam berbagai perangkat, namun secara khusus ia berada pada kelompok Seni dan Bahasa sebagai alat komunikasi. Pada era informasi yang cepat ini dan desakan kebutuhan sandang pangan yang juga cepat, maka, penting rasanya untuk melakukan penelitian mengenai kaitan mitos, khususnya mitos yang menyertai perkembangan masyarakat agraria dan kaitanya dengan lingkungan hidup. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk, 1) Mendeskripsikan nilai-nilai lingkungan hidup pada Mitos dan Cerita Rakyat yang tersebar di Rangkasbitung, 2) Upaya pendokumentasian Mitos dan Cerita Rakyat yang tersebar di Rangkasbitung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi dengan model pendekatan deskriptif kualitatif dan ekokritik. Pendekatan ekokritik digunakan untuk mengetahui sejauh mana Mitos dan Cerita Rakyat di Rangkasbitung terkait dengan lingkungan hidup. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mitos dan Cerita Rakyat yang tersebar di Rangkasbitung. Hasil penelitian ini adalah berupa deskripsi nilai ekologi pada Mitos dan Cerita Rakyat di Rangkasbitung.

Kata Kunci: *mitos, cerita rakyat, Rangkasbitung, ekokritik*

PENDAHULUAN

Mitos, pada perkembangan kebudayaan manusia berperan sebagai objek yang memberikan gambaran religius dalam kehidupan. Seringkali, mitos dijadikan sebagai gambaran bagaimana semestinya manusia mengabdikan kepada Dewa, Tuhan, dan Semesta. Hasrat berkembang manusia mendorong untuk membentuk kebudayaan sendiri, dengan caranya sendiri, untuk kepentingan sendiri. Manusia menciptakan perangkat budaya untuk menopang perkembangannya.

Perangkat ini kemudian dikembangkan untuk selalu mutakhir agar tetap relevan dengan kebutuhan mereka. Pada umumnya, pemutakhiran sering bermula dengan menambah nilai-nilai estetika pada perangkat budaya. Misalnya, dalam berkeyakinan, agar menambah keyakinannya semakin tinggi dan mendalam, manusia membuat cerita pada objek-objek yang diyakininya. Dari situlah kemudian mitos, cerita rakyat, dan legenda berkembang.

Dengan demikian, perkembangan manusia di suatu tempat, tidak terlepas dari mitos, cerita rakyat, dan legenda. Dalam perkembangannya, baik mitos atau manusia, keduanya saling menguatkan hingga tiba pada titik ketika manusia mempertanyakan nilai-nilai yang dibawa oleh suatu mitos. Dari titik itu kemudian beberapa mitos tak lagi dilestarikan atau bahkan ditinggalkan karena tak lagi dapat menampung Hasrat berkembang manusia, atau nilai yang dibawanya sudah tak relevan dan bertolak belakang dengan perkembangan religius manusia masa kini.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

Rangkasbitung, dalam perkembangan kehidupan manusia di Indonesia, khususnya di Provinsi Banten, bukanlah tempat yang baru muncul akibat dari kepadatan penduduk. Nama Rangkasbitung sudah ada dan terkenal sebagai ibu kota lebak sejak zaman Hindia Belanda dan pendudukan Jepang. Masyarakat Rangkasbitung, dalam sejarahnya dan sampai saat ini, tercatat sebagai masyarakat agraria.

Pada masyarakat agraria, mitos, legenda dan cerita rakyat yang mengiringi perkembangannya bukanlah hal yang asing. Misalnya mitos Dewi Sri yang mengorbankan tubuhnya untuk kemakmuran masyarakat. Seperti yang di kisahkan dalam Wawacan Sulanjana, dari pengorbanan tubuh Dewi Sri tumbuhlah tumbuhan-tumbuhan untuk kepentingan dan dimanfaatkan oleh manusia. Karenanya, dalam praktik pertanian, masyarakat selalu melakukan upacara untuk mengormati pengorbanan Dewi Sri, baik itu ketika akan mulai menanam atau ketika masa panen tiba.

Merujuk pada paparan di atas, kami tergerak untuk melakukan penelitian sekaligus melakukan pendokumentasian pada mitos yang beredar di Rangkasbitung. Adapun topik yang kami teliti adalah mitos-mitos yang mengandung atau terkait dengan lingkungan hidup dengan pendekatan ekokritik (*ecocriticism*). Ekokritik kami gunakan sebagai pisau bedah untuk menemukan dan mengkaji apakah mitos yang beredar di Rangkasbitung memiliki nilai-nilai yang memperhatikan lingkungan hidup.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena, di tengah perkembangan peralatan dan cepatnya kebutuhan pangan saat ini, sulit rasanya membayangkan, mitos pada masyarakat agrarian masih hidup dan berkembang, bahkan masih menganggapnya sebagai suatu nilai estetik dalam berkeyakinan.

Tujuan penelitian dapat dirinci menjadi dua butir pernyataan, pertama, mitos dan cerita rakyat di Rangkasbitung yang mengadung kepedulian pada lingkungan hidup. Kedua, belum ada pendokumentasian secara khusus mitos dan cerita rakyat yang tersebar di Rangkasbitung.

Penelitian ini juga diharapkan akan menguatkan kajian-kajian yang berobyek mitos dan cerita rakyat serta menjadi khasanah tambahan dalam kajian *folklore* yang dibedah menggunakan ekokritik. Selain itu, penelitian ini juga sebagai upaya pendokumentasian mitos dan cerita rakyat yang sudah hampir punah atau tidak berkembang lagi.

Secara umum daerah Rangkasbitung dapat dikatakan sebagai daerah yang cukup maju dan modern, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa mitos dan folklor yang ada di daerah ini masih dipegang teguh dan masih dipercaya sebagai sebuah sejarah yang diingat sebagai bahan pembelajaran untuk masyarakatnya sampai saat ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dibuat untuk menggambarkan dan mengkritisi mitos di rangkasbitung yang berkaitan dengan ekologi atau alam sekitar. Lebih lanjut, mitos-mitos tersebut didokumentasikan sebagai bentuk pemetaan dan realisasi mitos yang muncul pada daerah Rangkasbitung itu sendiri.

TEORI DAN METODOLOGI

Folklor dan Mitos

Folklor merupakan ilmu yang mempelajari adat istiadat atau merupakan cerita rakyat yang tidak dibukukan (KBBI, 2008, hal. 418). Sejalan dengan definisi tersebut, folklor diartikan sebagai sebuah adat rakyat yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau perbuatan (Sugono, 2003, hal. 169). Para ahli folklor membagi folklor kedalam tiga konsep dasar, yakni, Folklor sebagai sebuah ilmu pengetahuan (*a body of knowledge*), folklor dapat sebagai sebuah pemikiran (*a mode of thought*) atau sebagai sebuah seni (*a kind of art*) (Ben-Amos, 1971, hal. 5).

Anggapan yang muncul dari para ahli folklor di atas munculah konvensi persebaran dan bagaimana sebuah folklor dapat hadir di tengah masyarakat. Karena pada dasarnya sebuah folklor muncul karena dipengaruhi juga oleh konteks sosial di masyarakat itu sendiri. Folklor merupakan sebuah fenomena organik yang sangat lekat dengan budaya sekitar. Berikut ilustrasi penyebaran folklor berdasarkan masing-masing konsep dasar.

Tabel 1. Ilustrasi konstruksi penyebaran folklor berdasarkan konsep dasarnya (Ben-Amos, 1971, hal. 5)

	<i>Social Context (konteks Sosial)</i>	<i>Time Depth (waktu)</i>	<i>Medium of transmission (media penyebaran)</i>
Knowledge (Sebagai ilmu)	<i>Communal Possession</i> (kepemilikan bersama)	<i>Antiquity</i> (zaman dahulu)	<i>Verbal or Imitative</i> (lisan atau meniru)
Thought (sebagai Pemikiran)	<i>Collective representation</i> (penggambaran bersama)	<i>Survival</i> (masih bertahan)	<i>Verbal</i> (lisan)
Art (sebagai seni)	<i>Communal creation or re-creation</i> (penciptaan bersama atau dibuat kembali secara bersama)	<i>Antiquity</i> (zaman dahulu)	<i>Verbal and imitative</i> (lisan dan meniru)

Dari ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan sebuah karya seni lisan yang memiliki pola penyebaran yang sama. Folklor memiliki fungsi sebagai alat pendidik, hiburan dan sebuah pemikiran yang muncul pada zaman dahulu yang diproyeksikan ke dalam sebuah cerita dan disebarkan secara berkala berdasarkan konsep dasar yang mengikutinya. Kemudian, mitos diartikan sebagai cerita dewa-dewa yg berhubungan dengan bermacam kekuatan gaib, dan mitos muncul sebagai cerita asal-usul semesta alam atau suatu bangsa yg mengandung hal-hal yg ajaib (KBBI, 2008, hal.1032). Sejalan dengan itu, Mitos dimaknai sebagai sebuah penjelasan terhadap esensi kehidupan dan dunia, atau mengekspresikan nilai moral dan budaya manusia (Audifax, 2005, hal. 8).

Mitos merupakan sebuah konvensi yang muncul karena adanya persepsi masyarakat terhadap sebuah kejadian atau peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Barthes yang menyebutkan bahwa *myth is a type of speech, and myth is a system of communication that is a message* (Barthes, 1972, hal.

10). Dengan kata lain, bahwa mitos merupakan sebuah bentuk ujaran yang muncul dari sebuah sistem komunikasi yang memiliki makna. Mitos biasanya muncul sebagai sebuah cerita warisan dari tradisi tertentu secara lisan yang memiliki kisah dengan konstruksi yang sistematis (Levi-Strauss, 1995).

Jika di bentangkan garis merah antara mitos dan folklor, mitos dapat diyakini sebagai salah satu bentuk folklor yang hadir dimasyarakat karena mitos muncul sebagai sebuah cerita yang dibawa secara lisan dan turun temurun dipercayai oleh masyarakat. Biasanya mitos muncul dari sebuah folklor yang tersebar dimasyarakat sebagai realitas kultur dari sebuah cerita rakyat.

Ekokritik pada folklor dan mitos

Ekokritik atau *ecocritism* merupakan sebuah kajian sastra yang berkaitan dengan bidang keilmuan sastra dan juga ekologi atau lingkungan fisik. Love (2003:1) menyatakan bahwa ekokritik merupakan kajian bidang studi sastra yang menghubungkan bentuk sebuah karya sastra dengan lingkungan sekitar secara fisik, pertumbuhan populasi, hutan belantara, kepunahan spesies, serta peningkatan kontaminasi polusi di udara, air dan tanah dibumi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Mubarok (2017) menyatakan bahwa sastra muncul dan tumbuh di lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sehingga fungsi sastra dapat dianggap sebagai sebuah media representasi, pandangan dan refleksi atas kenyataan hidup. Dengan demikian, kajian ilmu ekokritik ini, menunjukkan adanya sebuah proses timbal balik antara karya sastra dan lingkungan secara fisik.

Beberapa penelitian ekokritik yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dalam sebuah karya sastra yang beririsan dengan ekologi atau lingkungan menggambarkan unsur-unsur rasa kecintaan kepada bumi, keresahan pada kerusakan bumi dan bahkan sebuah satire yang mengkritisi manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh tuhan untuk menjaga bumi (Dana Phillips dalam Sayuti, 2014, hal, 5).

Sejauh penelusuran literatur yang ada, penelitian ekokritik berpusat pada karya sastra tulis. Penelitian ekokritik seperti yang dilakukan oleh Mubarok (2017), memfokuskan ekokritik yang muncul pada naskah drama yang ditulis oleh Rendra dimana naskah ini ditulis Rendra sebagai hasil pengamatannya ketika hidup bersama orang-orang desa. Kemudian, Juanda (2018) melakukan kajian ekokritik pada cerpen koran minggu dan Alfatusoleh (2018) melakukan kajian ekokritik pada kumpulan cerpen “Harimau Belang” karya Guntur Alam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ekokrtik yang beririsan dengan karya sastra berbentuk folklor dan mitos belum banyak dilakukan. Dengan demikian penelitian ini memiliki kesempatan untuk mengisi rumpang penelitian yang ada. Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya folklor dan mitos dapat dikategorikan sebagai sebuah karya sastra lisan yang tersebar secara kontinyu dari lisan ke lisan. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kajian ekokritik dapat diaplikaikan kedalam bentuk karya sastra ini.

Pentingnya Dokumentasi

Menyimpan dan mengumpulkan data maupun informasi merupakan sesuatu hal yang cukup penting dalam dunia akademik maupun non akademik. Dokumentasi bertujuan untuk memberikan pengetahuan berdasarkan informasi yang telah disimpan sebelumnya. Lebih lanjut, pada KBBI (2008, hal. 362) dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan atau pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan-keterangan (spt gambar, kutipan, dll). Dengan adanya dokumentasi, data-data yang telah dikumpulkan dapat ditelaah dan dianalisis (Sugiyono, 2015, hal. 329).

Jika pendokumentasian dilakukan lebih mendalam, informasi-informasi yang belum didapat atau bahkan tersembunyi dapat dibuka dan dimanfaatkan keberadaannya. Dalam konteks penelitian ini, mitos-mitos yang ada di daerah rangkasbitung dapat didokumentasikan sebagai bentuk kekayaan intelektual lokal yang dapat bermanfaat bagi perkembangan kebudayaan dan kesastraan di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif dan bersifat interpretatif. Desain ini digunakan untuk mendeskripsikan muatan nilai-nilai ekologis yang terkandung pada mitos dan cerita rakyat yang tersebar di Rangkasbitung.

Waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 6 bulan, di mulai dari bulan April 2020 sampai dengan September 2020. Tempat penelitian ini bertempat di Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mitos dan Cerita Rakyat yang tersebar di kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sumber data berasal dari masyarakat Rangkasbitung yang memiliki Mitos dan Cerita Rakyat. Data yang dikumpulkan berasal dari hasil observasi dan dokumentasi terstruktur pada setiap kampung, dan desa se Rangkasbitung.

Metode pengumpulan data menggunakan Teknik observasi dengan cara turun langsung kelapangan mencari data. Data diperoleh dengan cara direkam dalam bentuk audio dan video. Kemudian data diolah dalam enam tahap sebagai berikut, pertama, transkripsi data dan penerjemahan data. Pada tahap ini, data yang sudah dikumpulkan dalam bentuk rekaman audio dan video hasil observasi akan ditranskrip untuk menjadi teks. Selanjutnya, hasil transkrip data diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia.

Kedua, kategorisasi dan reduksi data. Pengkategorian data dilakukan berdasarkan data yang terkumpul terutama data yang mengandung dan berkaitan dengan lingkungan hidup. Baik model pemanfaatan, pelestarian atau model ungkapan rasa syukur yang terdapat dalam pilihan kata, kalimat, frasa, ungkapan simbol, upacara, atau ekspresi lainnya. Data yang tidak termasuk pada kategori kajian ekokritik, akan kami jadikan sebagai sajian dokumentatif sebagai upaya pelestarian.

Ketiga, analisis data. Pada tahap ini, data yang sudah dikategorikan akan dianalisis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif dengan model pendekatan ekokritik. Serta keempat, dokumentasi data. Seluruh data yang terkumpul akan didokumentasikan dalam bentuk tulisan, video dan audio. Pendokumentasian ini akan menjadi alat validitas dan realibilitas data sehingga interpretasi terhadap data menjadi konsisten.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Rangkasbitung, Folklor dan sebarannya

Rangkasbitung merupakan sebuah kecamatan atau dikenal sebagai ibu kota dari kabupaten lebak di provinsi banten yang secara geografis memiliki jumlah 11 desa dan 5 kelurahan (BPS: 2018). Jumlah penduduk di daerah Rangkasbitung per-tahun 2018 terhitung ada sebanyak 123.459 jumlah penduduk. Potensi ekonomi yang menonjol di daerah ini adalah bidang jasa, pertanian, dan peternakan.

Folklor dan mitos selalu hadir dan muncul hampir di seluruh daerah dan hampir diketahui oleh seluruh masyarakat di suatu daerah tertentu karena folklor dan mitos seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya ada pada suatu daerah tertentu, tidak terkecuali di Rangkasbitung. Sepanjang pencarian cerita, kami baru menemukan sekitar 22 cerita sebagai berikut,

1. Saijah Adinda
2. Asal mula nama Rangkasbitung
3. Asal mula Balong Ranca Lentah
4. Mitos Leled Samak
5. Mata Air Ciliwet
6. Mitos Lauk Sabeulah Ciliwet
7. Legenda Raden Jaya Mas
8. Legenda Raden Mas Jaya Raksa
9. Legenda Gajah Barong
10. Asal mula Citeras
11. Sumur Buang
12. Sumur Jodo
13. Landak Berkaki Bayi
14. Mitos Gantarawang
15. Legenda Ki Buyut Jaksa Pamutus
16. Legenda Ki Buyut Demang
17. Legenda Ki Buyut Mangun Huda
18. Legenda Ki Buyut Nameng
19. Mitos Jembatan Sabagi
20. Mitos Leuwi Sangiang Tanjung
21. Legenda Prabu Jaya Sena
22. Mitos Kalimati

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

Berdasarkan daftar cerita di atas, berikut ini adalah sebaran cerita di Rangkasbitung mengikuti konsep sebaran folklore Ben-Amos,

1. Sebagai Ilmu
 - a. Asal mula nama Rangkasbitung
 - b. Asal mula nama Balong Ranca Lentah
 - c. Asal mula nama Citeras
 - d. Mata air Ciliwet
 - e. Sumur Buang
 - f. Sumur Jodo

2. Sebagai Pemikiran
 - a. Legenda Ki Buyut Jaksa Pamutus
 - b. Legenda Ki Buyut Demang
 - c. Legenda Ki Buyut Mangun Huda
 - d. Legenda Ki Buyut Nameng
 - e. Legenda Prabu Jaya Sena
 - f. Legenda Raden Jaya Mas
 - g. Legenda Raden Mas Jaya Raksa
 - h. Legenda Gajah Barong

3. Sebagai Seni
 - a. Cerita Saijah-Adinda
 - b. Cerita Landak Berkaki Bayi
 - c. Mitos Kalimati
 - d. Mitos Leuwi Sangiang Tanjung
 - e. Mitos Leuwi Leled Samak
 - f. Mitos Gantarawang
 - g. Mitos Jembatan Sabagi
 - h. Mitos Lauk Sabeulah

Berdasarkan Jenis

Tabel 2. Jenis Cerita

No.	Judul Cerita	Asal Cerita	Mitos	Legenda	Sasakala	Babad	Dongeng	Sage
1	Saijah Adinda	Rangkasbitung					✓	
2	Asal mula nama Rangkasbitung	Rangkasbitung		✓	✓			
3	Asal mula Balong Ranca Lentah	Rangkasbitung		✓	✓			
4	Mitos Leled Samak	Cimangeunteung	✓					
5	Mata Air Ciliwet	Citeras	✓		✓			
6	Mitos Lauk Sabeulah Ciliwet	Citeras	✓					
7	Legenda Raden Jaya Mas	Citeras		✓				✓
8	Legenda Raden Mas Jaya Raksa	Citeras		✓		✓		✓
9	Legenda Gajah Barong	Citeras		✓				✓
10	Asal mula Citeras	Citeras		✓	✓			

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

11	Sumur Buang	Pabuaran	✓					
12	Sumur Jodo	Pabuaran	✓					
13	Landak Berkaki Bayi	Cimangeunteung					✓	
14	Mitos Gantarawang	Banten	✓					
15	Legenda Ki Buyut Jaksa Pamutus	Pasirtanjung		✓				✓
16	Legenda Ki Buyut Demang	Nameng		✓				✓
17	Legenda Ki Buyut Mangun Huda	Malang Nengah		✓				✓
18	Legenda Ki Buyut Nameng	Nameng		✓				✓
19	Mitos Jembatan Sabagi	Pasirtanjung	✓			✓		
20	Mitos Leuwi Sangiang Tanjung	Pasirtanjung	✓					
21	Legenda Prabu Jaya Sena	Mekarsari		✓				✓
22	Mitos Kalimati	Rangkasbitung	✓					

Upaya pendokumentasian cerita ini masih harus dilengkapi. Penelitian dan upaya pendokumentasian yang sudah kami lakukan ini masih menyisakan beberapa cerita yang belum tergali. Dari daftar cerita yang kami susun di atas, berikut adalah kategori kelengkapan cerita menjadi empat kategori, *struktur cerita lengkap*, *struktur cerita tidak lengkap*, *diketahui umum*, *hanya tidak diketahui umum*. Lengkapnya dalam table berikut ini,

Tabel 3. kelengkapan struktur cerita

No.	Judul Cerita	Struktur Cerita Lengkap	Struktur Tidak Lengkap	Diketahui Umum	Tidak diketahui umum
1	Saijah Adinda	✓		✓	
2	Asal mula nama Rangkasbitung	✓		✓	
3	Asal mula Balong Ranca Lentah	✓			✓
4	Mitos Leled Samak		✓		✓
5	Mata Air Ciliwet	✓			✓
6	Mitos Lauk Sabeulah Ciliwet	✓			✓
7	Legenda Raden Jaya Mas		✓		✓
8	Legenda Raden Mas Jaya Raksa		✓		✓
9	Legenda Gajah Barong		✓		✓
10	Asal mula Citeras		✓		✓
11	Sumur Buang		✓		✓
12	Sumur Jodo		✓		✓
13	Landak Berkaki Bayi	✓			✓
14	Mitos Gantarawang		✓	✓	
15	Legenda Ki Buyut Jaksa Pamutus		✓		✓
16	Legenda Ki Buyut		✓		✓

	Demang				
17	Legenda Ki Buyut Mangun Huda		✓		✓
18	Legenda Ki Buyut Nameng		✓		✓
19	Mitos Jembatan Sabagi		✓		✓
20	Mitos Leuwi Sangiang Tanjung	✓			✓
21	Legenda Prabu Jaya Sena		✓		✓
22	Mitos Kalimati		✓		✓

Hubungan Cerita dengan Lingkungan

Sebagaimana telah dipaparkan diawal, selain mengumpulkan dan mendokumentasikan cerita penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji cerita rakyat dengan pendekatan ekokritik. Dari 22 cerita yang kami dapatkan di lapangan, hanya ada cerita yang bersinggungan dengan lingkungan sehingga memungkinkan untuk melakukan penafsiran dengan ekokritik.

1. Asal Mula Nama Rangkasbitung

Pada Cerita ini, dikisahkan nama Rangkasbitung diambil dari peristiwa terbabatnya hutan bambu akibat perang dua Jin. Bambu betung yang memenuhi seluruh Kawasan itu habis dan rusak akibat bertempurnya dua jin. Dari sinilah kemudian muncul kata *rangkas* = *patah, mengering* karena rusaknya hutan bambu. Setelah peristiwa tersebut, Kawasan tersebut menjadi gersang dan panas seperti kondisi Rangkasbitung saat ini.

Dari ringkasan cerita di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa dengan meranggasnya atau rusaknya hutan bambu, rangkasbitung menjadi gersang dan panas. Hal itu terjadi karena bambu yang berfungsi sebagai peyerap air dan konservasi air sudah habis.

Sebagaimana diketahui umum, bahwa bamboo berfungsi sebagai penadah air atau penyerapan air yang paling baik, sebagai konservasi lahan serapan air, dan sebagai tumbuhan anti gempa khususnya di daerah ran gempa. Bambu secara umum mampu menyerap air hujan kurang lebih sekitar 90% lebih banyak dari pada pohon yang hanya mampu menyerap air sekitar 35-40% saja (Windyana:2008).

Dengan demikian, menanam dan merawat bambu menjadi penting untuk keberlangsungan hidup manusia yang dalam hidupnya membutuhkan banyak air. Juga, selain untuk kebutuhan konservasi air, manfaat bambu dari batang pohonnya bisa dikembangkan seperti yang dikembangkan oleh sebagian besar masyarakat Rangkasbitung.

2. **Asal Mula Balong Ranca Lentah**

Cerita ini mengisahkan asal mula munculnya Balong (kolam) Ranca Lentah. *Ranca*, dalam bahasa Sunda artinya rawa atau tanah rendah rendah yang selamanya becek. Sementara *Lentah* bertarti sama dengan *lintah* dalam bahasa Indonesia. Jadi, secara harfiah bisa kita maknai Kolam Rawa Lintah.

Dalam kisahnya diceritakan di daerah tersebut (sebelum menjadi kolam seperti sekarang), hiduplah sepasang suami-istri yang sudah manula. Mereka tinggal disekitar kolam keramat yang ikannya tidak boleh diambil meskipun sangat lapar kalua bukan pada musimnya mengambil ikan. Hingga pada suatu hari, si kakek yang sedang ditinggal istrinya pergi, diserang lapar dan akhirnya melanggar apa yang mereka yakini, yakni mengambil ikan dari kolam bukan pada musimnya. Malapetaka pun terjadi, dari tanah disekitarnya muncul lintah, tanahnya menjadi rawa yang penuh dengan lintah dan air kolamya perlahan-lahan membludak sampai akhirnya menenggelamkan Kawasan tersebut.

Dari cerita ini, dapat kita tarik makna dan pesan mengenai menjaga lingkungan berdasarkan pada sifat manusia. Kerusakan alam atau benca alam, tidak sepenuhnya terjadi karena alam, tetapi ada juga yang terjadi karena ulah manusianya sendiri. Kelalaian dan pelanggaran terhadap ekosistem penjaga keseimbangan hidup bisa membawa mala petaka.

Manusia, sebagai pelaku utama keberlangsungan kehidupan di dunia, semestinya mempelajari bagaimana menjaga lingkungan dan kesimbangan ekosistem serta menyapaikannya pada generasi selanjutnya. Pada era modern seperti sekarang ini, fungsi ini bisa diemban pemerintak dengan undang-undang pelestarian alam yang harus disertai dengan perangkat untuk menjalankan amat undang-undang tersebut.

3. **Legenda Ki Buyut Demang**

Cerita Ki Buyut Demang ini tidak lengkap struktur ceritanya dan tidak diketahui umum. Hanya Sebagian kelompok Masyarakat saja yang tahu dan hanya tinggal nama Ki Buyut Demang berserta dengan patilasan (diduga kuburan)-nya saja. Namun, dari yang tersisa, ada pesan menarik yang diduga pesan dari Ki Demang dengan dibumbui mitos, berikut pesannya,

*Teu meunang ngala atawa mawa awi ti ieu tempat jang kapentingan sorangan.
Meunagng ngala awi amun jang kapentingan ieu tempat*

Artinya: tidak boleh menebang atau membawa bamboo dari tempat ini untuk kepentingan sendiri. Boleh menebang bambu/kayu kalau untuk kepentingan tempat ini.

Dari pesan Ki Buyut Demang di atas terlihat jelas bahwa ia berusaha menjaga kelestarian hutan pada kawasan yang ia kuasai. Pesannya tersebut disampaikan secara turun temurun pada satu keluarga yang kini menjadi pengurus patilasan Ki Buyut Demang.

Kata /tempat/ pada pesan Ki Buyut Demang kini sudah bermakna menyempit. Kata tempat di sana, oleh yang mempercayai pesan tersebut hanya di artikan sebagai Kawasan pemakaman terbesar se Rangkasbitung. Komplek pemakaman ini terdapat atau masuk ke dua Desa, yakni desa Nameng dan Desa Sukamanah pecahan Nameng.

Mitos yang menyertai pesan ini adalah, apabila ada yang melanggar, maka diri si pelanggar akan didatangi atau diganggu oleh mahluk gaib utusan Ki Buyut Demang sampai awi/kayu yang diambil dikembalikan ke lokasi semula.

Terlepas dari itu semua, pesan terpenting dari cerita yang tidak lengkap ini adalah dilarang merusak hutan secara sembarang. Pesan ini harus segera disampaikan dan disebar, terlebih untuk melindungi area pemakaman yang luasnya kurang lebih sekitar 30 ha tersebut. Di sisi lain, kayu atau bambu yang tumbuh di sana bisa menjadi sumber oksigen dan sumber air untuk daerah hunian di sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagaimana dalam tujuan penulisan hasil penelitian ini, maka pada kahir tulisan ini kami menarik dua kesimpulan, *pertama*, dari 22 cerita yang ditemukan hanya ada 3 yang bisa dikaji dengan pendekatan ekokritik yakni, Asal mula nama Rangkasbitung, Asal mula Balong Ranca Lentah dan Legenda Ki Buyut Demang.

Kedua, sebagai upaya pendokumentasian kami mendokumentasikan 22 cerita dengan dikelompokkan menjadi tiga kelompok, berdasarkan sebaran yakni sebaga ilmu 6 cerita, sebagai pengetahuan 8 cerita, sebagai seni 8 cerita. Berdasarkan jenis, cerita dikelompokkan menjadi, mitos, legenda, babad, sasakala, dongeng dan sage. Sementara berdasarkan kelengkapan struktur cerita menjadi cerita berstruktur lengkap, ceritak tidak lengkap struktur, dikenal umum, dan tidak dikenal umum.

Saran

Pertama, penelitian ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu untuk peneliti berikutnya untuk bisa melengkapi apa yang sudah kami lakukan. Selain melengkapi cerita yang belum tergali, juga melengkapi kajian pada cerita dengan paradigma yang lainnya.

Kedua, untuk pemerintah setempat, kami berharap dengan hadirnya penelitian ini, pemerintah segera Menyusun kebijakan untuk pelestarian cerita rakyat yang sudah hampir punah serta kebijakan untuk pelestarian lingkungan, mengingat pembangunan yang pesat di Rangkasbitung saat ini berpotensi merusak keseimbangan alam dan ekosistem.

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugono, D. (2003). *Buku Praktis Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ben-Amos, D. (1971). Toward a Definition of Folklore in Context. *The Journal of American Folklore*, 3-15.
- Audifax. (2005). *Mite Harry Potter: Psikosemiotika dan Misteri Simbol di Balik Kisah Harry Potter*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*. Paris: du Seuil.
- Levi-Strauss, C. (1995). *Myth and Meaning*. New York: Schocken.
- Love, G. (2003). *Practical Ecocriticism, literature, biology, and the environment*. Virginia: University of Virginia Press.
- Sayuti, S. (2014). Ekologi dan Multikulturalisme. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Mubarok, Z. (2017). Kajian Ekokritik Pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 1-23.
- Juanda. (2018). Fenomena Eksploitasi Lingkungan Dalam Cerpen Koran Minggu Indonesia Pendekatan Ekokritik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 165-189.
- Atfalusoleh, S. (2018). Kajian Ekokritik Sastra Cerpen Harimau Belang Karya Guntur Alam Dalam Kumpulan Cerpen Kompas 2014 "Karma Tanah dan Cerita Lainnya". *SEMNAS KBSP V* (pp. 371-377). Surakarta: SEMNAS KBSP.
- Bahardur dan Ediyono. (2017). Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 24-30.
- Susanto, H. (2018). *Kecamatan Rangkasbitung Dalam Angka*. Kabupaten Lebak: BPS Kabupaten Lebak.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Widnyana, K. (2008). BAMBU DENGAN BERBAGAI MANFAATNYA. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 8(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/2418>, 17/10/2020, 18.33

**UNSUR NAMA WANITA DALAM PENAMAAN RUMAH MAKAN
DI KECAMATAN PAMULANG**

Taat Budiono¹, Yasir Mubarak²

Universitas Pamulang^{1,2}

dosen02143@unpam.ac.id¹, dosen02264@unpam.ac.id²

ABSTRAK

Wanita memegang peranan penting dalam tercukupinya pangan padasebuah keluarga. Penamaan rumah makan yang mengandung unsur wanita memberikan penegasan akan pentingnya peran ini. Makalah ini membahas penamaan rumah makan yang mengandung unsur nama wanita di Kecamatan Pamulang, Tangerang Selatan. Tujuan dari makalah ini adalah untuk mendeskripsikan strategi penamaan serta pola penanda unsur wanita dalam penamaan tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua strategi penamaan rumah di Kecamatan Pamulang yaitu strategi konvergensi dan strategi disvergensi. Selanjutnya, sekurang-kurangnya terdapat empat macam pola penanda unsur wanita dalam penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang. Pola penanda unsur wanita pada penamaan tersebut meliputi penggunaan nama diri berciri wanita, penggunaan panggilan kekerabatan berciri wanita + nama diri berciri wanita, penggunaan panggilan kekerabatan berciri wanita, dan penggunaan panggilan kehormatan berciri wanita + nama diri berciri wanita.

Kata Kunci: *wanita, penamaan, rumah makan, pamulang*

PENDAHULUAN

Dalam banyak literatur telah disebutkan secara gamblang mengenai peran penting wanita dalam kehidupan. Akan tetapi, sebagian besar literatur selalu memposisikan wanita sebagai pihak yang dianggap kelas dua dibandingkan pria. Hal ini bisa difahami karena kuatnya budaya patriarki yang ada dalam budaya masyarakat kita. Dalam konteks budaya Jawa misalnya, wanita Jawa memiliki tugas dan persyaratan baik secara fisik maupun psikis yang sangat berat. Raqib (2007) menjelaskan terdapat empat tugas keseharian wanita dalam *Serat Darmagandul*. Empat hal itu antara lain *pawon*, *paturon*, *pangreksa*, dan *pedudon*. *Pawon* artinya ‘dapur’, dalam hal ini seorang wanita dituntut untuk pandai memasak. *Paturon* artinya ‘tempat tidur’, maksudnya wanita dituntut untuk lincah mengimbangi suami di tempat tidur. *Pangreksa* artinya ‘penguasaan’, wanita dituntut untuk mampu mengelola rumah tangga, dan terakhir adalah *padudon* yang artinya ‘pertengkaran/cekcok’, maksudnya adalah wanita dituntut untuk memahami dan memaklumi sifat tempramen dari suaminya dan diharapkan menjadi air yang dapat mendamaikan amarah suami (Hariwijaya, 2004).

Melihat fakta tentang kedudukan dan peran wanita di atas, terutama pada peran *pawon*, penulis menganggap merasa perlu untuk melakukan penelitian kecil mengenai realisasi peran *pawon* dalam penamaan rumah makan terutama penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang. Realisasi dan bentuk pengakuan akan peran *pawon* ini dapat terlihat pada digunakannya unsur nama wanita dalam penamaan rumah makan tersebut. Alasan dipilihnya Kecamatan Pamulang tidaklah lepas dari sedang berkembangnya kawasan ini dalam beberapa kurun waktu terakhir sehingga perkembangan ini berakibat pada meningkatnya industri kuliner terutama munculnya berbagai macam rumah makan di kawasan ini.

Kajian mengenai penamaan rumah makan yang fokus pada nama unsur wanita menurut hemat penulis belum banyak dilakukan. Kajian-kajian yang pernah dilakukan umumnya hanya berkaitan dengan penamaan rumah yang dikaitkan dengan etnisitas. Sedangkan penamaan rumah makan yang dikaitkan dengan gender belum banyak dibahas. Beberapa penelitian yang mengambil objek penamaan rumah makan antara lain dilakukan oleh Karno & Saifullah(2019) dengan judul *Penamaan Rumah Makan Padang di Sepanjang Jalan Gegerkalong Girang (Tinjauan Semantik)*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penamaan rumah makan didasarkan pada nama gelar, status dalam keluarga, bentuk, dan semangat usaha serta doa. Penelitian lain yang juga meneliti tentang penamaan rumah makan dilakukan oleh Wijana (2016) dengan judul *Bahasa dan Etnisitas : Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua strategi dalam penamaan rumah makan Padang yaitu strategi divergensi dan strategi konvergensi yang secara semantik penamaan itu merujuk pada konsep nilai dan pandangan masyarakat Minangkabau. Penelitian selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Ria(2015) dengan judul *Analisis Antropolinguistik Nama-Nama Rumah Makan di Kota Malang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan rumah makan di Kota Malang didasarkan pada kondisi alam yang ada di Kota Malang.Selain itu penamaan pada rumah makan di Kota Malang meliputi penamaan dengan penyebutan harapan, penyebutan sifat khas, pemilik, lokasi, tempat asal, unik, pemendekan dan penamaan baru.

Melihat belum tersentuhnya kajian mengenai penamaan rumah makan dari sudut pandang gender maka menurut hemat penulis hal ini menjadi menarik untuk dibahas dan dideskripsikan dalam makalah singkat ini. Selain itu data-data bahasa dalam kajian ini sangat produktif dan dapat kita temui dalam praktek berbahasa sehari-hari.Tujuan dari makalah singkat ini adalah untuk (a) mendeskripsikan strategi yang digunakan dalam penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang; dan (b) mendeskripsikan pola penanda unsur wanita pada penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang.Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai pola-pola penamaan yang digunakan oleh rumah makan di Kecamatan Pamulang.

TEORI DAN METODOLOGI

Penamaan menurut Plato dalam Chaer(2009)adalah pemberian *nama* atau *label*pada sebuah konsep, benda, aktivitas, atau peristiwa yang diwakilinya. Masih menurut Chaer(2009), karena bahasa bersifat arbitrer maka pemberian nama pun bersifat arbitrer. Hal ini sejalan dengan pendapat Aristoteles (384-322 SM) yang mengatakan bahwa pemberian nama adalah konvensi diantara sesamaanggota suatu masyarakat bahasa.Chaer(2009) menjelaskan sekalipun penamaan bersifat arbitrer akan tetapi menurutnya terdapat penamaan pada kata bahasa Indonesia yang dapat dijelaskan latar belakang penamaannya. Beberapa latar belakang itu antara lain karena (a) peniruan bunyi/onomatope, (b) penyebutan bagian, (c)

penyebutan sifat khas, (d) penemu dan pembuat, (e) tempat asal, (f) bahan, (g) keserupaan, (h) pemendekan, dan (i) penamaan baru

Sebagai makhluk sosial, manusia pastilah harus selalu berinteraksi dan berhubungan dengan individu lain baik secara personal maupun kelompok. Karakteristik dasar manusia semacam ini juga dapat terlihat dalam praktek pemakaian bahasa sehari-hari. Dalam melakukan interaksi, penutur bahasa bisa menggunakan dua tipe strategi, yaitu strategi adaptasi (konvergensi) dan identifikasi (divergensi). Wijana (2016) menjelaskan bahwa strategi adaptasi sama halnya dengan teori akomodasi bahasa. Giles, dkk (1991) menjelaskan bahwa dalam strategi ini penutur bahasa akan mengakomodasi ciri-ciri tuturan mitra tuturnya untuk berbagai tujuan, misalnya mempererat jarak sosial antar keduanya (penutur dan mitra tutur). Sedangkan strategi identifikasi disamakan dengan teori divergensi bahasa. Strategi ini dilakukan apabila penutur ingin memperjelas perbedaan atau memperluas jarak sosial dengan mitra tuturnya (lihat Wijana 2016) dan (Giles et al., 1991).

Dalam melakukan penulisan makalah ini peneliti melakukan tiga tahapan yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat (Kesuma, 2007). Data nama rumah makan diperoleh melalui laman [google.co.id/maps](https://www.google.co.id/maps). Penulis melakukan filterisasi pencarian nama tempat makan dengan memilih fitur *restoran* pada laman [google.co.id/maps](https://www.google.co.id/maps). Filterisasi ini bermaksud untuk menjangkau nama-nama rumah makan yang terdapat di Kecamatan Pamulang secara spesifik. Tahap analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Sedangkan penyajian data dilakukan dengan teknik penyajian data secara informal.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan sejumlah 36 data nama rumah makan di Kecamatan Pamulang yang mengandung unsur wanita dalam penamaannya. Dari 36 data ini kemudian ditarik beberapa hal penting sebagai berikut. *Pertama*, terdapat dua strategi dalam penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang yakni, strategi konvergensi dan strategi divergensi. *Kedua*, terdapat empat macam pola penanda unsur wanita pada penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang. Pola penamaan tersebut meliputi penggunaan nama diri berciri wanita, penggunaan panggilan kekerabatan berciri wanita + nama diri berciri wanita, penggunaan panggilan kekerabatan berciri wanita, dan penggunaan panggilan kehormatan berciri wanita + nama diri berciri wanita.

Strategi Konvergensi

Strategi penamaan ini paling banyak ditemukan dalam penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang. Dari total keseluruhan 36 data yang terkumpul, 27 data diantaranya adalah penamaan dengan konvergensi. Strategi penamaan ini dilakukan dengan memanfaatkan penyerapan atau penggunaan kata-kata bahasa Indonesia atau bahasa asing pada nama-nama yang mengandung unsur wanita atau berciri

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

wanita. Strategi ini diwujudkan dalam pola penamaan nama diri berciri wanita seperti yang terlihat pada data (1) sampai (9) berikut ini :

- (1) Bakso & Mie Ayam *Azkie*
- (2) Dapur *Sundari*
- (3) Kantin *Laras*
- (4) Nasi Goreng *Anjani*
- (5) Pondok *Marisa*
- (6) Rumah Makan *Riries*
- (7) Warteg *Isna*
- (8) Warung Bakso *Atun*
- (9) Warung Nasi *Larasati*

Penanda unsur wanita pada lima belas data di atas diwujudkan dalam bentuk nama berciriwanita seperti *Azkie, Sundari, Anjani, Marisa, Riries, Isna, Atun, dan Larasati*. Nama-nama berciri wanita ini berposisi pada akhir nama tempat makan tersebut. Pemberian nama diri ini sekaligus berfungsi sebagai penegasan atas kepemilikan tempat makan tersebut. Misalnya pada data (5) *Pondok Marisa*, menunjukkan bahwa tempat makan ini milik Marisa.

Pola penamaan rumah makan selanjutnya adalah pola penamaan yang menggunakan sebutan kekerabatan +nama diri. Pola penamaan ini dapat dilihat pada data (10) sampai (20) berikut ini:

- (10) Ayam Bebek Penyet *Bu Wahyuni*
- (11) Bakso Soto *Ibu Sofi*
- (12) Nasi Bogana *Ibu Jinah*
- (13) Nasi Uduk *Bu Tari*
- (14) Soto Betawi *Bu Yati*
- (15) Warung Bakso Mie Ayam *Mama Zahra*
- (16) Warung *Bu Ami*
- (17) Warung Nasi *Ibu Wiwi*
- (18) Warung Nasi Uduk *Mamih Rose*
- (19) Warung Soto *Bu Nenih*
- (20) Bubur Ayam *Nyonya*

Penanda unsur wanita pada data di atas dicirikan dengan penggunaan panggilan kekerabatan untuk wanita seperti kata *bu, ibu, mama, mamih* dan *nyonya*. Panggilan kekerabatan tersebut juga disertai dengan nama diri berciri wanita seperti *Wahyuni, Sofi, Jinah, Tari, Yati, Zahra, Ami, Wiwi, Rose*, dan

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

Nenih. Penanda *bu* dan *ibu* pada penamaan rumah makan memberi kesan tradisional dan kedekatan. Sedangkan penanda *mama*, *mamih*, dan *nyonya* memiliki kesan yang lebih modern dan kekinian. Penggunaan panggilan kekerabatan *bu*, *ibu*, *mama*, dan *mamih* berfungsi sebagai penegasan pada kepemilikan rumah makan tersebut. Selain itu, secara filosofis hal ini juga menjadi simbol akan peran penting wanita dalam menjalankan ranah domestiknya. Penamaan dengan penggunaan panggilan kekerabatan ini juga dapat dilihat pada data (21) sampai (22) berikut ini.

(21) Dapur *Mama*

(22) Warteg Restu *Ibu*

(23) *Ibuku*

Yang membedakan dengan pola penamaan sebelumnya adalah tidak diikuti dengan nama diri. Penanda unsur wanita pada data di atas ditandai dengan digunakannya kata panggilan kekerabatan seperti *mama* dan *ibu*. Selain penggunaan panggilan kekerabatan yang berciri wanita, terdapat juga penamaan rumah makan yang menggunakan gelar atau panggilan kehormatan yang menunjukkan status sosial tertentu untuk wanita yang juga diikuti dengan nama diri berciri wanita seperti pada data (24) sampai (27) berikut ini.

(24) Rumah Makan *Hj. Nur*

(25) Soto Betawi *Hj. Unah*

(26) Soto Seger Boyolali *Hj. Amanah*

(27) Soto Sedap Boyolali *Hj. Widodo*

Penanda unsur wanita pada penamaan rumah makan di atas terdapat pada kata *hajjah* (*Hj*) yang merupakan gelar bagi wanita yang telah melaksanakan ibadah haji. Kata *hajjah* ini diikuti nama diri berciri wanita seperti *Nur*, *Unah*, dan *Amanah*. Namun pada data (27) panggilan kehormatan *hajjah* tidak diikuti dengan nama diri berciri wanita melainkan diikuti dengan nama berciri laki-laki *Widodo*. Penggunaan nama diri ini berciri laki-laki ini merujuk pada nama suami atau nama ayah dari wanita tersebut.

Strategi Divergensi

Strategi penamaan rumah makan berikutnya adalah dengan divergensi. Strategi ini dilakukan melalui penggunaan unsur-unsur bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Padang, dan Betawi yang mengandung unsur nama wanita. Pola penamaannya adalah dengan menggunakan nama panggilan kekerabatan di dalam bahasa-bahasa daerah tersebut seperti kata *budhe*, *bu*, *uni*, *pok*, *bundo*, *mandeh*, dan *mbak*. Perhatikan data-data berikut ini .

(28) Gado-gado *Budhe*

(29) Rumah Makan Doa *Mandeh*

(30) Rumah Makan Jaso *Bundo*

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam, 3 Oktober 2020

Pada data (28) sampai (30) di atas penanda unsur wanita ditandai dengan kata *budhe*, *mandeh*, dan *bundo*. Kata *budhe* merupakan panggilan kekerabatan untuk kaka perempuan ibu atau ayah di dalam bahasa Jawa. Sedangkan kata *mandeh* artinya ‘mak atau ibu’ dan kata *bundo* berarti ‘bunda’ adalah panggilan kekerabatan di dalam bahasa Padang. Penggunaan unsur bahasa daerah pada penamaan rumah makan ini merupakan strategi divergensi untuk menunjukkan perbedaan unsur-unsur etnis yang diwakilinya. Pola penamaan yang lain yang menggunakan strategi divergensi ini dapat dilihat pada data (31) sampai (36) berikut ini.

(31) Gudeg Jogja *Bu Cipto*

(32) Ketupat Sayur Padang *UniYus*

(33) Nasi Uduk *PokLasmi*

(34) Soto *BuTjondro*

(35) Warteg *MbakIta*

(36) Warung Makan *Budhe Eni* Khas Malang

Pada pola penamaan di atas, selain menggunakan namapanggilan kekerabatan dalam bahasa daerah, tetapi juga diikuti dengan nama diri berciri wanita seperti *Yus*, *Lasmi*, *Ita*, dan *Eni*. Sementara pada data data (31) dan (34) nama diri yang mengikutinya tidak berciri wanita melainkan berciri laki-laki *Cipto* dan *Tjondro*. Nama *Cipto* dan *Tjondro* merujuk pada nama suami atau nama ayah sang wanita. Penisbahan nama ini merupakan hal yang lazim digunakan belakangan ini sebagai bentuk penghormatan dan kebanggaan kepada nama besar suami atau ayah. Selain penggunaan panggilan kekerabatan berunsur wanita dalam bahasa Padang dan Jawa, terdapat juga panggilan kekerabatan berunsur wanita dalam bahasa Betawi seperti pada kata *pok* (*mpok*) yang berarti ‘kaka perempuan’ seperti yang terdapat pada data (33).

Penggunaan namapanggilan kekerabatan berunsur wanita dengan bahasa daerah pada rumah makan di Kecamatan Pamulang ini sekaligus memberikan informasi dan kekhasan tersendiri pada menu utama yang dijual oleh rumah makan tersebut. Sebagai contoh misalnya karena nasi uduk umumnya berasal dari Jakarta, maka penggunaan kata *pok* (*mpok*) yang menemani frase ‘Nasi Uduk’ pada data (33) menjadi sebuah penegasan akan ciri khas asal etnis penjualnya. Begitu juga yang terjadi pada kata *uni*, *bu*, *mbak*, dan *budhe* pada data (31) sampai (36) di atas yang merupakan bentuk penegasan akan asal etnis pemilik rumah makan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, banyaknya penggunaan unsur nama berciri wanita pada penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang semakin mempertegas peran wanita dalam mengatur ketercukupan pangan. *Kedua*, selain penggunaan nama diri berciri wanita dalam penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang, terdapat juga penggunaan penamaan dengan panggilan kekerabatan seperti *bu, ibu, mama, mamih, dannyonya* serta digunakan jugapenamaan dengan panggilan kehormatan seperti *hajjah (Hj)*. *Ketiga*, penggunaan bahasa daerah *uni, pok, bundo, mbak, budhe, dan mandeh* pada penamaan rumah makan di Kecamatan Pamulang berfungsi sebagai penegas asal etnis pemilik rumah makan dan sekaligus menginformasikan menu utama yang dijual di rumah makan tersebut kepada pembelinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (1991). *Accommodation theory: Communication, context and consequence*. Cambridge University Press.
- Hariwijaya. (2004). *Seks Jawa Klasik*. Niagara Pustaka Sufi.
- Karno, J., & Saifullah, A. R. (n.d.). Penamaan Rumah Makan Padang di Sepanjang Jalan Gegerkalong Girang (Tinjauan Semantik). *Seminar INternasional Riksa Bahasa XIII*, 465–470.
- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Penerbit Carasvatibooks.
- Raqib, M. (2007). *Harmoni Dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Stain Purwokerto Press.
- Ria, S. (2015). *Analisis Antropolinguistik Nama-Nama Rumah Makan di Kota Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wijana, I. D. P. (2016). Bahasa Dan Etnisitas : Studi Tentang Nama-Nama Rumah Makan Padang. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, 34(2), 195–206.

**KEPATUHAN SEBAGAI CITRA PEREMPUAN SHALEHAH
PADA NOVEL *BIDADARI BERMATA BENING*
KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**

Varatisha Anjani Abdullah¹ dan Nuril Ashivah Misbah²

Staff Pengajar Fakultas Sastra Universitas Pamulang¹

Pustakawan Perpustakaan Swakelola Dapurkultur²

varatisha.anjani@gmail.com¹

ivamisbah@gmail.com²

ABSTRAK

*Artikel ini bertujuan membahas mengenai sikap patuh sebagai salah satu ciri perempuan salehah dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karangan Habiburrahman El-Shirazy. El-Shirazy dengan novel-novel Islami-nya kerap menciptakan tokoh perempuan sebagai tokoh utama yang memiliki latar belakang agama yang kuat. Dari banyaknya novel yang diciptakan, ada sifat yang selalu ada hampir di setiap tokohnya, yakni patuh. Perempuan secara konstruk sosial digambarkan sebagai sosok yang patuh dan di bawah pengaruh laki-laki. Kepatuhan yang dikonstruksikan kepada perempuan disebabkan karena adanya budaya patriarki yang memberikan kewenangan bagi laki-laki untuk mendomnasi kehidupan perempuan. Lebih lanjut artikel ini akan membongkar bagaimana citra salehah yang menjadi latar belakang dari penentuan moral pada perempuan sebagai makhluk sosial. Dengan menggunakan teori-teori gender dan feminis, artikel ini akan membongkar bagaimana citra perempuan salehah dikonstruksi melalui kepatuhan yang dilakukan oleh tokoh perempuan pada karya El-Shirazy ini.*

Kata kunci: *perempuan salehah, gender, feminisme, sastra Islami.*

PENDAHULUAN

Gender sebagai produk sosial dan budaya telah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Secara sosial, perempuan dikonstruksikan sebagai manusia yang lemah, lembut, penakut, keibuan dan dekat dengan pekerjaan rumah tangga atau pekerjaan domestik. Sifat-sifat tersebut justru terbalik dengan sifat yang disematkan untuk kaum laki-laki yang dikonstruksi sebagai makhluk yang pemberani, kuat, bertanggungjawab dan bebas memiliki kebebasan untuk beraktifitas di luar rumah. Tentu pembagian sifat yang biner ini menimbulkan ketimpangan dan ketidakadilan khususnya bagi kaum perempuan. Ketidakadilan tersebut muncul karena sifat-sifat yang ada pada diri perempuan dan laki-laki tersebut seakan menjadi kodrat bagi setiap individu bagi laki-laki maupun perempuan. Dengan pembagian sifat tersebut, perempuan maupun laki-laki yang memiliki sifat seperti yang diakui masyarakat seperti di atas akan dianggap aneh dan seolah-olah menyalahi kodrat. Contoh, ketika dalam satu kehidupan rumah tangga, istri memiliki pendidikan lebih tinggi dan pekerjaan lebih baik dari suami, maka masyarakat akan merundung sang istri dan juga mencemooh sang suami yang dianggap lebih lemah dari istrinya. Jika hal tersebut berkepanjangan maka bisa mengganggu stabilitas kehidupan rumah tangga.

Fenomena kondisi di atas disebabkan karena budaya patriarkhi yang berkembang di masyarakat kita. Budaya patriarkhi di masyarakat tak pelak merupakan akar penyebab dari ketimpangan posisi antara laki-laki dan perempuan, yang pada gilirannya merupakan sumber persoalan perempuan.

Literally, patriarchy means rule by the male head of a social unit (a family or tribe, for example). Patriarchy has been a fundamentally important concept in gender studies, leading to the development of a number of theories that aim to identify the bases of women's subordination to men (Jane Pilcher & Imelda Whelehan, 2004: 93)

Dari kutipan di atas, patriarki merupakan konsep kekuasaan laki-laki dalam unit sosial kehidupan, keluarga misalnya. Patriarki telah menjadi konsep yang sangat penting dalam studi gender, yang mengarah pada pengembangan sejumlah teori yang bertujuan untuk mengidentifikasi dasar subordinasi perempuan terhadap laki-laki.

Kamla Bhasin (1996) menjelaskan secara rinci tentang patriarki sebagai sistem dan apa-apa yang mungkin dikontrol laki-laki dalam sistem patriarki terhadap perempuan: daya produktif/tenaga kerja perempuan, reproduksi, seksualitas, gerak perempuan, dan harta milik/sumber daya ekonomi. Ini menunjukkan kompleksitas persoalan perempuan yang tak pelak bersifat struktural dan tidak bisa dikesalkan cakupannya pada kasus personal (orang per orang) saja. Setiap persoalan kemudian terhubung dan tidak lepas dari struktur relasi yang ada yang tersistematisasi dalam budaya dan cara pandang patriarki.

Dari konsep patriarki di atas, jelas bahwa posisi perempuan ada di bawah laki-laki. Laki-laki yang menjadi pemimpin dan perempuan yang dipimpin. Karena konstruk pemimpin, laki-laki memerintah, perempuan yang menjalankan perintah. Dari pemahaman dan konsep patriarki inilah muncul konsep kepatuhan pada diri perempuan. Kepatuhan sebagai sebuah konsep, memunculkan sikap tunduk, melakukan hal-hal yang diperintahkan baik secara langsung maupun tidak. Dengan adanya kepatuhan ini kemudian melahirkan nilai-nilai moral yang mengatur sikap perempuan dalam kehidupan bersosial. Konsep perempuan ideal dalam Islam umum disebut *shalehah*. Dalam diskursus sosial, definisi salehah bersifat dinamis dan tak jarang disertai perdebatan. Secara umum term salehah mengacu pada sosok perempuan yang mengaplikasikan nilai Islam dalam sikap, tindak-tanduk, tuturan, dan cara berbusana.

Gambaran mengenai perempuan salehah seperti yang tersebut di atas terdapat pada karya sastra Islami, yaitu novel *Bidadari Bermata Bening* (selanjutnya disebut BBB) karangan Habiburrahman El-Shirazy. Novel BBB menceritakan seorang perempuan bernama Ayna yang berasal dari salah satu kota kecil di Jawa Tengah yang hidup di lingkungan pesantren yang juga ada di Jawa Tengah. Judul novel, *Bidadari Bermata Bening*, memuat kata 'bidadari' yang berkonotasi dengan Islam¹—sama seperti 'ayat' dalam *Ayat-ayat Cinta* (2004), 'tasbih' dalam *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), 'sajadah' dalam *Di Atas Sajadah Cinta* (2004), atau 'mihrab' dalam *Dalam Mihrab Cinta* (2007). Plot cerita masih mengulang apa

¹ Bidadari surga adalah satu bayangan kolektif yang kerap direproduksi dalam diskursus imbalan bagi orang beriman kelak di surga. Bayangan ini, oleh para intelektual Muslim progresif Indonesia, disebut sebagai bayangan yang merepresentasi nilai patriarki masyarakat Arab saat berkembangnya Islam, yang sebenarnya merupakan metafor dari kenikmatan surga di mana hamba akan bertemu dengan Tuhannya.

yang disebut Amrih Widodo (2008) sebagai “*Islamic romance*”, pencampuran nilai dan ajaran Islam, cerita cinta, dengan bumbu konflik ala sinetron. Begitu juga dengan karakterisasi tokoh-tokohnya. Rasanya, formula yang sama memang menjamin keberterimaan pasar dan pembaca. Pada bulan Desember 2017, *Bidadari Bermata Bening* telah masuk masa cetak kelima sejak cetakan pertamanya beredar pada April 2017.

Ayna digambarkan sebagai seorang perempuan cantik bahkan cantik seperti bidadari. Selain itu Ayna juga digambarkan sebagai sosok yang pintar hingga memiliki prestasi akademik di pesantrennya. Sebagian besar waktu dihabiskan di pesantren, tidak hanya mengenyam pendidikan akademik dan agama, Ayna juga melakukan pengabdian pada keluarga pemilik pesantren tersebut. Ayna sebagai *khadimah* (pelayan/pembantu perempuan). Dalam tradisi pesantren, *khadimah* adalah hal yang lumrah dan wajar. Status *khadimah* dalam novel digambarkan sebagaimana pembantu pada umumnya: tidak setara dengan status keluarga tempatnya mengabdikan. Ketidaksetaraan ini dianggap seolah tidak ada oleh pihak pengasuh pesantren (Tuan), namun justru terus-menerus diafirmasi oleh Ayna sendiri sebagai *khadimah* (pembantu). Berdasarkan latar belakang itulah artikel ini akan membongkar bagaimana *kepatuhan sebagai citra perempuan pada novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El-Shirazy*.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif dan bersifat interpretif. Desain ini akan mendeskripsikan mengenai gagasan gender dan feminisme. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan perspektif teoretis yang dipilih yaitu feminisme. Feminisme sebagai sebuah pemahaman berupaya untuk melihat persoalan perempuan dan perjuangannya dalam kehidupan sosial. Kritik sastra feminisme melihat persoalan perempuan pada karya sastra.

kritik sastra feminis yang merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra- karya sastranya. Dengan menfokuskan analisis dan penilaian pada penulis perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya, maka kritik sastra feminis termasuk kritik sastra yang memadukan berbagai perspektif kritik sastra yang dipetakan oleh Abrams, terutama ekspresif (penulis perempuan), mimetik (bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya), dan teori feminisme (Wiyatmi, 2011:11).

Cerita dalam *Bidadari Bermata Bening* berkembang di sekitar tokoh utamanya, Ayna, seorang santri yang cantik bak bidadari dan pintar, salehah, dan *khadimah* di kediaman Kyai dan Nyai pengasuh pondok pesantren tempat ia *nyantri*, dengan Gus Afif dan dua laki-laki lain yang menyukainya. Cerita bermula dengan problematisasi status Ayna sebagai *khadimah* (pelayan/pembantu perempuan).

“[...] Ayna menyerahkan lipatan baju, sarung, dan serban.

“Terima kasih, maaf sudah merepotkan,” sahut Gus Afif sambil menerima pakaiannya.

“Ah tidak, ini sudah tugas saya sebagai khadimah.”

“Jangan bilang begitu, aku tidak pernah menganggapmu sebagai khadimah. Aku selalu menganggapmu sebagai pelajar yang cerdas di pesantren ini.””

(El-Shirazy, 2017: 55)

Perbedaan status dan kelas ini harus ada sekaligus tidak ada. Rasionalitas “terberi” dari penulis untuk menghilangkan perbedaan adalah cantik (campuran Jawa-Arab), salehah, dan pintar (berprestasi dan berkontribusi besar bagi pondok pesantren). Kualitas tersebut,² menjadi alasan beberapa laki-laki menyukai Ayna dan hendak memperistrinya. Namun status Ayna sebagai *khadimah* dan perbedaan kelas karena itu perlu dicarikan jalan keluar agar kesederajatan antara Ayna dan para lelaki dari kelas di atasnya bisa dicapai. El-Shirazy menyuguhkan garis keturunan (*bibit*) sebagai jawabannya. Hal yang juga diresahkan oleh Gus Afif, tokoh laki-laki utama dalam cerita.

Diceritakan, Ayna adalah anak dari seorang mantan TKW di Arab Saudi yang pulang ke Indonesia dalam keadaan hamil, tanpa suami. Di pesantren, Ayna di-*bully* oleh temannya, disebut sebagai anak haram. Namun kemudian diketahui Ayna adalah anak dari seorang akademisi (dosen) di University of Jordan, Amman. Ibu Ayna menikah dengan ayahnya saat ayahnya studi S3 di Stockholm, Swedia, sebagai istri kedua. Setelah kematian ayahnya yang mendadak, ibunya pulang ke Indonesia dalam keadaan mengandung. Status ayahnya sebagai orang terhormat adalah rasionalisasi yang paripurna untuk memulihkan status sosial Ayna. Kedudukan Ayna sebagai *khadimah*, jadi tidak rendah-rendah *amat*, karena ditopang oleh garis keturunan yang jelas dan baik.

“*Lalu ia membayangkan, apakah mungkin ia punya suami yang seperti Gus Asif atau Gus Afif. Tentu tidak mungkin dapat suami salah satu dari mereka. Tiba-tiba ia malu pada dirinya sendiri. [...] siapa dirinya kok berani lancang membayangkan nanti punya suami yang seperti Gus Asif atau Gus Afif.*” (El-Shirazy, 2017: 23-24)

Sikap rendah diri yang ditampilkan Ayna memberikan gambaran mengenai posisi antara *khadimah* atau pembantu dengan majikannya yang dalam hal ini mewakili Gus Asif atau Gus Afif yang merupakan anak dari pemilik pesantren. Mengenai posisi ini, factor ekonomi tentu mnejadi pertimbangan Ayna dalam mennetukan sikap. Sebagai seorang anak TKW, dia merasa tidak pantas jika berdampingan memiliki hubungan dengan anak pemilik pesantren. Selain cantik dan pintar, hal lain seperti memakai jilbab³, mengenakan busana yang menutup rapat aurat, sholat, membaca dan menghafal Al-Qur’an, memegang teguh ajaran Islam, digambarkan sebagai hal yang wajar, yang sudah sepatutnya dilakukan perempuan.

² Dalam filosofi jawa, kualitas ini disebut *bobot*. Salah satu hal yang diperhatikan dalam menentukan pasangan/menantu (jodoh), selain *bibit* (asal-usul atau garis keturunan) dan *bebet* (status sosial).

³ Pilihan El-Shirazy untuk tidak memproblematisir pemakaian jilbab, membiarkannya tanpa penggambaran spesifik tipe/model jilbab seperti apa yang dikenakan Ayna, adalah pilihan aman yang membuka kemungkinan pemaknaan yang luas bagi para pembaca sesuai dengan pengalaman masing-masing. Dalam realita sosial masyarakat Muslim Indonesia, praktik berjilbab begitu beragam serta menandai identitas dan makna yang berbeda-beda bagi pemakaiannya. Oleh karenanya jilbab adalah situs kontestasi diskursus dan bersifat ideologis. Lihat lebih lanjut Alicia Izharuddin (2015), Ariel Heryanto (2015), Eva F. Nisa (2012), Karunia Purna Kusciati, dkk. (2013), Nancy J. Smith-Hefner (2007), dan Suzanne Brenner (1997).

Agaknya, El-Shirazy mengakui ini, bahwa penanda kesalehan perempuan dalam bentuknya yang umum, seperti jilbab, sholat, mengaji, dan memahami Islam, tidak lagi memadai. Dibutuhkan pembuktian lain sebagai penegas kesalehan perempuan, yang dalam novel yang sedang dianalisis, mewujudkan dalam konsep *khadimah*. Relasi Ayna dan Gus Afif sebagai *khadimah* dan Tuan terjalin juga dalam relasi romantik keduanya. Sebagai *khadimah*, sebagaimana pengertiannya, yaitu pembantu perempuan yang bertugas melayani Tuannya, Ayna berusaha menyetarakan kedudukannya agar *sekufu* dengan Gus Afif dengan memberikan pelayanan dan pengabdian yang dilaluinya dalam masa-masa berat dan sulit dalam bentuk: kesetiaan cinta dan kesucian perempuan (keperawanan) yang dilakukan Ayna dengan kerelaan penuh.

Bagi Ayna menjadi seorang *khadimah* di pesantren menjadi wujud pengabdian yang sesungguhnya sebagai makhluk beragama. Keberanian Ayna memutuskan adalah potret perempuan modern yang memiliki agensi. Dari perspektif keadilan gender Islam, tentu itu catatan baik, namun lebih jauh dikaji, itu problematis. Pasalnya, budaya patriarki melahirkan perbedaan akses bagi laki-laki dan perempuan, dan umumnya pendidikan (lanjutan) dianggap tidak penting bagi perempuan. Perempuan dipercaya sebagai manusia domestik yang mengurus segala pekerjaan rumah. Agaknya, tokoh Ayna mengamini itu yang tampak dari kutipan di atas. Pengabdian yang dipilih Ayna menggambarkan nilai Islam membungkus pemahaman akan pendidikan bagi perempuan, sekaligus menunjukkan moral posisi yang dia ambil.

Penguatan citra perempuan salehah disini dapat dipandang sebagai upaya pemertahanan moralitas ke-Timur-an sebagai identitas bangsa Indonesia di tengah gempuran ideologi “Barat” yang tumbuh subur di Indonesia. Persoalan yang muncul kemudian, agama sebagai sebuah situs yang mengatur perilaku masyarakat di dalamnya menjadi patuh. Kepatuhan yang muncul sebagai sebuah perilaku menjadikan praktek beragama seolah hanya untuk memenuhi syarat-syarat yang normatif, terutama bagi perempuan sebagai makhluk sosial. Kepatuhan yang dibangun lewat tokoh utama perempuan menjadi pelanggaran nilai-nilai patriarki yang dipercaya oleh pengarang.

Patriarki tanpa agama telah melahirkan diskriminasi karena ketidakadilan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Ketika patriarki dibumbui dengan ideologi agama, maka dia akan tumbuh dan berkembang tanpa perlawanan khususnya bagi perempuan. Pendisiplinan lewat penyeragaman perilaku akan memantik diskriminasi lebih mudah bekerja. Bila sudah patuh, segalanya akan menjadi mungkin, hal ini juga akan mempertajam perbedaan dengan kelompok lain di luar agama tersebut. Ideologi lain di luar agamanya akan dianggap sebagai sebuah ancaman yang bisa mendorong lahirnya kebencian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhasin, Kamla. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2017. *Bidadari Bermata Bening*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Pilcher, Jane & Whelehan, Imelda. 2004. *Fifty Key Concepts in Gender Studies*. London. Sage Publications.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasi*. Penerbit Ombak. Yogyakarta.
- Wiyatmi. 2010. Konstruksi Gender dalam Novel *Geni Jora Karya Abidah El-Khalieqy*. *Humaniora*. Vol. 22. No. 2. 196-206.